

Tasawuf Akhlaki

Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi
dalam Perbaikan Akhlak



Penulis terdorong untuk menulis buku ini, karena melihat dan mengamati keadaan dewasa ini. Tampaknya akhlak manusia semakin hancur dan kebablasan disebabkan pengaruh global. Kebebasan manusia memperturutkan keinginan dan hawa nafsunya tanpa memikirkan konsekuensinya.

Ajaran yang terdapat dalam tasawuf akhlaki antara lain: 1) *Takhalli*, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela. 2) *Tahalli*, yaitu menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji. 3) *Tajalli*, yaitu tersingkapnya *Nur Ilahi* (cahaya Tuhan) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan yang negatif pada diri manusia setelah tahapan *takhalli* dan *tahalli*.

Tasawuf akhlaki akan mewujudkan akhlak mulia kepada manusia yang mengamalkan ajaran-ajarannya. Akhlak mulia adalah puncak dari segala amal ibadah manusia, ibarat pohon kayu adalah buahnya. Buah pohon kayu itu, baik atau buruk tergantung perawatannya dan pemeliharannya. Begitu pula gambaran amal ibadah dan akhlak manusia. Jadi indikator ibadah manusia, diterima atau tidak diterima oleh Allah ﷻ, dapat dilihat dan diamati dari akhlaknya (bersikap dan bertutur kata) dalam kehidupan sehari-harinya.



CV. KAAFFAH LEARNING CENTER
Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44
Jalan. Syamsul Alam Bulu, Parepare, Sulawesi Selatan
Telp/Fax. 0421-2914373
E-mail. kaaffahlearningcenter@gmail.com
Web. kaaffahlearningcenter.com



Tasawuf Akhlaki

Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi
dalam Perbaikan Akhlak

Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag.



SAMBUTAN
Prof. Dr. AG. H. M. Faried Wadjedy, MA.

Tasawuf Akhlaki

Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi
dalam Perbaikan Akhlak

Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag.



Tasawuf Akhlaki

Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi
dalam Perbaikan Akhlak

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Tasawuf Akhlāki

Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi
dalam Perbaikan Akhlak

Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag.



Penerbit CV Kaaffah Learning Center

TASAWUF AKHLĀKI

*Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi
dalam Perbaikan Akhlak*

Penulis: Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag.

ISBN: 978-623-2601-09-3

Editor: Dr. Ahdar. Djamaluddin. M.Pd.I.

Penata Letak: @Shapry_Lukman

Desain Sampul: @Shapry_Lukman

Copyright ©Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag., 2020

x+260 hlm 14 x 20,5 cm

Cetakan I, Oktober 2020

Diterbitkan oleh

CV. KAAFFAH LEARNING CENTER

Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44

Jalan Syamsu Alam Bulu, Kota Parepare, Sulawesi Selatan

Telp/Fax. 0421-2914373

E-mail. kaaffahlearningcenter@gmail.com

Anggota IKAPI, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan CV. Kaaffah Learning Center, Parepare

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم. والصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم وعلى آله واصحابه اجمعين, اما بعد

Segala puji dan syukur dengan hati dan pikiran yang tulus dipanjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat nikmat dan *ma'unah* serta hidayah-Nya dalam suasana pandemi covid 19 yang sedang melanda dunia secara keseluruhan wabil khusus Indonesia. Penulis memanfaatkan waktunya untuk menulis buku ini sehingga dapat hadir ke hadapan pembaca yang budiman. Salawat dan salam dihaturkan pada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya yang setia mengorbankan jiwa raga dan lainnya untuk tegaknya syi'ar Islam, yang pengaruh dan manfaatnya hingga kini masih terasa.

Penulis terdorong untuk menulis buku ini, karena melihat dan mengamati keadaan dewasa ini, tampaknya akhlak manusia semakin hancur dan kebablasan disebabkan pengaruh global dan kebebasan manusia memperturutkan hawa nafsunya tanpa memikirkan konsekwensinya. Rasulullah Saw telah mengingatkan; “اكثر ما يدخل الناس الجنة تقوى الله وحسن الخلق” bahwa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam syurga adalah taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik.

Tasawuf akhlāki adalah ilmu tasawuf yang berkonsentrasi dalam perbaikan akhlak manusia. Karena akhlak adalah puncak dari segala amal ibadah manusia, ibarat pohon kayu adalah buahnya. Buah pohon kayu itu, baik atau buruk tergantung perawatannya dan pemeliharannya, begitu pula gambaran amal ibadah dan akhlak manusia. Jadi indikator amal ibadah manusia, baik atau buruk, diterima atau tidak diterima oleh Allah Swt, dapat dilihat dan diamati dari akhlaknya (bersikap dan bertutur kata) dalam kehidupan sehari-harinya.

Disadari, tulisan ini masih banyak memiliki kekurangan, baik dari segi isinya, bahasa, analisis dan lain sebagainya. Untuk ini saran, kritik dan perbaikan dari pembaca dengan senang hati akan penulis terima, diiringi ucapan terima kasih.

والله المستعان وعليه التكلان

Mangroso, 16 Mei 2020 M
23 Ramadhan 1441 H

Penulis,



Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I.,M.Ag.

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. AG. H. Muh. Faried Wadjedy, Lc., MA.
(Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على سيدنا
ونبينا محمد المبعوث رحمة للعالمين, وعلى اله
وإصحابه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين.

Saya selaku Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, mendukung dan menyambut baik kehadiran buku ini, yang merupakan suatu upaya untuk memberi pemahaman tentang pentingnya penyucian hati dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dalam istilah "takhalli" dan "tahalli". Itu pula sebenarnya yang dimaksud dalam QS. As-syams/91:9 { قد افلح من زكاهها } "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu". Ayat ini pula yang dapat menjabarkan kata "Ihsan" yang ditanyakan Jibril, as kepada Nabi Muhammad saw, sebagai pelaku kebaikan dalam segala hal yang disebut bahwa manusia terbaik ialah yang memberi manfaat sebanyak-banyaknya kepada sesamanya, dan disimpulkan oleh beliau dengan ucapan "خير الناس أحسنهم خلقا" Manusia terbaik ialah yang paling baik akhlaknya.

Rasulullah Saw telah mengingatkan bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal daging jika ia baik, maka baiklah tubuh itu seluruhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah tubuh itu seluruhnya. Dan yang dimaksud segumpal daging itu bukan fisiknya, tetapi yang dimaksudkan adalah *qalb* (hati), sikapnya, tutur katanya dan perilakunya. Oleh sebab itu, *qalb* (hati) adalah kunci dan kemandu pada diri manusia. Allah Swt, telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa rahmat buat alam semesta, dan telah dimodali dengan akhlak mulia, untuk diteladani oleh semua manusia, sehingga setiap orang berperan sebagai pembawa rahmat dalam hidupnya.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada penulis buku ini, semoga amal usahanya memberi banyak manfaat kepada segenap pembaca dan mendapat imbalan serta menjadi amal jariyah di sisi Allah Swt, Amin.

والله المستعان وعليه التكلان

Mangkoso, 18 Syawal 1441 H
10 J u n i 2020 M

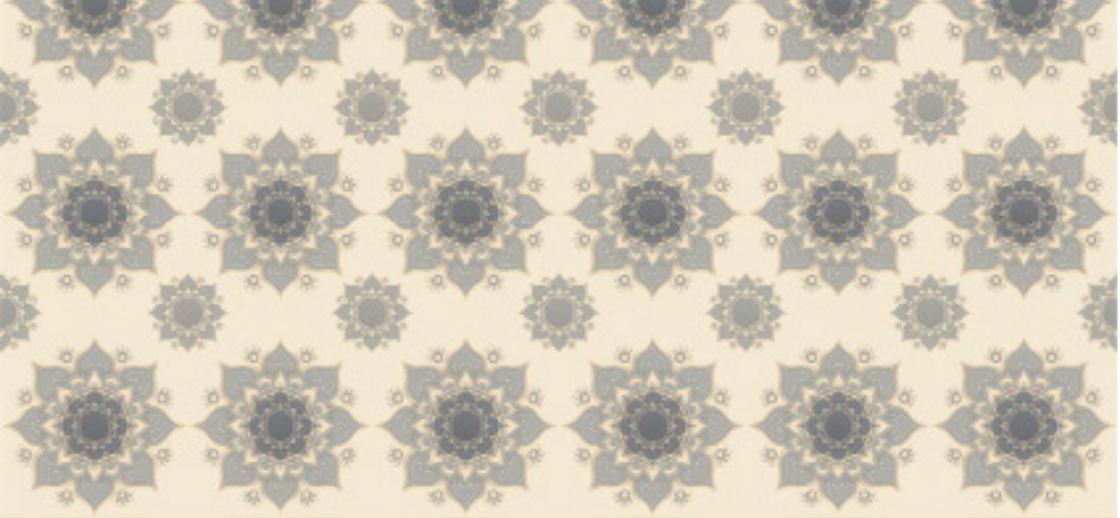


Prof. Dr. AG. H. Muh. Faried Wadjedy, Lc., MA.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PEMAHAMAN TASAWUF AKHLĀKI	1
A. Pengertian Tasawuf AkhlĀki	1
B. Asal Usul Tasawuf AkhlĀki	7
C. Tokoh-Tokoh Tasawuf AkhlĀki	25
1. Hasan al-Bashri	25
2. Al-Muhasibi	28
3. Al-Qusyairi	30
4. Al-Ghazali	32
D. Tujuan Tasawuf AkhlĀki	36
1. Akhlak Spiritual	37
2. Akhlak Kepribadian	38
3. Akhlak Sosial	40
4. Memanusiakan Manusia	44
BAB II. AJARAN TASAWUF AKHLĀKI	51
A. Takhalli	51
B. Tahalli	58
1. Syuhbah	58
2. Majelis Ilmu	61
3. Shalat Berjama'ah	66
C. Tajalli	71
1. <i>Mahabbatullah</i>	71
2. <i>Kasyaf</i>	75
3. <i>Ilham Ilahiah</i>	78
4. <i>Karamah</i>	80
D. Tadzakkur dan Tafakkur	82
1. <i>Qalb Salim</i> (hati yang sehat)	84
2. <i>Qalb Marid</i> (hati yang sakit)	86
3. <i>Qalb Mayit</i> (hati yang mati)	88
BAB III. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB AKHLAK TERCELA	93
A. Pergaulan Bebas	93

B. Tabiat/ Karakter Manusia	102
1. <i>Sanguinis</i> (Populer)	106
2. <i>Melankolis</i> (Sempurna)	110
3. <i>Koleris</i> (Keras/kuat)	116
4. <i>Plegmatis</i> (Cinta damai)	122
C. Lemahnya Pendidikan Agama Islam	135
D. Lemahnya Iman dan Taqwa Kepada Allah Swt	144
E. Lemahnya Ekonomi Umat Islam	148
BAB IV. METODE PEMBINAAN AKHLAK	155
A. Metode <i>Ta'widiyah</i> (Pembiasaan)	155
B. Metode <i>Uswah</i> (Keteladanan)	164
C. Metode <i>Mau'izah</i> (Nasehat)	186
D. Metode <i>Tsawab</i> dan Ganjaran	194
BAB V. MANFAAT AKHLAK MULIA	201
A. Memperkuat dan Menyempurnakan Agama Islam	201
B. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat	208
C. Menghilangkan Kesulitan	214
D. Tenang Hidup di Dunia dan Selamat di Akhirat	228
DAFTAR PUSTAKA	252
PROFIL PENULIS	258



BAB I PEMAHAMAN TASAWUF AKHLĀKI

A. Pengertian Tasawuf Akhlāki

Tasawuf akhlāki adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak manusia, mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan manusia yang dapat berma'rifat kepada Allah Swt, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlāki, biasa disebut juga dengan istilah tasawuf sunni, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Tasawuf akhlāki ini dikembangkan oleh 'ulama salaf *al-Salih*. Ajaran yang terdapat dalam tasawuf ini antara lain: 1) *Takhalli*, yaitu pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. 2) *Tahalli*, yaitu pengisian dan membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji. 3) *Tajalli*, yaitu tersingkapnya *Nur Ilāhi* (cahaya Tuhan) seiring dengan sirnanya sifat-sifat kemanusiaan yang negatif pada diri manusia setelah tahapan *takhalli* dan *tahalli*.

Maka dari itu, akan mendapat *al-Murāqabah* (pengawasan) dari Allah Swt. Asrifin mengutip dari kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah mengatakan, "المراقبة علم العبد بالطلاع الرب سبحانه وتعالى" artinya; "Hamba telah mengetahui sepenuhnya bahwa Allah Swt, selalu mengawasinya". Kemudian Abd. Azis al-Darainy mengatakan, "طهارة القلوب" artinya; "Mensucikan hati", disebutkan pula bahwa *al-Murāqabah* adalah; "العلم بأن الله يسمع ويعلم ويرى" artinya; Tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar,

mengetahui dan melihat. Asrifin (2001:86). Jadi intinya, kita harus selalu mengamalkan ajaran *takhalli* dan *tahalli* dalam kehidupan sehari-hari. Insya Allah secara otomatis akan muncul perasaan *al-Murāqabah* dalam *qalb* (hati) *al-Ābid min al-Ma'būd*, dan akan selalu disertai dengan hidayah-Nya, berkah-Nya, serta rahmat-Nya, itulah yang disebut (*Tajalli*) dalam *tasawuf akhlāki*.

Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik (akhlak mulia) dan ada potensi untuk menjadi buruk (akhlak tercela). Potensi untuk menjadi baik adalah *al-'Aql* (akal) dan *al-Qalb* (hati). Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah *an-Nafs* (nafsu) yang dibantu oleh syaithan. Sebagaimana digambarkan Allah Swt dalam QS. As-Syams : 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. As-Syams: 7-8)

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis memahami dari ungkapan Amin Syukur bahwa ada dua aliran dalam tasawuf. *Pertama*, aliran tasawuf sunni, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis secara ketat, serta mengaitkan *ahwāl* (keadaan) dan *maqāmat* (tingkatan rohaniah) mereka. *Kedua*, aliran tasawuf falsāfi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat kompromi, dalam pemakaian terma-terma filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Amin Syukur mengatakan bahwa tasawuf yang berbau filsafat itu tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan juga tidak sepenuhnya dapat dikatakan sebagai filsafat. Amin Syukur (1994: 27).

Maka dari itu, penulis akan menguraikan secara detail tentang perbaikan akhlak pada manusia. Akhlak mulia adalah puncak dari semua ibadah yang diamalkan manusia, ibarat pohon kayu adalah buahnya. Buah pohon kayu itu baik

atau buruk tergantung perawatannya, demikian juga akhlak manusia. Jadi indikator ibadah dapat dilihat dari akhlak manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Namun sebelumnya, harus diuraikan beberapa pengertiannya. Gambaran dan pengertian-pengertian akhlak, dari sudut kebahasaan. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid* yakni *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marū'ah* (peradaban yang baik), dan *al-dīn* (agama).

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jāmid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an, maupun dalam Al-Hadis, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalām, 68: 4).

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ١٣٧

Terjemahnya:

Agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu (QS. Al-Syu'ara, 26: 137).

Selanjutnya, Sabda Rasulullah Saw sebagai berikut;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ

الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا. (رواه أبو داود)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang paling bagus akhlakunya. (HR. Abu Daud).

Dalam riwayat yang lain sabda Rasulullah Saw,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا بُعِثْتُ
لِلْأُتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda: Bahwasanya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlaq* untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadis yang pertama menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, dan hadis yang kedua menggunakan kata *akhlaq* yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murūah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M.) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak

lebih dari Ibn Miskawaih, mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasīth*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya di dalam *Kitab Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan, sifat-sifat manusia yang terdidik. Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu;

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa ia termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah telah dilakukannya di manapun ia berada.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun, perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat, dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita lihat dalam pertunjukkan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain

sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara yang kontinyu dan terus-menerus.

Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu. Dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan bahwa ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. Di dalam *Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah Ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama.

B. Asal Usul Tasawuf Akhlāki

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasadiyah, dan kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniah itulah kemudian lahir tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran

Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah serta praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dengan Tuhan dapat saling *Mahabbah* (mencintai), QS. Al-Maidah/5 :54

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ
فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah/5: 54)

Ayat di atas mengingatkan bahwa sikap lemah lembut adalah salah satu bentuk akhlak mulia yang diajarkan Allah Swt melalui Al-Qur'an. Tampaknya para ulama tasawuf berada di dalamnya. Selanjutnya perintah Allah Swt, agar manusia senantiasa bertaubat, membersihkan diri dan memohon ampunan dari Allah Swt, QS. Tahrir/66: 8

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكْفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
 وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ۸

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasūha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rābbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rābb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Tahrim/66: 8)

Ayat di atas telah mengingatkan bahwa seyogyanya kita harus selalu bertaubat maksudnya harus selalu kembali kejalan yang benar. Karena di dalam Al-Qur'an Allah Swt telah sampaikan bahwa manusia akan senantiasa dilihat oleh Allah Swt, dan akan diperhatikan apa yang mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan yang ada di dalam hati manusia yang belum ia keluarkan, Allah sudah tahu. Sehubungan dengan hal tersebut Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2 :110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا
 لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ۱۱۰

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah/2: 110)

Allah Swt, juga mengingatkan melalui Al-Qur'an bahwa Dia dapat memberikan cahaya kepada orang yang Dia kehendaki, QS. An-Nur/66: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ  نُورِ
كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ^ط الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي
اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٣٥

Terjemahnya:

Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi, perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, cahaya di atas cahaya berlapis-lapis, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur/66: 35)

Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (*misykat*) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain. Kemudian maksudnya pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik. Inti dari QS. An-Nur di atas yang penulis pahami

dan dihubungkan dengan tasawuf akhlāki yakni seseorang yang ingin merasakan secara mendalam ketenteraman *qalb* (hati), hanya didapatkan oleh kalangan orang-orang sufi. Oleh sebab itu, para sufi dalam kehidupannya tidak diperbudak oleh dunia beserta isinya, sehubungan dengan QS. Al-Fathir/35: 5

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ۝

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Al-Fathir/35: 5)

Ingat!, kehidupan dunia ibarat air laut, maksudnya orang yang haus kemudian minum air laut, maka kehausannya tidak akan hilang bahkan semakin haus. Itulah gambaran kepada manusia yang terlalu cinta kepada dunia (harta dan jabatan). Dunia memang penting, tetapi jangan terlalu cinta. Ada pengalaman hidup penulis dalam *spiritual dzauqiah* (hubungan perasaan) dengan Allah Swt, yaitu penghambaan kepada Allah Swt, selalu ditingkatkan dengan melaksanakan ibadah dan harus diilmui (pahami makna ibadah yang diamalkan) serta berjuang untuk menghindari segala bentuk dosa dan kemaksiatan. Insya Allah akan muncul *spiritual dzauqiah* sehingga sukses dalam segala hal, terijabah (diterima) permintaannya kepada Allah Swt. Namun perlu juga diketahui, bahwa manusia yang ingin melakukan pendekatan diri kepada Allah Swt, Dia selalu menguji hamba-Nya dengan berbagai tantangan dan cobaan. Tampaknya tantangan dan cobaan tersebut merupakan cara Allah Swt, mendidik hamba-Nya agar potensi-potensi yang Dia berikan kepada hamba berfungsi dengan baik. Maka jawaban yang dahsyat untuk menghadapi berbagai tantangan adalah sabar dan mencari solusi.

AG. H. Muh. Faried Wadjedy, MA. Mengatakan dalam ungkapan bahasa bugis "Tettokko ritongengngE, Akkatenniko ripaccingngE, Leteko rilempu'E, Tudangko risabbarãE,

Sanre'ko ripisonãE, Lettukko ridolangemmu. (Disampaikan dalam pengajian subuh ke 25 Ramadhan 1441 H/2020 M). Selanjutnya penulis menerjemahkan dalam bahasa makassar yakni, "*Ammentengki ri katojenganga, atta'galakki ri katangkassanga, atteteki ri jambatang lambusuka, accidongki ri kasabbarranga, attanjengki ri pappisonanganga, ambattuki ri lampanta.* Artinya; berdiri di atas kebenaran, berpegang pada kesucian, jalan di atas kejujuran, duduk di atas kesabaran, sandar kepada kepasrahan, maka sampailah pada tujuannya (tujuan hidup).

Penulis memahami dari kata mutiara tersebut, bahwa jika seseorang ingin mendapatkan ketenangan dalam hidupnya di dunia dan ingin selamat di akhirat harus diaplikasikan makna mutiara tersebut. Adapun maknanya menurut penulis adalah berdiri di atas kebenaran artinya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, berpegang pada kesucian artinya harus selalu menjaga kesucian hatinya, duduk di atas kesabaran artinya harus selalu menghadapi ujian dan cobaan dengan penuh kesabaran serta mencari solusi, sandar kepada kepasrahan artinya kita harus selalu menyandarkan diri kita kepada Allah Swt setelah kita berikhtiar, jalan di atas kejujuran artinya kita harus selalu berada di jalan yang benar atau dalam kejujuran, maka sampailah pada tujuannya (tenang di dunia dan selamat di akhirat). Jadi, intinya untuk mendapatkan makna kata mutiara tersebut, maka tanamkanlah sifat kesabaran dalam menghadapi segala ujian dan cobaan dari Allah Swt, serta jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ
اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ - ١٥٣

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah/2: 153)

Penulis menambahkan maksud kata "*Sabar*" dari ayat di

atas yakni dengan cara melaksanakan segala ketentuan Allah Swt, meninggalkan segala kemaksiatan, serta memohon perlindungan. Kemudian kata "*Shalat*" yakni kualitaskan shalat (shalat berjama'ah) harus diperhatikan dengan baik dan memperbanyak shalat sunnah baik malam atau pun siang, agar dapat membersihkan berbagai dosa. Selanjutnya kata "*Innallāha ma'ash shābirin*" yakni Allah Swt membantu, menjaga dan menolong orang-orang sabar yang memohon perlindungan dari Dia. Ingat! Shalat bisa menjadi penolong bagi manusia, apabila ia mampu memperbaiki pelaksanaannya secara syariat dan memahami hakikatnya. Syariat shalat yang penulis pahami adalah syarat wajib shalat, syarat sah shalat dan rukunnya. Sedangkan hakikat shalat adalah manfaat shalat yakni dapat mencegah dari segala perbuatan keji dan mungkar, terbuka semua pintu kebaikan dan sekaligus membuka pintu syurga. Kemudian untuk mendapatkan hakikat shalat, maka harus melalui tarekat (jalan) artinya yang harus dijalankan adalah syariat shalat. Misalnya memperbaiki gerakan shalat, bacaan shalat, meluruskan niatnya dan selalu berpikiran positif.

Adapun gerakan shalat dinamakan rukun *fi'liyah* artinya tingkah laku hamba dihadapan Allah Swt, maknanya adalah gerakan atau tingkah laku kita kepada sesama manusia harus diperbaiki. Adapun bacaan shalat dinamakan rukun *qauliyah* artinya tutur kata hamba di hadapan Allah Swt, maknanya adalah tutur kata kita kepada sesama manusia juga diperbaiki. Adapun niat shalat dinamakan rukun *qalbiyah* artinya berniat untuk melaksanakan shalat di dalam hati pada saat takbiratul ihram, maknanya adalah jaga hati kepada sesama manusia, karena hati adalah cahaya Allah dan lentera hidup manusia. Apabilah manusia mampu mengaplikasikan makna-makna rukun *fi'liyah*, *qauliyah* dan *qalbiyah* yang telah disebutkan di atas dalam kehidupan sehari-harinya, maka penulis yakin bahwa shalat akan menjadi penolongnya dalam segala hal.

Sejalan dengan apa yang dibicarakan Al-Qur'an pada ayat tersebut di atas, maka As-Sunnah pun banyak berbicara tentang kehidupan rohaniah. Kehidupan rohaniah tampaknya bertingkat-tingkat dalam istilah tasawuf disebut *al-Maqām*

(kedudukan rohani), ada yang merasa tenang dan ada yang merasa susah. Apabila rohaniyah selalu diberi makanan (ibadah) maka pasti ia tenang, tetapi apabila lapar maka pasti ia susah. Ingat! Makanan rohaniyah salah satu diantaranya zikir, shalat dan beberapa pendekatan-pendekatan ibadah sunnah dan selalu berakhlak mulia. Berikut ini terdapat beberapa teks hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf. Dalam riwayat hadis Qudsi;

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَخْبَيْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ
فَبِي عَرَفُونِي. (رواه التبراني)

Artinya:

Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi maka aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku (HR. Thabrani)

Hadis qudsi ini memberikan petunjuk bahwa alam semesta, termasuk kita ini adalah merupakan cermin Tuhan atau bayangan Tuhan. Tuhan ingin dikenal dirinya melalui penciptaan alam ini. Dengan demikian dalam alam semesta ini terdapat potensi ketuhanan yang dapat di daya gunakan untuk mengenal-Nya, dan apa yang ada di alam ini pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Oleh karena itu, tidaklah susah untuk mengenal Tuhan, jika kita menghayati dan merenungkan ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini, begitu rapih dan indah. Tampak jelas bahwa segala yang ada di muka bumi ini, kita mencari penciptanya, tidak ada Tuhan yang lain kecuali Allah Swt. Oleh sebab itu, jika ingin mengenal Allah Swt, maka lakukan pendekatan ibadah secara intensif, maka hamba akan merasakan kedekatannya kepada Allah Swt, lalu tidak bisa diungkap kan kenyamanannya dan keindahannya di dalam hati hamba, dalam hadis qudsi mengatakan sebagai berikut;

لَا يَزَالُ الْعَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ
فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ
الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي

يَبْطِشُ بِهَا وَرَجُلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَفُؤَادَهُ الَّذِي
يَعْقِلُ بِهِ فَإِذَا دَعَانِي أَجَبْتُهُ وَإِذَا سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ إِنْ
اسْتَنْصَرَنِي نَصَرْتُهُ وَأَحَبُّ مَا تَعَبَّدَنِي عَبْدِي بِهِ
النُّصْحُ لِي. (رواه التبراني)

Artinya:

Senantiasalah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunnat sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, penuturan lidahnya yang dengannya ia bertutur. Jadilah Aku tangannya yang dengannya ia memukul, kakinya yang dengannya ia berjalan, dan hatinya yang dengannya ia berpikir (merasa), maka apabila ia berdo'a Aku kabulkan, bila ia minta tolong Aku tolong. Dan ibadah yang sangat Aku senangi dilakukan oleh hamba-Ku ialah yang ikhlas untuk-Ku. (HR. Thabrani)

Hadis qudsi ini memberi petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan bisa selalu bersama (إن الله معنا). Diri manusia bisa lebur dalam diri Tuhan maksudnya adalah seorang hamba selalu menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, yang selanjutnya dikenal dengan istilah *al-Fanā*. Fana'nya makhluk artinya sangat cinta kepada Allah Swt, tentu secara rasio dan perasaan pasti Allah Swt lebih mencintai hamba-Nya.

Selanjutnya di dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw, juga terdapat petunjuk yang menggambarkan sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad Saw telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira' menjelang datangnya wahyu. Rasulullah Saw, menjauhi pola hidup kebendaan dimana waktu itu orang Arab terbenam di dalamnya, seperti dalam praktek perdagangan yang menggunakan segala cara. Selama di Gua Hira, Rasulullah saw mengerjakan tafakkur, beribadah dan hidup sebagai seorang yang zahid. Beliau hidup sederhana, terkadang mengenakan pakaian tambalan, tidak memakan makanan atau meminum minuman kecuali yang halal, dan

setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah Swt, sehingga Sitti Khadijah, istri beliau bertanya; mengapa engkau berbuat begini ya Rasulullah, sedangkan Allah senantiasa mengampuni dosamu. Nabi menjawab, apakah engkau tidak ingin agar aku menjadi hamba yang paling bersyukur kepada Allah Swt.

Moh. Ghallab Mengatakan di dalam kitab *At-Tasawwuf al-Muqārin* (Kairo: t.th: 29). Bahwa dikalangan para sahabat pun banyak yang mengikuti praktek bertasawuf sebagaimana yang diamalkan oleh Nabi Muhammad Saw. Abu Bakar Ash-Shiddiq misalnya berkata; Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati. Demikian pula khalifah Umar Ibn Khattab pada suatu ketika pernah berkhotbah dihadapan jama'ah kaum muslimin dalam keadaan berpakaian yang sangat sederhana.

Selanjutnya khalifah Usman Ibn Affan banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca Al-Qur'an, karena baginya Al-Qur'an ibarat surat dari kekasih yang selalu dibawa dan dibaca kemanapun ia pergi. Demikian pula sahabat-sahabat lainnya seperti Abu Dzar al-Ghiffari, Tamin Darmy, dan Huzaifah Al-Yamani. Selain sumber-sumber tersebut di atas, situasi masyarakat pada masa itu pun ikut serta mempersubur lahirnya tasawuf. Setelah Islam tersebar kesegala penjuru dan makin kokoh pemerintahan Islam serta semakin makmurnya masyarakat, maka mulai timbul pola hidup yang bermewah-mewah dan berfoya-foya. Dalam keadaan demikian timbullah sekelompok masyarakat yang melakukan protes dengan cara hidup zuhud, seperti yang dipelihara oleh Hasan al-Basri. Tokoh ini dengan gigih dan gayanya yang retorik (berbahasa efektif) telah mampu mengembalikan kaum muslimin kepada garis agama dan muncullah kehidupan sufistik. Sikap protes ini kemudian mendapat simpatik dari masyarakat dan timbullah pola hidup tasawuf. Bersamaan dengan pada masa itu timbul pula aliran-aliran keagamaan, seperti lahirnya aliran Khawārij, Muktazilah dan lain-lain. Aliran keagamaan ini dikenal banyak mempergunakan rasio dalam mendukung ide-idenya. Untuk membendung aliran ini, maka timbullah kelompok yang tidak mau terlibat dalam penggunaan akal untuk membahas soal-soal tasawuf. Kelompok yang terakhir ini berusaha mengasingkan

diri dan memusatkan diri untuk beribadah kepada Allah Swt. Dari informasi tersebut terlihat bahwa munculnya tasawuf di kalangan umat Islam bersumber pada dorongan ajaran Islam dan faktor situasi sosial dan sejarah kehidupan masyarakat pada umumnya.

Banyak kalangan menanyakannya mengapa dakwah kepada tasawuf tidak berkembang diawal era Islam dan baru muncul setelah era sahabat dan tabi'in. Jawabannya, pada awal Islam dakwa kepada tasawuf belum diperlukan. Sebab, pada era itu semua orang adalah ahli takwa, ahli wara' dan ahli ibadah berdasarkan panggilan fitrah mereka dan kedekatan mereka dengan Rasulullah Saw. Mereka berlomba untuk mengikuti dan meneladani Rasul dalam setiap aspek. Oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan ilmu yang membimbing mereka kepada sesuatu yang benar-benar telah mereka kerjakan. Kondisi mereka ibarat seorang Arab murni yang mengetahui bahasa Arab melalui warisan dari generasi pendahulu. Mereka dapat menciptakan syair yang fasih tanpa sedikitpun memiliki pengetahuan tentang gramatika bahasa Arab dan ilmu mencipta syair. Orang seperti ini tidak harus mempelajari nahwu dan balaghah. Nahwu, balaghah dan ilmu tentang syair diperlukan dan harus dipelajari oleh orang yang banyak melakukan kesalahan berbahasa dan lemah dalam menyusun kalimat, atau bagi non Arab yang hendak memahami dan mengetahui bahasa Arab, atau pada saat ilmu-ilmu tersebut menjadi kebutuhan masyarakat, sebagaimana kebutuhan mereka terhadap ilmu-ilmu lainnya. Meskipun para sahabat dan tabi'in tidak menggunakan kata tasawuf, akan tetapi secara praktek mereka adalah para sufi yang sesungguhnya. Yang dimaksud dengan tasawuf adalah seseorang hidup hanya untuk Allah Swt, bukan untuk dirinya, ia menghiasi dirinya dengan zuhud, tekun melaksanakan ibadah, berkomunikasi dengan Allah dengan roh dan jiwanya disetiap waktu dan berusaha mencapai berbagai kesempurnaan, sebagaimana telah dicapai oleh para sahabat dan tabi'in yang telah sampai ketinggian spiritual yang paling tinggi.

Para sahabat tidak hanya sekedar mengikrarkan iman dan menjalankan kewajiban-kewajiban. Akan tetapi, mereka

menyertai ikrar iman tersebut dengan perasaan, menambah kewajiban-kewajiban dengan amal-amal sunnah dan menghindari yang makruh disamping yang haram, sehingga mata hati mereka terbuka dan mengeluarkan cahaya, butiran-butiran hikmah terpancar dari nurani mereka dan rahasia-rahasia ketuhanan melimpah dalam jiwa mereka. Begitu pula kondisi para tabi'in dan pengikutnya ketiga masa tersebut (masa sahabat, tabi'in dan tabi'tabi'in) disebut masa keemasan dan sebaik-baik masa dalam Islam, Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَيْرُ الْقُرُونِ
قَرْنِي هَذَا فَالَّذِي يَلِيهِ وَالَّذِي يَلِيهِ. (رواه بخاري
ومسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda: Sebaik-baik masa adalah masaku ini, lalu masah sesudahnya, lalu masa sesudahnya.
(HR. Bukhari dan Muslim)

Setelah itu, beragam bangsa mulai memeluk Islam. Bidang ilmu pengetahuan juga semakin meluas dan terbagi-bagi di antara para spesialis. Setiap kelompok berusaha mengkodifikasikan ilmu yang mereka geluti dan mereka kuasai. Setelah mengkodifikasikan ilmu nahwu di awal era Islam, muncullah ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu hadis, ilmu ushul fikih, ilmu faraid dan ilmu-ilmu lainnya. Setelah fase ini, pengaruh spiritualitas Islam sedikit demi sedikit melemah. Manusia mulai lupa akan pentingnya bertakarrub kepada Allah melalui ibadah, hati dan tekad. Hal inilah yang mendorong ahli zuhud untuk mengkodifikasikan ilmu tasawuf, serta menerangkan kemuliaan dan keutamaannya diantara ilmu-ilmu lainnya. Para zahid tidak melakukan itu sebagai reaksi atas apa yang dilakukan oleh kalangan ulama lain terhadap ilmu-ilmu mereka, sebagaimana diasumsikan oleh sebagai kalangan orientalis. Namun, mereka melakukan itu untuk menutupi kekurangan dan menyempurnakan agama dari segala aspeknya. Dalam hal tersebut adalah suatu keharusan, demi terwujudnya sikap

saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.

Abdul Qadir Isa mengatakan dalam kitab Hakaiq al-Tasawuf yang diterjemahkan oleh Amru Harahap (2005:10). Para sufi generasi pertama telah membangun pondasi tarekat, berdasarkan ilmu yang mereka ambil dari para ulama yang terpercaya sebagaimana terdapat dalam sejarah Islam. Sejarah perkembangan tasawuf dapat dilihat dengan jelas dalam sebuah fatwa yang disampaikan oleh Muhammad Shadiq al-Ghumari, seorang pakar dalam bidang hadis. Pada suatu hari, ia ditanya oleh seseorang tentang siapa yang pertama kali mendirikan tasawuf dan apakah tasawuf berlandaskan pada wahyu samawi. Ia menjawab bahwa asas dari tarekat adalah wahyu samawi yang merupakan bagian dari ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Tidak diragukan lagi bahwa tarekat atau tasawuf adalah *Maqam Ihsan*. Dan ihsan adalah salah satu dari tiga elemen dasar agama Islam, sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya;

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا
رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ
لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى
جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ
إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا
مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ
وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ

قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ
 الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ
 صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ
 اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ
 فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ
 مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ
 الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ
 الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ
 مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ
 اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ
 دِينَكُمْ. (رواه مسلم)

Artinya:

Umar bin Khattab berkata; Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah Saw, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Muhammad Saw, lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Saw, kemudian ia berkata; wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam? Rasulullah Saw menjawab; kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan puasa ramadhan, serta haji ke baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya. Dia berkata, kamu benar, Umar berkata, kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya. Dia bertanya lagi, kabarkanlah kepadaku tentang iman itu? Beliau

menjawab, kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Dia berkata, kamu benar. Dia bertanya lagi kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu? Beliau menjawab, kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Bertanya lagi kapankah hari akhir itu? Beliau menjawab, tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya. Dia bertanya, lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya? Beliau menjawab, apabila seorang budak melahirkan anak tuannya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan. Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; Wahai Umar, apakah kamu tahu siapakah yang bertanya itu? Aku menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda; Itulah Jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian. (HR. Muslim).

Hadis tersebut menerangkan tentang tiga elemen dasar Islam. Barangsiapa meninggalkan *Maqām Ihsan* yakni tarekat atau tasawuf, maka tidak diragukan lagi bahwa keragamannya kurang. Sebab, dia meninggalkan salah satu dari elemen dasar agama Islam. Sasaran yang hendak dicapai oleh tarekat atau tasawuf adalah *Maqām Ihsan*, setelah memperbaiki Islam dan Iman.

Kemudian, ihsan ada dua macam yaitu; 1) ihsan kepada Allah berarti menyembah Allah dengan sepenuh hati, memusatkan perhatiannya kepada Allah, seakan-akan melihat Allah, jika tidak dapat melihat-Nya, maka tetap yakin bahwa Allah melihat kita. Ibadah seperti inilah yang akan dapat memengaruhi kepribadian kita menjadi manusia yang berakhlak mulia. 2) ihsan kepada sesama manusia ialah berbuat yang lebih baik dari semestinya.

Contoh seorang majikan memberikan upah kepada karyawannya sesuai perjanjian dan tepat pada waktunya. Majikan memberi tambahan uang untuk membeli obat bagi anak

karyawan yang sakit. Jadi, ihsan adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, hubungan sesama manusia dinamakan ibadah sosial agar kehidupan dunia menjadi tenang, tenteram dan damai. Selanjutnya hubungan kepada Allah Swt, yakni melakukan ibadah sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis, tanpa mempersekutukan Dia dengan sesuatu, Allah Swt telah berfirman dalam QS. An-Nisa/4: 36

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. An-Nisa/4: 36)

Ayat di atas memerintahkan agar kita melakukan ibadah kepada Allah Swt, dengan berkualitas maksudnya kita beribadah dengan dorongan hati nurani tanpa intervensi dari luar hanya semata-mata karena Allah Swt, dan harus dipahami makna ibadah tersebut. Kemudian berbuat baik kepada sesama manusia maksudnya hindarilah sifat kesombongan dan membangga-banggakan diri dan jangan merasa memiliki sesuatu. Ingat! Di alam semesta ini tidak ada yang dimiliki manusia, ke semuanya itu adalah milik Allah Swt. Perasaan seperti itu, dalam ilmu tasawuf dinamakan *spiritual dzauqiah* (hubungan perasaan) dengan Sang Maha Pencipta

alam semesta. Selanjutnya, tasawuf dikenal secara luas dikawasan Islam sejak penghujung abad dua hijriah, sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan asketis atau para zahid yang mengelompok di serambi Masjid Madina.

Rivay Siregar mengatakan dalam tasawuf sufisme klasik ke new-sufisme (2000:39) Bahwa dalam perjalanan kehidupan kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniyah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup kesalehan yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesat. Kepesatan perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur keislaman, tampaknya memperoleh infus dan motivasi dari tiga faktor yaitu;

1. Corak kehidupan yang *profan* (tidak suci) dan hidup *kepelesiran* (bersenang-senang) yang dipergerakan oleh umat Islam terutama para pembesar negeri dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling deras adalah sebagai reaksi terhadap sikap hidup yang sekuler dari kelompok elit dinasti penguasa istana.
2. Timbulnya sikap *apatitis* (bermasa bodoh) sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan politik pada masa itu, menyebabkan orang-orang yang ingin mempertahankan kesalehan dan ketenangan rohaniyah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran *uzlah* yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi.
3. Kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi yang menyebabkan kehilangan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas paham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyesatkan *Ruhuddin* yang menyebabkan terputus komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya.

Seiring dengan munculnya kritik-kritik tajam terhadap

tasawuf yang menimbulkan ketegangan dalam dunia pemikiran Islam, tampaknya sudah mulai timbul aneka argumentasi tentang tasawuf, apakah benar ilmu keislaman ataukah ia hanya sekedar pengislamisasian unsur-unsur non-Islam? Kontroversi pendapat itu bermula sejak tampilnya tasawuf falsafi dan semakin dipertajam kemudian dengan masuknya pendapat orientalis, yang secara generalisasi mengatakan, bahwa tasawuf bersumber dari luar Islam. Mereka yang mengatakan demikian, hanya karena adanya kesamaan tipologinya belaka. Pendapat itu tampaknya tidak jujur dan tidak objektif. Sebab, tidak ada satu paradigma keilmuan yang memastikan, bahwa setiap yang sama atau mirip adalah karena terjadi saling pengaruh atau karena plagiat. Untuk dapat dibenarkan adanya hubungan interaksi historis antara satu nilai dengan nilai lainnya, haruslah dapat dibuktikan adanya kontak yang riil antara keduanya. Sedangkan keserupaan atau kemiripan bukanlah satu bukti yang riil. Alangkah banyaknya bentuk-bentuk keserupaan di alam semesta ini, padahal satu sama lainnya tidak ada hubungan, baik dalam kesejarahan maupun dalam substansinya. Tampak jelas bahwa Tasawuf bersumber dari elemen dasar Islam yakni "*Ihsan*" kemudian dikembangkan menjadi ilmu yang mempelajari pengawasan diri secara lahir dan bathin, sehingga rasa takut kepada Allah Swt, selalu muncul di dalam *qalb* (hati), dan itu merupakan tanda hati yang bersih dari kotoran-kotoran hawa nafsu, sehingga selalu merasa dekat kepada Allah Swt.

Mustafa Zahri mengutip perkataan Ibrahim bin Adham tentang Tasawuf yakni Tasawuf itu bukan suatu sistem yang kasar atau keras, bukan sistem menekan diri dan perasaan hidup meninggalkan fitrahnya, hidup sederhana, hidup dengan melakukan sesuatu pada tempatnya, tidak mengurangi hajat hidup yang baik dan tidak pula melebihkannya. Kehidupan para sufi yang sebenarnya ialah mereka hidup dengan ruh yang suci, hidup menurut alam yang tinggi dan suci, hidup di dalam alam yang penuh dengan cahaya-cahaya *rabbani*, tidak hidup seperti kehidupan hewan-hewan dalam alam yang rendah. Mustafa Zahri (1997: 135).

Oleh sebab itu, seseorang yang ingin ditinggikan derajat

dan kemuliaan dalam kehidupannya oleh Allah Swt, haruslah bertasawuf. Karena keberadaan ilmu tasawuf yang sebenarnya adalah membahas tentang akhlak dan budi pekerti yang berhubungan dengan hati, tata cara ikhlas dalam beribadah, *khusyu'*, *tawadhu*, *muraqabah*, *mujahadah*, *sabar*, *ridha*, *tawakkal* dan seluruh sifat-sifat yang terpuji. Jika perilaku tersebut teraplikasi dalam kehidupan manusia, maka ketenangan hidup pasti akan datang dengan sendirinya, itulah salah satu manfaat bertasawuf. Intinya bertasawuf sama halnya dengan memperbaiki hati. Jika hati baik maka baiklah seluruh anggota tubuh manusia, tetapi jika hati rusak maka rusaklah seluruh anggota tubuh manusia.

C. Tokoh-Tokoh Tasawuf Akhlâki

1. Hasan Al-Bashri

Nama lengkapnya Abu Said al-Hasan bin Yasir, lahir di Madinah pada tahun 21 H (642 M), meninggal di Basrah pada tahun 110 H (728 M). Ayahnya bernama Zaid bin Tsabit, seorang budak yang kemudian menjadi sekretaris Nabi Muhammad saw. Ibunya adalah hamba dari istri Nabi saw, Ummu Salamah. Dia bergaul dengan sejumlah sahabat Nabi saw, dan menerima hadis-hadis dari mereka. Dengan demikian, Hasan Al-Bashri tumbuh di lingkungan orang-orang yang saleh. Pendidikan Hasan Al-Bashri dimulai dari Hijaz. Ia berguru hampir kepada seluruh ulama di sana. Bersama ayahnya, ia kemudian pindah ke Bashrah, tempat yang membuatnya masyhur dengan nama Hasan Al-Bashri, puncak keilmuannya diperoleh di sana. Umar Faruq (1983: 216).

Kelebihan dan keutamaan Hasan Al-Bashri dalam pengamalan ajaran-ajaran agama, Abu Qatadah sebagaimana dikutip oleh Hamka, mengatakan; Bergurulah kepada syekh ini. Saya sudah menyaksikan sendiri, tidaklah ada seorang tabi'in yang menyerupai sahabat Nabi, kecuali dirinya. Kemasyhuran Hasan Al-Bashri dalam kehidupan kerohanian telah mendapat perhatian di dalam kitab-kitab tasawuf, seperti kitab Qut al-Qulub, karya Abu Thalib al-

Makki, *Tabaqat al-Kubra*, karya al-Sya'rani, Hilyah al-Aulia, karya Abu Nu'a'im dan lain-lain.

Hasan Al-Bashri termasyhur di kalangan para tabi'in sebagai orang yang zahid. Kezahidannya, menurut taftazani didasarkan pada rasa takut (khauf) yang mendalam kepada Allah. Al-Sya'rani dalam kitabnya *Ath-Thabaqat* berkata; Demikian takutnya sehingga seakan-akan ia merasa bahwa nereka itu hanya dijadikan untuk dia seorang. Ibn Abi Hadid dalam *Nahj al-Balaghah* menulis, Jika seorang menemui Hasan Al-Bashri, dia mesti mengira Hasan sedang ditimpa suatu musibah. Hal ini karena rasa sedih dan rasa takutnya. Ajaran-ajaran Hasan Al-Bashri dapat dilihat dari ungkapan-ungkapannya seperti yang dikutip oleh Hamka berikut ini;

Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenteram lebih baik dari pada perasaan tenterammu yang kemudian menimbulkan takut.

Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa yang bertemu dengan dunia dengan rasa benci kepadanya dan zuhud (tidak terlalu cinta pada dunia), dia jadikan segala aktivitasnya adalah ibadah, maka berbahagialah dia dan memperoleh faedah dalam persahabatan itu. Akan tetapi, barangsiapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaan tersangkut kepadanya, ia akan sengsara. Dia akan terbawa pada suatu masa yang tidak dapat dideritanya.

Tafakkur membawa kita pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, dan berusaha meninggalkannya. Barang yang *fana'* (*sementara*) *walaupun banyak tidaklah dapat menyamai barang yang baqa'* (selama-lamanya) walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari negeri yang cepat datang dan cepat pergi yang penuh dengan tipuan.

Dunia ini adalah seorang perempuan janda tua yang telah bungkuk dan telah banyak kematian laki.

Orang yang beriman berduka cita pada pagi hari dan berduka cita pada waktu sore karena dia hidup diantara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau dan takut memikirkan ajal dan tahu bahaya apakah yang sedang mengancam.

Patutlah orang insyaf bahwa kematian sedang mengancamnya, dan kiamat menagih janjinya. Dia mesti berdiri di hadapan Allah dan akan dihitung.

Banyak duka cita di dunia memperteguh semangat amal saleh (A. Bahrin Rifa'i dan Hasan Mud'is; 2010: 123). Oleh sebab itu, jangan terlalu cinta pada dunia, kita jadikan sebagai ladang untuk bercocok tanam (beribadah).

Kekaguman para ahli tasawuf terhadap Hasan Al-Bashri sungguh sangat luar biasa, termasuk diantaranya adalah Hamka, yang berkata; Dr. Muhammad Mustafa Hilmi mengatakan kemungkinan bahwasanya zuhudnya (Hasan Al-Bashri) yang didasarkan pada takut ialah karena takut akan siksa Tuhan dalam neraka. Akan tetapi, setelah saya turut menyelidikinya pula, saya berpendapat bahwa bukanlah takut akan neraka itu yang menjadi sebab. Penyebabnya ialah perasaan dari orang yang berjiwa besar akan kekurangan dan kelalaian diri, sebagaimana riwayat yang mengatakan; "*Orang yang beriman mengenangkan dosanya, laksana orang yang duduk di bawah sebuah gunung yang besar, senantiasa merasa takut gunung itu akan menimpa dirinya*".

Itulah sebabnya saya berpendapat bahwasanya dasar zuhud Hasan Al-Bashri bukanlah karena takut akan masuk neraka, tetapi takut akan murka Allah Swt. Dalam hal yang seperti ini, orang kadang-kadang merasa biarlah masuk neraka dari pada terkena murka. Sebab itu, saya berpendapat bahwasanya zuhudnya ialah *khauf* dan *raja'* (ketakutan dan pengharapan). Dengan rasa *khauf* kepada Allah, maka segala sikap, tutur kata, tingkah laku dan pergaulan kepada sesama manusia akan selalu terjaga dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga *raja'*

(pengharapan) akan datang dengan sendirinya.

2. Al-Muhāsibi

Nama lengkapnya Abu Abdillah Al-Haris bin Asad Al-Bashri Al-Muhāsibi. Lahir di Basrah pada tahun 165 H (781 M) dan wafat pada tahun 243 H (857 M). Ketika kecil, ia pindah ke Baghdad, di sana ia belajar hadis dan teologi dan bergaul rapat dengan tokoh-tokoh terkemuka pada masa itu. Ia digelari Muhasibi karena suka mengadakan introspeksi diri. Tentang kelebihanannya, menurut Al-Qusyairi yaitu; Al-Muhāsibi pada masanya adalah seorang yang tidak tertandingi dalam hal ilmu, sifat *wara'* dan pergaulannya yang terpelihara baik. Ia mengarang berbagai kitab, seperti *Ar-Raiyah li Ruquq Al-Insan*. Ia menjadi panutan kebanyakan orang Baghdad. Di kalangan para sufi, dia diperkirakan sebagai orang yang pertama kali membahas masalah akhlak dan hAl-hal yang berhubungan dengannya, seperti latihan jiwa, taubat, sabar, ridha, tawakkal, takwa, takut dan lain-lain. A. Bahrun Rifa'i dan Hasan Mud'is (2010:124).

Nicholson dalam bukunya mengatakan; bahwa muslim pertama yang memberi analisis tentang pengalaman kehidupan rohani adalah Haris Muhasibi dari Basrah. Jalan (*thariqat*) sebagaimana diuraikan oleh para penulis kemudian, yang terdiri atas kebijakan yang diperoleh (*maqamat*) dan kondisi mistis (*ahwal*). Tahapan pertama adalah penyesalan atau perubahan, kemudian serangkaian tahapan yang lain yakni penolakan, kemiskinan, kesabaran, tawakkal kepada Allah Swt, masing-masing merupakan persiapan untuk tahap berikutnya. Selanjutnya Ibn Al-Atsir melihat bahwa Al-Muhāsibi adalah tokoh pertama yang membicarakan seputar adanya sifat-sifat Allah.

Ibn Hajar Al-Asqalani memandangnya sebagai tokoh yang menjadi rujukan ahli kalam yang membincangkan sifat-sifat Allah. Karena keterlibatannya di dalam pembahasan ilmu kalam, Al-Muhāsibi menjadi sosok yang agak kontroversial. Sirri As-Suqthi misalnya; pernah melontarkan kritikan kepada Al-Muhāsibi. Ia berkata kepada Al-Junaid,

“Kamu harus memberi hormat kepada Al-Muhāsibi, tetapi tinggalkanlah kedekatanmu dengannya dalam ilmu kalam”. Demikian juga Imam Ahmad Ibn Hanbal yang menjauh dari Al-Muhāsibi yang membahas secara khusus seputar kalam. Karena kontranya dengan Imam Ahmad Ibn Hanbal, membuat masyarakat menghindari hadis. R.A. Nicholson (1931: 214).

Al-Muhāsibi berpandangan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui ketakwaan kepada Allah Swt, melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meneladani Rasulullah. Menurutnya, setelah melaksanakan hal-hal di atas, Allah akan memberikan petunjuk berupa penyatuan antara fiqh dan tasawuf. Ia akan meneladani Rasulullah dan akan lebih mementingkan akhirat dari pada dunia. Al-Muhāsibi berkata; Barangsiapa yang telah bersih hatinya karena senantiasa *muraqabah* (mengintai terbukanya jalan ke Tuhan) dan ikhlas maka akan berhiaslah lahirnya dengan *mujahadah* (perjuangan) dan mengikuti contoh yang di tinggalkan Rasulullah Saw. Hamka (1984: 76).

Para ahli tasawuf banyak yang berpendapat bahwa Al-Muhāsibi adalah seorang sufi yang menyatukan antara ilmu syariat dan ilmu hakikat. Dalam tasawufnya, ia cenderung mengompromikan antara pengertian *lahiriah* dan *batiniah* agama. Oleh karena itu, Al-Muhāsibi dikatakan memuji kelompok sufi yang tidak berlebihan dalam mendalami pengertian *batiniah* agama. Ia juga pernah mengemukakan hadis nabi yang menyuruh untuk memikirkan makhluk Allah, bukan Dzat Allah. Karena itu, dalam masalah ma’rifah misalnya, ia menegaskan bahwa itu harus ditempuh melalui jalan tasawuf yang mendasarkan pada kitab dan sunnah.

Dalam tasawufnya, Al-Muhāsibi memiliki kecenderungan melakukan analisis dengan perangkat logika dan rasionalitas. Hal ini dapat dilihat dari perkataannya tentang sedih, rasa sedih itu berbagai macam; rasa sedih karena hilangnya sesuatu yang keberadaannya sangat disenangi, rasa sedih karena khawatir tentang yang akan terjadi esok lusa, rasa sedih karena merindukan yang diharapkan bisa tercapai,

tetapi ternyata tidak tercapai, dan rasa sedih karena ingat betapa diri menyimpang dari ajaran-ajaran Allah Swt. M. Jamil (2004: 84).

Hal ini juga terlihat dari ungkapannya bahwa pangkal *wara'* adalah ketakwaan, pangkal ketakwaan adalah introspeksi diri, pangkal introspeksi diri adalah *khauf* dan *raja'*, pangkal *khauf* dan *raja'* adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah, pangkal pengetahuan tentang keduanya adalah perenungan. Dari uraian-uraian ringkas tersebut di atas, jelas bahwa Al-Muhāsibī dalam tasawufnya senantiasa berupaya berada di bawah bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah, memadukan antara lahiriah dan batiniah agama, antara akal dan rasa, antara syariat dan hakikat. Dalam tasawufnya, ia berbicara tentang banyak hal, termasuk masalah-masalah pembentukan jiwa untuk dekat kepada Allah Swt, dimulai dari perenungan, *khauf* dan *raja'* sampai *wara'* bahkan *ma'rifah*. Maka dari itu, pemahaman agama Islam akan sempurna apabila selalu memadukan antara syariat dan hakikatnya, bahkan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah Swt, harus diyakini pasti ada hakikatnya dan maknanya.

3. Al-Qusyairi

Nama lengkapnya adalah Abd Al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi. Ia lahir pada tahun 376 H di Istiwa, kawasan Naisafur salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masanya dan dia meninggal pada tahun 465 H. Di Naisafur, Al-Qusyairi berguru kepada Abu Ali Ad-Daqqaq, seorang sufi terkenal. Dari gurunya inilah, Al-Qusyairi menempuh jalan sufi. Sang guru mensarankan pertama-tama untuk mempelajari fiqh. Oleh karena itu, Al-Qusyairi mempelajari fiqh dari seorang faqih bernama Abu Bakr Muhammad bin Abu Bakr Ath-Thusi (w. 405 H) dan mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh dari Abu Bakr bin Farauk (w. 406 H). Al-Qusyairi juga berguru kepada Abu Ishaq Al-Asfarayini (w.418 H) dan juga mempelajari karya-karya Al-Baqillani. Kemasyhuran Al-Qusyairi diantaranya karena ia menulis sebuah risalah tentang tasawuf yang diberi nama Risalah Al-Qusyairiyah. Buku ini ditulisnya untuk golongan orang sufi di beberapa

negara Islam pada tahun 473 H. yang kemudian tersebar luas karena kandungannya yang berisikan perbaikan-perbaikan terhadap ajaran sufi yang pada waktu itu telah banyak menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. M. Jamil (2004: 85).

Sejalan dengan latar belakang kehidupan Al-Qusyairi ini, pada abad ketiga dan keempat Hijriah paham-paham dan ungkapan-ungkapan unik atau bahkan ganjil (*syathahat*). Pemikiran yang tampak ganjil tersebut sering dikemukakan oleh Abu Yazid dan Al-Hallaj dan lain-lain, terutama tentang "kesatuan Khaliq dengan makhluk", tasawuf yang diwarnai oleh pemikiran-pemikiran filsafat pengaruh Yunani yang kemudian disebut dengan tasawuf falsafi. Pertentangan antara tasawuf dan fiqh, telah menimbulkan perdebatan panjang dan hiruk-pikuk tasawuf yang sebagaimana teorinya telah dianggap menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qusyairi mengadakan pembaharuan dalam tasawuf dengan mengembalikannya kepada landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Qusyairi mengecam ungkapan-ungkapan ganjil dari para sufi yang menunjukkan persatuan diantara Khaliq dengan makhluk. Ia juga mengecam para sufi pada masanya yang gemar memakai pakaian orang-orang miskin, tetapi pada saat yang sama, tindak tanduk mereka bertentangan dengan pakaian mereka. Ia menekankan bahwa kesehatan bathin dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah lebih penting dibandingkan dengan pakaian lahiriah. Dengan demikian, jelas bahwa Al-Qusyairi mencoba mengadakan pembaharuan terhadap tasawuf. Ia mengemukakan konsep-konsep yang mengompromikan antara syariat dengan hakikat, antara yang lahir dan yang batin dengan senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penulis sepaham dengan Al-Qusyairi bahwa syariat dengan hakikat selalu berbarengan. Maka dari itu, harus diyakini bahwa apabila ada syariat pasti ada hakikatnya, dan kita yakini ada alam akhirat karena ada alam dunia.

Oleh sebab itu, tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis kalau para sufi di era modern ini memperbanyak harta dunia (kekayaan harta) yang penting kekayaannya itu di manfaatkan untuk menolong agama Islam. Bahkan saya melihat dan mengamati orang muslim wajib kaya untuk membangun agamanya, karena kenyataannya di abad modern ini telah banyak saudara muslim kita pindah agama disebabkan oleh pahitnya kemiskinan misalnya di daerah Malino Kabupaten Gowa pernah terjadi pada tahun 1980-an seratus sepuluh kepala rumah tangga telah masuk kristen dalam waktu yang singkat. Mereka pada awalnya selalu diberi sembako (9 bahan pokok makanan) setiap bulan dan pada akhirnya mereka pindah agama. Bahkan menurut informasi yang penulis dengar langsung dari pendeta tersebut, bahwa di daerah Malino pada saat itu, selalu mendapat bantuan dari luar negeri satu milyar setiap bulan dengan program kristenisasi. Penulis mengamati tentang kejadian yang nyata di Daerah Malino Gowa, dan dihubungkan dengan tujuan bertasawuf yakni menyehatkan batin, tentu kita tidak bisa melupakan kesehatan lahiriah. Sebab tidak ada yang dinamakan batin andai kata tidak ada yang dinamakan lahiriah, dengan demikian marilah kita membangun kesehatan lahir dan batin dengan memperkuat ekonomi dan memperbanyak amalan-amalan sunnah yang telah diajarkan Rasulullah Saw.

4. Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us At-Tusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Ia dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) di Gazalah di daerah Thus yang terletak di wilayah Khurusan Iran. Ia meninggal dunia di kota kelahirannya Thus, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Ayahnya, Muhammad adalah seorang penenun yang berpenghasilan kecil, tetapi seorang yang taat. Ia meninggal ketika Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil. Al-Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada salah seorang teman ayahnya seorang sufi. Setelah beberapa lama bersama sufi ini, karena warisan yang ditinggalkan tidak mencukupi lagi untuk keperluan mereka, mereka pun diserahkan oleh sufi

ini pada sebuah madrasah yang menyediakan biaya hidup untuk muridnya. Di madrasah inilah Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani. Kemudian Al-Ghazali memasuki sekolah tinggi Nizhamiyah di Naisafur. Di sini ia berguru kepada Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini yang bergelar Imam Al-Haramain (w. 478 H/1086 M) hingga menguasai ilmu mantiq, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf, dan retorika perdebatan. M. Syarif (1963: 584).

Setelah Imam Haramain wafat, Al-Ghazali pergi ke Baghdad. Keahlian dan kemasyhurannya yang demikian besar, membuat dia dipilih oleh perdana menteri Nizam Al-Muluk menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad pada tahun 1090 M. Pada saat itu usia Al-Ghazali berumur 30 tahun. Al-Ghazali mengalami kegoncangan karena keragu-raguannya tentang ilmu yang hakiki. Apakah ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui indra merupakan ilmu yang hakiki. Apakah jalan yang ditempuhnya sudah merupakan jalan yang benar, apakah kegiatan yang ia lakukan sebagai dosen, sebagai guru besar benar-benar ikhlas atau untuk kepuasan duniawi dan mencari kemasyhuran? hampir enam bulan, ia terombang ambing dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Baghdad. Ia menuju kota Damaskus dan berkhalwat di dalam Masjid Jami' kota itu tidak kurang dari dua tahun, yaitu dimulai dari tahun 1095 M (Al-Ghazali: 74). Setelah itu, ia pun berangkat ke Palestina, berdo'a di Bait Al-Maqdis, agar Allah memberi petunjuk kepadanya sebagaimana Dia anugerahkan kepada para Nabi. Selanjutnya ia berangkat ke Kairo, kemudian ke Mekah dan Madinah untuk melaksanakan ibadah haji. Demikian pertualangan Al-Ghazali yang memakan waktu \pm 10 tahun setelah meninggalkan Baghdad. Pada tahun 1105, Al-Ghazali kembali ke Naisafur dan ditunjuk lagi oleh Fakhru Al-Mulk, putra Nizam Al-Mulk, untuk mengajar dan memimpin Universitas Nizhamiyah di sana. Kedudukan ini tidak lama ditempatinya. Ia kembali ke tempat kelahirannya Thus, mendirikan dan mengasuh sebuah *Khandaqah* (pesantren sufi). Zaenal Abidin Ahmad (1975: 52).

Al-Ghazali adalah seorang penulis yang sangat produktif, M.Z. Wemer mengatakan bahwa karya Al-Ghazali yang mungkin dijumpai sampai sekarang mencapai 85 judul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali tidak saja berpengaruh dikalangan Islam, tetapi juga dikalangan agama Yahudi dan Kristen. "Titisan" Al-Ghazali dalam pemikiran Yahudi tampil dalam pribadi filsuf Yahudi besar, Musa bin Maryam. Karya-karyanya yang penting dalam sejarah perkembangan filsafat Yahudi itu menunjukkan bahwa ia berada di bawah sorotan pemikiran Al-Ghazali. Al-Ghazali seperti halnya Al-Qusyairi mencoba mengembalikan tasawuf di bawah petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis. Al-Ghazali memandang negatif *Syatahat* karena menganggapnya mempunyai dua kelemahan yaitu sebagai berikut;

Kurang memerhatikan amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah dapat disaksikan.

Syatahat merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri. Menurutnya, ungkapan-ungkapan yang ganjil itu telah menyebabkan orang Nasrani keliru. Al-Ghazali juga menolak paham *hulul* dan *ittihad*. Oleh karena itu, ia mengemukakan konsep *ma'rifah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju *ma'rifah* adalah ilmu dan amal, dimulai dari pembersihan jiwa, kemudian menempuh fase-fase *maqamat* dan *ahwal* (Al-Ghazali: 350).

Al-Ghazali berpendapat bahwa sebelum mempelajari dan mengamalkan tasawuf, orang harus memperdalam ilmu tentang syariat dan akidah terlebih dahulu dan menjalankannya secara tekun dan sempurna. Pandangan seperti ini tergambar dari karya monumentalnya *Ihya' Ulum Al-Din* yang tersusun dari empat jilid tebal. Pada jilid pertama dan kedua dibahas secara panjang lebar dan mendalam pelaksanaan kewajiban agama beserta pokok-pokok akidah Islam yang berkaitan dengan syariat.

Pada jilid ketiga barulah dibicarakan tentang *tarekat* dan *ma'rifat* atau ajaran sufisme secara rinci, yakni tentang mawas diri dan penguasaan dan pengendalian nafsu-nafsu. Kemudian tentang tata cara wirid dan zikir serta hasilnya *fana'* dan penghayatan alam ghaib, hingga penghayatan *qurbun* yang paling dekat dengan Tuhan dan menyaksikan langsung Dzatnya. Kemudian, pada jilid akhir diuraikan tentang penyakit-penyakit yang merusak hati, keburukan-keburukan yang berkaitan dengan mulut, mata, telinga, dan anggota badan atau perbuatan manusia, beserta tata cara menyembuhkannya (*munjiyatnya*), yakni yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak mulia dan ketakwaan pada Allah Swt.

Tentang penolakannya terhadap paham *ittihad* dan *hulul*, Al-Ghazali mencoba membatasi penghayatan *ma'rifat* dalam sufisme agar dimoderasi hanya sampai ke penghayatan yang amat dekat kepada Tuhan, tidak terjerumus ke paham *hulul* maupun *ittihad* dan *wushul*. Dengan demikian, berarti Al-Ghazali menolak penghayatan *ma'rifat* ke arah puncak, yaitu menolak *fana' Al-fana'*. Jadi, pengamatan tasawuf dibatasi dan dimoderasi hanya sampai penghayatan *fana'* (ekstase) yang tengah-tengah, yang masih menyadari adanya perbedaan yang fundamental antara manusia dan Tuhan yang transenden, mengatasi alam semesta, dan hanya sampai penghayatan yang dekat (*qurb*) dengan Tuhan sehingga kesadaran diri sebagai yang sedang *ma'rifat* tetap berbeda dengan Tuhan yang di *ma'rifati*-Nya.

Menurut Al-Ghazali, *ma'rifat* dan *mahabbah* adalah setinggi-tinggi tingkat yang dapat dicapai seorang sufi, dan pengetahuan yang diperoleh dari *ma'rifat* lebih tinggi mutunya dari pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Keberhasilan Al-Ghazali mengompromikan syariat dan hakikat, bukan tidak memiliki kelemahan. Penempatan syariat pada tingakat di bawah tarekat dan hakikat telah menimbulkan suatu efek, yaitu para sufi selalu merasa superior, merasa menjadi golongan *khawas* (khusus) yang memiliki kelebihan atau keunggulan dari manusia biasa. Bahkan, kedudukan ulama dapat berada di bawah derajat

wali Allah. Dengan rasa seperti itu, sulit diikat oleh aturan-aturan syariat secara ketat. Riwayat Nabi Musa dan Khidir merupakan dasar anggapan kelebihan para sufi. Kelemahan lain dari kompromi Al-Ghazali adalah dari kodrat ilmu *kasyfi* yang pada dasarnya tidak rasional. Pengamalan ilmu *kasyfi* seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, langsung atau tidak langsung, membawa kemunduran pemikiran Islam. Mustafa Zahri (1995: 78).

Terlepas dari kekurangan-kekurangan, Al-Ghazali adalah seorang sufi besar yang telah berhasil membangkitkan gairah keagamaan yang mulai redup pada saat itu, mengembalikan penghayatan agama atau ajaran tasawuf pada bingkai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam tasawuf pilihan Al-Ghazali jatuh pada tasawuf *sunni* yang berdasarkan doktrin *Ahl-Ash-Sunnah wa Al-Jama'ah*. Dari tasawufnya ini, dia menjauhkan semua kecenderungan *gnostis* yang memengaruhi para filsafat Islam, sekte *Isma'iliyah* dan *aliran Syi'ah*, *Ikhwan Ash-Shafa*, dan lain-lainnya. Ia juga menjauhkan tasawufnya dari teori-teori ketuhanan menurut Aristoteles, antara lain teori emanasi dan penyatuan.

D. Tujuan Tasawuf Akhlāki

Tujuan tasawuf akhlāki adalah membakar semangat umat Islam untuk kembali memperbaiki akhlaknya, sebab semua hukum Islam berdasarkan landasan akhlak. Apabila akhlak umat Islam hancur maka hancurlah agama Islam. Sejalan dengan keadaan sekarang ini, yang sedang kita lihat, kita rasakan khususnya di Indonesia. Umat Islam mayoritas dari jumlah kependudukan. Namun sangat memprihatinkan akhlaknya sudah banyak kebablasan mulai dari level masyarakat atas, sampai level masyarakat bawah. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kesemuanya itu adalah pengaruh terlalu cinta pada dunia dan takut mati, seperti pengaruh covid 19 banyak manusia ketakutan dengan virus corona sehingga takut berkumpul dengan sesamanya. Adapun tujuan dari tasawuf akhlāki dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi

sebagai berikut:

1. Akhlak Spiritual

Kebangkitan spiritualitas terjadi di mana-mana, baik di Barat maupun di Timur, kecenderungan untuk kembali pada spiritualitas ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis maupun sosiologis. Sementara di kalangan umat Islam ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti fundamentalisme Islam, yang ekstrim dan menakutkan sampai pada bentuk artikulasi esoterik seperti akhir-akhir ini menggejala yaitu gerakan sufisme (tasawuf).

Kebangkitan agama juga bisa ditandai dengan kebangkitan spiritual. Akibat proses modernisasi yang membawa dampak krisis batin manusia, maka orang cenderung mencari ketenangan dengan masuk ke dalam dunia sufi. Gejala bangkitnya sufisme itu bisa dilihat dalam hampir semua lapisan masyarakat muslim. Di negara-negara Barat, kelompok-kelompok tasawuf dan tarekat menjadi daya tarik orang memeluk Islam. Ketertarikan terhadap spiritualisme Islam itu bukan saja ditunjukkan oleh massa tetapi juga kalangan elit intelektual, seperti Sayyed Naquib Alatas, Sayyed Hossein Nasr, Marting Lings, Hamid Algar dan Muhammad Asad (*Lepold Weiss*). Syafiq A. Mughni (2001: 258).

Tasawuf menawarkan kekayaan spiritual yang bernilai tinggi. Lantas tasawuf banyak peminatnya di kalangan masyarakat, dan masyarakat baru sadar akan pentingnya pemenuhan batin demi ketenangan hidup di dunia dan selamat di akhirat. Tasawuf bukanlah spiritualitas yang sekedar menjadi tempat pengasingan diri. Ia berusaha menampilkan visi religius otentik yang mengarahkan diri untuk melampaui diri. Sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia yang melingkupi seluruh realitas di dalamnya. Sebuah komitmen yang lebih besar dari sekedar tujuan perkembangan pribadi dan spiritualitas. Sebuah obsesi yang lebih tinggi dari sekedar pemahaman hidup di

dunia dan materi. Tasawuf merupakan bentuk ajaran Islam, banyak menjanjikan hasrat hidup manusia seutuhnya dari pada janji-janji spiritualisme. Ia bukan hanya untuk memahami realitas alam, tetapi ia juga untuk memahami eksistensi dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yaitu kehadiran *Ilāhiah*.

2. Akhlak Kepribadian

Tujuan tasawuf adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena tanpa akhlak manusia yang baik, maka mereka tidak bisa maju lebih baik. Dalam sejarah tasawuf bahwa tujuan tasawuf ini pada dasarnya merupakan etika Islam. Akhlak yang luhur merupakan dasar tasawuf dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf. Akhlak yang utama merupakan semboyan sufi, diantara dasar dan buahnya. Akhlak selalu menyertai seorang sufi. Bukan berarti bahwa akhlak tadi adalah tasawuf. Abdul Halim Mahmud (1986: 210). Tasawuf bukanlah satu-satunya sumber akhlak dalam kehidupan manusia, melainkan hanya salah satu sumber akhlak yang berasal dari ajaran Islam, khususnya bagi ahli tasawuf (sufi).

Akhlak dalam aktivitas yang diajarkan oleh tasawuf untuk mengangkat manusia ke tingkatan *shafa Al-Tauhid*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki akhlak kepada Allah Swt. Dan manakalah seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, akan terjadi keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan Iradah-Nya. Sebagai konsekwensinya seseorang yang tidak mengadakan aktivitas kecuai yang positif dan membawa manfaat, serta selaras dengan tuntunan Allah Swt. Menurut Al-Gazali, sebagaimana dikutip M. Amin syukur, manusia dengan akalnyanya ibarat pengendara kuda, pergi berburu. Syahwat ibarat kuda, sedang marahnya seperti anjing. Jika pengendali cerdas, kudanya terlatih dan anjingnya terdidik, pasti akan memperoleh kemenangan. Dan sebaliknya apabila ia tidak pandai, kudanya tidak patuh, pasti akan mendapatkan kebinasaan, tidak mungkin memperoleh sesuatu yang dicarinya. Demikian juga, apabila jiwa

seseorang bodoh, syahwatnya keras, tidak bisa diarahkan dan nafsu amarahnya tak dapat dikuasai, niscaya akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidupnya. Muh. Amin Syukur (2000: 122).

Akibat *modernisasi* dan *industrialisasi*, manusia mengalami *degradasi* akhlak yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Sifat-sifat yang tidak terpuji tersebut adalah *hirsh* yaitu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang, seperti korupsi dan manipulasi. Sifat kedua adalah *Al-Hasud*, yaitu menginginkan agar nikmat orang lain sirna dan beralih kepada dirinya. Sifat *riya'* yaitu sifat suka memamerkan harta atau kebaikan diri dan sebagainya dari berbagai sifat hati. Muh. Amin Syukur (2000: 115).

Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut ialah dengan mengadakan penghayatan atas keimanan dan ibadahnya, mengadakan latihan secara bersungguh-sungguh, berusaha merubah sifat-sifatnya itu dengan mencari waktu yang tepat. Karena kadang-kadang sifat tercela itu muncul dalam keadaan yang tidak tersadari, maka seyogyanya setiap muslim selalu mengadakan introspeksi (*muḥāsabah*) terhadap dirinya. Memang diakui bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara, seperti *riyādhah* (latihan) dan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu tadi. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapatkan jalan yang diridhai Allah Swt.

Dalam struktur *Maqāmat*, mengandung beberapa karakteristik dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang sufi. Seorang yang ada pada *maqam taubat* memiliki kemampuan untuk mengontrol stabilitas nafsunya, menjauhkan nafsu dari kecenderungan jahat dan hanya

melakukan yang baik dan bernilai. Seorang yang ada pada *maqam wara'*, secara tegas berupaya meninggalkan hal-hal yang belum jelas guna dan manfaatnya dan hanya memilih sesuatu yang jelas kemanfaatannya. Seorang sufi yang *zuhud* hanya akan memilih sesuatu berdasarkan pada nilai kemanfaatannya, baik bagi dirinya maupun orang lain. Ia tidak akan terpengaruh pada keindahan kulit luarnya atau kenikmatan yang bersifat sementara, karena seorang *zuhud* lebih melihat sesuatu dari substansinya. Kebahagiaan dan kepentingan material hanyalah bersifat sementara, karena kebahagiaan yang abadi baginya adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual. Hasyim Muhammad (2001: 120). Dengan demikian *zuhud* dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam sendiri, terutama dalam menghadapi menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud* akan tampil sifat positif lainnya, seperti sifat *qana'ah* (menerima ketentuan Allah Swt), *tawakkal* (pasrah diri kepada Allah Swt), dan *syukur* yakni menerima nikmat dengan lapang dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

3. Akhlak Sosial

Tasawuf yang dipraktekkan masa kini harus memperhatikan masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian dari keberagaman para sufi. Tujuan yang dapat dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial. Profil pengamalan tasawuf sosial ini tidak semata-mata berakhir pada kesalehan individual melainkan berupaya untuk membangun kesalehan sosial bagi masyarakat disekitarnya. Mereka tidak hanya memburu syurga bagi dirinya sendiri dalam keterasingan, melainkan justru membangun syurga untuk orang banyak dalam kehidupan sosial.

M. Amin Syukur berpendapat bahwa dalam pengamalan tasawuf terdapat dua model, yaitu; *Pertama*, tasawuf yang berorientasi pada perubahan individu atau perubahan internal (*internal shift*). Di sini individu berusaha untuk

membenahi jiwa dan batin. Tasawuf merupakan gerakan dan proses merubah dan menata hati, sehingga dalam diri dan perilaku individu berubah dari berakhlak buruk menjadi berakhlak baik. *Kedua*, pada tahap berikutnya perubahan individu ditransformasikan pada aspek sosial, mulai dari lingkungan terdekat, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Gerakan tasawuf tidak hanya berkuat (sibuk) pada ritual yang bersifat vertikal, namun maju pada garda depan sebagai ritual sosial.

Tasawuf membawa visi dan misi transformasi sosial, dimana tasawuf harus mampu menjadi solusi alternatif pemecahan problem-problem sosial untuk menuju era sosial baru. Krisis yang menerpa negeri ini, bukan saja sebatas pada krisis moneter, ekonomi, politik, hukum, sosial dan seterusnya. Tetapi berpangkal dan berujung pada krisis akhlak dan spiritual. Jika dirunut krisis tersebut adalah buah dari krisis spiritual keagamaan. Pentingnya *esoterisme* (pengharapan) dalam Islam yakni tasawuf tak bisa dipungkiri. Konsepsi Al-Qur'an bahwa dunia ini riil, bukan maya. Beberapa ayat menegaskan agar manusia beriman kepada Allah, hari akhir dan amal shaleh. Hal itu merupakan isyarat sekaligus formulasi yang menyatukan dimensi spiritual yang mengarah pada realitas *transedental* dan aktivitas kongkrit dalam sejarah.

Dengan demikian manusia tidak hanya telah kehilangan wawasan spiritualnya dalam memahami kekuatan-kekuatan alam, melainkan juga tidak mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan mengindahkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang bersumber kepada keutuhan dan keseimbangan yang mencerminkan keagungan, keindahan dan kesempurnaan. Tuhan yang tidak mengehendaki apapun kecuali kebaikan dan kebajikan bagi makhluknya. Jika manusia dalam hatinya selalu dipenuhi dengan nafsu duniawi, selalu menjadikan teknologi modern sebagai sesuatu yang paling berharga.

Agar dapat menerima cahaya Tuhan, manusia harus menghilangkan akhlak buruk terhadap penggunaan ilmu

pengetahuan dan teknologi modern dan mengarahkan yang dikuasainya kepada hal-hal yang konstruktif terhadap kehidupan manusia. Namun yang diperlukan adalah sikap *istiqamah* pada setiap masa dan mungkin lebih-lebih lagi diperlukan di zaman modern ini, karena kemodernan bercirikan perubahan. Istiqamah di sini bukan berarti statis, melainkan lebih dekat kepada arti stabilitas yang dinamis. Dapat dikiasakan dengan kendaraan mobil; semakin tinggi teknologi suatu mobil, semakin mampu dia melaju dengan cepat tanpa guncangan. Maka disebut mobil itu memiliki stabilitas atau istiqamah. Mobil disebut stabil bukanlah pada waktu dia berhenti, tapi justru ketika dia melaju dengan cepat. Nurkhalis Madjid (1995: 175).

Tanggung jawab tasawuf akhlāki bukanlah dengan melarikan diri dari kehidupan dunia nyata, sebagaimana ditunjukkan oleh sementara orang yang kurang setuju terhadap tasawuf, akan tetapi ia adalah suatu usaha yang mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang baru, yang akan membentengi diri saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwa sehingga timbul kemampuan menghadapi beragam problem tersebut dengan sikap optimis.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tasawuf akhlāki tersebut, antara lain; *Pertama*, tasawuf akhlāki merupakan basis yang bersifat fitra pada setiap manusia. Tasawuf merupakan potensi Ilahiyah yang ada dalam diri manusia yang berfungsi diantaranya untuk mendesain corak peradaban dunia, sehingga tasawuf dapat mewarnai segala aktivitasnya baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. *Kedua*, tasawuf akhlāki bisa berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi akhlak (penurunan akhlak), kemanusiaan dan keislaman.

Dengan demikian tasawuf akan mengantarkan manusia pada tercapainya "*supreme akhlākity*" (keunggulan

akhlak). Sehingga bisa mencapai *insan kāmil*, mencontoh tokoh sufi ideal dan terbesar dalam sejarah Islam, yakni Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah suri teladan terbaik bagi seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan Allah Swt, dalam QS. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Dari ayat tersebut, telah jelas bahwa suri teladan yang baik adalah Rasulullah saw, tetapi banyak manusia tidak mau mencontoh kepadanya, dapat dilihat pada era globalisasi dewasa ini, akhlak manusia semakin memburuk karena krisis keteladanan. Selain dari itu, faktor lingkungan dan kondisi bangsa Indonesia yang sedang dikuasai oleh elite politik yang kurang Islami dan pengaruh globalisasi serta teknologi, sehingga segala aktifitas manusia mengalami pergeseran nilai. Hal tersebut sangat berdampak negatif terhadap masyarakat dan peserta didik dari segala perilaku kehidupannya. Selanjutnya, keteladanan dari Rasulullah saw, adalah faktor penentu dalam perbaikan dan pembentukan akhlak mulia terhadap peserta didik. Kemudian tingkah laku seorang guru, harus merupakan realisasi dari apa yang diucapkan dan apa dianjurkannya untuk dilakukan, itulah pribadi guru yang diharapkan sebagai guru teladan.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak, yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka meniru-niru, termasuk peserta didik suka meniru pribadi gurunya dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, akhlak mulia dari orang tua

dan guru sangat dibutuhkan terhadap peserta didik dalam proses pembentukan kepribadiannya. E. Mulyasa (2012: 169). Pada era globalisasi dewasa ini banyak permasalahan dan hiruk pikuk kehidupan bangsa yang diwarnai oleh berbagai penyimpangan dari hakikat kehidupan manusia, misalnya korupsi merebak dimana-mana serta melibatkan berbagai orang dan beberapa lembaga. Maka tasawuf akhlāki dipandang sebagai alternatif (solusi) dari berbagai permasalahan tersebut. Sebab permasalahan sudah jelas yakni hati (*qalb*) manusia sedang kotor dan sakit akibat pengaruh globalisasi dan teknologi.

Manusia dalam kehidupannya mempunyai banyak keinginan yang tak teringga. Adanya keinginan hidup yang mendorong manusia melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan keinginan tersebut. Jujun S. Suriasumantri (2001: 261). Banyaknya keinginan manusia sehingga di era globalisasi dewasa ini, suka meniru-niru apa yang ada di hadapannya. Selain dari itu, pengaruh siaran televisi, internet, HP, dan beberapa alat-alat teknologi lainnya, kesemuanya itu adalah salah satu tantangan dalam tasawuf akhlāki.

4. Memanusiakan Manusia

Menurut pendapat saya bahwa memanusiakan manusia adalah memperlakukan manusia atau orang lain sesuai harkat dan martabatnya yang baik atau dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Karena nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup di dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerja sama dengan orang lain. Secara lahiriah dan batiniah maka manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lain, karena pada manusia selain kehidupan ia juga mempunyai kemampuan untuk berpikir dan berkarya.

Pikiran mempunyai kekuatan yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Sehingga menjadikannya makhluk

berderajat lebih tinggi dari pada makhluk lainnya. Pikiran menjadi energi yang dapat mengubah suasana, menaklukkan lingkungan sekitarnya, dan membuat hidup manusia lebih baik dan nyaman. Pikiran memiliki energi yang mampu mendatangkan banyak kemudahan dalam bentuk apapun, sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, bisa membantu anda untuk mencapai kehidupan yang lebih tenteram dan damai. Ketika pikiran sedang berfungsi, maka kesadaran akan larut dalam fungsi pikiran, dan kesadaran akan larut dengan hati. Pikiran adalah hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk (hewan, tumbuhan, malaikat dan jin).

Dengan pikiran, manusia mampu melakukan berbagai hal yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk lain untuk menjalankan semua aktivitas sehari-harinya. Itulah keistimewaan dan kehebatan manusia, dengan kekuatan pikiran mampu melaksanakan berbagai hal untuk keperluan hidupnya agar lebih bermutu. Walaupun sering kali juga banyak persoalan-persoalan dan masalah-masalah yang harus dihadapi dalam kehidupannya, yang terkadang membuat pikiran manusia menjadi buntu dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Inilah faktor utama yang membuat manusia menjadi stress. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Imran/3: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda

bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Al-Imran/3: 190-191).

Perlu diketahui bahwa sebagian ulama membagi akal menjadi dua jenis yaitu akal insting dan akal tambahan. Akal insting adalah kemampuan dasar manusia untuk berpikir dan memahami sesuatu yang dibawa sejak lahir. Sedangkan akal tambahan adalah kemampuan berpikir dan memahami yang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Ibnu Qayyim rahimahullah mengatakan, " Jika dua akal ini berkumpul pada seorang hamba, maka itu merupakan anugerah besar yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang dikehendakinya, urusan hidupnya akan menjadi baik dan pasukan kebahagiaan akan mendatangnya dari segala arah (Miftahu Daris Sa'adah, 1/117).

Tentunya adanya pembedaan dua jenis akal di atas, tidak berarti adanya pemisah antara akal insting dengan akal tambahan. Karena akal tambahan pada dasarnya adalah akal insting yang telah berkembang seiring bertambahnya ilmu dan pengalaman yang diperoleh seseorang. Bisa dikatakan, bahwa akal tambahan melazimkan adanya akal insting yang tidak berkembang seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, dapatlah dipahami bahwa jika seseorang ingin akalnya berkembang dengan baik, indikatornya tergantung ilmu dan pengalaman. Otak manusia ibarat kebun, sedangkan akal ibarat bibit, ilmu dan pengalaman ibarat air dan pupuknya, buahnya adalah akhlak.

Jika akhlak seseorang itu buruk berarti ilmu dan pengalamannya tidak baik, sebaliknya jika akhlak seseorang itu baik berarti ilmu dan pengalamannya baik. Penulis berkesimpulan bahwa ilmu pendidikan dan pengalaman adalah penentu arah hidup manusia di dunia dan akhirat.

Oleh sebab itu, marilah kita bersama-sama mencari ilmu yang berkualitas dan bergaul dengan orang-orang yang baik, saleh dan saleha. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Anbiya'/21:105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ
يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ١٠٥

Terjemahnya:

Dan sungguh telah kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (QS. Al-Anbiya'/21:105).

Ayat di atas memberikan pernyataan dengan tegas bahwa bumi dan seisinya hanya pantas diwariskan kepada orang-orang saleh. Sebab merekalah yang dianggap mampu untuk menerima tugas dan amanat ini untuk mengelola dan merawatnya. Namun kenyataannya, sebagian besar penguasa bumi adalah orang-orang fasik dan munafiq yang suka membuat kerusakan, termasuk bumi Indonesia. Jika orang fasik dan orang munafiq terus menerus mengelola bumi Indonesia, maka akan selalu terjadi kerusuhan dimana-mana. Selain itu, umat Islam akan selalu dipojokkan bahkan dipandang sebagai musuh utama dan penghalang besar terhadap program-programnya.

Maka melalui buku ini saya harapkan kepada saudara-saudaraku umat Islam. Mari kita mengubah pola pikir kita terhadap pandangan politik yang sedang terjadi di bumi Indonesia ini, karena masih banyak ustadz, kiyai dan ulama' mengatakan bahwa politik itu busuk dan jelek. Sampai ungkapan seperti itu mengakar kepada masyarakat Islam bahwa kalau ulama, ustadz, kiyai berpolitik maka hancurlah namanya. Tetapi apa yang terjadi saat sekarang ini, justru orang munafiq dan orang fasik menjadi pemimpin, lalu siapa yang merasakan pahit dan susahnyanya hidup di bumi Indonesia ini bukankah kita semua umat Islam? Selain ditimpa musibah wabah virus corona (covid 19), kemudian

ada oknum-oknum tertentu memanfaatkan momen-momen tersebut, untuk melancarkan program-program yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam.

Dapat diketahui bahwa politik itu adalah strategi untuk sampai pada tujuan (menjadi anggota DPR, Bupati, Gubernur, Presiden dll). Kemudian seseorang tidak bisa menjadi pemimpin di negeri ini, kalau tidak melalui washilah politik. Hanya saja perlu dikembalikan hakikat dan makna politik itu. Tetapi yang bisa mengembalikan hakikat dan makna politik tersebut adalah orang-orang yang saleh yang memiliki hati yang bersih dan jujur. Sebab orang-orang yang saleh itu, hakikatnya selalu ingin melakukan kebaikan kepada semua makhluk Allah di muka bumi ini (*rahmatan lil alamin*). Wahai saudaraku umat Islam, marilah kita sadari bahwa sesungguhnya berpolitik dalam pandangan tasawuf akhlâki wajib kita jalankan, untuk merebut kursi-kursi kekuasaan tersebut. Dengan niat untuk menolong agama Allah Swt, dan ingin selalu beramal saleh kepada semua makhluk Allah di muka bumi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Ankabut/29: 9

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي
الصَّالِحِينَ ۙ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh. (QS. Al-Ankabut/29: 9).

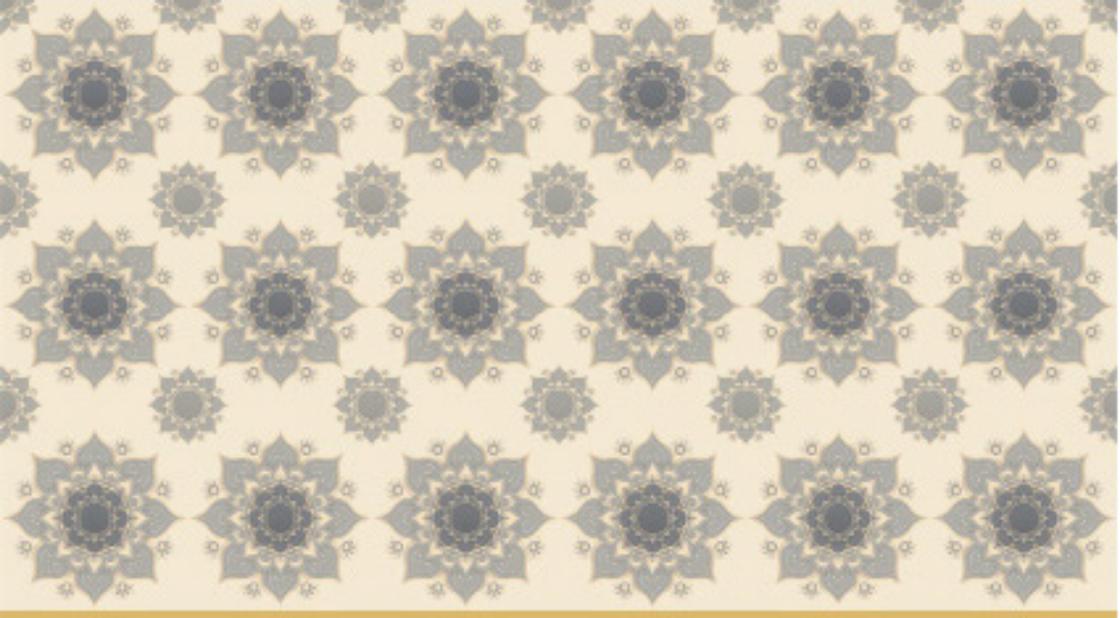
Orang saleh bukan saja mengerjakan perbuatan baik untuk dirinya. Akan tetapi, ia juga harus menganjurkan orang lain berbuat kebaikan dan kesalehan. Di samping sebagai penganjur dan penunjuk jalan kebaikan, orang saleh juga mempunyai tugas lain yakni mencegah dirinya dan orang lain untuk berbuat kemungkaran. Mencegah orang lain berbuat mungkar biasanya lebih mudah dari

pada mencegah dirinya dari padanya. Ibarat peribahasa mengatakan; *"Kuman diseberang lautan tanpak. Tapi, gajah di pelupuk mata tak tampak"*. Oleh sebab itu, orang saleh dituntut harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam. Bagaimana mungkin, ia bisa memberi saran dan nasehat kepada orang lain kalau dirinya itu bodoh, alias tidak berpengetahuan. Istilah Arab "فكر الشيء لا يؤتى", pakir terhadap sesuatu tidak mungkin bisa memberi. Jadi, intinya adalah apabila orang saleh menjadi pemimpin, maka pasti akan selalu melakukan perbuatan saleh kepada rakyatnya. Jika sebaliknya, apabila pemimpin adalah orang munafik atau orang fasiq, maka tanpak pada dirinya, memperkaya diri sendiri, korupsi, dan tidak mau meninggalkan jabatannya, serta terlalu cinta kepada dunia dan takut mati.

Terlalu cinta kepada dunia dan takut mati merupakan sumber dari kesalahan dan kerusakan agama. Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwa dunia sesungguhnya adalah ladang akhirat. Allah Swt, telah memfasilitasi segala kebutuhan hidup kita di dunia untuk dipakai beribadah kepada-Nya, karena dengan ibadah yang sempurna maka kita bisa sampai ke tempat tujuan yang terakhir (syurga). Ingat! hakikat ibadah yang selama ini kita lakukan hanya semata-mata untuk persiapan hidup di akhirat selama-lamanya. Maka dari itu, manusia dalam kehidupannya diberikan 4 pilihan; 1) kaya di dunia dan kaya pula di akhirat, 2) kaya di dunia tapi miskin di akhirat, 3) miskin di dunia tapi kaya di akhirat, 4) miskin di dunia dan miskin pula di akhirat. Dari empat pilihan hidup tersebut di atas, maka pasti manusia menginginkan kehidupan kaya di dunia dan kaya di akhirat.

Adapun cara untuk mendapatkan kaya dunia dan kaya pula di akhirat, ada lima kekuatan yang harus dibangun dalam kehidupannya yaitu; 1) kuatkan iman, 2) kuatkan ilmu, 3) kuatkan mental, 4) kuatkan ekonomi Islam. 5) kuatkan persaudaraan kepada sesama muslim. Jika, lima kekuatan tersebut di atas dapat diwujudkan oleh manusia dalam kehidupannya, maka dapat dipastikan mereka akan sukses dan bahagia selama-lamanya di dunia dan akhirat.

Itulah sebabnya sehingga kita harus selalu memperbaharui iman dengan memperbanyak ucapan kalimat “لا اله الا الله”, menjadi pencinta dan pengamal ilmu, melatih mental, menjadi pedagang yang jujur, menjalin persaudaraan yang baik, dengan tutur kata lembut, sopan dan santun. *Insyallah*, hidup akan penuh keberkahan. *Wallahu A'lam*.



BAB II AJARAN TASAWUF AKHLĀKI

A. *Takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela)

Takhalli adalah metode tasawuf akhlāki yakni berupaya untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan pendekatan *murqabah nafsiyah* (pengawasan diri sendiri). Menurut al-Qusyairi dalam al-Rislah al-Qusyairiyyah adalah; “ الْمُرَاقِبَةُ عِلْمُ الْعَبْدِ بِالطَّلَاعِ الرَّبِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ” hamba tahu sepenuhnya bahwa Allah Swt selalu mengawasinya. Sedangkan Abd. Azis al-Darainy “*Thohratul Qulub*” kesucian hati, disebutkan pula bahwa *murqabah* adalah “ الْعِلْمُ بَأَنَّ اللَّهَ يَسْمَعُ وَيَعْلَمُ وَيَرَى ” tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar, mengetahui dan melihat, (Asrifin; 2001: 86).

Selanjutnya *murqabah* dapat juga dikatakan sebagai bentuk latihan kerohanian yang menyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Satu keyakinan ini sudah barang tentu harus menancap dan mendarah daging dalam lubuk hati, sebagai satu keadaan jiwa seseorang. Semua manusia tahu sepenuhnya bahwa Allah adalah Zat yang satu-satunya mengetahui secara menyeluruh seluk beluk dari semua sisi-sisi kehidupan makhluk di alam semesta ini. Tidak ada satu pun makhluk dikolong langit ini yang lepas dari

pengawasan Allah Swt.

Cuma apakah semua makhluk manusia menyadari sekaligus merasa bahwa mereka selalu dalam pantauan Allah? Kebanyakan manusia lalai, bahwa mereka selalu dalam pengawasan Allah Swt. Inilah yang sesungguhnya ingin diingatkan kembali oleh ajaran tasawuf dalam *murqabah*-Nya. Lewat ajaran *murqabah* nantinya akan menanamkan suatu sifat yang mulia menancapkan kedalaman hati manusia bahwanya Allah Swt selalu melihat, mengawasi, memantau dan selalu meneliti hamba-Nya kapan dan dimanapun. Tak ada waktu yang lewat bahkan sedetikpun, tidak ada pula yang lepas dari penglihatan Allah Swt, (Asrifin; 2001: 87).

Dari ajaran *murqabah* tersebut dinamakanla seseorang sedang ber-*takhalli* artinya mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela/akhlak madzmumah. Oleh karena itu, *murqabah* adalah metode yang paling tepat dalam ber-*takhalli*, karena pada hakikatnya, Allah Swt selalu melihat hamba-Nya, dalam QS. Al-Alaq/96: 14.

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۙ ١٤

Terjemahnya:

Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya. (QS. Al-Alaq/96: 14)

Ayat tersebut, andai kata manusia mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, bahwa ada Zat yang Maha Melihat, maka segala aktivitasnya terawasi dengan baik, misalnya; cara pandang, bergaul, bersikap, bertutur kata, itulah yang dinamakan aplikasi *Takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercelah) dan *tahalli* (pengisian diri dari sifat-sifat terpuji), dengan demikian akan tampak *tajalli* (terbuka hijab) Sehubungan dengan hal tersebut Allah Swt berfirman dalam, QS. Al-Mulk/67:13

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ۙ ١٣

Terjemahnya:

Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati. (QS. Al-Mulk/67:13)

Ayat tersebut, mengingatkan bahwa semua perkataan manusia yang mereka ungkapkan pasti tetap Allah Swt, mendengarkan-Nya. Oleh karena itu, marilah kita selalu berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata terhadap orang lain. Jika hal ini mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada manusia, maka tenanglah kehidupan kita. Selain dari itu, tanamkan pula di dalam hati bahwa Allah Swt lebih dekat dari pada urat leher kita, Allah Swt berfirman, QS. Al-Qaaf/50: 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ١٦

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya. (QS. Al-Qaaf/50: 16)

Ayat tersebut, menekankan bahwa sesungguhnya Allah Swt, telah mengetahui isi hati manusia. Maka dari itu, sucikanlah hati dengan memperbanyak istigfar, salawat kepada Rasulullah Saw, zikir kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya secara benar dan berkualitas, kemudian berjuang sekuat-kuatnya untuk menjauhi segala larangan-Nya, Insya Allah do'a akan mustajab, QS. Al-Baqarah/2 :186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الِدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ ١٨٦

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah/2 :186)

Dari ayat-ayat tersebut sebagai sumber pijakan hukum atas metode tasawuf akhlāki yang menunjukkan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi Allah Swt. Pengetahuan Allah bersifat universal dan menyeluruh pada aspek-aspek kehidupan manusia, baik itu yang bersifat *dhahir* maupun *bathin*, yang tampak dalam kasat mata maupun yang tersembunyi di balik tirai, atau yang meliputi pada hal-hal yang terucap dalam kata manusia maupun yang tak terkatakan dalam lubuk hati. Tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya dan membohonginya. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya Allah selalu bersama manusia. Kedekatan Allah dengan manusia melebihi kedekatan manusia dengan dirinya sendiri. Secara rasional manusia mengetahui akan hal ini, tetapi apakah secara emosional manusia menyadarinya? Adalah suatu keyakinan bagi siapa saja bahwa ketika seseorang menyadari betul akan kehadiran Allah setiap saat dalam kehidupannya, maka manusia tersebut akan merasa bahwa setiap tindakan dan perangnya selalu dilihat oleh Allah dan akan menjadi pengontrol.

Sebenarnya ketika seorang pencuri yang mengambil milik orang lain di waktu malam kelam yang tiada seorang pun yang tahu, dalam hati pencuri tersebut sebenarnya lupa atau bahkan tak merasa bahwa Allah melihatnya. Juga ketika seorang pezina yang melakukan perzinaan dari sepasang manusia lain jenis di dalam kamar berdua yang tiada siapa-siapa, sebenarnya mereka lupa atau bahkan melupakan bahwa Allah berada diantara mereka. Begitu juga halnya ketika seorang pedagang berbuat curang dengan menyelipkan pemberat pada timbangannya, yang dia merasa bahwa tak seorang pun tahu, sesungguhnya dia tak sadar bahwa Allah Swt, sangat tahu akan hal itu. Masih banyak sebenarnya contoh-contoh kelalaian manusia

akan kehadiran dan pengawasan Allah terhadap dirinya. Jika manusia sudah lalai, apalagi kalau sudah melalaikan akan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasinya, maka tidak bisa diharapkan adanya suatu kebaikan darinya dalam bentuk apapun, baik sifat, tindakan atau perkataannya. Akhlaknya tidak lagi terkontrol karena dia sendiri merasa bahwa dalam hidup tidak ada yang mengontrol. Manusia akan berbuat dan bertindak sesuai apa yang dikehendakinya tanpa mau peduli yang lain karena kesadarannya telah hilang bahwa Allah selalu mengawasi bahkan kelak akan membalasnya.

Melihat kenyataan betapa banyak manusia yang lalai dan tidak menyadari sepenuh hati akan pengawasan Allah terhadapnya, satu pertanyaan yang perlu diajukan adalah, mengapa demikian? Ada beberapa sebab mengapa manusia banyak yang lalai terhadap pengawasan Allah. Diantaranya adalah banyaknya kesibukan tentang keduniaan yang tidak sedikit pun urusan tersebut yang ada orientasinya kepada Allah. Semakin banyak kesibukan keduniaan, maka sedikit banyaknya akan menyita dan mengurangi waktu untuk mengingat Allah. Sibuk dengan urusan dunia tidak bisa disalahkan sepenuhnya, karena manusia tidak bisa lepas dengan urusan duniawi. Tetapi setiap kesibukan yang dijalani oleh manusia sebisa mungkin harus dikembalikan pada tujuan akhir yakni Allah Swt. Dengan demikian boleh saja seseorang itu bekerja banting tulang, peras keringat dengan berbagai kesibukan-kesibukan yang ada, tetapi harus disadari bahwa kesibukan itu harus dikembalikan pada tujuan hidup yang sebenarnya yaitu Allah Swt. Maka dengan ini tidak ada kata untuk tidak ada waktu mengingat Allah Swt, dalam segala kesibukan.

Sebenarnya bisa saja seseorang mengingat Allah Swt, di tengah-tengah kesibukannya. Tetapi kebanyakan manusia malah sebaliknya, kesibukan telah menjadikan dia tidak ingat sama sekali kepada Allah, hingga kesibukan tersebut telah menjadi penghalang akan ingat Allah. Seperti itulah kebanyakan kesibukan manusia telah menjauhkan diri dari Allah dan ini bisa dikatakan manusia semakin sibuk dengan urusan dunia, maka semakin kecil volume untuk mengingat

Allah, maka lambat laun akan mungkin sekali lupa pada Allah Swt. Pada batas akhir, ketika manusia sudah lupa sama sekali kepada Allah Swt, maka mungkinkah manusia tersebut menyadari dan merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya dan senantiasa hadir di sisinya? Manusia yang seperti itu dibiarkan saja, sebagai contoh binatang yang tidak dipelihara dilepaskan saja, itulah gambaran hidup terhadap manusia yang terlalu cinta pada dunia (harta, tahta, wanita). Penyebab selanjutnya adalah kelalaian manusia terhadap kesadaran bahwa Allah selalu mengawasinya, karena itu, banyaknya dosa yang telah terbiasa dilakukan, penyebab ini sangat terkait dengan penyebab sebelumnya. Jika seseorang lupa sama sekali kepada Allah berarti lupa juga bahwa Allah selalu mengawasinya, maka sudah pasti tindakan seseorang tersebut tidak lagi terkontrol yang berarti tindakannya berdasarkan kesenangan nafsunya sendiri. Secara psikologis tindakan hawa nafsu berpeluang besar membuka dosa yang lain, bahkan perbuatan dosa akan menumbuhkan keberanian untuk melakukan dosa yang sama atau dalam bentuk yang lain dan berulang-ulang melakukan dosa, bahkan untuk seterusnya. Dengan demikian berbuat dosa sudah menjadi biasa dan berbuat salah sudah menjadi lumrah.

Ketika seseorang telah menjadi biasa berbuat dosa, maka keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasinya dan selalu hadir dalam dirinya lambat laun akan terkikis musnah. Penyebab-penyebab tersebut, itulah yang melatar belakangi mengapa kebanyakan manusia lalai akan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi dan hadir disetiap detik kehidupan manusia. Kelalaian akan hal tersebut tentu membawa dampak negatif terhadap kehidupan manusia yang bersangkutan. Ajaran tasawuf melihat bahwa yang menjadi pangkal sumber jauhnya manusia dari Allah Swt, salah satu diantaranya adalah hamba tidak merasa dengan segenap hati bahwa Allah selalu mengawasi dan hadir dalam setiap detik hidup manusia. Makanya seorang pengamal itu muncul dan tumbuh dalam dirinya. Ada beberapa kaifiat dalam ilmu tarekat tertentu dengan metode *takhalli* dan *tahalli* ini, diantaranya adalah;

Sesudah shalat tahajjud di tengah malam dan sebelum

waktu subuh menjelang datang, duduk dalam posisi *iftirsy*, dengan sadar dan penuh dengan berkonsentrasi, menyatukan pikiran sambil berzikir, menunggu beraudensi dengan Allah.

Sesudah berwudhu duduk dengan pakaian bersih, duduk menekur di lantai masjid sambil berzikir dengan lisan menunggu saatnya berhadapan dengan Allah dengan *dzuq* (merasakan) dan *bashrah* (renungan yang mendalam).

Kedua bentuk latihan tersebut, seyogyanya dilakukan berkali-kali. Inti dari latihan tersebut adalah berusaha untuk menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah Swt, di setiap gerak langkah manusia. Untuk memiliki kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi kita dan sekaligus bisa merasakan akan kehadiran-Nya setiap saat, tidak semudah itu membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, para pengamal tasawuf telah menyadari bahwa untuk mencapai pada tingkatan jiwa sampai pada tahapan *tajalli*, ini seorang sufi harus benar-benar melatih diri dalam *riyādhah*-nya berkali-kali sampai muncul kesadaran dalam jiwanya. Sebab semua manusia tidak mempunyai kesamaan kapasitas dan kemampuan dalam dirinya. Tetapi ketidak samaan antara manusia satu dengan manusia yang lain bukan menjadi faktor dalam meningkatkan kualitas *takhalli dan tahalli* ini, tetapi seorang pengamal tasawuf harus senantiasa berusaha terus menerus ber-*riyādhah* demi mencapai kesempurnaan hingga sampai pada tingkatan *tajalli*. Para ahli sufi telah merinci bahwa untuk sampai pada tingkatan *tajalli* harus mengamalkan tiga tingkatan *murqabah (qalb, ruh dan sir)*. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

Murqabah Qalbi, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar kehadirannya kepada Allah.

Murqabah Ruhi, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap ruh, agar selalu merasa dalam pengawasan dan peringatan Allah.

Murqabah Sirri, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap *sir/rahasia*, agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki akhlaknya, (Asrifin; 2001: 91).

Al-Qusyairi pernah menuturkan sebuah kisah tentang *murqabah* (pengawasan) yaitu; pada suatu hari seorang syaikh sedang menguji murid-muridnya, syaikh memberikan satu ekor ayam kepada masing-masing muridnya dan disuruh untuk memotong di suatu tempat yang tidak ada yang melihatnya, dan para murid tersebut melaksanakan perintah gurunya untuk memotongnya, tidak lama kemudian murid-murid tersebut kembali kepada gurunya, dan membawa ayam yang sudah terpotong, namun ada satu murid membawa ayamnya masih hidup. Syaikh bertanya dan menegurnya kenapa ayam itu tidak dipotong? Al-Syaikh menyuruh saya untuk memotong ayam ini pada suatu tempat yang tidak ada yang melihatnya. Saya tidak menemukan tempat di dunia ini lepas dari penglihatan Allah, itulah sehingga ayam ini, saya tidak potong. Mendengar jawaban tersebut, Al-Syaikh mengetahui bahwa murid ini satu-satunya yang memahamai dan menghayati tentang *murqabah* (pengawasan) yakni merasa selalu diawasi dan dilihat oleh Allah Swt, (Asrifin; 2001: 93). Untuk mendapatkan *murqabah* (pengawasan) dari Allah Swt, manusia harus memperbanyak *Al-Riyādhah* (latihan kerohanian) dan menjauhkan diri dari segala bentuk akhlak *mazmumah* dengan istilah *takhalli* serta berusaha secara maksimal untuk ber-*tahalli*.

B. Tahalli (mengisi diri dari sifat-sifat terpuji).

Sifat-sifat terpuji merupakan harapan dalam mewujudkan akhlak mulia. Oleh karena itu, akhlak sangat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh pergaulan dan kondisi lingkungan sekitarnya misalnya;

1. Syuhbah (pergaulan)

Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian manusia. Seseorang yang mengambil sifat-sifat sahabatnya melalui keterpengaruhan spiritual yang membuatnya mengikuti tingkah laku sahabatnya itu. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus bergaul dengan orang lain dan menjadikan sebagian diantara mereka sebagai sahabat. Apabila dia memilih bergaul dengan orang-orang yang berperilaku jahat, fasik

dan rusak akhlaknya, maka sifat-sifatnya akan melenceng secara gradual tanpa disadarinya, sehingga dia menjadi bagian dari mereka dan terjerumus ke dalam jalan hidup mereka. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 22).

Akan tetapi, jika dia memilih untuk bergaul dengan ahli iman, taqwa, istiqamah dan makrifat kepada Allah, niscaya secara gradual dia akan dapat mencapai derajat mereka. Manusia akan mendapat pelajaran akhlak yang mulia, iman yang kokoh, sifat-sifat terpuji dan makrifat kepada Allah, jika bergaul dengan ahli iman dan taqwa, sehingga dia juga akan terbebas dari segala perilaku yang buruk. Oleh sebab itu, akhlak seseorang dapat diketahui dengan mengetahui para sahabat dan teman duduknya. Seorang penyair sufi mengatakan; "*Jika engkau berada dalam suatu kaum, maka bergaullah dengan orang-orang yang terbaik, Janganlah bergaul dengan orang-orang yang tercela, sehingga engkau tidak terjerumus ke dalam kehinaan, Janganlah bertanya tentang seseorang, tapi bertanyalah tentang sahabatnya. Sebab, setiap orang akan mengikuti sahabatnya.*" (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 23).

Para sahabat Nabi saw, tidak akan mencapai kedudukan dan derajat yang tinggi, setelah para sahabat berada dalam kegelapan jahiliah, melainkan karena para sahabat bergaul dengan Nabi Saw. Begitu juga, para tabi'in tidak akan dapat meraih kemuliaan yang agung melainkan setelah tabi'in bergaul dan berinteraksi dengan para sahabat Nabi Saw yang mulia. Karena risalah Nabi Saw, adalah risalah universal dan kekal sampai hari kiamat. Nabi Saw, memiliki pewaris dari kalangan ulama yang mencapai *makrifatullah*.

Para sahabat mewarisi ilmu pengetahuan, budi pekerti, iman dan takwa dari beliau. Para sahabat adalah khalifah Rasulullah dalam memberi petunjuk, membimbing dan berdakwah menuju kepada Allah. Dari Nabi Saw, maka para sahabat dan ulama menyerap cahaya kenabian untuk menyinari manusia menuju jalan yang benar dan lurus. Barangsiapa bergaul dengan ulama, maka akan beralih kepadanya tingkah laku ulama yang dia serap dari

Rasulullah Saw. Barangsiapa menolong ulama, berarti dia telah menolong Islam. Barangsiapa mengikat dirinya dengan tali agama Islam, maka dia telah tersambung dengan Rasulullah Saw, dan barangsiapa minum dari mata air petunjuk dengan bimbingan ulama, maka dia telah minum dari mata air petunjuk dan bimbingan Nabi Saw, (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 22).

Para ulama pewaris Nabi Saw, itulah yang mentransformasikan agama kepada umat manusia. Ajaran agama terwujud dalam tingkah laku, kondisi dan gerak-gerik manusia. Bergaul dengan para ulama pewaris Nabi Saw, adalah obat penangkal yang sangat mujarab. Menjauh dari ulama adalah racun yang mematikan. Ulama adalah sekelompok orang saleh yang tidak akan membuat sengsara orang yang bergaul dengan mereka. Bergaul dengan ulama adalah terapi praktis yang sangat efektif untuk memperbaiki jiwa, memurnikan akhlak, menanamkan akidah dan mengokohkan iman.

Sebab, hal-hal tersebut tidak mungkin diraih dengan hanya membaca buku dan mengkaji ilmu pengetahuan, kesemuanya itu merupakan sifat praktis *intuitif* (bisikan hati) yang hanya dapat diserap dengan peneladanan, interaksi dari hati ke hati dan pengaruh spiritual. Pada sisi lain, setiap manusia tidak akan mungkin terbebas dari penyakit-penyakit hati dan aib-aib tersembunyi yang dirinya sendiri tidak mengetahuinya, seperti suka pamer, kemunapikan, dengki, iri, egois, gila popularitas, ujub, sombong, kikir dan lain-lain. Bahkan kadangkala seseorang merasa yakin bahwa dirinyalah manusia yang paling sempurna akhlaknya dan yang paling lurus agamanya. Inilah yang disebut dengan *jahlun murakkab* dan kesesatan yang nyata, (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 24).

Jahlun murakkab pasti muncul pada seseorang yang tidak berilmu. Oleh sebab itu, Rasulullah saw mewajibkan kepada manusia untuk mencari ilmu, mulai dari ayunan sampai keliang lahad. Manusia tidak dapat melihat noda diwajahnya kecuali dengan cermin yang bersih dan datar

yang dapat memperlihatkan kepada hakikat dirinya, begitu juga seorang mukmin harus memiliki sahabat mukmin yang tulus dan betul-betul menjaga persaudaraannya, kemudian selalu memberi nasehat atau saling mengingatkan jika terjadi kekeliruan. Sehubungan dengan hal tersebut Rasulullah Saw bersabda;

عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ
زَيْدٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ
مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ يَكْفُفُ عَلَيْهِ
ضَيْعَتَهُ وَيَحُوطُهُ مِنْ وَرَائِهِ. (رواه ابوا داود)

Artinya:

Dari Sulaiman bin Bilal dari katsir bin Zaid dari al-Walid bin Rabah dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Seorang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya; ia membantunya saat kehilangan (ikut menanggung kesulitannya) serta menjaganya (membelanya) dari belakang. (HR. Abu Daud).

Maksud dari hadis tersebut, bahwa orang mukmin yang ingin mengetahui kekurangannya maka bertanyalah kepada saudaranya yang mukmin, karena semua manusia memiliki kekurangan. Untuk dapat mengetahuinya maka belajar dan mengajar perlu ditingkatkan dengan bentuk kajian kitab klasik sebagai sumber asli dari ulama terdahulu. Kajian kitab klasik merupakan proses penambahan cahaya dari Allah Swt, karena ilmu yang dapat memberikan penerangan hidup manusia di dunia dan akhirat.

2. Majelis Ilmu

Majelis ilmu merupakan cara mencari ilmu secara serius, karena mencari ilmu adalah kewajiban umat manusia sekaligus menjadi kebutuhan manusia secara umum dan

secara khusus umat Islam. Umat manusia dapat mengikis kebodohnya yakni harus banyak membaca. Orang yang bodoh bagaikan rumah tanpa penerang atau bagaikan mobil jalan di malam hari tanpa penerang, sebaliknya orang yang pintar bagaikan mobil jalan di malam hari dalam keadaan terang. Perumpamaan tersebut, tampak jelas pada seseorang yang memiliki ilmu yakni terang hidupnya dan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Kemudian tidak ada sejarahnya manusia yang melarat kehidupannya, jika iman dan ilmu diperkuat dan dijamin dalam kehidupan sehari-harinya. Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Mujadilah/58:11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا
 فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah/58:11).

Umar bin Khattab r.a. pernah berkata, "Barangsiapa yang menceritakan suatu ayat atau hadis lalu orang itu mengamalkannya, maka baginya pahala sebesar pahala orang yang mengamalkan amal itu". Mengenai keistimewaan belajar dan mengajar Mu'adz bin Jabal r.a berkata, "Pelajarilah ilmu! Sesungguhnya mempelajari ilmu karena Allah adalah suatu kebaikan, mencarinya adalah ibadah, mengkajinya adalah tasbih, menelitinya adalah jihad, mengajarkannya adalah sadaqah, dan mencurukannya kepada ahlinya dinilai dengan bentuk pendekatan diri

kepada Allah Swt. Ilmu menjadi penghibur dikala sepi, teman dikala sendiri, menjadi petunjuk dalam masalah agama, menjadi penyabar dikala senang dan susah. Ilmu bagaikan teman dan pembantu dalam segala situasi dan obor penerang menuju syurga. (Imam Al-Gazali; 2011: 37).

Dengan ilmu, maka derajat manusia semakin mulia dan menempatkan mereka menuju kebaikan sehingga jejak mereka diikuti dan perilakunya dapat diteladani. Para malaikat melindungi manusia yang berilmu dengan sayap-sayapnya yang membenteng. Setiap benda, baik kering maupun basah, hingga ikan-ikan di laut, hewan-hewan buas dan binatang ternak di darat serta burung-burung di udara memohonkan ampunan bagi mereka. Ilmu dapat menghidupkan hati yang buta, menjadi penerang jiwa dari kegelapan, penguat jasmani dari kelemahan sehingga dapat mengangkat derajat hamba ketingkat golongan orang-orang saleh. Berpikir dengan ilmu sama nilainya dengan pahala puasa dan mengkajinya sebanding dengan shalat malam. Maka dari itu, marilah kita menjadi pencinta ilmu dan pengamal ilmu dan sekaligus sebagai penyampai ilmu kepada sesamanya, agar mendapat amal jariah di masa mendatang.

Dengan ilmu, manusia taat kepada Allah Swt, menyembah-Nya, meng-Esakan-Nya, bersikap rendah hati, menyambung dan mempererat tali silaturahmi. Ilmu ibarat seorang pemimpin dan mengamalkannya ibarat pengikutnya. Dengan ilmu manusia meraih kebahagiaan, sebaliknya yang tidak berilmu hanya kesengsaraan. Majlis ilmu merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan, karena di dalamnya memiliki beberapa keistimewaan yang luar biasa misalnya dalam Al-Hadis/atsar para sahabat sebagai berikut;

وَأَمَّا الْأَخْبَارُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ،

وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ لَارْتَبَةٌ فَوْقَ النُّبُوءَةِ، وَلَا شَرَفَ فَوْقَ
 شَرَفِ الْوَرَاثَةِ لِتِلْكَ الرَّتْبَةِ، وَقَالَ صَلَوَاتُ اللَّهِ
 وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ: إِذَا تَى عَلَى يَوْمٍ لَا إِرَادَافِيهِ
 عِلْمًا يُقَرِّبُنِي إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ فَلَا بَوْرَكَ لِي فِي
 طُلُوعِ شَمْسِ ذَلِكَ الْيَوْمِ. وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فِي تَفْضِيلِ الْعِلْمِ عَلَى الْعِبَادَةِ وَالشَّهَادَةِ:
 فَضَّلُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ عَلِيٍّ عَلَى
 رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ. فَنظُرُ كَيْفَ جَعَلَ الْعِلْمَ
 مُقَارِنًا لِدَرَجَةِ النُّبُوءَةِ، وَكَيْفَ حَطَّ رَتْبَةَ الْعَمَلِ
 الْمَجْرَدِّ عَنِ الْعِلْمِ، وَإِنْ كَانَ الْعَابِدُ لَا يَخْلُوعِنَ
 عِلْمٍ بِالْعِبَادَةِ الَّتِي يُوَاطِبُ عَلَيْهَا وَلَوْلَاهُ لَمْ تَكُنْ
 عِبَادَةً، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 فَضَّلُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ
 الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. وَمَنْ وَصَايَا لُقْمَانَ
 لِابْنِهِ: يَا بَنِي جَالِسِ الْعُلَمَاءِ وَزَاحِمِهِمْ بِرِكَبَتَيْكَ،
 فَإِنَّ اللَّهَ سَبْحَانَهُ يُخَيِّئُ الْقُلُوبَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ
 كَمَا يُخَيِّئُ الْأَرْضَ بِوَابِلِ السَّمَاءِ.

Artinya:

Adapun hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan ilmu pengetahuan itu, diantaranya ialah sabda Rasulullah Saw; Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka ia diberikan pemahaman dalam hal ilmu agama dan diilhami

olehnya kepandaian dalam hal itu, dan sabda Rasulullah Saw, para alim ulama adalah pewaris Nabi, sudah jelas bahwa tidak ada lagi pangkat yang lebih tinggi di atas pangkat kenabian itu dan tidak ada kemuliaan yang lebih tinggi di atas pangkat sebagai pewaris Nabi. Kemudian Rasulullah Saw bersabda lagi; Apabila aku didatangi oleh sesuatu hari dan aku tidak bertambah ilmuku pada hari itu yang dapat mendekatkan diriku kepada Allah Azza wajalla, maka tidak ada keberkahan utukku dalam terbitnya matahari pada hari itu. Dan sabda Rasulullah Saw lagi; Keutamaan seorang lim di atas seorang bid sama dengan keutamaanku dan di atas para sahabatku. Maka perhatikanlah dengan seksama betapa tingginya nilai ilmu pengetahuan itu sehingga dipersamakan seiring dengan derajat kenabian dan betapa rendahnya sesuatu amalan yang sunyi dari ilmu pengetahuan, sekalipun yang beramal ibadah itu tentunya tidak terlepas dari pengetahuan, cara beribadah yang senantiasa dikekalkan mengerjakannya, sebab andaikata tanpa pengetahuan lalu beribadah pasti bukanlah ibadah. Kemudian sabda beliau lagi; keutamaan orang yang berilmu lebih di atas daripada orang yang beribadah, seperti keutamaannya bulan purnama ditengah-tengah bintang yang banyak. Dan luqmanul hakim berwasiat kepada anaknya; Hai anakku duduklah selalu bersama dengan ulama dan rapatkanlah lututmu kepadanya, sesungguhnya Allah Swt, menghidupkan hati dengan cahaya hikmah ilmu sebagaimana hidupnya bumi menumbuhkan tanaman dan buah-buahan dengan turunnya hujan dari langit". (Al-Syaikh Zainuddin bin Abdul Azis; t.th.: 5)

وَقَالَ الشَّيْخُ زَيْنُ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فِي
 إِرْشَادِ الْعِبَادِ: ... خَيْرُ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَيْنَ
 الْمَالِ وَالْمُلْكِ وَالْعِلْمِ فَاخْتَارَ الْعِلْمَ فَأَعْطَى الْمَلِكَ
 وَالْمَالَ لِإِخْتِيَارِهِ الْعِلْمَ

Artinya:

Al-Syaikh Zainuddin bin Abdul Azis berkata dalam kitab Irsydul Ibd; ...Nabiullah Sulaiman a.s, disuruh memilih antara

harta, kerajaan, ilmu, lalu dia memilih ilmu, maka Allah Swt memberikan hadiah kerajaan dan harta karena ilmu yang dia pilih. (Al-Syaikh Zainuddin bin Abdul Azis; t.th.: 7).

Telah jelas bahwa ketika ilmu seseorang sudah tinggi dan mendalam, maka dapat diyakini harta dan tahta akan menjadi pengawal pribadi bagi orang *lim*. Jadi nanti dikatakan alim jika ilmunya di praktekkan dalam kesehariannya, lalu disampaikan kepada sesamanya dengan penuh rasa ikhlas kepada Allah Swt. Menurut Islam, "Ilmu" adalah sebuah kata yang kharismatik. Ia mengandung segala kemaslahatan umat manusia. Bahkan dengan ilmu, mereka lebih utama dari pada para Malaikat, dengan ilmu pula mereka berhak menjadi khalifah Allah Swt di muka bumi, (Abdul Fattah Jalal; 1988: 25). Kemuliaan manusia yang sesungguhnya adalah ilmunya. Tidaklah diwajibkan ilmu, jika sekiranya tidak ada *padhilah*-nya. Jadi, ilmu itu dapat dirasakan lezatnya, jika dipahami betul dan diamalkan serta disampaikan kepada sesama manusia, misalnya shalat berjama'ah, lima waktu sangat penting.

3. Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah salah satu bentuk latihan *tahalli* yakni melatih diri melakukan akhlak terpuji, adapun keutamaan-keutamaannya dalam beberapa hadis Rasulullah Saw, sebagai berikut;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ فِي جَمَاعَةٍ تَعْدِلُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ صَلَاةً فَإِذَا صَلَّاهَا فِي فَلَاةٍ فَآتَمَّ رُكُوعَهَا وَسُجُودَهَا بَلَغَتْ خَمْسِينَ صَلَاةً قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ عَبْدُ الْوَّاحِدِ بْنُ زِيَادٍ فِي هَذَا الْحَدِيثِ صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْفَلَاةِ تُضَاعَفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي الْجَمَاعَةِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ. (رواه ابوا داود)

Artinya:

Dari Abu Sa'îd Al-Khudri dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Shalat yang dikerjakan secara berjamaah menyamai dua puluh lima kali shalat secara sendirian. Apabila dia mengerjakannya di tanah lapang, lalu dia menyempurnakan ruku dan sujudnya, maka shalatnya sampai lima puluh kali pahala shalat". Abu Dawud berkata; Abdul Wahid bin Ziyad menyebutkan di dalam hadis ini; "Shalat seseorang yang dikerjakan di tanah lapang, dilipat gandakan pahalanya dari pada shalatnya secara berjamaah", selanjutnya dia menyebutkan Hadits itu secara lengkap. (HR. Abu Daud, hadis nomor. 473).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ
عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ خَمْسًا
وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ بِأَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ
فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ وَآتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا
الصَّلَاةَ وَلَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا
رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى
يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ
مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ
عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ
وَيَقُولُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ اللَّهُمَّ تَبَّ
عَلَيْهِ مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ أَوْ يُحَدِّثْ فِيهِ. (رواه ابو داود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Pahala shalat seseorang dengan berjamaah melebihi pahala shalatnya di rumah dan di pasar sebanyak dua puluh lima derajat. Hal tersebut, karena apabila seseorang di antara kalian berwudhu, lalu memperbagus wudhunya, kemudian pergi ke masjid semata mata karena untuk mengerjakan shalat, dan kesempatan itu hanya dipergunakan untuk shalat, maka orang tersebut tidak melangkahakan satu langkah, kecuali setiap langkahnya itu diangkat baginya satu derajat, dan dihapus darinya satu dosa, sampai dia masuk ke dalam masjid. Apabila dia telah masuk masjid, maka dia dihitung dalam keadaan shalat selama tertahan karena shalat (tidak keluar dari masjid karena menunggu shalat), dan para malaikat akan bersalawat (memohonkan rahmat dan ampunan) kepada seseorang di antara kalian, selama dia tetap berada di tempat dia mengerjakan shalatnya, mereka (para malaikat) berdoa; Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia dan terimalah taubatnya. Para malaikat itu berdoa demikian selama orang itu tidak mengganggu orang lain di tempat itu atau berhadats." (HR. Abu Daud, hadis nomor. 472).

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ دَخَلَ عُثْمَانُ
بُنُ عَفَّانَ الْمَسْجِدَ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرَبِ فَقَعَدَ وَحْدَهُ
فَقَعَدْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا ابْنَ أَخِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ
فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى
الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ
وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ الْأَسَدِيُّ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الرَّزَّاقِ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي سَهْلٍ

عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Abdurrahman bin Abu 'Amrah katanya; Usman bin Affan memasuki masjid setelah shalat maghrib, ia lalu duduk seorang diri, maka aku pun duduk menyertainya. Katanya; "Wahai keponakanku, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa shalat isya` berjamaah, seolah-olah ia shalat malam selama separuh malam, dan barangsiapa shalat subuh berjamaah, seolah-olah ia telah shalat seluruh malamnya." Dan telah menceritakan kepadaku hadis ini Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Asadi (Dan diriwayatkan dari jalur lain) telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' katanya; telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq, semuanya dari Sufyan dari Abu Sahl Usman bin Hakim dengan sanad seperti ini. (HR. Muslim)

حدثنا موسى بن داود حدثنا ابن لهيعة عن
خالد بن أبي عمران عن نافع عن ابنِ عُمَرَ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةَ
اللهِ ذِمَّتَهُ فَإِنَّهُ الصُّبْحُ فَلَهُ ذِمَّةُ اللهِ فَلَا تُخْفَرُوا
مَنْ أَحْفَرَ ذِمَّتَهُ طَلَبَهُ اللهُ حَتَّى يُكَبِّهَ عَلَى وَجْهِهِ.
(رواه احمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Daud telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahiah dari Khalid bin Abi Imran dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi Shallallahu'alaihi wa Sallam berkata: "Barangsiapa melaksanakan shalat subuh dengan berjamaah, ia berada dalam perlindungan Allah, maka janganlah kalian mengingkari perlindungan Allah, karena barangsiapa mengingkari perlindungan-Nya, Allah menuntutnya hingga Dia menelungkupkan wajahnya." (HR. Ahmad Ibn Hanbal)

Diantara ulama-ulama ada yang berpendapat bahwa shalat berjama'ah fardhu Ain seperti Atho', al-Auza'iy, Ahmad, Abu Tsau, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Munzir, Ibnu Hibban, Abdul Abbas, dan ulama-ulama Zhahiriyyah. Daud mengatakan, bahwa berjama'ah itu, salah satu dari syarat sahnya shalat, berdasarkan pendapat yang terpilih olehnya bahwa setiap yang wajib dalam shalat itu, maka termasuk syarat shalat. Hanya saja pendapat ini tidak boleh langsung diterima, karena ketentuan syarat itu harus berdasarkan dalil. Berdasarkan, Ahmad dan lainnya mengatakan bahwa berjama'ah itu hukumnya wajib, tetapi bukan termasuk syarat sahnya shalat. Abul Abbas berpendapat yang menguatkan pendapat al-Hadiy (imam Syi'ah ke 10), bahwa berjama'ah itu hukumnya fardhu kifayah. Demikian juga jumhur ulama Syafi'iah, Hanafiyyah, dan Malikiyyah. Kemudian Zaid bin Ali al-Muayyid billah, Abu Hanifah, beserta dua sahabatnya yaitu Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan dan an-Nasir berpendapat, bahwa shalat berjama'ah sunnat mu'akkad. (Abu Bakar Muhammad; 1991:76). Adapun alasan ulama yang mengatakan shalat berjama'ah wajib, Nabi saw tidak pernah meninggalkan shalat berjama'ah kecuali beliau sakit dan sebahagian ulama mengatakan, seandainya fardhu kifayah maka sudah gugur kewajibannya. Adapun mengenai pembakaran rumah orang yang tidak ikut berjama'ah adalah orang yang tidak ikut shalat berjama'ah jum'at pada saat itu, tetapi belum terjadi, baru ancaman dan itu bersifat khusus.

Ulama-ulama yang mengatakan bahwa berjama'ah itu sunnat mu'akkad, pendapatnya telah dikemukakan secara panjang lebar sebagai jawabannya berdasarkan hadis yang telah dikemukakan, dengan alasan tidak tuntas, dan menurutnya yang paling dekat dengan kebenaran, bahwa pengertian hadis hanya sebagai herdikan atau peringatan saja, bukan menghukum dalam pengertian yang sebenarnya, berdasarkan alasan bahwa Nabi Saw, sendiri tidak melaksanakannya. Dalil bagi orang yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah sunnat ialah sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Hurairah "Shalat berjama'ah lebih utama dari pada shalat sendirian". Seandainya shalat

sendirian tidak sah maka sungguh tidak ada keutamaannya sama sekali. Jadi, hukum shalat berjama'ah adalah sunnat mu'akkad menurut jumhur ulama. (Abu Bakar Muhammad; 1991:78).

Dari beberapa pendapat atau khilafiah tentang shalat berjama'ah, penulis sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah sunnat muakkad, karena hukum wajib itu jelas dasarnya dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Begitu pula hukum haram riba dan subhat. Pada prinsipnya semua ibadah yang dilakukan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt serta mengangkat hijab (*Tajalli*).

C. *Tajalli* (terbukanya hijab)

Terbukanya hijab (penghalang) kepada *ma'bud*, maka *bid* akan selalu berakhlak mulia, karena bid sudah merasakan kehadiran *ma'bud* di dalam *qalbu bid*. Ketahuilah bahwa hakikat akhlak mulia akan membawa kebahagiaan secara individu dan masyarakat pada umumnya di dunia serta membawa keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, akhlak mulia sangat penting diajarkan kepada manusia sejak dini dan sangat bermanfaat. Al-Qur'an dan Al-Hadis telah memberikan banyak informasi, salah satu diantaranya adalah:

1. *Mahabbatullah* (cinta Allah)

Cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi cinta adalah wujudnya. Sebab, definisi adalah milik ilmu pengetahuan. Sementara cinta adalah perasaan yang memenuhi hati. Yang ada di dalamnya hanyalah perasaan yang menggebu-gebu. Semua yang dikatakan tentang cinta hanyalah sekedar keterangan tentang pengaruhnya, ungkapan tentang manfaat/buahnya dan penjelasan tentang sebab-sebabnya.

Al-Syaikh Ibnu Arabi al-Hatimi berkata, "Orang-orang berbeda pendapat dalam mendefinisikan cinta. Tidak ada

seorang pun yang aku dapatkan bisa mendefinisikannya dengan definisi yang sebenarnya. Bahkan hal itu tidak mungkin terjadi. Orang yang mendefinisikannya tidak mendefinisikan sebenarnya kecuali hasil-hasilnya, pengaruh-pengaruhnya dan konsekuensi-konsekuensinya. Apalagi cinta itu telah menjadi sifat Allah. Cinta mengandung kekuatan yang tidak dapat diukur, bahkan seseorang yang cintanya melekat kepada sesuatu dia rela berkorban (harta, tenaga, pikiran bahkan nyawa sekalipun) demi yang dicintai. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005:277). Apabila kekuatan cinta tersebut disalurkan kepada agama Allah Swt, maka itu sungguh luar biasa hamba Allah yang mampu melakukannya. Menurut Ibn Dibaigh sebagaimana dikutip Syaikh Abdul Qadir isa, "Sesungguhnya cinta tidak dapat diungkapkan hakikatnya kecuali orang yang merasakannya. Barangsiapa yang merasakannya, maka cinta itu akan menguasai pikirannya dan dapat membuat lupa apa yang sedang dia alami. Dan ini merupakan perkara yang tidak mungkin diungkapkan. Hal yang paling baik yang pernah aku dengar tentang cinta adalah yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang kepada kami dari Abu Abbas ash-Shanhaji, bahwa beliau telah ditanya tentang *mahabbah* (cinta). Beliau berkata, "Cemburu merupakan salah satu sifat cinta". Dan cemburu menyebabkan ketertutupan. Oleh karena itu, dia tidak dapat didefinisikan. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 278)

Perumpamaannya adalah seperti orang yang mabuk berat. Jika dia ditanya tentang hakikat mabuk yang dialaminya, maka dia tidak akan dapat mengungkapkannya dalam keadaan seperti itu. Sebab mabuknya itu telah menguasai akalinya. Orang yang mabuk bisa menjelaskan keadaannya ketika dia sadar. Sementara mabuk cinta merupakan sesuatu yang esensial dan tidak dapat dielakkan. Orang yang mengalaminya tidak mungkin sadar darinya, sehingga dia dapat menjelaskan hakikatnya.

Abu Bakar al-Kattani berkata; Permasalahan cinta pernah didiskusikan di Mekah yang dimuliakan Allah pada musim haji. Para Syaikh berbicara tentang cinta dan al-Junaid

adalah yang paling mudah, wahai orang Irak, al- Junaid menundukkan kepalanya dan meneteskan air matanya, dan berkata; Seorang yang pergi dari dirinya sendiri, terus menerus mengingat Tuhannya, melaksanakan semua hak-hak-Nya, melihat-Nya dengan mata hati, cahaya keagungan-Nya membakar hatinya, kesucian minumannya berasal dari gelas kelembutan-Nya dan yang Maha Kuasa telah menyingkap kegaiban untuknya. Jika dia berbicara maka hanya demi Allah. Jika dia mengatakan sesuatu maka hanya dari Allah. Jika dia bergerak maka hanya atas perintah Allah. Jika dia diam maka dia bersama Allah. Oleh karena itu, dia karena Allah, untuk Allah dan bersama Allah. Mendengar perkataannya ini, para Syaikh menangis dan berkata; Tidak ada lagi selain ini, semoga Allah membalasmu, wahai mahkota ahli makrifat. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 279). Kecintaan seorang makrifat sudah menyatu dengan kecintaan Allah Swt. Salah satu tanda kecintaan seorang makrifat adalah tutur katanya lembut dan sangat hati-hati dalam berbicara, selalu menjaga pandangannya dari hal-hal yang maksiat, kemudian telinga yang ia pakai mendengar selalu hal-hal yang positif, demikian pula pergaulannya kepada sesama manusia bergaul sangat mulia, tekun melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi semua larangan-Nya, dalam QS. Al-Imran/3:31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣١

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Imran/3:31).

Kalimat “يحببكم الله” Allah sangat mencintai hamba-Nya yang saling menyayangi diantara mereka dan membuktikan pula kecintaannya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Adapun keutamaannya dari riwayat Anas r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ. (رواه البخارى)

Artinya:

Dari Anas bin Malik dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka" (HR. Bukhari, hadis, no. 15)

Rasa cinta merupakan fitrah dalam jiwa yang suci. Keberadaan cinta akan mendorong manusia untuk mengenal penciptanya. Cinta akan bertambah jika iman seseorang bertambah. Semakin sempurna jiwa seseorang maka cintanya akan semakin besar kepada penciptanya. Cintah kepada Allah akan mengangkat perasaan manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Sebab, pemilik perasaan tersebut akan mengubahnya menjadi lemah lembut, *ridha* dan tenteram. (Al-Syaikh Abd. Kadir Isa; 2005: 292). Untuk mendapatkan kecintaan Allah Swt, sesuai QS al-Imran/3:31, di atas, harus mengikuti Rasulullah Saw, maksudnya ajaran-ajaran agama Islam yang didatangkan Rasulullah saw kepada umat manusia sangat jelas, ada yang wajib, ada yang sunnah dan mubah. Sebaliknya larangan-larangan Allah juga jelas, yakni ada yang haram, riba dan subhat. Jika seseorang mampu melaksanakan perintah Allah dengan benar sesuai dengan petunjuk-Nya, kemudian berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menjauhi semua larangan-Nya. Pasti cinta Allah Swt, akan muncul kepada

hamba-Nya. Adapun bentuk kecintaan Allah Swt dalam pemahaman ulama tasawuf adalah bentuk *kasyaf* (firasat).

2. *Kasyaf* (firasat)

Firasat secara etimologis berarti ketetapan dan penglihatan. Sedangkan menurut istilah ahli hakikat, firasat berarti terbukanya keyakinan dan menyaksikan yang gaib. Menurut Ibnu Ujaibah sebagaimana dikutip oleh Syaikh Abd. Qadir Isa, "Firasat adalah pikiran yang menyerang hati dan tampak di dalamnya. Biasanya dia tidak akan salah apabila hati itu bersih. (Al-Syaikh Abd. Kadir Isa; 2005: 296). Rasulullah Saw pernah bersabda;

عن عمرو بن قيس عن عطية عن أبي سعيد
الخدري قال قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ.
(رواه الترميذ)

Artinya:

Dari Amru bin Qais dari Athiyah dari Abu Said al-Khudri berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Takutlah pada firasat orang mukmin karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah." (HR. Al-Tirmidzi no. 3052).

Firasat berbeda-beda sesuai dengan tingkatan (*maqam*) dan kedekatannya kepada Allah Swt. Semakin kuat kedekatan seseorang dan *maqam*-nya, maka firasat semakin benar. Sebab, apabila jiwa sudah dekat kepada Allah Swt, maka jasmaniah tidak akan melaksanakan sesuatu kecuali kebenaran. *Kasyf* (firasat) merupakan cahaya yang mengantarkan para slik (pejuang agama Allah) untuk sampai kepada Dia. Para slik membuka segala penghalang indrawi bagi slik dan menghilangkan sebab-sebab materi dari diri slik, sebagai hasil dari *mujhadah* (perjuangan), *khalwat* (bersunyi-sunyi), zikir *fi'liyah*, *qauliyah* dan *qalbiyah* maksudnya segala tingkah laku dan ucapannya selalu berintegrasi demi untuk sampai kepada tingkat kesucian hati. Dalam pandangan ulama tasawuf

mengatakan bahwa; Sesungguhnya kesucian hati seorang hamba selalu mendapat bisikan *Ilahiah* dan penglihatannya dapat dicapai dengan zikir. Dan ini tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang bertaqwa. Taqwa adalah pintu zikir. Zikir adalah pintu kasyf. Dan *kasyf* adalah pintu kemenangan terbesar, yaitu bertemu dengan Allah Swt.

Penglihatan seorang slik/mukmin akan tercermin dalam mata hatinya, sehingga dia akan melihat dengan cahaya Allah. Ukurang waktu dan tempat akan hilang dari hadapan mereka. Orang slik/mukmin yang mendapat firasat akan dapat menyaksikan alam-alam Allah yang tidak bisa disaksikan oleh orang yang masih terikat dengan syahwat, keraguan, bid'ah dalam akidah dan gangguan syaitan. Hal ini tidak bisa dilakukan kecuali orang yang memiliki hati yang sehat dan bercahaya, telah hilang darinya gemerlapnya dunia dan segala kepalsuannya, dan telah musnah darinya segala keraguan dan gangguannya, serta bergelimannya materi dan bahaya.

Barangsiapa menjaga pandangannya dari hal-hal yang diharamkan menjauhkan dirinya dari syahwat, membagun hatinya dengan pengawasan Allah, dan biasa memakan makanan yang halal, maka kasyf/firasatnya tidak akan salah. Orang selalu melihat kepada yang haram, maka jiwanya yang gelap akan berhembus ke dalam hatinya dan memadamkan cahayanya. Pokok dari *kasyf* adalah apabila seorang hamba berpaling dari indra lahirnya kepada indra batinnya, maka jiwanya akan menguasai sifat kebinatangan yang ada pada tubuhnya. Jiwa adalah cahaya yang lembut dan menyinari. Ketika itu, dia akan mampu menyingkap tabir dan memperoleh ilham.

Ibnu Khaldun berkata, "*Mujahadah, khalwat* dan zikir biasanya akan diiringi oleh terbukanya penghalang indrawi dan kemampuan untuk menyaksikan alam-alam Allah. Roh adalah bagian dari alam tersebut. Adapun penyebab *kasyf* ini adalah, apabila roh berpindah dari indra lahir menuju indra batin, maka indra lahir akan melemah dan roh akan menguat. Akhirnya, roh akan menguasai kekuatan

lahirnya dan lebih menjadi dominan. Dalam hal ini, zikir sangat membantu. Sebab zikir merupakan makanan untuk pertumbuhan roh. Selama dia masih terus tumbuh dan berkembang maka dia akan sampai ke tingkat *syuhud* (persaksian), setelah sebelumnya dia berada di tingkat ilmu. Dengan ini, dia akan mampu membuka tabir indra dan sempurnalah kesucian jiwa. Inilah yang disebut *Idrk* (pengetahuan yang sebenarnya). Setelah itu, orang yang selalu mensucikan jiwa dan hatinya akan memperoleh pemberian Ilhi yakni ilmu *ladunni* yakni ilmu yang langsung dari Allah Swt, melalui bisikan *qalb*. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 297). Bisikan *qalb* dari Ilhi tidak akan datang kecuali *qalb* yang suci dari segala bentuk dosa yang lahir dan batin. Ibnu Khaldun melanjutkan, "*Kasyf* banyak sekali dialami oleh ahli mujhadah.

Orang yang selalu mensucikan *qalb* (hatinya) dapat mengetahui hakikat hidup yang tidak diketahui oleh orang lain. Pada zaman dahulu, para sahabat melakukan mujahadah seperti ini, dan mereka banyak memperoleh karmah. Akan tetapi, mereka tidak memperhatikan hal itu. Keistimewaan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali yang berkaitan dengan masalah ini banyak sekali. Kemudian mereka diikuti oleh ahli tarekat, sebagaimana disebutkan dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. (Al-Syaikh Abd. Qadir Isa, *Haqaiq At-Tashawwuf*; 2005: 298).

Firasat merupakan perkara yang bisa terjadi dan merupakan pemberian Allah yang dengan-Nya memuliakan hamba-hamba-Nya yang saleh, berpegang teguh pada agama-Nya, menjaga anggota tubuh mereka mengasah hati mereka dan mendidik jiwa mereka. Dasar firasat adalah menjaga diri dari hal-hal yang *haram*, *ribah* dan *subhat* serta menghidupkan sunnah Rasulullah Saw, maka firasatnya tidak akan pernah salah. Oleh karena itu, barangsiapa diberi hal tersebut, maka dia akan melihat kebenaran secara jelas dengan hatinya. Bagaimanapun, hati itu berbeda-beda pada diri manusia sesuai dengan pengasahan dan pembersihannya dari kotoran-kotoran najis dan dosa yang menggelapkannya.

Hati (*qalb*) itu seperti kaca, semakin bersih maka harganya akan semakin mahal, dan dia akan dapat memperlihatkan kuman-kuman yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang. Apakah kaca jendela sama dengan kaca mikroskop yang dapat memperlihatkan kuman-kuman secara jelas? Sebagaimana kaca jendela tidak bisa dibandingkan dengan hati yang kotor dan kelam. Malaikat tidak bisa dibandingkan dengan syaitan. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan dapatkan. Barangsiapa berjalan pada jalannya maka dia akan sampai. Barangsiapa benar permulaannya, maka dia akan sampai pada hasil. Semua permulaan menunjukkan hasil ilham ilahi.

3. Ilham Ilahiah

Ilham Ilahiah adalah sesuatu yang dibisikkan ke dalam hati hamba yang suci hatinya, melalui limpahan karunia *ilahiah*. Dikatakan juga bahwa ilham adalah sesuatu yang ada dalam hati, berupa ilmu pengetahuan yang mengajak kepada amal kebaikan, tanpa didasarkan pada ayat atau dalil. Ilham bersumber dari Allah Swt, dan juga dari Malaikat-Nya. (Al-Syaikh Abd. Qadir Isa; 2005: 309). Dapatlah dipahami bahwa perintah Allah Swt dan larangan-Nya sudah jelas. Maka dari itu, ikutilah petunjuk Ilahi dan jauhilah semua larangan-Nya semoga kita mendapat ilham dari Dia, karena ilham bersumber dari Allah Swt, Allah Swt telah berfirman dalam, QS Al-Qashsh/28:7,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ
عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا
رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

Terjemahnya:

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul". (QS Al-Qashsh/28:7).

Ibu Musa pun melepaskan anaknya ke sungai. Hatinya sungguh khawatir melihat gelombang air. Kemanakah akan pergi anak yang mulia ini di antara gelombang air? dia pasti akan binasa. Akan tetapi ibu Musa merasa yakin akan apa yang dia lakukan, karena ibu Musa sudah terbiasa mendengarkan wahyu yang datang kepadanya dari Tuhan tanpa perantara, baik dalam *khalwat*-nya ataupun dalam kesehariannya. Ibu Musa adalah seorang ibu mukminat, dia adalah seorang wali, bukan Nabi. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 314). Kaum sufi telah memberi nama tentang kisah ibu Musa adalah *Ilham Ilhi*. Ilham ini murni yang merupakan karunia Allah dan karamah-Nya, tanpa perantara, sebagian kaum sufi berkata, "Kami telah belajar tanpa huruf dan suara. Kami telah membacanya tanpa lupa dan hilang". Yaitu melalui limpahan *ilhi* dan ilham *Rabbni*, tidak melalui perantara pendidikan dan pengajaran.

Iman Al-Gazali ditanya tentang ilham. Katanya, "Ilham merupakan sinar dari cahaya gaib yang jatuh pada hati yang bersih dan pekah." Ini semua menunjukkan kemungkinan terjadinya *kasyaf* dan ilham, jika hati bersih dari dosa. Syaitan yang kelim tidak akan masuk kecuali ke dalam hati yang busuk, sebagaimana hinggapnya lalat pada tempat yang kotor. Jika hati telah dimasuki syaitan, maka dia akan terhalangi untuk melihat apa-apa yang tersembunyi. Gangguan syaitan dapat dialihkan dengan zikir dan *murqabah* kepada Allah Swt. Sebab, apabila hati terbiasa dengan gangguan dan lalai dari berzikir kepada Allah, maka dia akan sakit dan mati. Sedangkan jika terbiasa berzikir, selalu disirami dengan cahaya-cahayanya, dan terpancar kepadanya matahari keagungan Allah, maka dia akan hidup dan sehat. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 315). Apabila seorang mukmin terus menerus berzikir kepada Allah Swt, beristiqamah dalam melaksanakan syariat-Nya, dihiasi dengan takwa dan dekat dengan Tuhannya, maka dia akan hidup bersama dengan Allah Swt. Para sufi mengatakan bahwa hati itu ada dua macam. (1) Hati yang tidak dilahirkan dan tidak ingin dilahirkan, akan tetap menjadi janin dalam perut syahwat, keraguan dan kesesatan. (2) Hati yang dilahirkan, keluar ke angkasa tauhid, terbang ke

langit makrifat, terhindar dari semua kegelapan jiwa dan syahwatnya, terhindar dan mengikuti hawa nafsunya.

Hati yang kedua ini damai bersama Allah, dan dia diterangi oleh cahaya keyakinan yang menjadikannya cermin yang jernih. Tidak ada jalan bagi syaitan di dalamnya. Tidak ada kekuasaan syaitan terhadapnya, hal ini tidaklah mustahil terjadi. Sebab, kekuatan rohani telah bertolak ke alam gaib, pemiliknya telah menjadi hidup setelah sebelumnya dia mati, bercahaya setelah sebelumnya dia gelap, menjadi malaikat setelah sebelumnya dia adalah syaitan. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005:315).

Ilham merupakan pemberian khusus dari Allah Swt terhadap hamba-Nya yang Dia kehendaki, dinamakan pula hidayah. Oleh karena itu hidayah Allah akan datang kepada hamba-Nya yang selalu berinteraksi dengan Allah (*zikirullah al kulli hālin*) berzikir kepada Allah dalam segala kondisi, dengan demikian Allah akan memberikan karamah (kemuliaan tersendiri) bagi hamba-Nya.

4. Karamah

Keberadaan *karamah* para wali telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, serta atsar sahabat dan orang-orang setelah mereka sampai zaman sekarang ini. Keberadaannya juga diakui oleh mayoritas ulama ahli sunnah yang terdiri dari para ahli fikih, para ahli hadis, usul dan para syaikh tasawuf, yang karangan-karangan mereka berbicara tentang karamah. Keberadaannya juga telah dibuktikan dengan kejadian-kejadian nyata diberbagai masa. Dengan demikian, karamah tetap terbukti secara mutawatir maknawi, meskipun rinciannya diriwayatkan secara *ahad*. Karamah tidak diingkari kecuali oleh ahli bid'ah, orang yang sesat, tidak beriman kepada Allah. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 317). Sehubungan dengan hal tersebut Allah Swt telah menceritakan kisah tentang Ashabul Kahfi yang tertidur panjang selama 309 tahun dalam keadaan hidup dan terhindar dari segala marah bahaya yang akan menyimpannya. QS Al-Kahfi/18 : 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

٢٥

Terjemahnya:

Dan mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun dan di tambah sembilan tahun lagi. (QS. Al-Kahfi/18 : 25).

Diantara hikmah (kebijaksanaan) Allah Swt, adalah memuliakan para kekasih-Nya dan para wali-Nya dengan berbagai macam hal yang berada di luar kebiasaan manusia, sebagai wujud penghormatan atas iman dan keikhlasan mereka, sebagai bantuan atas jihad dan pembelaan mereka terhadap agama Allah, dan juga sebagai pembuktian atas kekuasaan Allah. Tujuan dari semua itu adalah untuk menambah iman dan untuk menjelaskan kepada manusia bahwa hukum-hukum alam adalah ciptaan Allah dan takdir-Nya, bahwa usaha tidak memiliki pengaruh dengan dirinya sendiri, akan tetapi Allah lah yang menciptakan hasil pada saat ada sebab (usaha) sebagaimana mazhab ahli sunnah. Perlu diperhatikan, sebab sering terjadi sebagian orang fasik yang berafiliasi kepada Islam mampu melakukan hal-hal yang berada di luar batas kebiasaan yakni *istidraj* hampir sama dengan karamah. Karamah tidak terjadi kecuali para wali dan orang-orang yang akidahnya benar, berada dalam ketaatan yang benar, menjauhi dari segala bentuk dosa dan segala kemaksiatan, QS. Yunus/10 : 62-63

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ٦٣

Terjemahnya:

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus/10 : 62-63).

Ayat ini menekankan bahwa wali-wali Allah Swt, mendapat perlindungan tersendiri dari Dia sehingga tampaknya kebal dari benda-benda tajam. Adapun

kekebalan yang luar biasa pada orang-orang zindik dan fasik, misalnya dengan menikam badan dengan pedang, memakan api dan kaca, dan lain sebagainya, semua itu termasuk *istidraj*. Para wali tidak bersandar pada karamah dan tidak memanggakannya pada orang lain. Fakhruddin al-Rzi berkatadi dalam Tafsir al-Kabir, "Sesungguhnya pemilik karamah itu tidak terlalu bahagia dengan karamah yang dia miliki. Akan tetapi, munculnya karamah tersebut menjadikannya semakin takut kepada Allah, dan menjadikan kehati-hatiannya terhadap kekuasaan-Nya semakin kuat. Dia merasa takut jika yang terjadi padanya itu adalah *istidraj*."

Pemilik *istidraj* sangat bahagia dengan adanya kejadian aneh yang muncul pada dirinya. Dia menyangkahkan bahwa dia mendapatkan karamah karena dia berhak memilikinya. Oleh karena itu, dia merendahkan orang lain, bersikap sombong, merasa aman dari Allah dan hukuman-Nya dan tidak takut pada akibat buruk. Jika hal ini terjadi, maka itu menunjukkan bahwa apa yang dialaminya adalah *istidraj* dan bukan karamah. (Abd. Qadir Isya; 2005: 325).

Mahabbatullah, kasyf, ilham dan *karamah* itu sering terjadi pada hamba Allah Swt yang selalu ber-*takhalli* dan ber-*tahalli*. Oleh karena itu, metode tasawuf akhlâki ini, perlu diaplikasikan apalagi kondisi global sangat deras sehingga segala dimensi kehidupan manusia mengalami pergeseran nilai. Selanjutnya untuk dapat meminimalisir tantangan globalisasi dewasa ini, maka perlu adanya lembaga atau tempat untuk mendidik, melatih, mengarahkan, membimbing manusia agar tidak terjerumus. Maka dari itu, perlu disiapkan tempat dan waktu secara khusus untuk *tadzakkur* dan *tafakkur*.

D. Tadzakkur dan Tafakkur

Tadzakkur artinya mengambil pelajaran dan *tafakkur* berarti memikirkan atau mengamati. *Tadzakkur* yang menjadi tempat persinggahan hati merupakan pasangan untuk *inabah*. Allah

SwT, telah berfirman dalam QS. Al-Mukmin/40 : 13

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا
وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ - ١٣

Terjemahnya:

Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezki dari langit, dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali kepada Allah. (QS. Al-Mukmin/40 : 13)

Jadi, *tadzakkur* dan *tafakkur* merupakan pasangan untuk *inabah* (kembali kepada Allah). *Tadzakkur* ini merupakan sifat khusus bagi orang-orang yang berfikir dan berakal. *Tadzakkur* merupakan kata aktiva dari *dzikr* (ingat), artinya hadirnya gambaran sesuatu yang diingat dan diketahui di dalam hati. AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle mengatakan; Mengingat Allah Swt, di dalam hati adalah pengabdian secara batin kepada-Nya, berbeda dengan pengabdian lahiriyah yang menggunakan pikiran misalnya angan-angan atau anggapan, hal itu merupakan gerak gerik hati untuk menemukan yang dikehendaki sesudah dipikirkan. Jadi hati mengarahkan pikiran dan jasad untuk berupaya terhadap sesuatu yang ingin dicapai, tetapi kalau ingatan hati semata-mata hanya menghadap kehadiran Allah Swt. (AG.H. Abd. Rahman Ambo Dalle; 1955: 14).

Tadzakkur berasal dari akar kata *dzakara-yadzku* yang berarti mengingat dan menghayati. Jadi, *Tadzakkur* dapat diartikan sebagai upaya untuk mengalihkan berbagai gangguan pikiran dan perasaan menuju pada puncak ketenangan batin (*qalb*). Berdzikir kepada Allah Swt, adalah *washilah* yang telah disediakan untuk hamba agar mendapat ketenangan dalam *qalbu* (hati). Karena *qalb* ingin selalu tenang dalam kehidupannya, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Ar-Rad/13: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar- Rad/13: 28).

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang berdzikir kepada Allah-lah mendapat ketenangan hati (*qalb*). Mari kita amati dan hayati gambar berikut ini;



Penulis telah melakukan penelitian dan pengamatan pada waktu penyelesaian pendidikan program pascasarjana (S.2) pengkajian Islam dengan judul tesis "pengaruh zikir dan shalat berjama'ah dalam membentuk akhlak mulia". Tampaknya di dalam hati manusia ada lafadz "الله" lafadz ini dijadikan sebagai zikir batin dalam tarekat tertentu, dengan melafadzkan "Allah" 100x di dalam hati dan tahan nafas. Insya Allah dengan amalan ini, hati akan sehat dan bersih, selamat mengamalkannya!, dan sudah banyak yang membuktikannya. Selanjutnya penulis mengutip ungkapan Iman Al-Gazali bahwa hati ada tiga tingkatan;

1. *Qalb Salim* (hati yang sehat)

Qalb Salim (hati yang sehat) adalah hatinya orang-orang yang beriman dan senantiasa beramal shaleh. Hati yang selalu terfokuskan pada makna dari QS. Adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya :

Tidak diciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56)

Manusia dengan hati yang sehat maka akan selalu berikhtiar. Berikhtiar untuk selalu bisa berbuat yang terbaik di mata Allah Swt. Selain itu orang yang hatinya sehat akan selalu berikhtiar agar dapat selalu bermanfaat bagi orang lain. Sungguh sangat berbahagialah orang-orang yang hatinya sehat, karena mereka akan dapat merasakan betapa manisnya nikmat iman di dalam hati dan seluruh anggota tubuhnya akan sehat pula, Sabda Rasulullah Saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم **أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.**
(رواه البخار ومسلم)

Artinya:

"Ketahuilah sungguh pada anggota tubuh terdapat segumpal daging yang apabila baik daging tersebut maka akan baik pula seluruh tubuh. Dan apabila, buruk maka akan buruk pula seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas telah menjelaskan bahwa apabila hati baik atau sehat, maka sehatlah anggota tubuhnya yang lain, tetapi apabila hati buruk atau sakit maka sakitlah anggota tubuh yang lain. Maka dari itu, harus kita melakukan beberapa amalan untuk menjaga dan memelihara kesehatan hati, agar selalu dalam keadaan sehat dan diridhai oleh Allah Swt. Adapun amalan-amalan yang penulis suguhkan kepada seluruh pembaca buku ini sebagai berikut;

- a. Gantung wudhu artinya harus selalu ada air wudhunya, dan diupayakan jangan kelamaan tubuhnya tidak berwudhu.
- b. Membaca Al-Qur'an setiap malam sebelum tidur, sesuai dengan kemampuannya.
- c. Membaca istigfar sebanyak-banyaknya, dan diupayakan 200 x setiap waktu, mulai waktu subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya. Adapun pelaksanaannya boleh sebelum atau sesudah shalat.

- d. Shalat Tahajjud 1/3 akhir malam sampai menjelang subuh.
- e. Perbanyak puasa sunnah
- f. Berkumpul dengan orang-orang yang saleh dan rajin mengikuti pengkajian ilmu agama Islam.

Barangsiapa yang mampu mengamalkan secara istiqamah beberapa amalan-amalan tersebut di atas, maka Insya Allah, hati (*qalb*) akan selalu sehat. Bahkan berkah dan rahmat Allah Swt akan selalu menyertainya, dan ini pula disebut perawatan hati (*qalb*), agar terhindar dari beberapa penyakit hati (*qalb*).

2. *Qalb Marid* (hati yang sakit)

Qalb Marid (Hati yang sakit) adalah hatinya orang yang paling merugi, semoga kita semua tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang hatinya sakit, terutama saya sendiri sebagai makhluk yang sangat *dhohif*. Hati yang sakit adalah hatinya orang-orang yang munafik. Seperti yang difirmankan Allah Swt, dalam QS. An-Nisa/4 : 142

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا
 قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
 وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۚ ١٤٢

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang munafiq ingin menipu Allah, padahal Allah lah yang telah menipu mereka, jika mereka mengerjakan shalat mereka mengerjakannya dengan rasa malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalatnya) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit saja. (QS. An-Nisa/4 : 142)

Orang munafik itu jika ditanya apakah dia beriman maka dia akan menjawab; yah saya beriman. Namun jika bertemu dengan teman lamanya maka orang tersebut akan kembali lagi kepada perilakunya yang lama. Perhatikanlah paragraf di atas. Saya sendiri sampai takut menuliskannya.

Sering kita, ketika berada di suatu komunitas pengajian atau organisasi keagamaan maka kita akan bertingkah sangat alim, namun ketika kita bersama dengan orang-orang yang bukan dari komunitas agama tersebut, maka perilaku kita pun tidak sealim ketika berada dikomunitas keagamaan tadi. *Naudzubillah tsumma naudzubillah*. Semoga kita semua dapat diberi Allah pertolongan dan perlindungan dari bahaya sifat munafik, karena orang munafik akan ditempatkan ke dalam neraka Jahannam bersama-sama dengan orang kafir, Allah Swt telah berfirman dalam QS An-Nisa/4: 140

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ
اللَّهِ يَكْفُرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى
يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مَنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ۝ ١٤٠

Terjemahnya:

Dan sungguh Allah Telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam. (QS An-Nisa/4: 140)

Orang munafik adalah orang yang hatinya sakit. Orang yang hatinya sakit itu membenci kebenaran yang datang dari Allah dan disampaikan oleh Rasul-Nya. Mereka lebih memilih lagi menerima kebenaran fana yang disajikan dunia yang jelas tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kebenaran akhirat. Adapun tanda-tanda orang munafik, Rasulullah Saw, telah bersabda;

آية المنافقين ثلاث: إذا حدثت كذباً وإذا وعد

أَخْلَفَ وَإِذْ تُؤْمِنُ خَانَ. (رواه مسلم)

Artinya:

Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar, jika diberi amanah ia khianat. (HR. Muslim).

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa apabila seseorang berbicara ia berdusta, berjanji ia ingkar, diberi amanah ia khianat, maka waspadalah untuk bergaul mereka. Karena orang munafik itu, pada umumnya mereka baik sama kita kalau ada keperluannya, jika keperluannya sudah tidak ada sama kita, maka mereka lebih berbahaya dari pada binatang buas atau buayah yang ada di sungai. Maka dari itu, marilah kita selalu bergaul dengan orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. QS. At-Taubah/9: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ ۱۱۹

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah/9: 119)

Ayat di atas mengingatkan kepada kita bahwa bergaul dengan orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, maka pasti mengantarkan dan membawa kepada ketenteraman hidup. Oleh sebab itu, marilah kita selalu berhati-hati bergaul dengan orang munafik apalagi sudah kafir dan hatinya mati, bukan berarti tidak boleh bergaul dengan mereka, tetapi harus menjaga jarak dan hanya sekedar berteman.

3. *Qalb Mayid* (hati yang mati)

Qalb Mayid (Hati yang mati) adalah hatinya orang kafir. Seperti yang sudah dijelaskan Allah dalam firmanNya QS. Al-Baqarah/2: 6 – 7.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ
 لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۖ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ
 وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ۙ

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. Al-Baqarah/2: 6 – 7)

Begitulah model orang yang hatinya sudah mati. Mereka akan selalu menolak kebenaran walaupun sudah sangat jelas adanya. Itulah konsekwensi kepada seseorang yang tidak mau menjaga kesehatan hatinya, bahkan sadisnya mereka memusuhi para ulama, ustadz, dan kiyai. Maka Allah Swt murka dan mengunci rapat hati, pendengaran dan penglihatan mereka. Dan untuk mereka, sudah disiapkan siksaan yang amat berat (Neraka Jahannam). Oleh sebab itu, marilah kita berupaya untuk mendidik hati dan menjadikannya bersih, sehat, tenang, dan selalu berada dalam ridha dan kasih sayang-Nya. Maka dari itu, bacalah wirid dan zikir setiap selesai shalat 5 waktu sebagai

berikut;

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ, أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ, أَسْتَغْفِرُ
 اللَّهَ الْعَظِيمِ.

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا
 الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
 اللَّهُمَّ لَا مَا نِعَ لِمَا أُعْطِيتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ
 وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
 لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
 شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ
 الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ
 الْكَافِرُونَ
 اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ
 عِبَادَتِكَ.

اللَّهُمَّ أَجْرِنِي مِنَ النَّارِ
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا
 نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا
 الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
 وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
 شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
 حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Keterangan: Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas dibaca
 3x setelah shalat magrib dan subuh kemudian pada waktu
 yang lain dibaca 1x. Selanjutnya ber-*tasbih*, ber-*tahmid* dan
 ber-*tahlil*.

سبحان الله 33x

الحمد لله 33x

الله اكبر 33x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Selanjutnya ditutup dengan surah Al-Fatihah dan beberapa do'a yang lain.

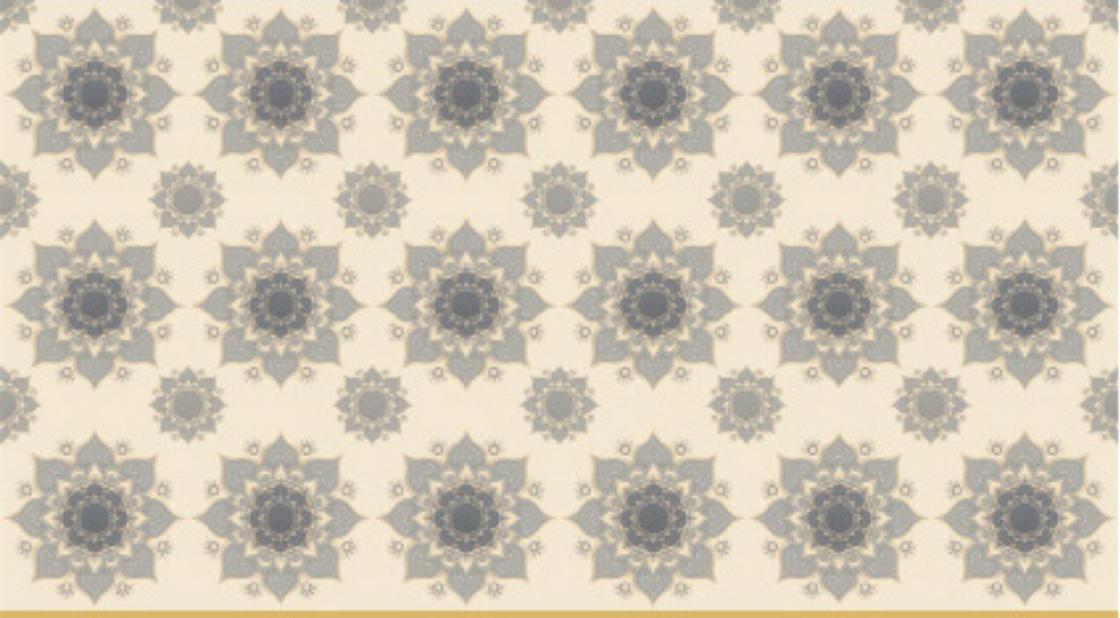
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Lafadz wirid dan zikir tersebut di atas, telah dan sedang terlaksana secara umum setiap selesai shalat berjama'ah di Masjid Jami' Adda'wah Mangkoso Barru. Selanjutnya setelah selesai shalat berjamaah dan do'a bersama, maka perlu di jaga dalam kehidupan sehari-harinya antara lain;

- a. Qana'ah yakni rela menerima pemberian yang telah Allah anugerahkan meskipun pemberian itu sedikit. Dia tidak pernah rakus dan tamak apalagi menghalalkan segala cara untuk memperoleh kesenangan duniawi.
- b. Zuhud Ad-Dunya, yaitu menentang keinginan dan kesenangan, maka zuhud adalah berpaling dari cinta dunia menuju cinta Allah. Bukan berarti menghilangkan dunia dalam kehidupan kita, karena perlu kita sadari bahwa diri kita terdiri dari unsur jasmani yang membutuhkan sesuatu untuk mempertahankan hidup, seperti makan, tempat tinggal kendaraan dan sebagainya, jangan sampai kita penuhi hati kita dengan cinta terhadap

dunia ini. Apabila sudah cinta buta terhadap dunia maka dapat dipastikan orang tersebut akan takut menghadapi kematian.

- c. Agar senantiasa belajar ilmu agama, demi meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan bahkan apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang maka Allah akan pahamkan ia terhadap persoalan-persoalan agamanya.
- d. Memelihara sunnah-sunnah nabi, baik dalam perbuatan, ucapan, ketetapan atau sifat dan budi pekerti beliau.
- e. Tawakkal yaitu menyandarkan hati dan segala urusan hidup ini hanya kepada Allah Rabb yang maha mewakili.
- f. Ikhlas yaitu memurnikan amal ibadah semata-mata untuk Allah. Ikhlas merupakan dasar pensucian hati dan sebagai ruh amal ibadah. Syarat diterimanya amal ibadah kita harus diawali dengan niat hati yang suci lagi ikhlas kepada Allah Swt. Kemudian yang harus dihindarkan agar keikhlasan tidak terganggu yakni sifat riya, sum'ah, ujub (bangga diri), takkabur (sombong). *Wallahu a'lam.*



BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB AKHLAK TERCELA

A. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas sangatlah berbahaya terhadap perkembangan akhlak manusia terutama usia remaja. Usia remaja merupakan usia yang rawan khususnya dalam pergaulan. Kemajuan teknologi juga memicu luasnya pergaulan. Pada masa kini, pergaulan bebas menjadi bahaya utama yang dihadapi kalangan remaja. Tak hanya itu, pergaulan bebas juga menimbulkan kekhawatiran para orang tua. Usia remaja yang labil memang sangat mudah dibodohi. Pergaulan bebas merupakan salah satu penyebab rusaknya moral anak bangsa. Mereka merasa bebas tanpa diperhatikan oleh orang tua. Sehingga mereka kehilangan akhlak baik yang seharusnya dimiliki.

Pergaulan merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk bersosialisasi. Pergaulan sendiri diartikan sebagai hal bergaul dan kehidupan bermasyarakat. Pergaulan sendiri terjadi baik pada laki-laki dengan laki-laki, laki-laki dengan perempuan, dan perempuan dengan perempuan. Kemudian dalam setiap pergaulan itu terjadi pergaulan bebas. Lalu,

sebenarnya apa itu pergaulan bebas? Pergaulan bebas merupakan cara berteman tanpa batas, baik dalam berbicara, berperilaku dan sebagainya. Sayangnya cara ini lebih sering mendatangkan dampak negatif. Pergaulan bebas yang lebih banyak terjadi pada laki-laki dan perempuan.

Pergaulan antara laki-laki dan perempuan dibagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, pergaulan antara laki-laki dengan perempuan mahramnya, yang demikian ini jelas dibolehkan. *Kedua*, pergaulan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahram sangat berbahaya karena akan menimbulkan fitnah, hal ini jelas diharamkan. *Ketiga*, pergaulan yang bercampur baur antara laki-laki dengan perempuan di lembaga pendidikan, di perkantoran, di rumah sakit, serta pada acara-acara resepsi dll. Pada poin ketiga ini terdapat perbedaan pendapat, sebagian orang berpendapat bahwa hal tersebut tidak mengundang fitnah baik bagi laki-laki maupun perempuan asal sesuai dengan syariat dan tujuan yang baik. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat hal tersebut dapat mengundang fitnah.

Dari beberapa istilah pergaulan di atas, maka dapat dipahami bahwa boleh saja bergaul antara laki-laki dengan perempuan dalam hal-hal yang positif, dan tetap harus menjaga etika pergaulan. Kemudian harus menghindari pergaulan yang berdua-duaan dengan lawan jenis. Hal ini biasa terjadi pada anak remaja yang sudah mulai memasuki usia balig. Biasanya amat senang untuk berkumpul dan bersosialisasi dengan teman-temannya (laki-laki/perempuan). Namun seiring dengan perkembangan zaman, pada usia seperti itu menjadi tidak terkontrol sehingga menimbulkan dampak negatif pergaulan bebas pada anak remaja. Adapun penyebab terjadinya pergaulan bebas ada lima faktor;

Faktor orang tua yakni orang tua yang kurang baik dan sering konflik di dalam rumah tangganya, disebabkan kedangkalan pemahaman agama dan iman. Maka dari itu, suatu kewajiban bagi umat Islam untuk selalu menambah pemahaman agamanya dan mengamalkan ilmu agama yang ia pahami sehingga nantinya keimanan secara otomatis akan bertambah.

Apabila iman bertambah, maka bertambah pula ketenangan dalam rumah tangga sehingga terwujud ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan. Iman pada hakikatnya adalah kebutuhan batin manusia atau bisa dikatakan makanan lezatnya roh. Jadi, apabila iman dangkal atau kurun bahkan tidak ada, maka diibaratkan jasad yang sudah lama tidak mendapatkan makanan. Demikianlah gambaran seseorang yang tidak pernah memperhatikan kebutuhan rohaninya sehingga tampak dalam kehidupan sehari-hari keresahan, kegalauan, kesusahan dan sebagainya.

Faktor lingkungan yakni lingkungan akan memengaruhi anak remaja untuk melakukan pergaulan bebas atau hal-hal yang negatif lainnya, jika lingkungannya tidak sehat. Tetapi apabila lingkungan sehat, anak remaja akan malu melakukan hal-hal yang negatif karena terdapat hukum atau norma yang tidak tertulis di lingkungan tersebut. Lalu, bagaimana cara untuk mewujudkan lingkungan yang sehat?, Adapun cara untuk mewujudkan lingkungan yang sehat yaitu; a) Membangun sistem pada lingkungan tersebut sesuai dengan kesepakatan masyarakat setempat. b) Menjaga ukhuah Islamiah. c) Mendirikan majlis ilmu. d) bergotong royong. e) Kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakatnya. f) Menjadikan budaya 3.S (*sipakataui, sipakalebbi, sipakaraja* saling menghargai, memuliakan dan saling menghormati).

Faktor pengaruh media massa yang terus menjamur dikalangan masyarakat, sehingga sangat cepat informasi negatif sampai pada anak remaja. Seiring dengan perkembangan zaman, maka kita tidak bisa lagi membendungnya kecuali dengan kesadaran masing-masing. Lalu, apa yang harus kita lakukan agar supaya tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif? Adapun perilaku yang harus kita biasakan adalah sebagai berikut; a) Gantung wudhu maksudnya harus selalu ada air wudhunya. b) Langgengkan Istighfar (استغفر الله العظيم واتوب اليه) minimal 100x setiap waktu. c) Selalu membaca Al-Qur'an. d) Berdzikir sepanjang masa (لا اله الا الله). e) Berkumpul dengan orang-orang yang saleh. f) Rajin shalat berjama'ah.

Faktor lemahnya pendidikan agama Islam pada anak remaja, dan tampak jelas bahwa jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum sangat kurang. Sehingga peserta didik mengira bahwa pendidikan agama Islam tidak terlalu penting. Hal ini merupakan kekeliruan besar terhadap pemangku kebijakan, maka wajarlah kalau akhlak tercela terjadi pada anak remaja. Lalu apa solusinya karena sudah terlanjur seperti ini sekarang? Adapun solusinya adalah sistem pendidikan ala pesantren yakni peserta didik harus di asramakan dan tinggal di dalam pondok bersama dengan kiyainya.

Faktor ekonomi keluarga yakni lemahnya ekonomi keluarga contohnya anak yang putus sekolah karena ekonomi keluarga yang rendah membuat perilaku sang anak menjadi tambah parah.

Dari beberapa faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di atas, maka langkah-langkah yang harus ditempuh untuk dapat memperbaikinya adalah; a) memperbaiki cara pandang atau pola pikir, b) jujur pada diri sendiri, c) menjaga keseimbangan pola hidup, d) banyak beraktivitas secara positif, e) berpikir tentang masa depan, f) mengurangi menonton TV yang mengandung unsur seksual dan kekerasan, g) selalu membaca buku-buku yang memberikan motivasi yang baik, h) berkomunikasi dengan baik kepada sesama manusia, i) menegakkan aturan hukum positif dan memperlakukan hukum syariat pada diri sendiri. Di dalam Islam, dikenal adanya syariat atau hukum Islam yaitu ketentuan berupa perintah, anjuran, dan larangan Allah Swt yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, Allah Swt, telah berfirman, QS. Al-Imran/3: 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۝١٣٨

Terjemahnya:

Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Imran/3 : 138)

Di dalam hukum Islam telah diatur segala aspek kehidupan

manusia mulai dari bab *thahara* sampai tata cara bergaul kepada sesama manusia. Intinya bahwa hukum Islam itu tidak merugikan segala aspek kehidupan manusia, hanya sebahagian umat manusia belum memahami hakikat hukum Islam. Pada prinsipnya adalah apabila hukum Islam tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, maka pasti akan selalu berhadapan dengan berbagai macam persoalan dan permasalahan hidup.

Allah Swt, menurunkan hukum Islam melalui Al-Qur'an, karena adanya manusia di dunia. Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Apabila manusia jauh dari petunjuk hidupnya maka sama halnya ia membinatangkan dirinya. Salah satu contoh, dengan menyebut "kampret" atau "cebong" selain dari itu, suka mengolok-olok orang lain. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat/49: 11)

Ayat di atas, telah mengingatkan kepada kita semua bahwa sebaiknya pergaulan di antara orang-orang beriman, di dalamnya terdapat hal-hal diperingatkan Allah agar kaum

beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan diantara mereka. Misalnya, mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Jadi intinya, seseorang mengolok-olok ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya dan mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan ketawa, hal seperti ini tidak dibenarkan dalam agama. Oleh karena itu, marilah kita saling menghargai, menghormati dan saling menjaga perasaan dari segala ketersinggungan hati.

Dalam membangun pergaulan di antara sesama manusia, sangatlah dianjurkan untuk saling menghargai dan menghormati diantara sesama, karena sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari yakni hidup menjadi rukun, damai, tenteram, tidak ada permusuhan, bahkan kebersamaan semakin meningkat. Hidup bersama dengan sesama manusia merupakan naluri dasar manusia. Aristoteles (322-384 SM) mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah *zoon politicon*, artinya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup tanpa bermasyarakat. Manusia yang selalu hidup di tengah-tengah dan dalam pergaulan dengan sesama manusia merupakan pembawaan manusia. Perilaku sosial ini dikukuhkan Allah dengan sebutan *hablum minannas*, bersama dengan tauhid *ubudiyah* sebagai *hablum minallah* menjadikan manusia sebagai makhluk mulia.

Namun perlu diketahui tentang pilosofi hidup binatang yaitu, "1 ekor ayam tambah 1 ekor musang sama dengan 1 ekor musang, dimana ayamnya?, jawab dimakan musang". Maksudnya, jika seseorang ingin bergaul dengan orang lain, maka harus pandai melihat dan mengamati teman pergaulannya jangan sampai nanti kita dimakan. Demikianlah keadaan hidup manusia di zaman modern ini. Itulah sebabnya sehingga Allah Swt, mengingatkan kepada kita semua dalam QS. At-Taubah/9: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ

الصَّادِقِينَ ۱۱۹

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah/9: 119).

Ayat di atas menegaskan untuk selalu bersama orang-orang yang benar yakni orang yang jujur dalam seluruh perkataan, perbuatan dan keadaan. Karena Islam adalah agama yang mulia mengajarkan kepada seluruh pengikutnya untuk selalu jujur dalam semua keadaan. Islam juga mengharamkan sifat dusta dan mencela perbuatan yang tidak baik. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, عَلَيْكُمْ
بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى
الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ
فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Kalian wajib berlaku jujur, sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan kepada kebajikan (ketakwaan) dan sesungguhnya kebajikan (ketakwaan) akan mengantarkan kepada syurga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan sealalu berusaha untuk jujur maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq (yang sangat jujur). Kalian harus menjauhi kedustaan. Sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan kepada perbuatan dosa dan sesungguhnya dosa itu akan mengantarkan kepada neraka. Jika seseorang senantiasa berdusta dan selalu berusaha untuk berdusta, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang kadzab (pendusta). (HR. Muslim).

Orang yang selalu jujur akan mendapatkan ketenangan dalam hatinya. Ia akan merasa nyaman dengan kejujuran yang telah ia lakukan. Berbeda halnya dengan orang yang suka berdusta. Hidup mereka tidak akan tenang dan penuh dengan kebimbangan. Karena orang yang sudah terbiasa berdusta, maka untuk membenarkan kedustaannya dia akan selalu berdusta, sehingga hidupnya dipenuhi dengan kedustaan. Orang yang seperti ini tidak akan bahagia dunia dan akhirat. Maka dari itu, marilah kita selalu berusaha untuk selalu berlaku jujur, agar supaya bisa mendapat ketenangan hidup di dunia dan masuk syurga di akhirat kelak. Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۱۱۹

Terjemahnya:

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang jujur kejujuran mereka, bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (QS. Al-Maidah/5: 119).

Dari ayat dan hadis di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kejujuran bersifat umum yakni jujur dalam perkataan, perbuatan, keyakinan, keadaan dan lain-lain. Dengan berlaku jujur dalam segala hal, maka seseorang bisa mendapat kedudukan yang mulia dimata Allah Swt, dan mereka akan mendapatkan banyak kemuliaan. Salah satu diantaranya; 1) Akan mendapatkan ketenangan hati, 2) akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya, 3) jika meninggal dunia, tercatat menjadi orang yang mati syahid.

Namun, ada riwayat yang lain menyebutkan bahwa Rasulullah saw memberikan keringanan untuk berdusta di tiga tempat, yaitu; ketika berperang, ketika mendamaikan diantara manusia, dan perkataan seorang lelaki kepada istrinya.

Rasulullah Saw telah bersabda,

مِنَ الْكُذْبِ فِي ثَلَاثٍ: فِي الْحَرْبِ, وَفِي الْإِصْلَاحِ
بَيْنَ رَخْصِ النَّاسِ, وَقَوْلِ الرَّجُلِ لِامْرَأَتِهِ
(رواه احمد)

Artinya:

Nabi Saw memberikan keringanan untuk berdusta di tiga tempat, yaitu ketika berperang, ketika mendamaikan diantara manusia dan perkataan seorang lelaki kepada istrinya. (HR. Ahmad).

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis di atas. Apakah dusta pada ketiga hal ini diperbolehkan secara mutlak, ataukah tetap tidak diperbolehkan, namun yang diperbolehkan hanyalah *tauriyah*. Maksud *tauriyah* adalah seseorang mengatakan suatu perkataan, tetapi perkataan tersebut bisa dipahami berbeda oleh orang-orang yang mendengarkannya, sedangkan orang yang mengatakannya menginginkan makna yang lain dari perkataannya, sehingga dia tidak bisa dikatakan berdusta. Contohnya; Ada orang zalim yang mencari dan mengejar seseorang untuk membunuhnya, kemudian orang yang dikejar berlari dan melewati seorang yang sedang duduk. Kemudian orang zalim tersebut bertanya kepada orang yang duduk tadi, "Apakah kamu melihat orang yang berlari?" Orang yang duduk tadi pun mengatakan sambil berdiri, "Semenjak saya berdiri di sini, saya tidak melihat seorang pun lewat di depan saya."

Orang yang duduk tadi melakukan *tauriyah*, yang dia maksudkan adalah semenjak berdiri dia tidak melihat seorang pun, tetapi ketika dia duduk dia melihatnya. Sedangkan yang dipahami oleh orang yang bertanya adalah dari tadi orang tersebut tidak melihat orang yang dicarinya. Syaikh al-Bani rahimahullah menyebutkan pemahaman dari kedua hadis tersebut dalam kitab beliau "Ash-Shahiha", tidak samar bagi orang yang memiliki pandangan bahwasanya pendapat kelompok pertama yang membolehkan berdusta secara mutlak

pada tiga hal tersebut adalah pendapat yang lebih kuat dan lebih layak karena sesuai dengan zahir hadis-hadis.

Adapun penafsiran kelompok kedua yang membawa dusta pada hadis tersebut kepada makna tauriyah maka hal tersebut sangat jauh dari kebenaran, terutama berdusta ketika berperang. Sesungguhnya berdusta ketika perang lebih membutuhkan dalil untuk dibolehkan. Oleh karena itu Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah mengatakan di dalam kitabnya Al-Fath (VI/119), pendapat yang tampak benar adalah bolehnya berdusta pada ketiga hal tersebut. Akan tetapi, menggunakan bahasa kiasan (*tauriyah*) itu lebih utama.

Untuk mencapai derajat *Ash-Shiddiq* tidaklah mudah. Seseorang harus terus berlatih dan mempraktikkan kejujuran pada setiap perkataan, perbuatan dan niat. Jika diperhatikan, sifat dusta kebanyakan muncul karena kecintaan terhadap dunia. Untuk mendapatkan dunia, banyak yang berdusta dan melupakan akhirat. Padahal telah jelas keutamaan dan manfaat bagi orang yang selalu jujur. Oleh sebab itu, kita hidup di dunia diperhadapkan dua pilihan yaitu; "Ingin mendapat ketenangan? atau ingin selalu susah?" menurut penulis, jika kejujuran dijaga, maka yakin kita akan mendapat ketenangan hidup di dunia, jika sebaliknya (dusta), maka pasti akan selalu mendapat kesusahan hidup terus menerus dan memang itulah tabiat manusia.

B. Tabiat/Karakter Manusia

Tabiat adalah pembawaan dasar manusia sejak lahir ibarat bibit tanaman sejak awal sudah ada di dalam tanah. Tabiat sering pula disebut "watak atau karakter". Setiap orang tidak lepas dari tabiat atau watak, dan dialah yang sering dituding orang sebagai bagian kejiwaan manusia yang sulit diubah. Orang bertabiat buruk dimana saja suka berbuat buruk. Untuk mengubahnya tidak mudah karena harus melalui tahapan yang berat dan prosesnya sangat panjang, salah satunya adalah meninggalkan hubungannya dengan ikatan sosial yang dominan pada kejahatan. Bukan berarti tabiat jahat atau buruk tidak bisa dirubah.

Suatu ketika tabiat buruk bisa diubah asal mampu berjuang dan berhijrah dari kebiasaan yang buruk menuju kepada kebiasaan yang baik. Namun yang paling penting bagi yang bersangkutan adalah lingkungan tidak sehat yang sedang ditempati harus ditinggalkan, menuju kepada lingkungan yang sehat. Karena ada beberapa jenis tabiat manusia akan tumbuh berkembang sesuai dengan keadaan dan lingkungan yang sedang dia alami. Menurut Imam Al-Gazali (Ihya' Ulum al-Din, III/119) ada empat tabiat/karakter yang sedang bersemayang di dalam tubuh manusia, yaitu:

1. Tabiat *bahimiah* yaitu sifat manusia berupa "kehewanan" yang apabila telah menguasai dirinya ia akan rakus, tamak, suka mencuri, korupsi, makan berlebihan, tidur berlebihan, bersetubuh berlebihan, egois, dan memperturutkan syahwat (halal, haram sama saja) tanpa pengendalian.
2. Tabiat *sabu'iyah* yaitu sifat "kebuasan" yang apabila menguasai diri manusia ia akan suka bermusuhan, berkelahi, suka marah, suka menyerang, suka memaki, suka berdemo, anarkis, cemburu berlebihan.
3. Tabiat *syaitaniyah* yaitu sifat "kesetanan" yang ada pada diri manusia yang apabila telah menguasai dirinya ia akan suka merekayasa dengan tipu daya dan meraih segala sesuatu dengan cara-cara yang jahat. Di sini manusia suka mengajak pada perbuatan dosa, kemunafikan dan berbagai kesesatan.
4. Tabiat *rububiyah* yaitu sifat "ketuhanan" yang terdapat pada diri manusia yang apabila telah menguasai diri manusia maka ia ingin menguasai, menduduki jabatan yang tinggi, menguasai ilmu apa saja, suka memaksa orang lain dan tidak mau direndahkan, maunya hanya dipuji.

Dari empat tabiat/karakter yang ada di dalam tubuh manusia, yang pertama kali tumbuh adalah tabiat al-Bahimiyah. Melalui tabiat itu manusia suka makan, tidur, dan kecenderungan kepada lawan jenis. Selanjutnya yang kedua adalah tabiat sabu'iyah atau yang disebut dengan nafsu ammarah. Dengan tabiat ini manusia dapat menolak sesuatu yang dapat mengancam dan merugikan dirinya seperti ingin menyerang, membunuh, memaki, berkelahi. Kemudian yang ketiga adalah tabiat syaitan, yang tumbuh pada diri manusia

setelah tumbuh tabiat bahimiyah dan syabu'iyah. Bilamana kedua tabiat tersebut sudah ada pada diri manusia, maka setelah manusia mulai bisa berfikir sekitar umur 7 tahun, maka berbagai cara akan dilakukan untuk memenuhi nafsu atau keinginannya. Yang terakhir tumbuh dan berkembang dalam diri manusia adalah tabiat rububiyah. Melalui tabiat ini manusia ingin menguasai, memiliki segalanya, ingin berkuasa, menduduki jabatan setinggi-tingginya. Di sini manusia akan merasa bangga diri, sombong, ingin dipuji, merasa paling benar. Selain dari empat tabiat tersebut, Allah Swt juga menganugerahi manusia berupa akal. Fungsi akal ini adalah untuk mengendalikan keempat tabiat tersebut.

Menurut Sokrates, fungsi akal itu tidak lain adalah untuk mencari kebenaran. Dengan akal, "tabiat bahimiyah" yang ada pada manusia akan dikendalikan untuk hal-hal yang benar seperti makan, minum dan tidur secara teratur. Dengan akal, "tabiat sabu'iyah" akan dikendalikan menjadi pemberani, membela kebenaran, menolak kebatilan demi kemaslahatan. Dengan akal "tabiat syaitaniyah" akan dikendalikan menjadi hati-hati, waspada, mampu mengadakan penyelidikan, kritis, teliti, bisa bedakan yang jujur dan bohong. Dengan akal, "tabiat rububiyah" akan dikendalikan menjadi seorang pemimpin, manajer, dan pelayan bagi orang lain.

Akal, betapun berfungsi dan bertujuan mencari kebenaran, ia memiliki keterbatasan untuk meraih kebenaran yang sempurna, Allah Swt memberikan petunjuk agama Islam berupa Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang merupakan pusaka yang ditinggalkan Rasulullah Saw, agar manusia tidak tersesat selamanya. Namun banyak manusia saat sekarang ini tidak menjadikan pusaka, maka tampaklah kesesatan terus dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, saya sarankan kepada seluruh pembaca buku ini, jadikanlah Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai penuntun hidupnya di dunia semoga kita bisa selamat dan bahagia.

Dalam kajian ilmu tasawuf, orang-orang yang sanggup mengendalikan diri, sehingga dapat membawa diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat disebut

dengan "al-wara". Ciri-ciri *al-Wara'* dalam kajian tasawuf ada tiga macam yaitu; 1) meninggalkan hal-hal yang merugikan, 2) meninggalkan hal-hal yang tidak berarti, 3) meninggalkan hal-hal yang berlebihan. Jika seseorang berhasil menjadi orang yang *wara'*, maka ia akan menjadi hamba Allah Swt yang terbaik. Dalam hadis riwayat Ibn Majah dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw telah bersabda; "كن ورعا تكن أعبد الناس" artinya; "Jadilah kamu orang yang *wara'* pasti kamu akan menjadi orang yang paling tinggi pengabdianmu kepada Allah". Al-Bani menilai hadis tersebut shahih.

Selanjutnya, apabila manusia berhasil menjadi hamba Allah yang betul-betul mengabdikan kepada-Nya, maka ia telah sesuai dengan maksud Allah menciptakannya, QS. Adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56).

Maksud mengabdikan kepada Allah Swt dalam kajian tasawuf adalah mempersiapkan bekal kehidupan di akhirat untuk selama-lamanya. Jadi perlu dibedakan pengabdian kepada Allah Swt dengan pengabdian kepada negara atau kepada sesama manusia. Kalau pengabdian kepada negara atau kepada sesama manusia tampaknya kita saling membutuhkan, tetapi kalau pengabdian kepada Allah Swt, kita sendiri yang butuh kepada Allah Swt, Dia tidak membutuhkan apa-apa dari manusia. Oleh karenanya sadarlah wahai saudara-saudaraku yang budiman!. Mari kita tingkatkan kualitas ibadah kepada Allah Swt dengan mengamalkan "*al-wara'*". Selain dari itu, maksud "لا ليعبدون" menurut ulama sufi adalah kendaraan roh manusia untuk kembali kepada Allah Swt. Maka dari itu, marilah kita menjaga dan memelihara ibadah dengan baik, dan kita pandang ibadah itu adalah kebutuhan pokok, jangan dipandang sebagai kewajiban. Selanjutnya penulis akan berbagi ilmu dan pengalaman dari beberapa pelatihan yang terkait dengan tabiat/karakter manusia. Adapun karakter manusia secara umum ada 4 macam yaitu;

1. *Sanguinis* (populer)

Gambaran umum sifat ini adalah mereka cenderung ingin populer dan eksis, ingin disenangi oleh orang lain. Hidupnya penuh dengan bunga warna warni. Mereka senang sekali bicara tanpa bisa dihentikan. Gejala emosinya bergelombang dan transparan. Pada suatu saat ia berteriak kegirangan, dan beberapa saat kemudian ia bisa jadi menangis tersedu-sedu. Namun orang-orang *sanguinis* ini sedikit agak pelupa, sulit berkonsentrasi, cenderung berfikir pendek dan hidupnya serba tak beratur. Kemungkinan besar ia pun kurang mampu berdisiplin dengan waktu, sering lupa pada janji apalagi bikin rencana. Namun kalau disuruh melakukan sesuatu, ia akan dengan cepat mengiyakannya dan terlihat sepertinya betul-betul hal itu ia ingin lakukan. Dengan semangat sekali ia ingin buktikan bahwa ia bisa dan akan segera melakukannya. Tapi percayalah, beberapa hari kemudian ia tidak melakukan apapun juga atau pun kurang beres. Sifat/karakter *sanguinis* ini tetap memiliki beberapa kelebihan yakni;

- a. Ceria dan jarang menampakkan kesedihan, Sabda Rasulullah Saw;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَا
تَخْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى
أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلَّقَ (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Janganlah engkau remehkan suatu kebajikan sedikitpun, walaupun engkau bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang ceria/ bermuka manis. (HR. Muslim, Nomor. 2626).

- b. Berhati tulus dan polos, ia bisa sangat ikhlas dalam melaksanakan segala sesuatu, jika diikhlasakan karena Allah maka pahalanya sangat besar, dan tidak semua orang bisa dengan mudah ikhlas. Berkata Sufyan Ats-Tsauriy rahimahullah “مَاعَلَجْتُ شَيْئًا أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ نَيْتِي” artinya; “Tidaklah aku mengobati sesuatu yang paling sulit bagiku yaitu niatku”. (Mabahitsul Aqidah fi Suratiz Zumar hal. 192, Maktabah Ar-Rusd, Riyad, cet. Ke-1,

1415H, Asy-Syamilah).

- c. Mudah berteman dan bergaul orang lain. Misalnya bisa dekat dengan ustadz, orang-orang saleh, sehingga ia selalu terbuka dan memperbaiki agama dan akhlaknya. Rasulullah saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَلْمَرُّ
عَلَى دِينِ خَائِلِهِ فَالْيَنْظُرُ أَحَدَكُمْ مَن
يُخَالِلُ. (روه ابو داود)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Seseorang akan sesuai/menyerupai dengan agama teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian. (HR. Abu Daud, No. 4833)

- d. Menyenangkan dan suka membuat senang orang lain adalah hal perlu dilatih karena pada dasarnya manusia itu ingin membuat senang dirinya sendiri, akan tetapi ini mudah pada sanguinis. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَفْضَلُ
الْأَعْمَالِ أَنْ تَدْخُلَ عَلَى أَخِيكَ الْمُؤْمِنِ
سُرُورًا. (رواه ابن ابوا الدنيا)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Sebaik-baik amal shaleh adalah agar engkau memasukkan kegembiraan kepada saudaramu yang beriman. (HR. Ibnu Abi Dunya).

- e. Mudah memaafkan dan tidak menyimpan dendam karena ia adalah orang mudah berjiwa besar, memaafkan butuh jiwa yang besar. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al- Imran/3: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al- Imran/3: 134)

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwa Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَاتَوَّاضَعٌ
أَحَدُ اللَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya) kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat), serta tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Dia akan meninggikan derajatnya di dunia dan akhirat. (HR. Muslim.).

Selanjutnya, kelemahan-kelemahan sifat/karakter sanguinis sebagai berikut;

- a. Terlalu suka bercanda dan sering tertawa, maka dari itu harus sering-sering ingat sabda Rasulullah Saw;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
وَلَا تُكْثِرُ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ
الْقَلْبَ. (رواه الترميذی)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Dan janganlah terlalu banyak tertawa, sesungguhnya terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati. (HR. Tirmidzi).

- b. Kurang serius, kurang tekun dan kurang konsentrasi untuk jangka pendek. Maka dari itu ia harus selalu membaca dan memahami maknanya QS. Al-Mukminun/23:115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝ ١١٥

Terjemahnya:

Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al-Mukminun/23:115).

- c. Kurang berwibawa. Hal ini karena gabungan beberapa sifat seperti banyak tertawa, banyak bergurau dan tidak serius. Umar bin Khattab radhiallahu anhu berkata;”من أكثر ضحكه قلت هيئته ومن أكثر مزاحه استخف“ artinya; Barangsiapa yang banyak tertawa, maka akan sedikit wibawahnya, barangsiapa yang banyak gurauanya, maka dengannya dia akan rendah.
- d. Susah untuk diam, suka berbicara dan bercerita. Maka dari itu harus ia berlatih menyaring cerita yang ia dapat, tidak boleh semuanya disampaikan. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ. (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Cukuplah seorang dikatakan pendusta bila ia menyampaikan setiap apa yang ia dengar. (HR. Muslim)

- e. Mudah ikut-ikutan dan tidak tetap pendirian. Maka dari itu, hati-hatilah bergaul dengan orang-orang kafir, muanfiq, musrik, dan terutama kepada orang Yahudi dan Nasrani. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Imran/3: 100.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كُفْرِينَ ۝ ۱۰۰

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. (QS. Al-Imran/3: 100).

2. Melankolis (sempurna)

Gambaran umum sifat dasar ini adalah berseberangan dengan sanguinis. Seorang melankolis cenderung serba teratur, rapi, terjadwal, tersusun sesuai pola. Umumnya orang melankolis itu suka dengan fakta-fakta, data-data, angka-angka dan sering sekali memikirkan segalanya secara mendalam. Dalam sebuah pertemuan, orang sanguinis selalu saja mendominasi pembicaraan, namun orang melankolis cenderung menganalisa, memikirkan, mempertimbangkan, lalu kalau bicara pastilah apa yang ia katakan betul-betul hasil yang ia pikirkan secara mendalam sekali. Orang melankolis selalu ingin serba sempurna dan ingin teratur.

Oleh karena itu, jangan heran jika seorang melankolis tidak bisa tidur hanya gara-gara selimut yang membentangi tubuhnya belum tertata rapi. Dan jangan pula coba-coba mengubah isi lemari yang telah ia susun, sebab betul-betul ia tata rapi sekali, sehingga warnanya, jenisnya, klasifikasi pemakaiannya sudah ia perhitungkan dengan rapi. Kalau perlu ia tuliskan satu persatu tata letak setiap jenis pakaian tersebut. Ia akan dongkol sekali kalau susunan itu tiba-tiba jadi lain. Selanjutnya, beberapa kelebihan melankolis sebagai berikut;

a. Analisisnya mendalam, serius dan penuh pemikiran, kemampuan kekuatan pikiran dan kecerdasannya bisa dipergunakan untuk mempelajari ilmu agama dan mendakwakkannya dan menjadi cendekiawan muslim. Ini akan menjadikan tinggi derajatnya sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujadilah/58:11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ۱۱

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah/58:11)

- b. Mau berkorban dan bisa mendahulukan orang lain, perasa dan memperhatikan orang lain. Hal ini adalah salah satu sifat yang berjiwa besar, sangat dipuji oleh Islam. Akhlak yang sangat jaran kita jumpai. Allah Swt telah memerintahkan agar kita meniru kaum anshar yang mendahulukan kaum muhajirin di atas kepentingan mereka walaupun mereka juga membutuhkan hal tersebut. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Hasyr/59 : 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ
 مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
 حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
 وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۙ ۹

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin), dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr/59 : 9).

- c. Puas dibelakan layar dan menghindari perhatian. Ia bisa selamat dari popularitas, Islam mengajarkan agar menjauhi popularitas karena lebih ikhlas dan menjauhkan diri dari kesombongan. Mereka sifat tawadhu sangat tinggi sehingga kemuliaan selalu bersamanya.
- d. Berjiwa seni dan kreatif, jika bakat tersebut ia gunakan untuk kemajuan Islam maka ini bagus sekali dia mampu mengolah kata-kata dalam menulis dan berda'wah.
- e. Serba tertib dan teratur serta istiqamah. Inilah amal yang dicintai yaitu terus menerus dan istiqamah, Rasulullah Saw, telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَحَبُّ
الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.
(رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda: Amalan yang paling dicintai oleh Allah Swt adalah amalan yang terus menerus (istiqamah) walaupun itu sedikit. (HR. Muslim)

- f. Bisa hidup hemat, dan jelas dalam ajaran Islam yakni sangat dianjurkan dalam QS. Al-Furqan/25: 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ
بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqan/25: 67).

Selanjutnya ada beberapa hal kelemahan-kelemahan melankolis, karena pada prinsipnya segala sesuatu pasti ada kekuatan dan kelemahan, adapun kelemahannya sebagai berikut;

- a. Sensitif mudah tersinggung dan punya rasa curiga yang besar. Hal ini harus di jauhi karena prasangka dibenci dalam Islam karena Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ.** (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Hati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah berita yang paling dusta. (HR. Bukhari, No. 6066).

QS. Al-Hujurat/49: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ
بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَّرِهُتْمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ ١٢

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.

Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat/49: 12)

- b. Perfeksionisme (keyakinan bahwa seseorang harus menjadi sempurna untuk mencapai kondisi terbaik pada aspek fisik dan non fisik) atau punya standar tinggi. Hal ini jika urusan akhirat diperbolehkan tetapi kalau urusan dunia sangat membahayakan pada diri bersangkutan karena dapat melampaui batas nantinya, Allah Swt telah berfirman dalam QS. An-Nazi'ah/79: 37-41.

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ٣٧ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ٣٨
فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٣٩ وَأَمَّا مَنْ خَافَ
مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ٤٠ فَإِنَّ
الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١

Terjemahnya:

Maka adapun orang yang melampaui batas. Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS. An-Nazi'ah/79: 37-41).

- c. Cenderung melihat masalah dari sisi negatif dan mudah pesimis. Kita tidak boleh seperti itu, hidup harus optimis dan yakin bahwa Allah Swt tidak akan menyia-nyikan orang- yang benar benar beriman kepada-Nya, dalam QS. Al- Imran/3: 171.

... وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ١٧١

Terjemahnya:

"...Dan bahwa Allah tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang beriman". (QS. Al- Imran/3: 171).

- d. Susah gembira, susah melupakan masalah dan pendendam. Maka dari itu, perlu diketahui bahwa di dalam Islam tidak ada yang perlu disedihkan terlalu lama, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Alam Nasyroh/94 :5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٥

Terjemahnya:

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al Insyirah/94: 5)

Biasanya orang melankolis bersedih karena ia masih menganggap ada sesuatu yang kurang dan ia belum sempurna, maka solusinya adalah sering-sering melihat yang di bawah kita agar kita sering bersyukur. Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَنْظَرُوا
إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ
هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدِرُ أَنْ لَا تَزْدُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya;

Rasulullah Saw, telah bersabda; Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah harta dan dunia). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu. (HR. Bukhari dan Muslim)

- e. Mudah merasa bersalah dan memiliki citra diri rendah. Memang setiap manusia pernah melakukan kesalahan, dan jangan terlalu berlarut menyesali kesalahan, karena ajaran Islam adalah segera bangkit, bertaubat dan memperbaiki diri. Rasulullah saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كُلُّ بَنِي

أَدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوْبُونَ. (رواه الترميذی)

Artinya;

Rasulullah Saw telah bersabda; Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat. (HR. al-Tirmidzi)

Jika plegmatis menunda karena malas, maka melankolis menunda karena belum sempurna. Dalam kaidah ushul fiqh dikatakan, "مَالًا يُدْرِكُ كُلَّهُ لِأَيْتَرِكَ كُلَّهُ" artinya; "sesuatu yang tidak bisa dicapai seluruhnya jangan ditinggalkan seluruhnya". Jadi, intinya lakukanlah yang bisa dilakukan pada saat itu, jangan menunda suatu kebaikan.

- f. Tukang kritik, tetapi sensitif terhadap kritik yang menentang dirinya. Seharusnya ia harus mengingat ungkapan Abu Hurairah radhiallahu anhu, "*Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya tetapi dia lupa akan kayu besar yang ada di matanya*".

3. Koleris (keras/kuat)

Gambaran umumnya adalah mereka suka sekali mengatur orang, suka tunjuk-tunjuk atau perintah-perintah orang. Ia tak ingin ada penonton dalam aktivitasnya. Bahkan tamu pun bisa saja ia suruh melakukan sesuatu untuknya. Akibat sifatnya yang suka jadi bos sehingga orang koleris tak punya banyak teman. Orang-orang berusaha menghindar, menjauh agar tak jadi "korban" karakternya yang suka mengatur dan tak mau kala itu. Orang koleris senang dengan tantangan, suka petualangan. Mereka punya rasa, "hanya saya yang bisa menyelesaikan segalanya, tanpa saya berantakan semua".

Karena itu mereka sangat tegas, kuat, cepat, dan tangkas mengerjakan sesuatu. Baginya tak ada istilah tidak mungkin. Seorang wanita koleris, mau dan berani naik tebing, memanjat pohon, bertarung atau pun memimpin peperangan. Kalau ia sudah kobarkan semangat, ya pasti

jadi, maka hampir dapat dipastikan apa yang akan ia lakukan akan tercapai seperti yang dikatakan. Sebab ia tak mudah menyerah, serta tak mudah pula mengalah. Adapun kelebihan-kelebihan orang koleris sebagai berikut;

- a. Senang memimpin, membuat keputusan, dinamis dan aktif serta unggul dalam keadaan darurat. Orang yang seperti itu sangat dibutuhkan dalam Islam, seorang pemimpin yang kuat. Minimal ia menjadi pemimpin bagi diri sendiri atau dirumah tangganya. Kaidah Islam dalam memilih pemimpin adalah laki-laki yang kuat dan tegas dengan agama yang pas-pasan lebih didahulukan dari pada laki-laki yang shaleh tetapi lemah dan kurang tegas.
- b. Berkemauan keras dan pasti untuk mencapai sasaran dan target. Inilah ajaran Islam selalu bersemangat mencapai apa-apa yang bermanfaat bagi kita dunia dan akhirat.
- c. Bebas dan mandiri, maksudnya kita tidak boleh bergantung terhadap orang lain, harus bisa mandiri jika kita bisa mengerjakannya. Kita hanya bergantung kepada Allah Swt dengan tawakkal dan berdo'a. Berusaha mengambil sebab-sebabnya serta menyerahkan hasilnya kepada Allah kemudian ridha dengan hasil yang ditentukan Allah, inilah hakikat tawakkal, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ
عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ
فَأِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ۲۳

Terjemahnya:

Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang, dan hanya kepada Allah

hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. Al-Maidah/5: 23)

- d. Berani menghadapi tantangan dan masalah, maksudnya sifat berani harus ada dalam jiwa seorang muslim. Telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Ditegaskan oleh Anas bin Malik r.a. kepada Nabi sehingga selalu menyertai beliau kemanapun dan kapanpun, Anas bin Malik r.a. berkata;

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَشَجَعُ
النَّاسِ وَأَجْوَدُ النَّاسِ. (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah Saw adalah orang yang paling berani dan paling dermawan. (HR. Bukhari, No. 1033)

Berprinsip bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini, dan biasanya punya visi ke depan, dalam QS. Al-Hasyr/59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ
مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَانظُرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ١٨

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr/59: 18)

Selanjutnya kelemahan-kelemahan orang yang koleris adalah sebagai berikut;

- a. Kurang kesabarannya dan mudah marah. Maka dari itu, ia harus selalu ingat sabda Rasulullah Saw berikut ini,

عن أبي هريرة أن رجلا قال للنبي:
أَوْصِنِي, قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا
تَغْضَبْ. (رواه البخارى)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw; Berilah aku nasehat, beliau menjawab; Engkau jangan marah, orang itu mengulangi permintaannya berulang-ulang, kemudian Nabi saw bersabda; Engaku jangan marah. (HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat yang lain Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَيْسَ
الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ, إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي
يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Bukanlah orang yang kuat yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang dapat mengendalikan dirinya ketika marah. (HR. Al-Bukhari, No. 6114).

- b. Senang main perintah saja, memanipulasi dan menuntut orang lain dan cenderung memperalat orang lain. Maka dari itu hendaknya koleris berpikir bagaimana jika ia sering diperintah-perintah saja, tentu ia tidak akan senang. Perlakukanlah orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَا
يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ

لِنَفْسِهِ. (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; tidaklah dianggap beriman salah seorang diantara kalian sehingga ia encintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. (HR. Al-Bukhari)

- c. Terlalu kaku dan keras. Maka dari itu, sebaiknya koleris bisa lembut sedikit, dengan kelembutan maka akan mempermudah urusan, Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يَسِّرُوا
وَلَا تُعَسِّرُوا، بِسِّرُوا وَلَا تُتَقَرُّوا. (رواه
البخارى)

Artinya:

Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian menakut-nakuti. (HR. Al-Bukhari)

Sehubungan dengan keutamaan berlemah lembut dalam hal urusan keduniaan, agar rahmat Allah Swt selalu menyertainya, dalam QS. Al-Imran/3:159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
عَلِيظًا أَلْقَبُ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Terjemahannya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan

itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran/3:159)

- d. Sering membuat keputusan tergesa-gesa. Maka dari itu, tergesa-gesa sudah jelas hasilnya nanti tidak akan memuaskan karena dilibatkan syaitan di dalamnya, Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: التَّائِي
مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.
(رواه البيهقي)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari syaitan. (HR. Al-Baihaqi)

Dalam kaidah ushul fiqh juga telah mengingatkan”من استعجل شيئا قبل أوانه عوقب بحرمانه” artinya: “Barangsiapa yang terburu-buru ingin mendapatkan sesuatu, maka diberi hukuman dengan tidak mendapatkannya”

- e. Amat sulit mengaku salah dan meminta maaf. Ini bukanlah sikap seorang yang berjiwa besar. Mengakui kesalahan merupakan ajaran para Nabi terdahulu. Nabi Adam as, mengakui kesalahannya di hadapan Allah Swt dalam QS. Al-A'raf/7:23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَعْفِرْ لَنَا
وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخُسْرَيْنِ ۚ ۲۳

Terjemahnya:

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS. Al-A'raf/7:23)

Selanjutnya Nabi Yunus as juga telah mengakui kesalahannya, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Anbiya'/21: 87

وَدَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ
عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
سُبْحٰنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٨٧

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya'/21: 87).

4. *Plegmatis* (cinta damai)

Gambaran umum mengenai sifat dasar ini adalah mereka tak suka terjadi konflik, karena itu disuruh apa saja ia mau lakukan, meski ia tidak suka. Baginya kedamaian adalah segalanya. Jika timbul masalah ia akan berusaha mencari solusi yang damai tanpa timbul pertengkaran. Ia mau merugi sedikit atau rela sakit, asalkan masalahnya segera selesai. Kaum plegmatis kurang bersemangat, kurang teratur dan serba dingin, cenderung diam, kalem dan kalau memecahkan masalah umumnya sangat menyenangkan.

Dengan sabar ia mau jadi pendengar yang baik, tapi kalau disuruh untuk mengambil keputusan ia akan terus menunda-nunda. Kalau Anda lihat tiba-tiba ada sekelompok orang berkerumun mengelilingi satu orang yang asyik bicara terus, maka pastilah para pendengar yang berkerumun itu orang-orang plegmatis. Sedang yang bicara tentu saja sanguinis. Berurusan dengan orang plegmatis bisa serba salah. Ibarat keledai, kalau didorong ngambek, tapi kalau dibiarin tidak jalan. Jika kita punya pegawai plegmatis, Anda harus rajin memotivasinya sampai ia termotivasi. Kemudian plegmatis tetap memiliki beberapa kelebihan salah satu

diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Damai, tenang, santai dan teguh, mudah diajak rukun dan mudah bergaul. Jadi plegamtis itu suka perdamaian dan menghindari pertikaian, perpecahan dan konflik adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Islam, Allah Swt telah berfirman dalam QS. An-Nisa/4: 128

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ
إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصَلِّحَا بَيْنَهُمَا
صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ
الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٢٨

Terjemahnya:

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak Mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa/4: 128)

- b. Sabar, seimbang, dan pendengar yang baik. Jadi kesabaran adalah anugrah terbesar yang harus disyukuri oleh plegmatis. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وَمَا
أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ
الصَّبْرِ. (رواه البخارى)

Artinya;

Rasulullah Saw telah bersabda; Tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari pada kesabaran. (HR. Al-Bukhari, No. 1469)

- c. Tidak banyak bicara, tetapi cenderung bijaksana. Jadi plegmatis bisa selamat dari bahaya lidah, oleh sebab itu marilah kita selalu menjaga lidah dan kemluan karena lidah dan kemaluan yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam neraka sesuai dengan hadis Rasulullah Saw;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفِّ عَيْنِكَ هَذَا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: تَكَلَّمْتَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُفُّ! النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَا يَدُ الْأَسِنَّتِهِمْ؟
(رواه الترميذى)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda: Inginkah kuberitahukan kepadamu penegak dari semua amal itu? aku (muadz) menjawab, Mau wahai Rasulullah, "Maka beliau memegang lidahnya seraya bersabda, Tahanlah ini, aku bertanya, Wahai Rasulullah, kami betul-betul akan disiksa akibat ucapan kami? beliau menjawab kasihan kamu wahai muadz, apakah ada yang menjerumuskan manusia di dalam neraka di atas wajah-wajah mereka kecuali buah dari ucapan lisan-lisan mereka? (HR. Al-Tirmidzi)

Hadis di atas telah mengingatkan bahwa ucapan atau bertutur kata kepada sesama manusia harus dijaga dengan baik, karena dengan lidah bisa mendapat rezeki dan bisa juga mendapat musibah. Dalam riwayat yang lain Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ

يُضْمَنَ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَتِهِ وَمَابَيْنَ رِجْلَيْهِ
أَضْمَنَ لَهُ الْجَنَّةَ. (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Barangsiapa yang menjamin untukku bisa menjaga apa yang ada diantara dua janggutnya (janggut dan kumis/lidah) dan apa yang ada di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku menjamin syurga untuknya. (HR. Al-Bukhari)

- d. Berbelas kasihan, simpatik dan baik hati, karakter atau sifat seperti ini telah dicontohkan oleh teladan kita Rasulullah Saw, Allah Swt telah berfirman dalam QS. At-Taubah/9: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

١٢٨

Terjemahnya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah/9: 128)

- e. Dapat menjadi penengah jika ada permasalahan dan berusaha mendamaikan pihak-pihak yang konflik, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 9-10

وَإِنْ طَائِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا
بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ
فَإِنْ فَأَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا

فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ
 إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
 تُرْحَمُونَ ۙ ١٠

Terjemahnya:

Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat/49: 9-10)

- f. Tidak suka menyinggung perasaan orang lain. Intinya adalah orang yang plegmatis itu, ia bisa selamat dari ancaman ketersinggungan hati orang lain, yang kadang menusuk dan tidak pada tempatnya atau perintah dan tekanan dari koleris yang asal saja, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33: 58.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا
 كَتَبُوا فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ۙ ٥٨

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab/33: 58)

Selanjutnya kelemahan-kelemahan orang yang plegmatis sebagai berikut;

- a. Sulit bergerak dan kurang memotivasi diri. Maka dari itu, tetap harus semangat sesuai dengan jiwa seorang muslim. Oleh sebab itu, untuk menyemangati hidup seorang plegmatis adalah harus dirangsang dengan sesuatu yang bermanfaat sebagaimana kucing dirangsang dengan ikan dihadapannya. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِخْرَضُ
عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ.
(رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. (HR. Muslim)

Selanjutnya, Rasulullah Saw telah mengajarkan sebuah do'a kepada kita semua agar berlindung kepadanya dari sifat malas, adapun do'anya sebagai berikut;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ
وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُحْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.
(رواه البخار ومسلم)

Artinya:

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- b. Suka menunda-nunda dan menggantungkan masalah. Sikap ini kurang baik, sementara di dalam al-Qu'an kita diperintahkan untuk bersegera dalam kebaikan dan

harus berlomba-lomba, dalam QS. Al-Baqarah/2: 148.

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ
مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ١٤٨

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah/2: 148)

- c. Menghindari tanggung jawab dan tidak ingin memegang amanah. Padahal setiap kita adalah pemimpin yang akan mempertanggung jawabkan di dunia dan akhirat.
- d. Terlalu pemalu dan pendiam. Kelemahan plegmatis seperti ini agak susah melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, karena ia terlalu pemalu untuk mengajak seseorang untuk beramal dan berdakwah atau pun melarangnya dari hal yang haram. Padahal kita diperintahkan untuk hal ini, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al- Imran/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka,

di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Imran/3: 110)

Jadi, intinya bahwa seseorang yang suka berbicara dengan kebatilan maka sesungguhnya adalah syaitan yang nyata, sebaliknya jika seseorang yang mendiamkan suatu kebenaran tidak ada keberanian untuk mengucapkannya berarti mereka itu disebut syaitan yang bisu. Oleh sebab itu, marilah kita menyadari bahwa empat karakter di atas, merupakan karakter dasar atau bisa dikatakan sebuah bibit yang akan tumbuh dalam jiwa manusia. Bibit tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dari itu, kita harus mampu mengelolah bibit karakter tersebut yang sudah ada dalam tubuh manusia sejak lahir.

Cara mengelolanya adalah perkuat iman, ilmu, mental dan ekonomi. Jika hal ini, telah kuat maka akan mendominasi karakter/tabiat *rububiyah* yang ada di dalam tubuh manusia. Karena tabiat *rububiyah* itu diwarnai dengan sifat-sifat ketuhanan maksudnya selalu ingin berbuat kebaikan atau amal saleh. Tabiat ini cenderung memelihara segala perbuatan menuju keridhaan Allah Swt. Ia melahirkan sifat belas kasih, ikhlas, kasih sayang, suka membela yang lemah, suka menyantuni orang lain dan segala sifat terpuji lainnya yang cenderung mendekatkan diri kepada keridhaan Allah Swt. Kasmuri Selamat (2012: 32). Ridha dan kasih sayang Allah Swt, akan bertambah kepada hamba yang menjalankan perintah-Nya dengan baik, ikhlas dan bersungguh-sungguh. Kemudian menjauhi larangan-Nya dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Selain dari itu, mengamalkan beberapa sifat-sifat terpuji lainnya, misalnya tabah menghadapi segala ujian dan cobaan.

Kemudian *qana'ah* yakni rela menerima kenyataan hidup yang dialami tidak berkeluh kesah, menerima ketentuan dari Allah Swt, tidak ada rasa kecemburuan terhadap kesenangan yang diterima orang lain. Orang *qana'ah* berarti merasa cukup dengan apa yang dianugerahkan Allah Swt

atas dirinya. Orang yang *qanaah* berarti pandai bersyukur nikmat Allah Swt. Itulah salah satu contoh tabiat *rububiyah* sudah muncul dalam kehidupan manusia. Selain dari pada itu, seseorang suka menolong orang lain dan dermawan kepada sesamanya.

Seorang ahli hikmat berkata, bahwa jika kita bergaul dengan delapan macam golongan manusia, maka kita akan dipengaruhi oleh delapan macam tabiatnya yaitu;

1. Bergaul dengan orang-orang kaya, maka kecintaanmu kepada kemewahan dunia makin bertambah.
2. Bergaul dengan orang-orang miskin, menambah perasaan bersyukur dan ridha atas nikmat Allah Swt.
3. Bergaul dengan para penguasa yang zalim dan sewenang-wenang, membentuk sikap kamu sekalian menjadi sombong dan hatimu semakin sesat.
4. Bergaul dengan kaum wanita yang seksi dan bejat moralnya, merangsang hawa nafsu kamu membuat emosi dan sentimen kamu semakin mudah tersentuh.
5. Suka berkawan dengan anak-anak, membuat sikap kamu suka bermain kekanak-kanakan dan kehilangan keseriusan.
6. Berkawan dengan orang yang bejat moralnya (*fasiq*), membuat dosamu semakin banyak dan lupa sama sekali untuk bertaubat.
7. Bergaul dengan orang-orang yang baik (*saleh*) menambah ketaatanmu kepada Allah Swt, dan takut melakukan kemaksiatan.
8. Bergaul dengan ulama, menyebabkan ilmumu bertambah dan pengabdianmu kepada Allah Swt semakin meningkat.

Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaulnya yang jelek. Kemudian tidak sedikit juga orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang shaleh. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman sabda beliau sebagai berikut;

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ
 وَنَافِخِ الْكَيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ،
 وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا
 طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا
 أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً. (رواه البخاري)

Artinya:

Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi percikan apinya mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap. (HR. Bukhari).

Hadis di atas menunjukkan perintah untuk mencari teman yang baik dan menjauhi teman yang jelek. Imam Muslim rahimahullah mencantumkan hadis di atas dalam Bab: Anjuran untuk berteman dengan orang shaleh dan menjauhi teman yang buruk. Imam Nawawi rahimuhullah menjelaskan bahwa dalam hadis ini terdapat permisalan teman yang saleh dengan seorang penjual minyak wangi dan teman yang jelek dengan seorang pandai besi.

Hadis di atas juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman shaleh dan orang baik yang memiliki akhlak yang mulia, sikap *wara'*, ilmu, dan adab. Sekaligus juga terdapat larangan bergaul dengan orang yang buruk, ahli bid'ah dan orang yang mempunyai sikap tercela lainnya. Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah mengatakan, bahwa hadis di atas menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadis ini juga mendorong agar bergaul dengan orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia. Memilih teman yang jelek akan menyebabkan rusak

agamanya. Jangan sampai menyesal di hari kiamat nanti karena pengaruh teman yang jelek sehingga tergelincir dari jalan kebenaran dan terjerumus kedalam kemaksiatan. Renungkanlah, QS. Al-Furqan/25: 27-29.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي
أَتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ٢٧ يُوَيْلَتِي لَيْتَنِي
لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ٢٨ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ
الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ
خَدُورًا ٢٩

Terjemahnya:

Dan ingatlah hari ketika itu orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan sifulan itu teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika al-Quran itu telah datang kepadaku, dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia. (QS. Al-Furqan/25: 27-29)

Lihatlah bagaimana Allah Swt, telah menggambarkan di dalam Al-Qur'an seseorang yang telah menjadikan orang-orang yang jelek sebagai teman-temannya di dunia sehingga di akhirat menyebabkan penyesalan yang luar biasa dan sudah tidak berguna lagi. Nah, sebelum terjadi hal tersebut, maka marilah kita dari sekarang mencari teman yang baik akhlaknya, Maka dari itu, hendaknya orang yang engkau pilih menjadi sahabat harus memiliki minimal lima sifat yang terpuji yakni;

1. Orang yang sehat akal dan pikirannya.
2. Orang yang baik akhlaknya.
3. Bukan orang fasiq.
4. Bukan ahli bid'ah
5. Bukan orang yang rakus dengan dunia.

Adapun akal yang sehat merupakan modal utama dan tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang bodoh. Karena orang yang bodoh, dia ingin menolongmu tapi justru dia malah mencelakakanmu. Maksudnya orang yang sehat akalnya adalah orang yang memahami segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya, baik dirinya sendiri atau tatkala dia menjelaskan kepada orang lain. Teman yang baik juga harus memiliki akhlak yang mulia. Karena betapa banyak orang yang berakal dikuasai oleh rasa marah dan tunduk pada hawa nafsunya, sehingga tidak ada kebaikan berteman dengannya. Sedangkan orang yang fasik, dia tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Orang yang tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, tidak dapat dipercaya dan engkau tidak aman dari tipu dayanya.

Sedangkan berteman dengan ahli bid'ah dikhawatirkan dia akan memengaruhimu dengan kejelekan bid'ahnya. Manusia itu laksana sekawan burung, memiliki naluri untuk berkumpul dengan sejenisnya. Oleh karena itu, jika kita ingin menjadi orang yang saleh, hendaklah berusaha bergaul dengan orang-orang yang saleh dan jujur, Allah Swt telah berfirman dalam QS. At-Taubah/9: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّٰدِقِينَ ۝ ۱۱۹

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah/9: 119).

Orang yang benar adalah orang yang mengamalkan ilmunya, maka disebut “العالم” dan apabila kita bergaul dengan orang-orang Alim (ulama) atau duduk di dalam majlis ilmu bersama-sama orang yang berilmu, maka kita akan mendapatkan tujuh kemuliaan;

1. Dia mendapatkan pahala yang disediakan bagi para penuntut ilmu
2. Selama duduk di dalam majlis itu, dia terhindar dari perbuatan dosa.

3. Rahmat Allah selalu menyertainya ketika dia keluar dari rumah menuju majlis ilmu.
4. Ketika orang-orang berada dalam majlis ilmu tersebut memperoleh rahmat, maka dia juga memperoleh bahagian darinya.
5. Selama dia mendengarkan kajian di dalam majlis itu, dia tercatat sebagai seorang yang sedang beribadah kepada Allah.
6. Ketika dia sedih karena kurang mampu memahami kajian yang disampaikan, maka kesedihannya itu menjadi sebuah penghubung untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
7. Di majlis itu, dia akan melihat kemuliaan seorang yang berilmu dan kehinaan seorang pendurhaka. Akhirnya dia akan menyukai ilmu dan membenci perbuatan fasik. Muhammad Nawawi bin Umar (2009: 46).

Apabila kita banyak bergaul dengan orang-orang baik akhlaknya tentu banyak manfaat yang akan kita peroleh. Diantaranya adalah kita akan mendapatkan ketenteraman hati, karena teman yang baik akhlaknya akan senantiasa memberikan nasihat dan motivasi tatkala masalah, musibah, kegundahan dan kesedihan menimpa diri kita. Mereka juga tidak segan-segan untuk mengingatkan kita ketika kita terjatuh dalam kesalahan. Mereka juga akan mengajarkan kepada kita hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Mereka juga akan mengajak kita untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang tentunya akan mendatangkan ridha dan pahala dari Allah Swt.

Kemudian seseorang juga bisa diangkat derajatnya lantaran ia bergaul dengan orang-orang yang baik dan shaleh. Lihatlah bagaimana dengan seekor anjing milik para pemuda yang shaleh dalam kisah Ashabul Kahfi, anjing tersebut bisa memperoleh derajat mulia tidak seperti anjing-anjing pada umumnya, karena Allah ta'ala menyebutnya dalam salah satu ayat suci di dalam QS. Al-Kahfi/18: 18

وَتَحَسَّبُ لَهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ

الْيَمِينِ وَذَاتِ الشِّمَالِ وَكَأَبْهُمُ بِسِطِّ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا
وَلَمَأْنَتْ مِنْهُمْ رُءُوبًا ۝ ۱۸

Terjemahnya:

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (QS. Al-Kahfi/18: 18)

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Berkah yang Allah turunkan kepada para pemuda Ashabul Kahfi pun turut meliputi anjing mereka. Anjing tersebut juga ikut mengalami apa yang dialami oleh para pemuda shaleh tersebut, yaitu ikut tertidur dalam gua selama bertahun-tahun dalam penjagaan Allah Swt. Hal ini merupakan keutamaan dari bergaul dengan orang-orang yang baik. Dan anjing ini pun akhirnya senantiasa disebut dan dikenang di dalam Al-Qur'an. Aal-Misbah al-Munir fi Tahdzibi Tafsir Ibnu Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir Dar as Salam, Riyadh (1421 H, h. 625).

C. Lemahnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah karunia pengetahuan yang tidak dapat dicuri dan dapat membantu setiap manusia dalam segala hal, terutama dalam mengembangkan kekuatan mental, akhlak mulia dan fisik mereka. Pendidikan pada umumnya akan membawa pengetahuan kepada manusia untuk mencapai puncak impiannya, oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi semua manusia dan lebih khusus pada pendidikan agama Islam. Tingkat pendidikan membantu manusia mendapat rasa hormat dan penghargaan orang lain, yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, mengangkat derajat manusia, dan mengantarkannya menuju akhlak yang mulia. Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan, salah satu diantaranya adalah masa remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami masalah dalam hidup, dimana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan itu yang membuat remaja terganggu jiwanya. Kurangnya pendidikan agama Islam dikarenakan salah satu faktor dalam keluarga yakni orangtua yang kurang memberikan semangat atau motivasi kepada anak-anaknya mengenai pendidikan agama Islam. Karena dengan kelabilan remaja, maka terseret pada pergaulan bebas sehingga ia tidak mampu mengendalikan dirinya.

Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan agama Islam terhadap anggota keluarganya (kebiasaan-kebiasaan yang baik), maka pasti tidak memahami norma-norma agama Islam yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Orangtua dan anak-anak pada umumnya memiliki hubungan yang sangat erat, baik secara fisik maupun secara emosional. Dari sinilah kita biasa mengambil sebuah keputusan bahwa orang tua lah yang sangat berperan penting dalam memperagamkan seorang anak. Jika seorang anak tidak ditanamkan nilai agama Islam sejak kecil maka seorang anak inilah adalah salah satu generasi yang akan menghancurkan dunia.

Pendidikan agama Islam dimulai sejak usia dini tujuannya adalah agar membuat anak memiliki kepribadian yang Islami, dengan karakter dan moral yang baik. Prinsip-prinsip Islami yang kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan bertanggung jawab. Dengan diberikannya pendidikan agama Islam pada anak sejak usia dini akan menjadikan seorang anak menjadi lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai pekerti yang baik. Menyesallah orangtua yang tidak menanamkan atau memberikan pendidikan agama

Islam kepada anak-anaknya, karena anak adalah titipan Allah Swt, yang bisa menjadi fitnah dan musuh bagi kedua orangtua bilamana didikannya tidak benar. Dan sebaliknya jika anak diberikan pendidikan agama Islam yang baik, maka akan ASET bagi kedua orangtua di dunia dan di akhirat.

Jangan heran mengapa banyak kriminalitas yang terjadi di negara ini seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan lain-lain. Ini semua dikarenakan tidak adanya nilai-nilai moral agama yang tertanam dalam anak-anak, remaja, dewasa. Maka dari itu, pentingnya pendidikan agama Islam pada masyarakat kita, dari kenyataan yang ada, kita perlu menanyakan peran dari tokoh-tokoh agama, pendidik dan peran pemerintah. Apakah mereka telah melupakan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral pada masyarakat. Melihat kenyataan sekarang agama di zaman ini, hanyalah menjadi bahan pendidikan yang tidak penting dalam perkembangan bangsa ini, mereka tidak sadari bahwa agama mampu menjaga dan memelihara roda kehidupan manusia, sehingga nantinya bangsa akan maju terus. Karena dengan adanya agama, masyarakat kita mempunyai nilai-nilai moral yang biasa menghasilkan dampak positif, memberikan rasa kenyamanan dalam masyarakat kita yang selama ini dihantui oleh hal-hal yang bersifat kriminalitas dan pastinya mengurangi angka kriminalitas dalam bangsa kita.

Biasa dikatakan dalam pandangan pemerintah bahwa pendidikan yang pada umumnya seperti SD, SMP, SMA itu lebih diutamakan dari pada pendidikan yang lebih mengarah pada pendidikan agama seperti pondok pesantren, madrasah dan lain sebagainya. Pendidikan agama merupakan dasar pembentukan pribadi anak, tetapi masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, kita jangan hanya mengajarkan pendidikan umum, tetapi kita harus ajarkan dan tanamkan pendidikan agama Islam terutama dalam kehidupan sehari-hari yakni memberikan contoh perilaku yang baik, bertutur kata yang jujur, sopan santun, saling menghargai, dan saling menghormati kepada sesama manusia. Kemudian tidak boleh menceritakan kekurangan dan kejelekan orang lain

(menggibah, menghasud, mengadu domba), bilamana ada kejadian hal tersebut, maka kita harus bertanggung jawab untuk memperbaikinya, karena pada prinsipnya tidak ada manusia yang sempurna, itulah sehingga penting memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim.

Tujuan Pendidikan agama Islam menekankan keimanan kepada Allah Swt, juga menciptakan seorang muslim yang benar. Pendidikan Islam adalah mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurut konsep pendidikan Islam yang penulis pahami bahwa pada dasarnya pendidikan Islam berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus yaitu sebagai hamba Allah (Abdullah) dan sebagai khalifah di bumi, Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً
قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah/2: 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt, hendak menjadikan manusia (Adam) sebagai khalifah (pemimpin). Lalu malaikat menjawab apakah engkau akan mengangkat manusia sebagai khalifah padahal manusia itu mempunyai sifat suka menumpahkan darah yaitu sebagian mereka membunuh sebagian yang lain dan ia akan memiliki keturunan yang saling mendengar. Lalu Allah Swt, menjawab; "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Yaitu tentang kepentingan atau tujuan pengangkatan Adam dan bahwa diantara anak cucunya hingga terbukti dan tampaklah keadilan diantara mereka.

Maksud dari kata khalifah di sini adalah pemimpin diri sendiri. Yaitu memimpin dirinya menuju hal yang lebih baik dan benar, tidak melakukan maksiat dan selalu taat kepada Allah Swt. Memimpin dirinya sendiri agar tidak berlaku sombong, karena pada sejatinya semua manusia itu sama. Semua manusia itu diciptakan dari tanah atau lapisan bumi dengan mengambil setiap corak atau warnanya barang segenggam, lalu diaduk-Nya dengan air lalu dibentuk dan ditiupkan-Nya ruh hingga menjadi makhluk yang dapat merasa, setelah sebelumnya hanya barang beku dan tidak bernyawa. Dan Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tau dari malaikat.

Oleh karena itu, sebelum kita memimpin orang banyak (rakyat) pimpinlah diri kita sendiri yakni kita harus mampu menguasai nafsu dan jiwa kita terlebih dahulu dari segala sifat sombong, angkuh atau semua sifat-sifat yang tercela pada diri kita sendiri, demikian juga pada diri orang lain. Dan jadikanlah diri kita sebagai manusia yang senantiasa berbakti kepada Allah dan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, selalu menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan Selalu menjaga dan melestarikan bumi dari kehidupan yang dapat merusak penghuninya, dan selalu berkeinginan untuk meraih kehidupan yang lebih maju dengan cara yang baik dan benar. Sehubungan dengan Sabda Rasulullah Saw,

عن أبي هريرة رضي الله عنه سئل رسول

اللّٰهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْرَمَ النَّاسَ؟ قَالَ
أَتْقَاهُمْ اللّٰهُ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. Bahwa Rasulullah Saw telah ditanya tentang siapa manusia yang paling mulia. Beliau menjawab, "Orang yang paling bertaqwa kepada Allah Swt" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konsep pendidikan Islam itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi yakni segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi "Abid" inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam. Proses menuju terwujudnya manusia yang "Abid" yakni beriman dan bertaqwa merupakan tujuan pokok yang paling penting dalam ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan usaha yang mantap dan sempurna dalam upaya pengembangannya.

Pengembangan iman dan taqwa dapat dilakukan melalui pendidikan Islam dengan menawarkan dan mengembangkan kembali konsep tauhid sebagai landasan filsafat pendidikannya. Proses pendidikan dan aktivitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertaqwa. Demikian dengan kurikulum yang harus dirancang untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik. Jika suatu pendidikan mampu melahirkan insan yang bertaqwa maka pendidikan itu pun berhasil. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pentingnya penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, sebenarnya bukan hanya merupakan pelaksanaan perintah UU No. 20 Tahun 2003 melainkan juga perintah UUD 45 merupakan perintah pancasila. Pendidikan keimanan dan ketaqwaan seharusnya menjadi pendidikan nasional, baik

pada dokumen tertulis maupun pelaksanaannya. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia agar menjadi hamba yang mengenal Allah, senantiasa beribadah kepada-Nya, sehingga menjadi manusia yang paling bertaqwa.

Kualitas ketaqwaan dan keimanan seseorang dapat diukur dengan akhlaknya, semakin bagus kualitasnya semakin baik pula akhlaknya, sebaliknya jika akhlaknya buruk, maka rusaklah iman dan ketaqwaannya. Akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak manusia dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi juga mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa peduli, membiasakan mereka dengan kesopanan dan kejujuran.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Pada dataran pendidikan dimensi taqwa yang berhubungan antara sesama manusia ini harus selalu ditumbuh kembangkan pada manusia agar menjadi manusia muslim yang bertumbuh secara sosial, menjadi hamba yang shaleh dan menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya serta melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Setiap orang pasti ingin memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hubungan sosial sesama manusia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupannya.

Ketika kita sudah menjalin hubungan dengan orang lain akan menciptakan rasa aman. Artinya dengan rasa aman seseorang dapat merasa bahagia. Seseorang harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama, dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Pada zaman modern ini, manusia memerlukan pakaian yang tidak mungkin dibuat sendiri, tidak hanya terbatas dari segi badan, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri,

dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat.

Berhubungan dan berinteraksi manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan pendidikan merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan, jika manusia tidak dididik maka tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Itulah sehingga kenyataannya sekarang banyak manusia perilakunya seperti binatang bahkan lebih ganas dari pada binatang. Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa di samping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani.

Setiap orang ingin mengusahakan hubungan sosial yang baik, yang memuaskan untuk dapat sukses dalam usahanya mencapai ketenangan batin. Di dalam hubungan sosial, ada kiat-kiat yang dapat membantu kita agar hubungan sosial berjalan dengan baik, yang dimaksudkan di sini adalah suatu pengertian dari kita terhadap orang lain. Di dalam ilmu psikologi dikenal istilah *individual differences* maksudnya adalah adanya perbedaan individual. Individu tidaklah sama, masing-masing mempunyai ciri-ciri dan berbeda. Oleh sebab itu, tidak semua orang mempunyai sifat dan sikap hubungan sosial yang sama.

Keberhasilan bukan hanya ditentukan dari seberapa pintarnya seseorang. Ada faktor-faktor lain yang menjadi pendukung keberhasilan, salah satunya yaitu pergaulan sosial. Bagaimana seseorang itu bergaul dengan lingkungannya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Kita lihat contoh di sekeliling kita, ada orang yang pandai tetapi sangat sulit untuk bergaul, dan ada orang yang kurang pandai tetapi sangat mudah bergaul, yang berarti hubungan sosialnya baik. Sehingga dapat dikatakan orang yang mudah bergaul itulah yang dapat merasakan kebahagiaan.

Setiap individu di dunia ini memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda. tapi pada umumnya ada dua tipe kepribadian manusia yaitu; 1) Introvert yakni sikap atau karakter yang bergaul tidak luas tapi mendalam. 2) Ekstrovert yakni sikap atau karakter yang bergaul dengan banyak orang tapi tidak mendalam. Setiap orang memiliki cara bergaul yang berbeda-beda, tergantung lingkungan dan situasi pribadi masing-masing. Tapi tak dapat dipungkiri bahwa memang ada orang yang dapat berhubungan sosial dengan baik. Biasanya orang yang dapat berhubungan sosial dengan baik orang-orang yang menyukai keramaian dan suka berteman dengan berbagai macam orang tanpa membeda-bedakannya.

Maka dari itu, pendidikan agama Islam datang memberikan solusi yang moderat yakni cepatlah memahami karakteristik manusia dan kita bisa menyesuaikan selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam. Seorang mukmin yakin bahwa setiap yang diturunkan Allah Swt, adalah untuk manusia dan lebih baik dari apa yang ia pilih. Allah Swt, lebih menyayangi manusia dari pada manusia menyayangi dirinya sendiri, Allah tidak akan memerintahkan manusia kecuali untuk kebaikan manusia, dan Allah juga tidak melarang manusia melainkan karena keburukan manusia. Oleh karena itu syariat Islam adalah syariat yang sangat sempurna untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Syariat Islam mengandung unsur-unsur kebaikan dan keluwesan, sehingga menjadikan manusia sesuai untuk setiap masa dan tempat. Ganna Pryadharizal Anaedi (2009: 29).

Ringkasnya, syariat Islam tidak pernah mengenyampingkan kemaslahatan terhadap sesuatu apapun, bahkan Allah Swt, telah menyempurnakan agama Islam dan menyempurnakan kenikmatan bagi manusia. Namun, apabila akal meyakini adanya kemaslahatan pada suatu perkara yang ternyata belum ditetapkan oleh syari'at, maka tidak terlepas dari dua kemungkinan. *Pertama*, sebenarnya syariat telah menunjukkannya, tetapi belum terlihat oleh manusia. *Kedua*, sebenarnya perkara tadi bukan sebuah kemaslahatan, kendati diyakini oleh akal sebagai kemaslahatan, karena yang dinamakan masalah ialah kemaslahatan yang murni atau

yang dominan. (Majmu al-Fatawa: Maqashidsy-Syariah: 295: 11).

Karenanya umat manusia benar-benar membutuhkan syariat Islam, namun sebahagian manusia belum memahaminya, bahkan ada yang sengaja tidak mau mengikutinya. Maka dari itu, Allah Swt, memperlihatkan sebahagian tanda kebesarannya, terkait dengan keadaan covid 19 atau virus corona yang melanda dunia di tahun 2020, banyak manusia telah panik bahkan sudah puluhan ribu meninggal dunia, penulis mengamati covid 19 sekaligus memaknainya; angkat 1 = قل هو الله احد artinya; katakanlah Allah itu Esa, maknanya mari kita menjaga tauhid di dunia dan jangan melakukan kemusyrikan. Angka 9 = Qur'an Surah ke 9 yakni surah At-Taubah, maknanya kita disuruh bertaubat kepada Allah Swt, agar bisa selamat di dunia dan di akhirat.

D. Lemahnya Iman dan Taqwa kepada Allah Swt.

Sebelum penulis menguraikan beberapa penyebab lemahnya iman dan taqwa, maka penulis akan memberikan lebih awal tentang pengertian iman dan taqwa secara global. Iman adalah membenarkan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Sedangkan taqwa adalah menjalankan segala perintah Allah Swt, dan meninggalkan segala larangannya.

Oleh sebab itu, apabila iman dan taqwa seseorang lemah, akan bermunculan beberapa penyakit yakni penyakit yang menyerang hati seorang mukmin, itu termasuk penyakit yang berbahaya, karena bisa menyebabkan terjatuh ke dalam maksiat, meremehkan kewajiban, kerasnya hati, sempitnya dada, berubahnya emosi, tidak tersentuh dengan bacaan Al-Qur'an, lalai dari mengingat Allah Swt. Maka dari itu, penulis akan menguraikan beberapa sebab yang melemahkan iman dan taqwa seseorang;

Menjauh dari lingkungan yang sudah tercipta iklim keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Contohnya adalah seseorang

meninggalkan lingkungan atau teman yang berjuang di jalan Allah Swt (majlis ta'lim atau pengkajian agama Islam) yang ada di masjid dan di mushallah. Dapat diketahui bahwa masjid merupakan wadah untuk mendapatkan ilmu agama Islam, bersilaturahmi, serta memperbaiki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, pada intinya akan mengantarkan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-harinya. Namun kebanyakan manusia fasik dan lalai serta menjauh dari masjid, pada hal Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Hadid/57:16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ١٦

Terjemahnya:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hadid/57:16)

Menjauh dari ulama dan tidak ada keinginan belajar ilmu agama Islam, maka kehidupan seseorang bagaikan binatang yang hidup, hanya melayani perut dan nafsu syahwat, bahkan kehidupan mereka jauh lebih rendah dari pada binatang. Oleh sebab itu, saya mengajak kita semua agar dapat memahami tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat yaitu; beribadah kepada Allah Swt, dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56)

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa sesungguhnya Allah Swt tidaklah membiarkan hamba-Nya hidup seperti binatang, karena Dia telah menakdirkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Tetapi ada tujuan besar di balik itu semua yaitu agar setiap hamba dapat beribadah kepada Allah Swt, dengan ibadah kepada-Nya, maka hamba akan menikmati ketenangan hidupnya di dunai dan keselamatan di akhirat kelak. Manusia di dunia ini secara garis besarnya ada dua model yaitu Islam dan kafir. Adapun model hidupnya orang kafir adalah hidup untuk makan, lalu makan untuk apa?...berbeda dengan orang Islam, yakni makan untuk hidup, hidup untuk beribadah, beribadah untuk hidup selama-lamanya. Sehubungan dengan Firman Allah Swt, QS. Al-Mu'minun/23: 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

۱۱۵

Terjemahnya:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (QS. Al-Mu'minun/23: 115)

Ibnu Qayyum al-Jauziyah mengatakan, " Apakah kalian diciptakan tanpa ada maksud dan hikmah, tidak untuk beribadah kepada Allah, dan juga tanpa ada balasan dari-Nya" (Madaarijus Salikin, 1/98). Beribadah kepada Allah adalah tujuan diciptakan jin, manusia dan seluruh makhluk. Makhluk tidak mungkin diciptakan begitu saja tanpa diperintah dan tanpa larangan. Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Qiyamah/75: 36

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۝ ٣٦

Terjemahnya:

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (QS. Al-Qiyamah/75: 36)

Setelah mengetahui tujuan hidup kita di dunia ini, perlu diketahui bahwa Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya, bukan berarti Allah butuh pada kita. Sesungguhnya Allah tidak menghendaki sedikit pun rezeki dari makhluk-Nya dan Dia pula tidak menghendaki agar hamba memberi makan pada-Nya. Allah lah yang Maha Pemberi rezeki. Perhatikan ayat selanjutnya, QS. Adz-Dzariyat/51: 57-58

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ -
٥٧ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨

Terjemahnya:

Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (QS. Adz-Dzariyat/51: 57-58)

Ibnu Qayyum rahimahullah mengatakan; pada ayat di atas QS. Adz-Dzariyat/51: 56-58 bahwa Allah Swt tidaklah menciptakan jin dan manusia karena butuh pada mereka, bukan untuk mendapatkan keuntungan dari makhluk tersebut. Akan tetapi Allah Swt menciptakan mereka justru dalam rangka berderma dan berbuat baik pada mereka yaitu supaya mereka beribadah kepada Allah, lalu mereka pun nantinya akan mendapatkan keuntungan. Semua keuntungan akan kembali kepada hamba itu sendiri. Hal ini sama halnya dengan perkataan seseorang, "jika engkau berbuat baik, maka semua kebaikan itu akan kembali kepadamu". Jadi, barangsiapa melakukan amalan shaleh, maka itu akan kembali untuk dirinya sendiri. (Thariqul Hijratin, hal. 222).

Oleh sebab itu, telah jelas bahwa ibadah pada intinya adalah jembatan untuk mendapatkan kasih sayang dan rahmat Allah Swt, sekaligus menjadi kendaraan ruh manusia kembali kepada Allah Swt. Maka dari itu, marilah kita semua merawat dan memelihara ibadah kita sebagaimana perawatan kendaraan kita sendiri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan; Dalam ibadah itu terkandung mengenal, mencintai, dan tunduk kepada Allah. Bahkan dalam ibadah terkandung segala yang Allah cinta dan ridhai. Titik sentral dan yang paling urgent dalam segala yang ada adalah di hati yaitu berupa keimanan, mengenal dan mencintai Allah, takut dan bertaubat kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, serta ridha terhadap hukum-Nya. Di antara bentuk ibadah adalah shalat, dzikir, do'a dan membaca Al-Qur'an, (Majmu' Al-Fatawa, 32/232).

Ibnu Qayyum rahimahullah mengatakan; Tujuan yang terpuji yang jika setiap insan merealisasikannya bisa menggapai kesempurnaan, kebahagiaan hidup dan keselamatan yakni dengan mengenal Allah Swt, mencintai, dan beribadah kepada Dia semata-mata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya. Inilah hakikat dari perkataan ulama sufi « لا اله الا الله » (tiada Tuhan selain Allah).

Dengan kalimat inilah para Rasul di utus dan semua kitab diturunkan bertujuan untuk menauhidkan Allah Swt. Suatu jiwa tidaklah menjadi baik, suci dan sempurna melainkan dengan menauhidkan Allah semata, (Miftaah Daaris Sa'aadah, 2/120). Ingat! pentingnya menjaga ketauhidan manusia kepada Allah Swt, ibarat pohon kayu adalah "AKAR". Coba di perhatikan! pohon kayu yang mana bisa hidup bertahan lama, jika akarnya rusak. Demikianlah gambaran kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, marilah kita sadari semua bahwa melakukan ibadah kepada Allah Swt. Ibadah wajib, ibadah sunnah dan lain-lain, kesemuanya itu merupakan bekal kehidupan kita di alam akhirat untuk selama-lamanya, bahkan kita harus berfikir untuk membangun amal jariyah sebelum hijrah ke alam akhirat.

E. Lemahnya Ekonomi Umat Islam.

Lemahnya tingkat perekonomian pada umat Islam, maka dapat menyebabkan hidupnya melarat dan diremehkan oleh umat lainnya bahkan bisa terjerumus pada kekafiran. Oleh sebab itu, penulis akan memberikan beberapa tips-tips

kehidupan agar bisa menjadi muslim yang kaya raya. Islam tidak melarang manusia menjadi kaya raya, yang penting menjadi orang kaya seperti Abdurrahman Bin Auf.

Abdurrahman Bin Auf adalah salah seorang sahabat Rasulullah Saw yang paling kaya, salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk syurga, yang tak kalah luar biasa, beliau adalah seorang pengusaha muslim generasi awal yang kaya raya. Di akhir hidupnya ia meninggalkan 36 orang anak, 28 diantaranya laki-laki, dan sisanya perempuan dari keempat istri. Uniknyanya, meski ia telah memberikan sebagian besar hartanya di jalan Allah, bahkan dikatakan habis. Namun pada kenyataannya ketika ia meninggal, ia masih memiliki warisan yang jumlahnya masya Allah.

Sungguh banyak teladan yang dapat kita ambil dari sepak terjang bisnisnya. Salah satunya adalah pada prinsip manajemen bisnis yang dipegang kuat dan diterapkan secara konsisten dan penuh komitmen yaitu” Tidak sekedar mencari uang, melainkan mencari ridha Allah saja” Inilah yang menjadikan beliau berbeda dari pelaku bisnis lainnya pada masa itu. Dalam riwayat yang lain Abdurrahman bin Auf sengaja ia mencari kurma yang busuk dan dia beli dari pedagang-pedangan yang lain agar nantinya dia bisa jatuh bangkrut. Tetapi pada kenyataannya semakin bertambah kekayaannya, karena pas pada masa itu, ada negeri di timpah wabah penyakit dan obatnya adalah kurma busuk, dan mereka ingin membeli dengan harga yang tinggi, *Subhahanallah* Abdurrahman bin Auf semakin bertambah kaya. Inilah gambaran bagi pelaku bisnis bahwa menjadi pedagang, jangan hanya mencari uang saja, tapi mencari ridha Allah Swt, caranya adalah tanamkan kejujuran di dalam berbisnis, jauhi dusta dan tipu daya, dan perbaiki niatnya bahwa sebahagian keuntungan dari bisnisnya untuk dipakai membangun agama Allah, menolong anak yatim piatu, membangun pesantren, membangun masjid, itulah yang disebut berbisnis mencari ridha Allah Swt. Rasulullah Saw telah bersabda;

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين

والشهداء والصالحين. (رواه الترمذي)

Artinya:

Pedagang yang jujur dan terpercaya bersama-sama dengan para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan shalihin. (HR. At-Tirmidzi)

Tercatat dalam sejarah bahwa umat Islam tujuh abad pertama mencapai kemajuan, tetapi tujuh abad kedua umat Islam mundur, salah satu faktor kemundurannya adalah umat Islam mengabaikan muamalah/ekonomi Islam, terutama dalam dunia dagang. Sehingga umat yang lain mengambil alih ekonomi Allah, akhirnya umat Islam menjadi penontong saja, bahkan sekarang sudah terasa menjadi pembantu di negeri sendiri. Rasulullah Saw, telah bersabda;

عَلَيْكُمْ بِالتَّجَارَةِ فَإِنَّ فِيهَا تِسْعَةَ أَعْشَارِ الرِّزْقِ.
(رواه احمد)

Artinya:

Hendaklah kalian menguasai perdagangan, karena di dalamnya terdapat 90% pintu rezeki. (HR. Ahmad)

Dua hadits di atas sudah sangat memberikan inspirasi kepada kita semua, yang ingin berubah kehidupannya yang jauh lebih baik. Umar bin Khattab telah mengingatkan kita semua dari beberapa riwayat yang mengatakan; *"Saya lihat orang asing mulai banyak menguasai perdagangan, sementara kalian mulai meninggalkannya karena telah menjadi pejabat di daerah dan mendapat harta ghanimah, jangan kalian tinggalkan perdagangan, nanti laki-laki kamu tergantung dengan laki-laki mereka dan wanita kamu tergantung dengan wanita mereka".*

Tampaknya pernyataan Umar bin Khattab sudah terjadi di zaman sekarang ini, yakni non muslim sudah menguasai perekonomian umat Islam, padahal di negara indonesia umat Islam mayoritas, tapi kalau berbicara tentang ekonomi non muslim yang mayoritas. Kenapa bisa terjadi? karena ada kekeliruan para muballigh atau ulama di masa lampau dalam hal berda'wah dan mengajar umat Islam yang konong

kabarnya” Tak usah terlalu mencari dunia (harta) cukup untuk di makan, dalam istilah bugis” *Narekko engkanatu nianre, engkana bolata, majjappa jappani iyanaritu riaseng surugana lino*”

Kalau dalam istilah makassar” *Punna nia’mo kanreta, nia’mo pammantanganta, cenggere’ batangkalea, iyyami antu nikana syurugana lino*”. Ungkapan seperti ini, sudah tertanam di masyarakat kita, sehingga kehidupannya menjadi Apatis (acuh, tidak peduli atau bermasa bodoh) tidak ada pemikirannya ke depan, bahwa bagaimana bisa kita sempurnakan rukun Islam, membangun Masjid, Pesantren, membantu anak yatim piatu yang kesemuanya ini adalah amal jariyah.

Melalui buku ini saya mengajak para pembaca untuk merubah pola pikirnya agar jangan *istagnan* (berhenti berubah). Kekuatan ekonomi tidak bisa diabaikan karena di dalamnya ada ketakutan fisik manusia. Semua aktifitas manusia selama ini, UUD (ujung-ujungnya duit). Sebahagian manusia membangun kekuatan rohani saja, namun perlu dipahami bahwa jasmani dan rohani kedua-duanya sangat penting. Tidak bisa kehidupan manusia normal jika ada salah satu dari keduanya tidak terpenuhi. Ruh manusia butuh jasad, jasad butuh ruh, demikianlah gambaran tentang pentingnya kekuatan ekonomi dalam kehidupan manusia.

Hanya saja yang dilarang dalam agama Islam terkadang seseorang terlampaui cinta pada dunia, maksudnya adalah seseorang beraktifitas terus mencari harta siang malam dan mereka tidak peduli shalat, puasa, zakat dan haji. Menurut penulis, mencintai dunia boleh-boleh saja, karena kita sementara ada di dunia. Namun harus berniat untuk menyempurnakan rukun Islamnya, saya rasa itu hal yang terbaik, dan itulah yang dimaksud Abdurrahman bin Auf berbisnis mencari ridha Allah Swt. Kalau perlu, kita upayakan dunia mencintai kita, agar kita terasa nyaman, sebagaimana sejarah Abdurrahman bin Auf. Selanjutnya penulis akan menguraikan tatacara berbisnis menguntungkan ala Abdurrahman bin Auf, sebagai berikut;

1. Modal Mental

Modal mental lebih penting dari pada modal harta, mental kaya lebih penting dari pada kaya. Abdurrahman bin Auf memulai bisnisnya dari nol dan mampu mengumpulkan kekayaan lebih banyak karena dia memiliki mental. Bentuk dari mental kaya ini adalah selalu mau memberi bukan hanya menerima, siap dengan kerasnya usaha, tangguh, bersungguh-sungguh dalam usaha dan meyakini keberhasilan usahanya. Perhatikan perkataan Abdurrahman bin Auf dalam meyakini keberhasilannya. beliau berkata, "Seandainya aku membalik sebuah batu, maka aku akan menemukan emas atau perak". Intinya adalah beliau siap bekerja keras dan tidak gengsi. Dan prinsip inilah yang sesungguhnya harus ditanamkan bagi kita semua untuk membangun ekonomi Islam.

2. Paham Seluk Beluk Perdagangan

Abdurrahman bin Auf tidak hanya bermodalkan harta dan mental kaya. tapi, beliau juga memahami secara mendalam seluk beluk perdagangan secara teknis di Madina. Abdurrahman mengetahui kondisi pasar. Sesampainya di Madina, Abdurrahman bin Auf mendatangkan minyak samin dan keju dari wilayah lain untuk dijual di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa Abdurrahman bin Auf paham betul masalah supplier, jalur distribusi, networking, marketing, dan juga selling di Madinah. Beliau juga menjalankan strategi dalam memilih jenis usaha, serta selektif dalam memilih kualitas barang dan layanan yang mengandalkan kejujuran.

3. Memiliki Kepribadian Teladan

Persahabatan yang dianjurkan dalam Islam menjadi salah satu dasar yang mendorong keberhasilan seseorang, karena persahabatan yang baik adalah kepribadian yang sangat luar biasa dan sangat menunjang dalam kehidupan manusia. Salah seorang sahabat Rasulullah Saw, yakni Abdurrahman bin Auf dikenal memiliki kepribadian yang baik sampai sempat menjadi kandidat pengganti Khalifah sebelumnya, namun jiwanya yang tidak ambisius mengarahkannya untuk mundur. Beliau dikenal sebagai

seseorang yang berpenampilan sederhana. Meskipun sudah menjadi saudagar yang kaya raya, beliau tidak lantas lari dari kewajiban perang, di tubuhnya paling tidak terdapat 20 bekas luka, beberapa gigi seri yang patah serta kaki yang pincang akibat peperangan melawan kaum kafir.

4. Rajin Berinfak dan Bersedekah

Abdurrahman bin Auf saat sudah berdagang beliau meniatkan semua hartanya untuk diinfakkan di jalan Allah Swt, semaksimal mungkin. Saat perang tabuk, beliau menginfakkan 200 uqiyah setara dengan 5,95 kg emas, apabila 1 gram emas setara 500 ribu rupiah, maka Abdurrahman bin Auf sudah memberikan 2,9 milyar dalam perang tabuk. Abdurrahman bin Auf yang pernah menjual tanah seharga 40 ribu dinar setara 90,4 milyar, uang tersebut dibagikan kepada Bani Zuhrah dan orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Begitulah saat seseorang membantu agama Allah Swt, dan telah jelas di dalam Al-Qur'an bahwa Allah akan membantunya. Siapa yang memberi pinjaman kepada Allah, maka Dia akan melipatgandakan. Abdurrahman bin Auf bertambah kaya karena menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt, dalam QS. Al-Baqarah/2: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ
لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ٢٤٥

Terjemahnya:

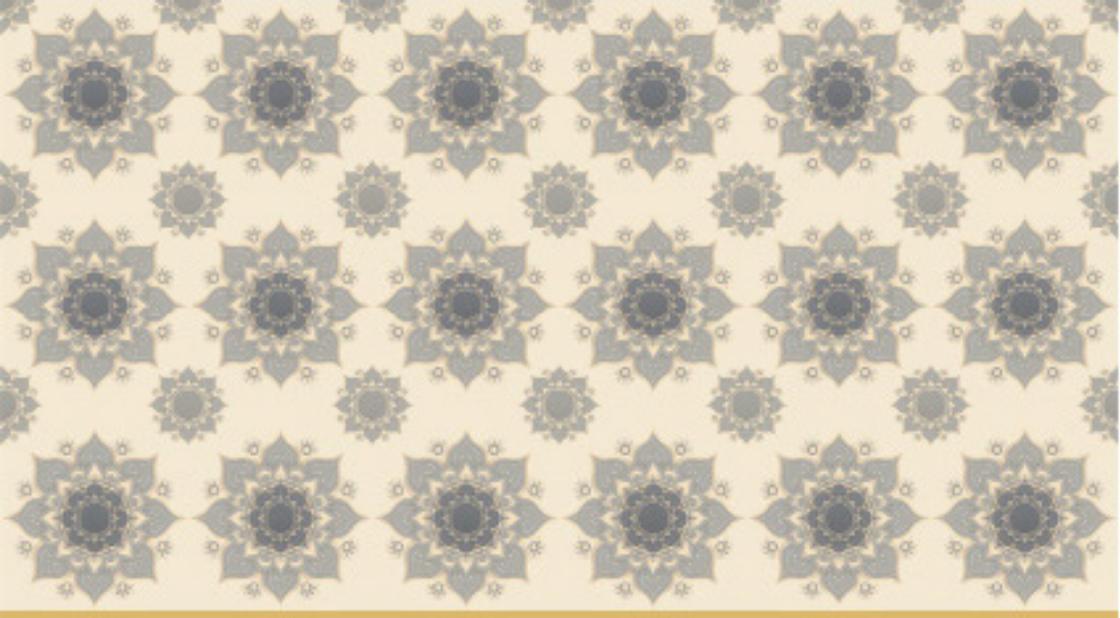
Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah/2: 245)

5. Melibatkan Allah Swt, dalam Segala Urusan

Cara bisnis dengan melibatkan Allah akan membuat bisnis yang kita jalani mencapai kejayaan dan kesuksesan.

Bagaimana cara melibatkan Allah? Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa rasulullah Saw bersabda, "*Barangsiapa membantu menghilangkan satu kesedihan (kesusahan) dari sebagian banyak kesusahan orang mu'min ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahan (kesedihan) dari sekian banyak kesusahan dirinya pada hari kiamat kelak. Dan barangsiapa yang memberikan kemudahan (membantu) kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah akan membantu memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Dan Barangsiapa yang menutupi aib orang muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia gemar menolong saudaranya.*" (HR. Muslim)

Abdurrahman bin Auf menjadi sahabat yang mengendalikan hartanya, bukan seorang budak yang dikendalikan oleh hartanya, ia tidak mau celaka dengan menyimpan harta, ia mengumpulkan dengan santai dan dari jalan yang halal, tetapi ia tidak menikmatinya sendirian. Orang-orang Madina pernah berkata, "Seluruh penduduk Madina berserikat (menjalin usaha) dengan Abdurrahman bin Auf pada hartanya. Sepertiga dipinjamkan kepada mereka, sepertiga digunakan untuk membayar hutang mereka, dan sepertiga sisanya diberikan dan dibagi-bagikan kepada mereka." Abdurahman bin Auf dan penduduk Madinah saling mendahulukan kepentingan saudaranya, sehingga Allah membukakan keberkahan dan Allah membukakan peluang menguasai ekonomi umat. Bahkan pasar Madinah yang tadinya dikuasai Yahudi berpindah ketangan muslimin. Berawal dari sikap tolong menolong (ta'aun) sesama muslimin, lalu saling memecahkan masalah saudaranya dan menjadi penguasa ekonomi saat itu. Inilah hasil dari mematuhi hukum Allah Swt. *Wallahu A'lam*



BAB IV

METODE PEMBINAAN AKHLAK

A. Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan).

1. Pengertian Metode *Ta'widiyah*

Pengertian *ta'widiyah* (pembiasaan) dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Armai Arief (2002: 110). Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Hery Noer Aly (2003: 184). Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi

anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Al-Gazali mengatakan: "Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murnni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama". Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari (2006: 109).

Karena kebiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a itu. Ahmad Tafsir (2010: 145). Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah diharapkan siswa dapat mempunyai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik karena kegiatan ini selalu diulang-ulang setiap hari. Ciri khas dari pada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat, atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Jadi pembiasaan membaca Al-Qur'an yang terdapat di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Kualitas membaca Al-Qur'an siswa tentu

diharapkan meningkat setelah dilaksanakannya metode pembiasaan. Sebagai umat muslim tentu memahami pokok ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim jika ingin menjadi insan kamil. Dalam hal ini siswa juga diharapkan mampu menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena pembiasaan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik.

2. Dasar dan Tujuan Metode Ta'widiyah/Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Abuddin Nata (1997: 101). Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, maka dalam pendidikan agama Islam senantiasa menginginkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang

lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Muhibbin Syah (2000: 123).

3. Pelaksanaan Metode *Ta'widiyah*/ Pembiasaan

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama. Zakiah Daradjad (1993: 64).

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Muchtar dan Heri Jauhari (2005: 18).

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang shaleh. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua, tetapi kini tugas mendidik telah mejadi tanggung jawab guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sebab komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan. Terlebih lagi pada materi pendidikan agama Islam, peserta didik dituntut untuk benar-benar memahami ilmu yang ada dalam agama Islam dan kemudian mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan demmikian komunikasi yang baik dari guru agama melauai implementasi metode pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih tertarik

untuk belajar materi pelajaran agama Islam.

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenak dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawah anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan pendidik kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya sebagai berikut;

عن ابي هريرة: أنه يقول: قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم ما من مؤلودٍ إلا يؤلّد
على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه
ويمجسانه. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah Saw Berkata Tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majuzi. (HR. Muslim)

Demikianlah biasanya yang terjadi pada diri seorang anak. Karena di dalam kehidupan sebagai manusia, kepribadian dan keyakinan anak terbentuk salah satunya adalah melalui peran serta orangbtua sebagai pendidik

dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya. Hery Noer Aly (2003 :184).

Metode pembiasaan ini juga dinamakan oleh Al-Qur’an sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap. Al-Qur’an dalam menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjadi biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit* (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari).

Ketika menjadi *habit*, ia karena selalu mejadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan. Qadri A. Azizy (2003: 147).

Berkaitan dengan keberhasilan pendidik atau orang tua dalam membiasakan anak didik untuk mengamalkan ibadah adalah bagian dari ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt, sehingga hal tersebut haruslah diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan hasil yang ideal yakni anak yang saleh berbakti kepada kedua orangtuanya, masyarakat, bangsa dan agama. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. An-Najm/53: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۝ ٣٩

Terjemahnya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. An-Najm/53: 39).

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut di atas yaitu "bahwa manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh". M. Quraisy Shihab (2002: 432). Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak. Sehingga Al-Qur'an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan. Metode pembiasaan yang dicontohkan oleh Al-Qur'an ini dapat dilihat dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya. Dalam hal tersebut Allah Swt tidak langsung memberikan larangan meminum khamar akan tetapi melalui beberapa tahap. Hal ini agar kebiasaan meminum khamar tidak lagi dilaksanakan dan agar lebih mudah untuk menghindarinya karena tidak langsung di haramkan.

Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif meninggalkan sesuatu atau pun aktif melaksanakan sesuatu. M. Quraisy Shihab; (2009: 311).

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik. Mereka tentu akan merasa berat ketika membaca Al-Qur'an tidak dijadikan kebiasaan. Agar membaca Al-Qur'an tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini. Maka pendidik harus memberikan motivasi agar minat dari peserta didik mulai tumbuh. Guru sebagai model dalam pendidikan maka harus bisa memberikan contoh bagi peserta didik. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik perlu dibiasakan dengan tingkah laku yang baik, keterampilan,

kecakapan dan pola pikir tertentu. Khususnya agar mereka terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah sebagai seorang muslim.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membutuhkan bimbingan dari pendidik, dalam hal ini dapat dilakukan oleh orang tua atau pun guru. Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi tentu akan memberikan dampak positif bagi peserta didik apabila guru terus mengawasi dan memberikan motivasi agar semangat peserta didik terus tumbuh. Karena pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada pengawasan dari guru.

4. Syarat-Syarat Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan. (Ulil Amri Syafri; 2012: 140). Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief, yaitu;

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. Armai Arief (2001: 114).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang,

terus menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

Guru sebagai pendidik di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini. Agar jiwa keagamaan dan kesadaran peserta didik dapat muncul. Sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjaga membaca Al-Qur'an karena itu merupakan pedoman hidup dan ada banyak sekali ilmu yang akan kita dapat ketika mempelajari Al-Qur'an.

Anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila lingkungan di dominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan perilaku negatif yang pasti memengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif. Oleh karena itu lembaga pendidikan dan keluarga harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut. Agar hasil yang di dapat maksimal dan anak menjadi lebih terbiasa dengan adat membaca Al-Qur'an dan disertai dengan mengamalkan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

5. Kelebihan dan kelemahan Metode Pembiasaan.

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah;

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.

- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain;

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi peserta didik.
- b. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya. Armai Arief (2002: 115)

Setelah mengamati dari metode pembiasaan tersebut di atas, maka pada prinsipnya sangat luar biasa jika seorang pendidik mampu menerapkannya. Penulis berasumsi, bahwa metode tersebut bisa saja diaplikasikan dengan mudah, jika segala kebutuhan pendidik sudah terpenuhi. Karena dalam kehidupan kita di dunia ini hanya satu yang kita butuhkan yakni ketenangan hidup, sehingga tenang dalam beribadah kepada Allah Swt.

B. Metode *Uswah* (Keteladanan)

1. Pengertian Keteladanan

Pengertian keteladanan dari kata "teladan" yaitu; perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 218). Teladan dalam term Al-Qur'an disebut dengan istilah "*uswah*" dan "*iswah*" atau dengan kata "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Armai Arief (2002: 90). Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*".

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

2. Landasan Psikologi Metode Keteladanan.

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Peniruan naluriah (*taqlid gharizah*) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas tiga macam sebagai berikut;

- a. Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini kadangkala memengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya.
- b. Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan shalat sebelum mencapai usia tujuh tahun. akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh do'a-do'anya. Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidik hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.

- c. adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluri, tidak kita sadari, namun kadang-kadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini tampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya. Muhammad Qutb (t.th.; 326).

Apabila peniruan itu sendiri sudah tidak benar, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti dengan istilah taklid buta, dan hal tersebut sangat dilarang dalam agama Islam. Dalam istilah dunia Pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan "*ittiba'*" (patuh). Macam *ittiba'* yang paling tinggi adalah didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan. Maka dari itu, kita harus perjas kepada sesuatu yang ingin diikutinya. Supaya jelas arahnya mau kemana, oleh sebab itu kita harus memahami tipe-tipe pendidikan saat sekarang ini.

3. Tipe Pendidikan Keteladanan

Pada kenyataannya keteladanan dijadikan sebagai metode pendidikan Islam, dipandang mempunyai pengaruh yang sangat positif. Selain itu juga keteladanan merupakan pendidikan yang sangat efektif untuk mempengaruhi peserta didik menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Dari bentuknya keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik, maka pendidikan keteladanan dibedakan atas dua pengaruh.

- a. Pengaruh langsung yang tidak disengaja maksudnya adalah keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan. Seperti keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi

teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah Swt, dalam segala hal yang diikuti orang lain.

- b. Pengaruh yang disengaja maksudnya adalah keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya seperti memberkan contoh membaca yang baik dan benar agar para murid-muridnya menirukannya. Seperti imam memperbaiki shalatnya untuk mengerjakan shalat secara sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya dan komandan maju ke depan barisan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya. Muhammad Qutb (t.th.; 238).

4. Prinsip-prinsip Metode Keteladanan dalam Pendidikan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan "*Uswatun Hasanah*" dalam hal ini Muhaimin dan Abd. Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam sebagai berikut;

- a. *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat). Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku pendidik atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswatun hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswatussayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berilmu pengetahuan,

maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

- b. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik). Hal ini merupakan sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang pendidik hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut. Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syiasi* menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehinggasulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik. Muhaimin Abd. Mujib (1993: 242). Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada peserta didiknya.
- c. *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional), maksudnya tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat hissi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional. Kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan. Inti pemakaian prinsip ini dalam

metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap peserta didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan "*uswah hasanah*" terhadap peserta didik. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada peserta didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut dicontoh.

5. Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai *uswah* oleh dunia pendidikan modern saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan Kiyai.

Keteladanan seorang Kiyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Kelebihan tersebut ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia implementasikan dan aplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkataan dan perbuatan. Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang Kiyai dengan Kiyai lainnya dan hubungan Kiyai dengan para santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. Mencuatnya kematangan lulusan atau out-put lulusan pesantren dalam menjalankan agama di

tengah masyarakat. Suasana pesantren di atas merupakan pendidikan Islam yang melalui keteladanan seorang Kiyai sangat efektif untuk diterapkan oleh para pendidik dan orang tua dalam membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan. Dengan menjadikan Kiyai sebagai *modeling* dalam tingkah laku akan terciptanya kehidupan yang baik. Jika ditemukan kenakalan remaja hal itu karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan. Armai Arief (2002 :121).

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menetapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Sungguh tercela seorang pendidik mengajarkan sesuatu kebaikan kepada peserta didiknya sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah Swt telah mengingatkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ
تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۴ ۴ ﴾

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. Al-Baqarah/2: 44)

Dari firman Allah Swt di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah dan memberikan teori kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidik. Jadi, pendidik

adalah salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, pendidik harus selalu berusaha untuk menjadi teladan terhadap peserta didiknya.

6. Jenis-jenis Pendidikan Keteladanan dalam Islam

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh peserta didik dalam perilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik buruknya anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka si peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seperti itu pula, dan demikian juga sebaliknya. Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktikkan oleh si anak jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai yang ia sampaikan. Hal ini telah disindir seorang penyair "*Wahai engkau lelaki yang memberi pengajaran kepada orang lain, alangkah baiknya kalau kamu mengajari pada dirimu sendiri. Kau beri resep obat sakit kepada orang sakit agar sembuh, padahal dirimu sendiri juga sakit*". Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan sebagai berikut;

a. Qudwah al-Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun

ia tidak mengerti apa yang ia lakukan. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjama'ah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam shaff bersama orang dewasa. Di samping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushalla dsb). Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat maghrib, setelah itu pergi ke masjid atau mushalla bersama teman-temannya untuk melaksanakan tarawih.

Pemberian contoh teladan yang baik dalam beribadah terhadap peserta didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak menerapkan metode keteladanan. Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditegaskan Allah Swt dalam, QS. Luqman/31: 17

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

Terjemahnya:

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. (QS. Luqman/31: 17)

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan

shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya. Orang tua bagi anak adalah sang idola tempat mereka menumpahkan segala permasalahan dan tempat kasih sayang mereka. Namun mereka akan merasa kecewa bila melihat orang tuanya berlaku tidak jujur di hadapan mereka. Contoh kecil ketika sang ayah berpesan kalau ada telepon untuk ayah bilang saja ayah tidak ada. Padahal sang ayah sedang berada di rumah. Tidaklah mungkin seorang anak akan mempunyai perilaku baik bila tidak dimulai dengan keteladanan orang tuanya dan pendidik mereka. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi (2003: 121).

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa; *"Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga"*. Dari sejak kecil, memang perlu pembiasaan dalam hal-hal yang positif, agar nantinya di masa besarnya akan menjadi kebiasaan yang baik, jika tidak di biasakan sejak kecilnya, maka pasti akan menghadapi tantangan yang besar.

b. Qudwah Zuhud

Seorang pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai pendidik. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah Swt, bukan karena mencari upa, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Pada masa lampau, pendidik-pendidik mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya

kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji pendidik. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan kezuhudan dan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt.

Menurut al-Ghazali dalam *Al-Ihya'* bahwa seorang pendidik hendaknya ia meneladani Nabi Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapapun. maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah Swt dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk bertaqarrub kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada qalbu mereka. Imam Al-Ghazali (1967: 80). Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat materealistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang. Ahmad Tafsir (1994:78).

Karena seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, mari kita pahami tujuan zuhud Nabi Muhammad Saw adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terburuk dengan gemerlapnya dunia sehingga kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya.

Selain itu, Nabi Muhammad Saw juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dakwahnya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dan ridhah dari Allah Swt.

c. Qudwah Tawadhu'

Pendidik memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas pendidik baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis. Seorang pendidik yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Sikap tawadhu di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, tolerans serta rasa senasib dan cinta keadilan. Abuddin Nata (2001: 50). Dengan sikap tawadhu tersebut seorang pendidik akan menghargai peserta didiknya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kekuatan belajar mengajar.

Pada perkembangannya sikap tawadhu' tersebut akan menyebabkan pendidik bersikap demmokratis dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa pendidik berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Pendidik tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh

peserta didik terlibat di dalamnya. Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu orang seperti ini semakin dihormati dan dihargai orang lain. Bahkan Rasulullah Saw telah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah Swt.

Rasulullah Saw telah mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi sahabat-sahabatnya yang sakit. Rasulullah Saw biasa menjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabatnya. Bahkan Rasulullah Saw amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Akhlak Rasulullah Saw ini merupakan suri teladan bagi kaum muslimin. Muh. Thalib (1996: 128).

Orang tua pun dapat melatih anak-anak bersikap tawadhu kepada pembantu rumah tangga, pengemis, teman-temannya yang miskin dan kalangan bawah lainnya. Anak-anak dibiasakan berkata baik kepada pembantu, tidak menghardik pengemis, tidak mengejek dan menghina teman-temannya yang miskin. Didiklah mereka rendah hati atau tawadhu semacam di atas, Insya Allah dapat menjadikan anak kelak menjunjung tinggi sikap dan terpuji. Namun semua itu tidak akan berlangsung lama jika pendidik dan orang tua tidak mengerjakan atau menempatkan sifat tawadhu dalam jiwa dan mengamalkannya setiap hari.

d. Qudwa Al-Karimah.

Tidak diragukan lagi, pendidik mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari

ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada pendidik. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, pendidik adalah orang yang harus ditiru dan salah satu tokoh yang harus dijunjung tinggi adalah pendidik, ratu, wong atau karo. Dedi Supriadi (1999: 29).

Pendidik sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (akhlak *al-karimah*) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi peserta didiknya ataukah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (akhlak *al-karimah*) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat. Seorang pendidik wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Maka seorang pendidik hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik.

Oleh karena itu, seorang pendidik wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik. Telah diketahui bahwa kebaikan pendidik akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya sulit dilaksanakan. Sedangkan kejelekan pendidik akan dengan mudah diikuti oleh peserta didiknya. Di sinilah peran pendidik

sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap peserta didik. Agar dapat menjadi contoh pendidik haruslah mempunyai mentalitas sebagai pendidik dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi pendidik. Pendidik tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama dirinya sendiri berperilaku dengan budi pekerti yang jelek. Pendidik yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran. Pendidik yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan. Pendidik yang sering terlambat tidak akan berhasil menanamkan kedisiplinan dan begitu seterusnya. Dari uraian tersebut di atas, maka keteladanan pendidik dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa peserta didiknya. Dengan berakhlak mulia maka seorang pendidik akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah Swt dan di hadapan sesamanya.

e. Qudwah Syaja'ah

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebihan dan sangat takut. Amri M (2002: 111). Dari pengertian ini, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkah kaki untuk maju ke depan, sekiranya hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* sekiranya seorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik.

Seorang yang mempunyai sifat *syaja'ah* akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu. Oleh sebab itu, tidak dapat dikatakan orang berani jika seorang itu akhirnya mati konyol karena kenekatannya, juga belum tentu dikatakan licik apabila orang itu menunda usahanya karena keadaan dan situasi belum mengijinkan. Tetapi sudah pasti dapat dimaksudkan manusia yang berani, jikalau ia

berbuat sesuatu setelah dipikirkan masak-masak dan hatinya sudah mantap bahwa yang dilakukan itu akan memberikan hasil.

Syaikh Mustafa Al-Galayani membagi syaja'ah itu ada dua yaitu; *pertama, syaja'ah adabiyah* yakni keberanian dalam hal kesopanan, tatakrama dalam pergaulan yang apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringatan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur, berbuat salah atau melakukan kezaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seorang kepala kepada pegawainya. Syaikh Mustafa Al-Galayani (1976: 39). *Kedua, syaja'ah madiyah* yaitu keberanian dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda keduniaan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa atau mengadakan pembelaan terhadap diri sendiri maupun kepentingan keluarganya dari segala macam bahaya yang menimpa dan dilakukan oleh manusia atau kelompok yang memang sengaja hendak berbuat jahat terhadap tanah air maupun keluarganya.

Dari contoh tersebut di atas, maka keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang anak akan mempunyai sifat penakut jika melihat orang tuanya takut terhadap orang. bahkan seorang anak akan merasa takut bila melihat ibunya menjerit ketika melihat seekor ulat kecil di dekatnya. Keberanian haruslah ditamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

f. Qudwah al-Quwwah Al-Jasadiyah

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seorang pendidik akan disegani bahkan akan ditakuti oleh sebagian

peserta didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. Rasulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan pada duel terakhir ia masuk Islam. Begitu juga pada perang Uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf dan berhasil melukainya dan akhirnya ia jatuh dari kudanya dan merintih kesakitan. Selain itu, ketika para sahabat sedang menggali parit (*khandak*) terdapat sebuah batu yang besar yang tidak bisa dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut. Syaikh Mustafa Al-Galayini (1976: 40).

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka seorang pendidik harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain pendidik dituntut memiliki akhlak mulia dan pengetahuan yang tinggi, ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sosok yang cakap dan atletis. Dalam konteks ini seorang pendidik jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk postur tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong peserta didik timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati.

Lain lagi ceritanya, bila seorang pendidik berpenampilan kurang menarik dan sering sakit-sakitan sehingga dalam menyampaikan pelajaran di kelas dengan muka masam. Hal tersebut akan berakibat pada peserta didik tidak merasa nyaman dan timbul rasa bosan, muak, acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang ia sampaikan. Bagaimana mungkin jika seorang pendidik yang sakit saraf mengajar peserta didiknya menjadi orang yang cerdas, sedangkan dirinya sendiri tidak waras. Bahkan lebih konyol jika seorang pendidik yang berjalan pincang mengajarkan pendidikan ketangkasan seperti lari, lompat dan lain-lainnya yang berkaitan dengan pendidikan kekuatan fisik.

Apa jadinya, jika seorang pendidik tidak mampu menjadi sentral figur dihadapan peserta didiknya. Ia

akan kuwalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari peserta didiknya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber dasar yang dimiliki manusia akan terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

Dari uraian di atas, tampak bahwa profesi pendidik sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang membidangi lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subjek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti memiliki rasa kasih sayang, serta seorang pendidik hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit-sakitan. Kepandaian apapun yang dimiliki seorang pendidik akan tidak akan sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

g. *Qudwah Al-Hasan Al-Siyasah* (keteladanan dalam berpolitik)

Keteladanan dalam berpolitik tampaknya selalu dibutuhkan dari waktu ke waktu terutama di saat bangsa menghadapi persoalan krusial dalam praktik berdemokrasi di tanah air. Ketika isu intoleransi merebak dalam suasana kompetisi merebut kekuasaan entah dijenjang regional atau ditingkat nasional, keteladanan politik dari elite politik sangat dibutuhkan. Begitu juga dengan masalah kesenjangan sosial ekonomi yang memunculkan isu keadilan. Dalam kondisi sebagian

besar rakyat sulit memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, keteladanan elite yang memperlihatkan pola hidup ugahari terasa urgen dimunculkan.

Ketika isu keretakan persatuan sesama elemen bangsa muncul, para politisi yang memperlihatkan kerukunan di tengah perbedaan iman, etnis dan golongan menjadi teladan yang dapat mencerahkan kaum awam di tataran akar rumput. Sayangnya, keteladanan yang muncul dari kaum elite politik kontemporer terasa langka dan publik terpaksa harus mencari teladan itu pada sosok-sosok negarawan di masa lampau sebagai inspirator. Sebagai contoh, untuk mencari keteladanan elite atau pejabat di lingkungan kepolisian yang otentik dan fenomenal, publik terpaksa harus menengok ke tokoh teladan di masa lampau, yakni Hoegeng Imam Santoso yang pernah menjabat sebagai Kepala Kepolisian RI pada periode 1968-1971.

Petisi 50 tokoh yang keras dalam menerapkan standar integritas alias kejujuran di kala bertugas itu juga dikenal sebagai sosok yang pemberani. Dialah salah satu penanda tangan Petisi 50 kelompok pengkritik kebijakan rezim Soeharto yang tak memberi ampuh pada penentangannya. Keteladanan terjadi di masa silam tak bisa dijangkau oleh semua orang yang hidup di masa kekinian. Hanya mereka yang meluangkan waktu membaca sejarah, atau mendengar cerita tentang sang tokoh yang sempat memperoleh hikmah keteladanan itu. Di era ketika kesenjangan masih menjadi problem serius seperti sekarang ini, elite politik yang memperlihatkan pola hidup ugahari pantas menjadi contoh. Lagi-lagi teladan itu tak mudah ditemukan. Sebenarnya teladan dalam berpolitik mudah ditemukan yang penting kita mau membaca sejarah para khalifah/pemimpin di masa lampau seperti Abu Bakar As-Siddiq ikhlas hidup miskin demi Islam.

Abu Bakar As-Siddiq, sebelum masuk Islam dan

menjadi khalifah/ pemimpin pertama, beliau adalah saudagar sukses. Setelah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dia rela membelanjakan seluruh hartanya demi syiar Islam. Maka dari itu, penulis menghimbau bahwa sebelum masuk calon pemimpin sebaiknya harus membangun empat kekuatan pada dirinya yaitu; 1) kuatkan iman, 2) kuatkan ilmu, 3) kuatkan mental, 4) kuatkan ekonomi. Jika empat kekuatan itu sudah dimiliki maka insya Allah, Islam akan jaya dan bisa kembali kejayaan seperti pada masa tujuh abad pertama Islam.

Abu Bakar As-Siddiq lebih mudah tiga tahun dan menjadi teman terdekat Nabi Saw selama menjalankan tugas sebagai utusan Allah. Nabi Muhammad Saw, telah menyaksikan beberapa keunggulan dan kemuliaan sifat Abu Bakar As-Siddiq. Beliau sebagai sahabat yang paling pertama masuk Islam, namun ia masih selalu mengkhawatirkan keselamatannya, seperti yang diceritakan Allah Swt, dalam QS. At-Taubah/9: 40

إِلَّا تَتَّصِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ
كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ
لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ
عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ
كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ٤٠

Terjemahnya:

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin mekah) mengeluarkannya (dari mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." maka Allah

menurunkan keterangan-Nya kepada (muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah/9: 40).

Maksudnya adalah orang-orang kafir telah sepakat hendak membunuh Nabi Muhammad Saw. Maka Allah Swt, memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Nabi Muhammad Saw. Karena itu beliau keluar dengan ditemani oleh abu bakar dari Mekah dalam perjalanannya ke Madinah beliau bersembunyi di suatu gua di bukit Tsur. Saat sudah menerima kebenaran wahyu dari Allah Swt, yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Abu Bakar As-Siddiq tak segan menghabiskan seluruh hartanya untuk sedekah, membebaskan budak, dan membantun penyebaran Islam. Julukan Abu Bakar As-Siddiq diberikan Nabi Muhammad Saw karena karakternya yang jujur. Peran penting Abu Bakar tak hanya saat menemani Nabi Muhammad Saw berhijrah, yang makin besar saat Rasulullah berada dipenghujung hidupnya. Rasulullah Saw menunjuknya sebagai pemimpin shalat bersama muslim lainnya seperti dinarasikan Aisyah.

عن عائشة قالت أمر رسول الله صل
الله عليه وسلم أبا بكرٍ أن يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ
فِي مَرَضِهِ فَكَانَ يُصَلِّيَ بِهِمْ فَوَجَدَ رَسُو
لَ اللهُ صل اللهُ عليه وسلم خِفَّةً فَخَرَجَ
وَإِذَا أَبُو بَكْرٍ يَوْمَ النَّاسِ فَلَمَّا رَأَهُ أَبُو بَكْرٍ
اسْتَأْخَرَ فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صل اللهُ عليه

وسلم أَيْ كَمَا أَنْتَ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِذَاءَ أَبِي بَكْرٍ إِلَى جَنْبِهِ فَكَانَ
أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ

Artinya:

Dari Aisyah berkata; Rasulullah Saw memerintahkan Abu Bakar memimpin shalat saat dia sedang sakit dan Abu Bakar melakukan perintah tersebut. Kemudian Rasulullah saw merasa lebih baik, lalu dia keluar dan melihat Abu Bakar memimpin shalat. Ketika Abu Bakar melihat Rasulullah Saw, dia mundur, namun Rasulullah Saw menunjukkan gestur supaya tetap di tempatnya. Kemudian Rasulullah Saw berada di samping Abu Bakar. Abu Bakar mengikuti Shalatnya Rasulullah, dan yang lain mengikuti shalatnya Abu Bakar.

Kisah singkat Abu Bakar As-Siddiq menunjukkan individu yang punya dan selalu memelihara karakter baik dan berusaha semaksimal mungkin menjalankan amanah. Ringkasan kisah Abu Bakar As-Siddiq semoga bisa memberi motivasi untuk selalu jujur dan baik hati. Jadi, kesimpulannya bahwa calon pemimpin di masa yang akan datang seyogyanya harus memiliki karakter yang baik jujur dan amanah. Bangsa kita sekarang ini hancur karena banyak karakter pemimpin munafik, bahkan penulis melihat langsung di lapangan beberapa oknum pemimpin yang munafik, dan tandanya adalah suka berbohon, mengumbar janji dan tidak bertanggung jawab. Hal tersebut memang mudah bagi mereka yang lemah iman dan ketakwannya kepada Allah Swt, dan terlalu cinta dengan jabatan. Maka dari itu, penulis menekankan kepada saudara-saudara yang ingin memasuki dunia politik, jadikanlah dunia politik itu adalah ladan jihat dan pahala serta harus kuatkan modal iman, ilmu, mental dan ekonomi serta jalin silaturahmi dengan baik kepada sesama manusia.

C. Metode *Mau'izah* (Nasehat)

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan. Dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Secara terminologi, Hasan Langgulung mendefinisikan metode sebagai " *Cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan*". Ramayulis (2002: 184).

Kata *Mau'izah* menurut bahasa artinya nasehat. Makna tersebut sejalan dengan *wa'azha*, *ya'izhu*, *wa'zham*, yang berarti memberi nasehat. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan *mau'izha* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh Qalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya. Kata *wa'zha* dapat diartikan bermacam-macam, *pertama mau'izha* yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Kedua, *mau'izha* yang berarti *tadzir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal shaleh dekat dengan Allah Swt, serta melaksanakan perintah-Nya. Ahmad Tafsir (2010: 145).

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan metode *mau'izha* dalam buku ini adalah suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak mulia, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan

dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Abdullah Nashih Ulwan (2013: 394).

Metode *mau'izhah* sering disebut juga metode nasehat yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut;

1. Membangkitkan rasa ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengalaman praktik.
2. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat.
3. Membangkitkan keteguhan berpegang pada jamaah yang beriman kepada Allah Swt.
4. Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Dan di dalam pembentukan kepribadian unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik akan dimasukkan ke dalam jiwanya atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasehat, karena agama itu adalah nasehat. Haidar Putra Daulay (2014: 127).

Di dalam proses pembelajaran, memberikan *mauizhah* atau nasehat merupakan sebuah tuntunan syar'i sebelum tuntunan pendidikan dan pengajaran. Seorang guru pun keliru jika mengira bahwa hubungannya dengan siswa hanya sebatas menyampaikan materi saja. Memberikan nasehat dan arahan kepada siswa juga sangat penting. Fu'ad Bin Abdul Azis Asy-Syalhub (2011: 61).

Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberi nasehat, memberi nasehat

hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi, pendidik harus sabar dalam menyampaikan nasehat, tidak merasa bosan dan putus asa, serta memperhatikan waktu tempat yang tepat untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Memberi nasehat merupakan kewajiban kita sebagai muslim. Nasehat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama itu sendiri adalah nasehat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan ummat. Oleh sebab itu, penerapan metode *mau'izhah* sangat penting diketahui oleh semua pendidik dan orang tua siswa. Salah satu penerapan metode *mau'izhah* sebagai berikut;

1. Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib dan targhib* (dorongan dan motivasi) penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, tutur kata yang santum, keteladanan yang baik, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
2. Al-Mau'izhah adalah melalui pelajaran, keterangan, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.
3. Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dengan penuh kasih sayang.
4. Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
5. Melalui suatu nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna dan terkesan dihati sanubari.
6. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam hati, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelanggaran dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan hati yang liar.
7. Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga

dapat merespon positif.

Penulis dapat meyakini apabila seorang pendidik dan orangtua dapat menerapkan 7 poin di atas, maka dapat dipastikan Insya Allah akan membawa anak didiknya ke jalan yang di ridhai oleh Allah Swt, bahkan bisa menjadi generasi penerus bangsa di masa mendatang sebagai generasi yang saleh dan salehah. Dan selain dari itu, langkah-langkah metode *mau'izhah* harus juga dipahami semua. Apapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

1. Hendaknya guru merumuskan tujuan khusus yang hendak disampaikan kepada siswa.
2. Setelah menetapkan tujuan, guru bisa mempertimbangkan apakah metode *mau'izhah* merupakan metode yang tepat digunakan.
3. Susunan bahan/ nasehat yang benar-benar perlu dan sesuai dengan materi pelajaran.
4. Penjelasan hendaknya menarik perhatian siswa sehingga peserta didik terarah pada pokok materi.
5. Pengertian yang disampaikan yang jelas dan mudah dipahami.
6. Mengadakan rencana penilaian bisa dilakukan untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan.

Setelah diterapkan langkah-langkah metode *mau'izhah* tersebut, maka perlu dipahami beberapa kelebihan atau keutamaan metode *mau'izhah* yang digunakan baik di sekolah maupun di dalam keluarga, maka masing-masing metode tersebut memiliki keunggulan tersendiri. Selain memiliki kelebihan metode tersebut tidak sepi dari kelemahan atau kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan atau keutamaan dari metode *mau'izhah*;

- a. Dalam waktu yang singkat dapat menyampaikan bahan materi lebih dari satu.
- b. Tidak perlu mengadakan pengelompokan murid.
- c. Dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, meskipun jumlah murid banyak.
- d. Jika metode ini berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat bagi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

- e. Fleksibel, dalam arti bahwa jika waktu sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja. terdapat waktu longgar bisa disampaikan secara detail.
- f. Membangun keakraban antara murid dan guru.

Namun, perlu diketahui bahwa metode *mau'izhah* juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu diantaranya adalah; 1).Terkadang sulit untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap bahan materi yang diberikan. 2). Metode *mau'izhah* disampaikan secara lisan terkadang juga merasa lesu harus berbicara terus dalam menjelaskannya. 3). Bila tidak terlalu memperhatikan psikologis anak didik, maka bisa terjadi pemahaman yang kabur/tidak jelas. 4). Jika tidak merencanakan materi yang akan disampaikan, terkadang bisa melantur-lantur dan membosankan. Hidayatullah Ahmad (2007: 72).

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa semua metode, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dari itu, seorang pendidik harus memahami psikologis anak didiknya dan pandai melihat keadaan untuk memberi nasehat. Menyampaikan nasehat tidak boleh serampangan dan sembarangan. Ada adab-adab yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan nasehat kepada orang lain. Berikut ini beberapa adab yang hendaknya diperhatikan ketika menyampaikan nasehat sebagai berikut;

1. Nasehat didasari niat ikhlas. Sebagaimana kita ketahui bahwa amalan kebaikan tidak diterima dan tidak dianggap sebagai amalan shalih kecuali jika dengan niat ikhlas. Karena ikhlas itu adalah ruh dari amal yang kita perbuat. Oleh sebab itu, jika seseorang melakukan sesuatu tanpa ikhlas ibarat tubuh manusia yang tidak memiliki ruh berarti bangkai namanya.
2. Menasehati dengan cara yang benar sesuai dengan syari'at, dalam hadis Rasulullah Saw menyebutkan;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, من
رأى منكم منكرا فليغيره بيده, فإن لم

يَسْتَطِعُ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka ubahlah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

Maksud dari hadis di atas, bahwa jika kita melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangan. Tangan yang dimaksudkan adalah aparat pemerintah, tentara dan polisi. Oleh sebab itu, para muballigh, ulama, ustadz harus bersinergi dengan aparat pemerintah karena tujuannya sama yakni ingin mendapatkan ketenangan hidup di daerahnya masing-masing. Dari sinilah pentingnya memberikan kata-kata yang baik, yaitu kata-kata penuh kelembutan dan hikmah. Perhatikan bagaimana Allah Swt perintahkan Nabi Musa as dan Nabi Harun as, ketika mereka akan memberi nasehat kepada Fir'aun. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Thaha/20: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۚ ۚ

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha/20: 44)

Padahal Fir'aun jelas kekafirannya dan kezalimannya bahkan ia mengatakan; "Aku adalah Tuhan kalian yang Maham Tinggi". Namun tetap Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan untuk memberi nasehat yang lemah lembut. Maka bagaimana lagi jika yang dinasehati adalah seorang Muslim yang beriman kepada Allah Swt. Celaan dan hinaan tidak menjadi halal ketika memberi nasehat kepada orang yang jatuh pada kesalahan. Celaan dan kata-kata kotor bukanlah akhlak seorang mukmin. Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، لَيْسَ

الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانَ وَلَا الْفَاحِشَ وَلَا
الْبَذِيَّ. (رواه الترمذي)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; "Bukan orang mukmin yang suka mencela orang, suka melaknat, suka berbicara kotor dan suka bicara jorok" (HR. Tirmidzi, No. 1977)

Hadis di atas telah mengingatkan kepada kita semua bahwa jangan berbicara kotor atau meremehkan orang lain, karena sangatlah berbahaya dalam kehidupan kita. Maka dari itu, janganlah menganggap remeh perkataan yang buruk dan menyakiti hati orang lain. Karena bisa jadi perkataan itu bisa menyeret kita ke dalam neraka sangat dalam. Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم , إِنَّ
الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَىٰ بِهَا بَأْسًا يَهْوِي
بِهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا فِي النَّارِ (رواه الترمذي)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Sesungguhnya seorang hamba ketika berbicara dengan perkataan yang dianggap biasa, namun akan menyebabkan ia masuk neraka 70 tahun" (HR. Tirmidzi, No. 2314)

Jadi kalau begitu, lebih baik banyak diam dan hati-hati mengeluarkan kata-kata kepada orang lain. Dan memang sangat dianjurkan oleh Imam Al-Gazali bahwa; Diam itu laksana emas, sedang berbicara laksana perak. Oleh sebab itu, apabila ada berita sampai di telinga kita maka harus melakukan *tabayun* atau *cross check*. Karena berita yang tidak jelas atau simpang siur, bukanlah ilmu dan bukanlah informasi sama sekali. Orang yang menyampaikannya disebut orang yang melakukan kebodohan. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
 فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ
 مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat/49: 6)

Oleh sebab itu, hendaknya cek dan ricek, klarifikasi dan konfirmasi, sebelum beranjak memberikan nasehat. Orang yang mempercayai dan menyampaikan semua yang ia dengar tanpa cek dan ricek, klarifikasi dan konfirmasi, maka ia seorang pendosa. Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, كَفَىٰ
 بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ
 (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw, telah bersabda; "Cukuplah seseorang telah berdosa jika menyampaikan seluruh yang ia dengar", (HR. Muslim)

Hadis di atas, sangat jelas kepada kita semua bahwa apabila ada berita atau informasi sampai kepada kita, jika hal tersebut tidak ada manfaatnya lebih baik kita diamkan saja dari pada kita sampaikan dan nantinya konsekuensinya pasti akan kemabli kepada kita sendiri. Hendaknya kita mencari kemungkinan-kemungkinan baik bagi saudara kita sesama muslim, selama masih memungkinkan. Muhammad bin Manazil rahimahullah berkata;

الْمُؤْمِنُ يَطْلُبُ مَعَاذِيرَ إِخْوَانِهِ, وَالْمُنَافِقُ

يَطْلُبُ عَثْرَاتِ إِخْوَانِهِ. (رواه البيهقي)

Artinya:

Seorang mukmin itu mencari udzur atau alasan-alasan baik terhadap saudaranya. Sedangkan seorang munafik itu mencari kesalahan saudaranya. (HR. Al-Baihaqi)

Al-Haitsam bin Jamil mengatakan; saya pernah berkata kepada Imam Malik bin Anas, " Seseorang yang alim (berilmu) terhadap sunnah Nabi, apakah boleh ia berdebat tentang As-Sunnah?" Imam Malik menjawab; "Jangan! Namun sampaikanlah tentang As-Sunnah. Jika diterima, itulah yang diharapkan, jika tidak diterima, ya sudah diam saja" (Jami'Bayanil Ilmi wa Fadhlili: 2/94). Ingat! Memberi nasehat adalah amalan shaleh, walaupun tidak diterima. Yang jelas sudah mendapat pahala disisi Allah Swt.

D. Metode *Tsawab* dan Ganjaran

Tsawab dapat diartikan pahala, upah dan balasan. Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor (t.th: 638). Dalam Kamus *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* kata *Tsawab* diartikan sebagai berikut; " الجزاء على الاعمال خيرا وشرها وأكثر استعماله في " الخير " artinya balasan terhadap perbuatan-perbuatan baik dan buruk, dan lebih banyak digunakan dalam hal yang baik. Louis Ma'uf (2005:75). Kata *tsawab* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya ketika membahas tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya baik atau buruk pasti Allah akan berikan balasan. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Imran/3:148

فَأَنتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٤٨

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al-

Imran/3:148)

Selanjutnya, QS. An-Nisa'/4 :134

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۱۳۴

Terjemahnya:

Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa'/4 :134)

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa kata "tsawab" identik dengan hadiah yang baik. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya; Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an menyatakan bahwa kelebihan Tsawab di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini diilustrasikan mengapa Nabi Muhammad Saw, hanya mengharap balasan dari Allah Swt semata-mata. Maka pelajaran menurut sistem pendidikan Islam hendaknya diberi motivasi sedemikian rupa dengan hadiah atau pahala ini.

Karena hadiah atau pahala merupakan sesuatu yang sangat diharapkan. Walaupun hadiah di akhirat kelak demikian jauhnya, terutama bagi-siswa-siswa yang masih kecil atau masih sangat mudah, akan tetapi kita dapat menunjukkan hadiah yang diberikan dalam kehidupan ini melalui berbagai kesempatan. Pujian-pujian kepada Allah dapat digunakan untuk memperkuat respon yang diidam-idamkan. Guru-guru dapat memperlihatkan betapa bahagianya ketika siswa-siswa berakhlak baik dan mencapai prestasi yang baik melalui ekspresi verbal (pujian). Abdurrahman Saleh Abdullah (2003: 222).

Berkaitan dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata "tsawab" dalam hubungannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian hadiah yang baik terhadap perilaku baik dari peserta anak didik. Secara lebih luas, istilah hadiah atau

tsawab dapat dilihat sebagai berikut;

1. Hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid.
2. Hadiah adalah pemberian terhadap perilaku baik dari peserta didik dalam proses pendidikan.

Hadiah dapat berupa materi dan dapat pula berupa imaterial seperti pujian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam buku Muhammad Suwaid yang berjudul "**Pendidikan Anak Bersama Nabi**" beliau mengatakan bahwa pujian terhadap anak, mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan indranya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang gembira dan senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif. Muhammad Suwaid (2003: 520). Maka dari itu, dapatlah dipahami bahwa metode *tsawab* dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak atau perilaku yang tepat dengan cara memberikan hadiah yang menyenangkan baik materi atau non material. Selanjutnya, metode *tsawab* juga tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan, karena memang sudah menjadi hukum alam bahwa segala sesuatu pasti kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan dan kelebihan metode *tsawab* sebagai berikut;

1. Kelebihan metode *tsawab* antara lain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan positif dan bersikap progresif serta dapat menjadi pendorong bagi anak peserta didik lainnya, untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.
2. Kekurangan dari metode *tsawab* yaitu dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-

temannya. Selain dari itu, umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman Saleh Abdullh bahwa pemberian hadiah bukan tanpa efek yang negatif karena seorang pelajar yang mendapat hadiah barangkali menganggap kemampuannya terlalu tinggi, atau mungkin teman lain dianggapnya lebih rendah, kemudian memberikan hadiah secara berlebih-lebihan, juga sesuatu yang tidak dikehendaki karena berakibat negatif atau tidak baik. Abdurrahman Saleh Abdullah (2003: 223).

Penulis mengamati kelebihan dan kekurangan metode *tsawab*, tidak dapat dinafikan. Maka dari itu, para pendidik atau para guru-guru seyogyanya harus memberikan pemahaman dengan baik kepada peserta didik bahwa dalam pemberian hadiah kepada peserta didik, itu hanya semata-mata penghargaan dari prestasinya. Namun perlu diketahui bahwa, yang namanya prestasi dalam kehidupan manusia memang perlu diberi penghargaan dan jangan dijadikan sebagai kesombongan, karena pada prinsipnya bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah milik Allah Swt.

Jadi, perlu ditanamkan di dalam hati kita semua bahwa hidup di dunia memang harus beraktivitas dan harus bergerak pada hal-hal yang positif. Karena tanpa gerakan dalam kehidupan manusia di dunia, maka bisa menjadi sakit, jenuh, galau, bosan. Oleh sebab itu, semua prestasi yang kita dapatkan di dunia ini, mari kita jadikan sebagai semangat hidup dan sekaligus menjadikan ibadah. Karena memang tujuan hidup manusia di dunia hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan ibadah itu sendiri, sekaligus akan menjadi persiapan hidup yang abadi di akhirat kelak.

Selanjutnya, penulis juga akan menguraikan tentang metode ganjaran (*reward*). Dalam kamus bahasa indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa), dan hukuman, balasan. Dari defenisi ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam bahasa indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk. Sementara itu, dalam bahasa Arab ganjaran diistilahkan dengan *tsawab*.

Kata *tsawab* bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Maka dari itu, istilah *tsawab* dengan ganjaran hanya berbeda tipis. Adapun cara mengaplikasikan ganjaran berbagai macam cara yang dapat dilakukan, salah satu diantaranya adalah sebagai berikut;

Ekspresi verbal atau pujian yang indah yang diberikan kepada peserta didik agar lebih bersemangat belajar. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika memuji cucunya (Hasan dan Husain) yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, "*Sebaik-baik unta adalah unta kalian dan sebaik-baik penunggang adalah kalian*" (HR. Ath-Tabrani dari Jabir, r.a.). Oleh karena itu, guru diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

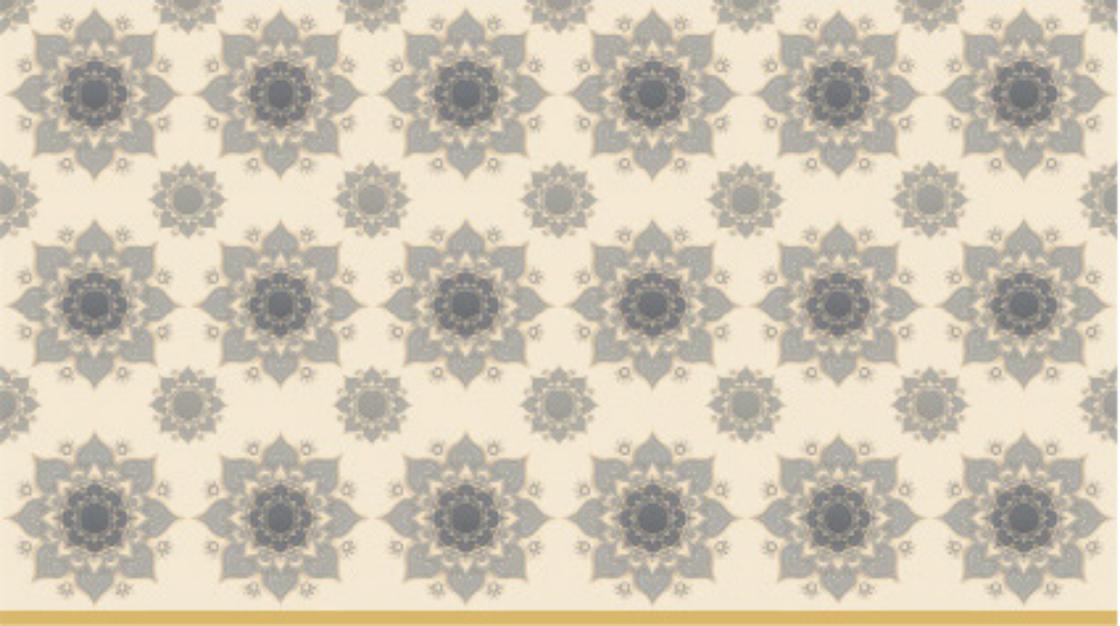
Imbalan materi atau pemberian hadiah kepada peserta didik banyak yang termotivasi dalam menghadapi pelajarannya. Cara ini bukan hanya menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah Saw telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, "Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai". Tidak dengan kata akan. Jadi hasilnya muncul secara cepat dalam menarik perasaan cinta. Setiap orangtua mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya. Contoh sederhana, seorang orang tua menyampaikan kepada anaknya bahwa "Wahai anakku jika hapalan Al-Qur'an nya sudah sampai tamat 30 juz, dalam jangka waktu tiga tahun ke depan, maka ayah akan berikan hadiah Umrah dan Haji plus". Atau boleh kita tanya langsung kepada anak yang bersangkutan bahwa apa hadiah yang ia sangat inginkan dan diberi target dan jangka waktu tertentu, jika telah sampai maka akan diberi hadiah.

Setiap memandang anaknya, pandanglah dengan tersenyum kepadanya dan tulus kedalam hati. Hal ini terkadang dianggap sepele, padahal ia menunjukkan cinta dan kasih

sayang, sebagaimana juga dapat menunjukkan hukuman apabila pandangan yang diberikan adalah pandangan yang tajam disertai muka yang masam. Karena itu, pandangan yang lembut disertai dengan senyuman dapat menambah kecintaan anak terhadap orang tua atau guru. Pandangan sering pula menjadi sebab kebencian anak terhadap orang tuanya apabila mereka bermuka masam terhadapnya tanpa sebab yang jelas dan menyangkannya sebagai kewibawaan. Senyuman merupakan sedekah sebagaimana dikatakan oleh Nabi Saw, "Tersenyumlah engkau terhadap saudaramu karena itu adalah sedekah". Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkannya, tetapi ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Ketika berbicara dengan anak-anak maupun orang lain hendaknya seorang ayah atau seorang guru membagi pandangannya secara merata kepada mereka, sehingga mereka mendengarkannya dengan perasaan cinta dan kasih sayang serta tidak membenci pembicaraannya. Dan masih banyak lagi cara-cara lain yang diajarkan Nabi Saw, "Seperti menyambut dengan hangat, memberikan dorongan ketika bertanya dan menjawab, menerima pendapat-pendapat dan saran-sarannya yang bersifat adil dan lain sebagainya".

Jadi, pemberian ganjaran atau hadiah kepada peserta didik memang perlu diwujudkan dalam dunia pendidikan, karena hal itu bahagian dari alat motivasi terhadap peserta didik. Ganjaran dalam pandangan filsafat diistilahkan "Saling Makan Memakan" maksudnya adalah manusia hidup di dunia saling membutuhkan. Oleh sebab itu, apabila ada sesuatu yang ingin dilakukan misalnya kegiatan sosial yang intinya ingin mengumpulkan orang banyak. Lalu apa yang harus dilakukan supaya mereka bisa berkumpul dengan cepat. Misalnya ingin melakukan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan pakta dan kenyataan sekarang ini. Sebahagian umat Islam melakukan tradisi dalam istilah bugis, "*Massokko, Ma'beppa, Ma'burasa, Mappa totton bura'loka lalu memasang telur disekitarnya yang berwarna warni*" Kesemuanya ini adalah motivasi dan dorongan kepada seluruh jamaah agar berkumpul di masjid untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Penulis memandang bahwa hal tersebut hanya semata-mata tradisi masyarakat bugis makassar, agar mudah manusia berkumpul di Masjid. Setelah itu, diundanglah ulama untuk memberikan tausiyah atau cerama agama Islam, hal ini adalah merupakan syi'ar Islam atau dengan kata lain menyuburkan Islam. Namun sebahagian orang menyangka bahwa hal itu adalah bid'ah, sangatlah keliru paham tersebut. Mereka mengatakan tidak pernah dilakukan Nabi, memang betul. Tetapi, pahamiilah bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat. Selain dari itu, menjadi ajang silaturahmi, sehingga keadaan di dalam kampung aman damai, karena saling mengunjungi dan saling memahami karakter, dan sekaligus tradisi itu menjadi wadah untuk mendapatkan ilmu agama Islam secara umum dari kiyai, ulama, ustadz, muballigh. Jadi intinya adalah hanya semata-mata syi'ar Islam bukan syariat Islam, karena syariat Islam tidak boleh ditambah dan dikurangi, karena itu adalah hukum Allah Swt. *Wallahu A'lam.*



BAB V

MANFAAT AKHLAK MULIA

A. Memperkuat dan Menyempurnakan Ajaran Agama Islam

Agama Islam merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaju dimasyarakat. Dengan memiliki agama seseorang akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain di dalam hidup bermasyarakat. Agama adalah segalanya bagi kehidupan manusia, karena agama adalah tiang dari segala tiang di dunia yang jika tiang itu runtuh maka manusia berada pada kerugian. Berikut adalah beberapa fungsi agama dalam kehidupan;

1. Sebagai sarana pendidikan terbaik untuk mengajarkan hal-hal yang baik yang dapat menguntungkan banyak pihak sesuai dengan perintah atau larangan yang harus dijalankan dan dipatuhi, agar seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berada pada jalan kebenaran dan ridha Allah Swt.
2. Sebagai jalan keselamatan bagi manusia dan sarana agar dapat memohon dan mengharapkan ridha Allah Swt, agar terhindar dari kejahatan yang terlihat maupun yang tidak

terlihat. Seseorang yang memiliki agama berarti mereka memiliki Tuhan untuk tempat berdo'a, mengeluarkan uneg-uneg dan memohon keselamatan dunia akhirat. Dengan demikian, hati bisa terasa lebih tenang dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Sebagai jembatan perdamaian, karena ajarannya yang selalu mengutamakan untuk hidup berperilaku yang baik, saling menghormati dan menyayangi orang lain. Orang Islam tidak mempersoalkan perbedaan agama diantara manusia lainnya yang penting dapat terwujud persatuan dan kesatuan menuju kehidupan yang aman, damai, tenteram, sejahtera dalam kehidupan masing-masing.
4. Sebagai alat sosial di masyarakat, misalnya adanya kemiskinan, keadilan, kesejahteraan masyarakat, tentang hak asasi manusia atau tentang aktivitas yang berjalan pada jalan kemaksiatan agar segera ditertibkan dan dimusnahkan agar perilaku tersebut tidak menodai wilayah sekitarnya dan tidak lagi menjerat perilaku generasi berikutnya ke arah yang penuh dosa. Kepekaan tersebut dapat merangsang dan menyemangati orang-orang agar tidak hanya berdiam diri saja menyaksikan hal-hal yang tidak baik antara lain, tentang keadilan di tengah masyarakat, perilaku menyimpang, kezaliman yang berkembang pada sistem kehidupan di masyarakat. Masyarakat yang memiliki agama walaupun berbeda, maka akan memiliki jiwa yang lebih peka dan cerdas untuk menolak semua peristiwa yang berbau ketidakadilan tersebut.
5. Sebagai ajaran agama yang mampu memperbaiki kualitas kehidupan manusia dalam bergaul dan berinteraksi di tengah masyarakat bahkan mampu mengubah pribadi seseorang atau kelompok untuk menjadi makhluk yang selalu berguna kepada sesamanya serta menjadi insan kamil.

Ajaran Islam yang sesungguhnya dapat mempersatukan perbedaan kultur dalam masyarakat yang majemuk. Hanya sebahagian umat Islam yang belum memahami ajaran agamanya sehingga banyak yang kaku dalam menjalankannya, padahal Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Maksud *rahmatan lil alamin* mencakup seluruh alam dan isinya, bukan berfokus

pada Islam semata-mata. Allah Swt, sengaja menurunkan beberapa agama dan perbedaan manusia di dunia, sejak Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad Saw, hanya menunjukkan ke Maha Kuasaan-Nya. Oleh sebab itu, manusia disuruh memilihnya sesuai dengan keinginan masing-masing.

Namun perlu diketahui, agar manusia tidak salah memilih, maka Allah Swt turunkan wahyu (Al-Qur'an) sebagai pedoman hidup, kemudian hadis menjadi kurikulumnya agar cepat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah Saw, telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
اخْتَارَ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَأَكْرَمُوهُ بِحُسْنِ
الْخُلُقِ وَالسَّخَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَكْمِلُ إِلَّا بِهِمَا. (الحديث)

Artinya:

Rasulullah Saw, telah bersabda; Sesungguhnya Allah Swt, telah memilihkan agama Islam untuk kalian, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu. (Al-Hadis)

Uraian tersebut di atas telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini ditekankan kepada kita semua karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. An-Nahl/16: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنَحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16: 97)

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Menurut M. Quraish Shihab yang penulis dengar lewat siaran televisi bahwa janji-janji Allah yang demikian itu pasti akan terjadi, karena ia merupakan sunnatullah sama kedudukannya dengan *sunnatullah* yang bersifat alamiah, asalkan hal tersebut ditempuh dengan cara-cara yang tepat dan benar. Dalam hukum alam jika air dipanaskan mencapai 100 derajat Celsius akan mendidih, maka dalam hukum yang bersifat sosial dan keimanan seperti tersebut di atas pun akan terjadi pula, yaitu bahwa orang yang beriman dan beramal saleh (berakhlak mulia) akan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat itu pasti terjadi. Dan jika orang masih meragukan ketetapan ini, menunjukkan bahwa imannya masih perlu diperkuat.

Ulama tasawuf memahami bahwa iman bukan sekedar ucapan tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan, contoh secara ilmiah sebuah paku besi yang dihubungkan dengan sebuah magnet, maka otomatis paku tersebut akan terhimpas sifat magnet tersebut yaitu bisa menarik paku yang lainnya. Akan tetapi sekuat apapun sifat magnet dalam paku tersebut, paku tetaplah paku tidak berubah menjadi magnet. Itu sekedar gambaran sederhana yang penulis sampaikan kepada pembaca bahwa; "*Besi dengan Magnet ibarat Ruh dengan Iman*". Oleh karena itu perkuatlah iman agar ruhnya semakin tenang dan tenteram, karena iman dari kata "إيمان - يؤمن - امن"

artinya aman, damai tenteram. Selanjutnya, kenapa ruhani manusia yang bisa berhubungan dengan Allah? Karena ruhani manusia yang berasal dari zat Allah Swt, dalam QS. Shaad /38: 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ
سُجَّدِينَ ٧٢

Terjemahnya:

Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS. Shaad/38: 72).

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa ruh manusia dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Oleh sebab itu, maka timbul sebuah ilmu yang dinamakan ilmu keruhanian yang populer dinamakan ilmu tasawuf dan metodologi ilmu keruhanian tersebut dinamakan Thariqat. Contoh secara ilmiah; Bila jasad manusia ingin berhubungan dengan matahari, bagaimana caranya? Karena tiada satu benda pun yang bisa sampai ke matahari karena belumlah sampai dia ke matahari pasti sudah hancur lebur. Jadi apa bisa sampai kepada matahari? Tentu saja harus berasal dari matahari itu sendiri yang bisa sampai ke matahari, lalu muncul pertanyaan lagi yaitu apa yang sampai ke bumi dari matahari? jawabannya itulah cahaya matahari dan cahaya matahari itu berasal dari matahari sendiri.

Hubungkan jasad manusia dengan cahaya matahari! detik itu juga, kita sudah terhubung dengan matahari tanpa kurang satu apapun, lalu apa yang kita rasakan? pasti panas, sangat ilmiah kan? Itulah gambaran cahaya iman yang menyinari ruhani manusia yang sangat nikmat dan indah, yang jelasnya penulis tidak mampu membahasakan keindahan cahaya iman, hanya perasaan dan rasa syukur selalu kepada Allah Swt, *Alhamdulillah Ya Rabb*. Selanjutnya penulis akan memberikan 9 amalan yang harus dilakukan agar senantiasa iman bertambah kuat yaitu;

1. Selalu dalam keadaan berwudhu.
2. Memperbanyak istigfar kepada Allah Swt.
3. Memperbanyak puasa sunnah

4. Bersedekah setiap hari sesuai dengan kemampuannya
5. Membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya
6. Menjaga shalat lima waktu dengan selalu berjamaah,
7. Shalat tahajjud.
8. Bergaul dengan orang-orang yang saleh.
9. Berzikir sepanjang masa.

Jadi intinya jika iman kuat, maka amanlah ruhani kita untuk kembali kepada Sang Maha Kuasa. Selain dari amalan tersebut di atas, maka penulis juga akan mengingatkan beberapa hal yang dapat merusak dan menghancurkan iman yaitu; 1) jangan berdusta, 2) jangan makan yang haram, ribah dan subhat, 3) hindari perbuatan maksiat, 4) jangan bergaul dengan orang-orang yang nakal seperti pencuri, penjudi, peminum khamar, pezina dll.

Selanjutnya, dalam tubuh manusia ada yang disebut "Intuisi" yaitu kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu sebagai baik atau buru dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya. Kekuatan batin atau disebut juga sebagai kata hati adalah merupakan potensi ruhaniah yang secara fitrah telah ada pada diri setiap orang. Paham ini berpendapat bahwa pada setiap manusia mempunyai kekuatan insting batin yang dapat membedakan baik dan buruk dengan sekilas pandang. Kekuatan batin ini terkadang berbeda refleksinya, karena pengaruh masa dan lingkungan, akan tetapi dasarnya ia tetap sama dan berakar pada tubuh manusia. Apabila ia melihat sesuatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang dapat memberi tahu nilai perbuatan itu, lalu menetapkan hukum baik dan buruknya. Oleh sebab itu, manusia sepakat mengenai keutamaan seperti benar, dermawan, berani, dan mereka juga sepakat menilai buruk terhadap perbuatan yang salah, kikir, dan pengecut. Abuddin Nata (2009: 111).

Penentuan baik atau buruk perbuatan seseorang melalui kata hati yang dibimbing oleh ilham atau intuisi ini banyak dianut dan dikembangkan oleh para pemikir akhlak dari kalangan Islam, dalam QS. Asy-Syams/91: 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Terjemahnya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syams/91: 7-8)

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa di dalam tubuh manusia ada dua potensi yakni potensi kebaikan dan keburukan, lalu mengapa Allah Swt, memberikan dua potensi tersebut? Jawabnya, tanda kekuasaan Allah Swt. Dapatlah dipahami bahwa hidup di dunia ini harus menghadapi dua takdir yaitu takdir *mubran* dan takdir *muallaq*. Penulis memahami bahwa takdir *mubran* adalah ketentuan Allah Swt yang tidak ada campur tangan dan usaha manusia contoh kita dilahirkan di tanah makassar dan tidak ada kemampuan kita bahwa saya mau lahir di tanah arab. Atau kita mau lahir dari rahimnya orang yang kaya dan berpangkat, sama sekali tidak ada kemampuan kita disitu.

Kemudian takdir *muallaq* artinya tergantung. Contoh kita dilahirkan dalam keadaan miskin dan bodoh. Takdir seperti ini akan bisa berubah, tergantung yang bersangkutan kalau mau berubah yakni dari miskin bisa menjadi kaya, dari bodoh bisa menjadi pintar. Jadi intinya dari ayat di atas, bahwa potensi baik dan buruk yang ada di dalam jiwa manusia adalah takdir *muallaq* artinya tergantung manusia dalam memilih hidupnya, baik atau buruk. Itulah sebabnya Allah Swt dan Rasul-Nya, mewajibkan kita semua untuk menuntut ilmu. Karena dengan ilmulah bisa kita membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan ilmu pulalah yang dapat mengangkat derajat manusia dari miskin bisa menjadi kaya, dari bodoh bisa menjadi pintar. Intinya bahwa manusia telah diciptakan di muka bumi ini, telah diserahkan kepadanya tentang urusan dunianya, itulah sehingga manusia diwajibkan menuntut ilmu, karena dengan ilmu seseorang dapat menentukan arah hidupnya baik atau buruk, mulia atau hina, kaya atau miskin, pintar atau bodoh. Kesemuanya itu adalah dinamika hidup dan sendagurau saja, namun yang paling terpenting menurut asumsi penulis adalah amalan-amalan apakah yang harus kita lakukan agar mudah perhitungan amalnya di akhirat kelak.

B. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat

Di alam akhirat kelak, Allah Swt akan memperhitungkan amal kita (hisab). Setiap kebaikan sekecil apapun akan dicatat dan diberi ganjaran dan keburukan sekecil apapun akan dicatat dan diberi balasan berupa adzab (siksaan), Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Zalzalah /99: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۘ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-Zalzalah /99: 7-8)

Pada hari perhitungan (*yaumul hisab*) itu, setiap anggota badan manusia akan berbicara dan menjadi saksi atas perbuatan yang mereka lakukan, sedangkan mulut manusia terkunci. Dengan demikian, di akhirat kelak tidak ada tempat yang layak bagi pendusta, penghianat, pengecut, dan pelaku-pelaku dosa lainnya bahkan siksaan terus menerus. Oleh karena itu, dapatlah kita sadari bahwa hidup di dunia ini sebentar saja, sekedar mampir sekejap mata, maksudnya jika kita membandingkan antara waktu dunia dengan akhirat telah disebutkan Allah Swt di dalam Al-Qur'an yakni 1 hari di akhirat sama dengan 1000 tahun di dunia. Namun waktu yang sebentar itu pula yang bisa menjerumuskan seorang manusia ke jurang kehinaan dan kecelakaan. Hal itu karena godaan kenikmatan duniawi sangatlah menggugurkan sehingga bisa meluruhkan kekuatan iman.

Beriman kepada hari akhir dan kejadian yang ada padanya merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Untuk mencapai kesempurnaan iman terhadap hari akhir, maka semestinya setiap muslim mengetahui peristiwa dan tahapan yang akan dilalui manusia pada hari tersebut, salah satu diantaranya adalah masalah hisab (perhitungan amal). Allah Swt, memang menguji hamba-

Nya dengan memberikan hiasan berupa kesenangan syahwat terhadap wanita, harta benda, dan jabatan. Saat memenuhi hasrat kesenangan itulah manusia sering melanggar batas yang sudah ditentukan Allah Swt. Karena kelemahan iman, kekeringan rohani dari cahaya kebenaran Islam. Oleh sebab itu, jika kita sudah mendapat pasangan (suami istri), sudah terpenuhi kebutuhan hidup, sudah mendapat jabatan maka bersyukurlah kepada Allah Swt. Sisa yang harus kita minta dari Allah Swt, untuk istiqamah menjalankannya. Agar nantinya di akhirat kelak akan mudah perhitungan amalnya. Maka dari itu, marilah kita tanamkan di dalam hati bahwa semua pemberian-Nya, kita jadikan saja sebagai penguat ibadah, sekaligus menjadikan penolong agama Allah Swt. Maka dapat diyakini bahwa perhitungan amalnya nanti pasti diringankan oleh Allah Swt, sehubungan dengan firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr/59: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْت
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr/59: 18)

Ayat di atas merupakan peringatan sekaligus bimbingan Allah Swt, agar kita melakukan introspeksi atau evaluasi diri, merenungkan tentang apa-apa yang telah kita perbuat dan menilai sejauh mana amal yang telah kita kerjakan untuk persiapan sebagai bekal pada kehidupan di akhirat nanti. Ingat! wahai saudaraku seiman dan seakidah bahwa sesungguhnya bekal kehidupan di akhirat dari dunia semua yang kita persiapkan. Karena dunia adalah ladang akhirat, itulah sebabnya sehingga kita disuruh melakukan ibadah, karena ibadah itu diibaratkan pohon kayu dan buahnya adalah pahala, dan pahala tersebut kebutuhan kita selama-lamanya di akhirat (syurga). Maka dari itu, marilah kita berlomba-lomba

melakukan amal ibadah dan amal shaleh, memberi bantuan kepada orang yang kikir kepada kita, memaafkan orang yang pernah menganiaya kita, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu. Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ
فِيهِ حَاسِبَةُ اللَّهِ حِسَابًا يَسِيرًا وَأَدْخَلَهُ
الْجَنَّةَ تُعْطَى مِنْ حَرَمِكَ وَتَغْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ
وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ. (رواه الحاكم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal kepadamu. (HR. Al-Hakim).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw menganjurkan kepada kita bahwa, apabila ada seseorang yang kita jumpai dalam kehidupannya sangat kikir kepada kita, maka coba kita rajin menyedekahi mereka apa saja yang bisa bermanfaat kepadanya, agar dibukakan mata hatinya oleh Allah Swt. Sifat kikir dalam bahasa arab disebut bakhil, kebakhilan saat ini sudah menjadi penyakit yang meluas dikalangan umat Islam. Ekonomi kapitalis dan budaya hidup cuek inilah yang menjadikan kita tidak peka terhadap sesama. Lingkungan keluarga dan masyarakat telah berhasil menanamkan jiwa individualisme, yang penting saya menjadi kaya, kecukupan, semua kebutuhan serba ada dan tidak memikirkan kebutuhan saudaranya yang lain.

Sebab itulah muncul berbagai bentuk kebakhilan pada ummat manusia. Bakhilnya sebahagian da'i untuk menyampaikan kebenaran karena takut nikmat dunianya berkurang. Bakhilnya seorang pemimpin untuk menggunakan

kepemimpinannya guna membela Islam dan kebenaran. Bakhilnya seseorang untuk mengorbankan waktunya berfikir untuk kemajuan Islam. Bakhilnya seseorang untuk mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Lebih parah lagi adalah bakhilnya seseorang untuk memberikan kemudahan bagi orang lain walaupun hanya dengan sesuatu yang remeh. Intinya bahwa orang bakhil itu tidak akan mungkin mau memberikan hartanya, waktunya, tenaganya apalagi jiwa dan ruhnya untuk Islam.

Islam sangat membenci sifat bakhil. Karena sifat bakhil salah satu karakter orang munafiq yang tidak mau berkorban untuk kebaikan. Padahal karakter orang yang beriman adalah siap berkorban dengan apa saja demi Islam. Rasulullah Saw telah bersabda yang artinya; *"...Jauhilah oleh kalian sifat bakhil, karena bakhil telah mencelakakan umat sebelum kalian, yang mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka"*. (HR. Muslim).

Seseorang yang terkena penyakit bakhil akan menjauhi dari berbagai perbuatan baik. Entah perbuatan baik yang kaitannya dengan Allah Swt, atau sesama manusia. Sebaliknya ia akan selalu mendekati perbuatan jelek dan menyibukkan dirinya kepada perbuatan tersebut. Ingat! kebakhilan itu tidak hanya berdampak pada kehidupan seseorang di dunia dengan kegoncangan hidupnya, tetapi musibah terus menyiksa pelakunya hingga ke negeri akhirat. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Imran/3:180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا
بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرِثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۸۰

Terjemahnya:

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka, harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat, dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Imran/3:180).

Kebakhilan dan keimanan tidak akan berkumpul dalam jiwa manusia. Kebakhilan akan mengikis keimanan seseorang sedikit demi sedikit. Sebaliknya, orang yang gemar berinfaq, bersedekah, berzakat, Allah akan menguatkan keimanannya karena yakin bahwa pahala akan menantinya di akhirat. Rasulullah saw, telah bersabda yang artinya, "*Iman seseorang yang lemah tidak akan terpanggil untuk menyambut seruan dari setiap penyeru untuk berinfaq dan sedekah. Bahkan jika dia melihat saudaranya sedang tertimpa musibah pun tidak akan mereka keluarkan hartanya untuk meringankan beban saudaranya tersebut. Ia tidak paham bahwa harta yang ia belanjakan untuk kebaikan itulah yang sebenarnya menjadi harta dia yang akan mengikuti sampai akhirat. Dan tidaklah seseorang bakhil kecuali bakhilnya ia pada dirinya sendiri*". (HR. Ahmad).

Orang-orang yang telah diberi harta dan limpahan karunia dari Allah Swt, kemudian mereka bakhil, tidak mau mengeluarkan kewajiban mengenai harta tersebut, seperti zakat dan lain-lain, adalah sangat tercela. Kira-kira apa yang akan terjadi pada orang yang makan dan minum terus menerus, tapi tidak pernah Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK)? atau apa yang akan terjadi jika di depan rumah ada parid kecil, tapi airnya tergenang, tidak mengalir? Bahaya serius akan menimpa orang yang makan dan minum terus, tapi tidak BAB dan BAK. Ia pasti akan sakit, mulai sakit ringan sampai yang berat.

Sedangkan air tergenang, ia akan menjadi sumber penyakit. Sejernih apa pun air, jika tergenang ia akan menjadi sumber

penyakit. Seperti sumber penyakit demam berdarah nyamuk *Aedes Aegypti*, ia tidak bisa hidup kecuali di air tergenang yang jernih. Demikianlah gambarannya orang yang mencari harta terus menerus dan mengumpulkannya, tapi tidak pernah mengeluarkan sebahagian hartanya untuk sedekah, infaq dan zakat, akhirnya menjadi penyakit.

Jadi, intinya bahwa sifat bakhil adalah penyakit besar yang dapat menyengsarakan segala aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Namun ada seseorang yang bertanya, bahwa kenapa dianggap harta membahayakan kepada yang bersangkutan kalau dia tidak mengeluarkan infaq, sedekah dan zakatnya, padahal dia sendiri memperoleh dari usaha yang halal dan modal sendiri? Jawabannya adalah harta halal itu ibarat air sumur yang jernih. Walaupun kelihatan jernih, sebenarnya pada air sumur itu terdapat kotoran berupa lumut. Hal tersebut terlihat ketika air sumur sudah dimasukkan ke dalam bak. Dalam rentang waktu tertentu lumut-lumut tersebut akan terlihat menempel di dinding bak. Dan jika air yang berada di dalam sumur tidak ditimba, lumutnya akan mengendap dan pada gilirannya dapat menutup lubang air. Akibatnya, air tidak bisa keluar dan sumur menjadi kering.

Demikian juga dengan harta yang halal yang kita miliki. Di dalamnya masih ada kotoran berupa hak orang lain. Jika kotoran ini ditahan, tidak disalurkan kepada yang berhak, ia akan menghalangi rahmat dan berkah dari Allah Swt. Akibatnya harta yang dimiliki bukannya mendatangkan kemudahan, malah sebaliknya akan banyak mengundang kesusahan dan kesukaran bagi manusia yang bakhil (kikir). Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Lail/92:8-10

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ۙ
وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَى ۙ
فَسَنِّيئَرُهُ لِّلْعُسْرَى ۙ ۱۰

Terjemahnya:

Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. (QS. Al-Lail/92:8-10).

Yang dimaksud dengan merasa dirinya cukup ialah tidak memerlukan lagi pertolongan Allah dan tidak bertaqwa kepada-Nya. Mereka itu disebut orang-orang yang sombong dihadapan Allah Swt. Padahal telah dipahami bahwa kita lahir di dunia ini tidak membawa apa-apa, bahkan semuanya dalam keadaan telanjang bulat, miskin, tidak ada sesuatu yang kita ketahui (bodoh). Lalu siapakah yang menyiapkannya di dunia? bukankah Allah Swt? Telah banyak ayat menjelaskan bahwa milik Allah Swt, apa yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Yang dimiliki manusia kesemuanya itu hanya pinjaman sementara dari Allah Swt, untuk dipakai beribadah kepada-Nya. Dan ibadah yang dilakukan hamba tampaknya bukan juga Allah akan mengambilnya karena Dia Maha Kaya. Dengan demikian, ternyata semua ibadah wajib dan ibadah sunnah yang dilakukan hamba tampaknya persiapan hidup di akhirat untuk selama-lamanya. Maka dari itu, marilah kita menyadari bahwa kita semua akan kembali kepada-Nya, dan manusia akan menghadapi kesulitan yang sangat dahsyat di akhirat kelak.

C. Menghilangkan Kesulitan

Kadar kesulitan yang menimpa setiap orang setara dengan kesanggupannya. Adanya kesulitan bukan untuk menyulitkan, tetapi untuk memelihara kelestarian hidup manusia itu sendiri. Jangan cepat-cepat berburuk sangka kepada Allah Swt. Banyak hal yang harus kita pahami dari persoalan kesulitan ini. Memahami karakter kesulitan dalam kacamata yang benar, insya Allah akan cukup meringankan kita dalam menyikapi kesulitan itu sendiri. Kegentaran hanya akan melahirkan pribadi-pribadi lemah yang akan digilas oleh kerasnya perputaran zaman. Semua manusia yang hidup di dunia ini pasti akan menemui kesulitan dalam hidupnya, dalam QS. Al-Baqarah/2: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Terjemahnya:

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah/2: 155)

Kita tidak perlu berangan akan dibebaskan dari kesulitan sama sekali, sebab kenyataannya semua orang telah memiliki jatah agenda kesulitan sendiri-sendiri. Karena kesulitan adalah sunnatullah, yaitu suatu hukum yang telah Allah tetapkan secara permanen. Mau atau tidak mau, suka atau terpaksa, manusia pasti akan berhadapan dengan kesulitan selama masih hidup di dunia. Sebab, hal ini Allah Swt, telah menetapkan sebagai bagian dari liku-liku hidup manusia, sebagai ujian pasti akan datang, lambat atau cepat.

Allah Swt tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-Nya, hanya hamba sendiri yang tidak mematuhi ajaran dan petunjuk-Nya. Sehingga hamba mendapat kesulitan dalam kehidupannya. Tidaklah Allah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia dapatkan siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah/2: 286).

Di balik setiap kesulitan ada karunia kemudahan. Semua orang tentu ingin mengejar kemudahan. Islam mengajarkan, letak kemudahan itu di balik kesulitan. Dengan demikian, jika ingin mengejar kemudahan, kita harus berani menyongsong kesulitan. Bagi mereka yang mendapatkan ujian kesulitan hidup hendaknya menjadikan kesabaran sebagai hiasan kehidupannya. Dengan membangun sebuah keyakinan bahwa kesulitan itu akan segera berganti kemudahan, hal itu mudah bagi Allah Swt, maka dari itu kita harus selalu melakukan pendekatan-pendekatan terus kepada Allah melalui ibadah mahda dan gairu mahda serta memperbanyak zikir dan do'a kepada-Nya.

Bagi mereka yang diberi kemudahan dan kesejahteraan hidup hendaknya mampu menunjukkan keteladanan nyata sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabat contohkan, yaitu kemauan untuk berbagi dengan sesama, dan kepedulian, tolong-menolong, dan mau membantu terhadap orang-orang sekitar yang berada di bawah garis kemiskinan. Jangan dilupakan, kesadaran bahwa yang dimiliki sekarang dalam wujud kekayaan atau lainnya, sejatinya hanya titipan belaka, jika Yang Maha Memiliki mengambilnya, tidak akan merasa kehilangan sedikitpun karena hanya titipan. Kapan saja Sang Pemilik berkehendak akan menarik dan mencabutnya. Kesiapan dalam bentuk yang sedemikian ini agak sulit dipraktikkan oleh mereka yang merasa memiliki segalanya.

Jadi, telah jelas bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, dan barangsiapa yang melepaskan kesulitan saudaranya yang mu'min, maka Allah Swt akan melepaskan kesulitannya pada hari kiamat, Rasulullah Saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, مَنْ نَفَّسَ عَن
مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ
عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Barangsiapa melepaskan kesulitan orang mu'min dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat. (HR. Muslim)

Hadis di atas, telah mengingatkan bahwa begitu pentingnya berbagi kebaikan kepada sesama manusia. Karena banyak orang yang menyangka hidup sebagai orang cerdas penuh dengan kemudahan tanpa kesulitan. Padahal orang-orang cerdas juga menghadapi kesulitan kehidupannya sendiri. Salah satu kesulitan yang dilewati oleh orang cerdas adalah kesulitan ketika berbasa basi. Hal ini dikarenakan orang cerdas ingin membicarakan berbagai hal besar, seperti ilmu pengetahuan, seni, dan filosofi yang jarang ditemui ketika berbasa basi.

Kebiasaan ini membuat orang cerdas sering kesulitan bersosialisasi, karena hanya ingin berbicara tentang hal yang penting saja. Orang cerdas memiliki pemikiran mencari sebuah solusi, maka akan banyak proses berfikir dalam otaknya dibanding harus berbicara. Hal ini tercermin juga kebiasaan mereka yang lebih sulit berbicara. Karena mereka hanya ingin menyampaikan berbagai fakta yang telah didapatkan dibanding kebohongan atau perbincangan tanpa makna. Mak dari itu, perlu kita pahami bahwa hakikat kehidupan dunia hanyalah ladang akhirat untuk mempersiapkan kehidupan yang abadi dan juga hanya sekedar permainan dan senda gurau, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Hadid/57: 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
 بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
 أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
 يَكُونُ حُطَمًا^ط وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفِرَةٌ مِّنَ
 اللَّهِ وَرِضْوَانٌ^ج وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتْعُ الْغُرُورِ

٢٠

Terjemahnya:

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid/57: 20)

Demikian ilustrasi Al-Qur'an dalam menggambarkan kehidupan dunia ini sebagai permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga dan berlomba dalam kekayaan, anak keturunan dan lain sebagainya. Kemudian mengumpamakan itu semua dengan tanam-tanaman yang pada awalnya mengagumkan petani kemudian menjadi kering dan hancur. Diujung ayat ditutup dengan ungkapan "Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu" Satu hal yang paling menakutkan adalah ayat ini disertai dengan ancaman bahwa di akhirat kelak ada azab yang keras, meskipun ada ampunan dan keridhaan Allah Swt.

Mengingat hal tersebut di atas, maka bisa dimengerti kenapa kita sebagai muslim yang meyakini kebenaran semua informasi yang datang dari Allah harus mengisi kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam. Karena hanya orang-orang yang hidup di dunia ini di bawah tuntutan dan petunjuk agama

sajalah yang akan mendapat ampunan Allah dan keridhaan-Nya di akhirat kelak, selain itu akan mendapatkan azab yang keras dari-Nya. Oleh karena itu, setiap mukmin diperintahkan untuk beramal dan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya semasa hidup di dunia ini. Hari demi hari yang dilalui harus semakin baik dan berguna bagi kehidupan di akhirat. Jika manusia hanya menyibukkan dirinya untuk kepentingan dunia semata, maka mereka benar-benar menjadi orang-orang yang rugi di hari akhirat nanti. Karena itu, dalam banyak ayat Al-Qur'an bahwa manusia diingatkan agar senantiasa mempersiapkan bekal di kehidupan dunia yang singkat ini untuk kebahagiaan hari esok.

Penulis ingin memberikan gambaran sekilas tentang cara memaknai hidup secara Islam dan di bawa panji-panji ajarannya yang hanif. Sehingga manusia terhindar dari kehidupan yang bernuansa permainan, perhiasan, senda gurau dan sikap berbangga-bangga yang merupakan perbuatan sia-sia dari perbuatan syaitan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa cara memaknai hidup agar bermanfaat di dunia dan akhirat yaitu antara lain;

1. Islam Mengajarkan Manusia Hidup untuk Ibadah.

Manusia dalam gaya hidupnya secara umum ada tiga macam yakni, Islam, kafir, dan munafiq. Adapun gaya hidupnya Islam yang sesungguhnya adalah makan untuk hidup, hidup untuk beribadah, beribadah untuk hidup selama-lamanya di akhirat. Sedangkan orang-orang kafir sebaliknya yakni hidup untuk makan, makan untuk???... maksudnya adalah gaya hidup mereka sama saja dengan kehidupan binatang. Kemudian gaya hidup orang-orang munafiq pada kenyataannya suka berbohong, suka memberi janji tapi ingkar janji, diberi kepercayaan dia hianat. Maka dari itu, Allah Swt telah mengingatkan tujuan hidup manusia di dunia dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56).

Akan tetapi ibadah yang dimaksudkan dalam ayat ini bukanlah semata-mata berbentuk kegiatan ritual saja, karena ibadah dalam Islam maknanya sangat luas melainkan terkait dengan semua kegiatan hidup manusia sehari-hari yang diridhai oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Maka dari itu, sebelum melakukan aktifitas, sangatlah dianjurkan untuk memulai dengan "Basmalah" agar menjadi nilai ibadah disisi-Nya, sekaligus untuk mendapatkan keberkahan hidup dalam segala aktivitasnya. Jadi, intinya ibadah kepada Allah Swt adalah menjalin hubungan dengan baik kepada Sang Khāliq.

2. Menjalin Hubungan yang Baik kepada Allah Swt.

Hubungan hamba kepada Allah Swt, merupakan suatu keharusan mutlak bagi semua manusia dan lebih khusus kepada umat muslim, sehingga setiap muslim akan merasa dekat dengan-Nya. Bila hubungan itu sudah terasa dekat, maka dimana pun dia berada, kemana pun dia pergi dan bagaimana pun situasinya dan kondisi yang dihadapinya, seorang muslim akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Kalau perasaan ini sudah tertanam pada jiwa manusia, maka dia tentu tidak berani menyimpang dari jalan Allah Swt. Adapun cara untuk menjalin hubungan dengan Allah Swt, yaitu mengintensifkan zikrullah “لا اله الا الله” dimanapun kalian berada, karena dengan membaca kalimat tauhid tersebut kita akan selalu terawasi dari Dia. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

١٥٢

Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah/2:152).

Kedudukan ingatan hamba kepada Allah berbeda dengan ingatan Allah kepada hamba-Nya. Ingatan hamba kepada

Allah adalah "Ibadah", Sedangkan ingatan Allah kepada hamba adalah "Limpahan rahmat dan ampunan-Nya". Apabila ingatan itu sudah dimiliki hamba, maka dia pun sudah memiliki hakikatnya (keberkahan hidup di dunia). Selanjutnya kedudukan syukur kepada Allah Swt, adalah "Ibadah juga kepada-Nya", maksudnya kita diberikan pasilitas oleh Allah Swt, berupa harta, jabatan dan lain-lain, itu semata-mata untuk dipakai beribadah kepada-Nya, lalu ibadah yang dilakukan selama ini, hakikatnya adalah persiapan kehidupan kita di akhirat kelak (syurga).

Penulis mengingatkan kepada kita semua bahwa kehidupan di dunia ini sangatlah singkat, dan pada umumnya manusia ingin mendapat ketenangan dalam hidupnya. Dapat diketahui bahwa yang memberi ketenangan yang sesungguhnya adalah Allah Swt, maka dari itu, ingatlah Dia karena dengan mengingat kepada-Nya hati menjadi tenteram. Firman Allah Swt dalam QS. Ar-Rād/13:28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Rād/13:28).

3. Menjalin Hubungan yang Baik kepada Sesama Manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri, setiap manusia pasti membutuhkan kepada manusia lainnya. Maka dari itu, manusia harus menjalin komunikasi yang intens dan hubungan yang baik antara sesamanya. Islam melarang manusia saling bermusuhan, saling mengadu domba, memfitnah, menggunjing, mencaci maki, mengupat dan membuka aib saudaranya sampai pada iri hati, dengki dan lain sebagainya yang merupakan aktivitas hati. Sebaliknya, manusia diharuskan agar senantiasa berbuat baik antara sesama, menjalin

persaudaraan, menjaga persatuan dan kesatuan, saling tolong menolong dalam kebaikan, sayang-menyayangi, bahu-membahu, saling memberikan hadiah.

Jika hal tersebut di atas dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, maka saya yakin impian dalam hidupnya pasti terwujud dan semakin khusus' dan nyaman dalam menjalankan ibadah, dalam rangka persiapan kehidupan kita selama-lamanya di akhirat kelak (syurga). Allah Swt, telah mengingatkan kita semua dalam QS. Al-Imran/3: 112

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ
وَ حَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَ بَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَ ضَرَبَتْ
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَ يَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَ كَانُوا
يَعْتَدُونَ ١١٢

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampauai batas. (QS. Al-Imran/3: 112)

4. Berpegang Teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Umat Islam memiliki modal yang sangat besar untuk bersatu, karena mereka beribadah kepada Tuhan yang satu (Allah Swt), mengikuti nabi yang satu (Nabi Muhammad Saw), berkiblat yang satu (Ka'bah), berpedoman kepada kitab yang satu yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan penjelasan dari Al-Qur'an. Jika hal ini dipahami oleh semua umat Islam, maka umat Islam tidak mudah di adu domba oleh umat-umat yang lain. Tetapi masih banyak umat

Islam mudah terpancing, maka seperti inilah kenyataannya sekarang.

Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan pedoman dalam perjalanan hidup manusia. Barangsiapa yang berpegang kepada keduanya niscaya tidak akan tersesat selamanya. Ibarat pelaut, Al-Qur'an dan Al-Hadis itu merupakan kompas yang menunjuki arah perjalanan. Apabila dua pedoman ini diabaikan, maka seorang muslim akan tersesat dari jalan hidup yang benar. Sebaliknya, bila pedoman ini dipegang erat-erat, niscaya seorang muslim tidak akan berhasil disesatkan oleh syaitan dan para pengikutnya dari jalan hidup yang benar. Telah banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dalam kehidupannya, salah satu diantaranya adalah, QS. Thāha/20 :123-124

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا
يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا
يَشْقَى ١٢٣ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ
مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ١٢٤

Terjemahnya:

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS. Thāha/20 :123-124)

QS. Al-Isra/17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ

الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا ٩

Terjemahnya:

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra/17: 9).

QS. Yunus/10: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءً
لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus/10: 57)

QS. Al-Isra/17: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Terjemahnya:

Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra/17: 82).

Ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt menurunkan QS. al-Isra ayat 82 kepada Nabi Muhammad Saw sebagai obat penyakit kejahilan yaitu syirik dan kesesatan, yaitu penyakit-penyakit jiwa dan merupakan rahmat bagi kaum muslimin baik individu maupun bagi masyarakat, yang mau

melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, sehingga mereka masuk syurga dan terlepas dari azab Allah Swt.

QS. Fathir/35: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا
مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ
۲۹ لِيُؤَفِّيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ
عَفُورٌ شَكُورٌ ۳۰

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri. (QS. Fathir/35: 29-30)

Selanjutnya Rasulullah Saw, telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, تَرَكَتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ
رَسُولِهِ. (رواه مالك الحاكم)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Aku telah tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Malik Al-Hakim).

Inilah yang menimbulkan keprihatinan, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa umat Islam telah berpecah-belah menjadi banyak golongan. Antara satu dengan lainnya memiliki prinsip-prinsip yang berbeda, bahkan kadang-kadang saling bertentangan. Kenyataan seperti ini menjadi bukti kebenaran adanya Nabi Muhammad Saw. Beliau telah memberitakan *iftiraqul ummah* (perpecahan umat Islam) ini semenjak hidup Rasulullah saw.

Walaupun demikian, kita tidak boleh pasrah terhadap kenyataan yang ada, bahkan kita diperintahkan untuk mengikuti syariat dalam keadaan apa saja. Sedangkan syariat telah memerintahkan agar kita bersatu di atas *al-Haq* di atas *As-Sunnah* Rasulullah Saw dan sahabatnya r.a. Salah satu hal yang terpenting untuk menyatukan umat Islam ialah umat harus mengikuti kaidah yang benar dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah.

Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Bani berkata; "Pada zaman ini, kita hidup bersama kelompok-kelompok orang yang semua mengaku bergabung dengan Islam. Mereka meyakini bahwa Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi kebanyakan mereka tidak ridha berpegang dengan perkara ketiga yang telah dijelaskan yaitu; *sabilul mukminin* (jalan kaum mukminin), jalan para sahabat yang dimuliakan dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya dari kalangan tabi'in dan para pengikut mereka, sebagaimana telah kami jelaskan di dalam hadis "Sebaik-baik manusia adalah generasiku", dan seterusnya.

Oleh karena itu, tidak merujuk kepada Salafush Shaleh dalam pemahaman, pemikiran dan pendapat, merupakan penyebab utama yang menjadikan umat Islam berpecah belah menuju jalan-jalan yang baik. Maka barangsiapa benar-benar menghendaki, kembalilah kepada al-Kitab dan As-Sunnah, yaitu wajib kembali kepada apa yang ada pada para sahabat, para tabi'in dan tabi' tabi'in. (Manhaj As Salafi in da Syaikh Nasiruddin Al-Bani, hlm. 27, karya Syaikh Amr Abdul Mun'im Salim).

Al-Qur'an dan Al-Hadis, keduanya merupakan wahyu Allah Swt. Sehingga diantara keduanya sama sekali tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Oleh karena itu, cara memahami Al-Qur'an dan Al-Hadis harus melalui tiga pendekatan yaitu; 1) Pendekatan teks, 2) Pendekatan konteks, dan 3) Pendekatan interteks, karena yang paling mengetahui maksud suatu perkataan, hanyalah pemilik perkataan tersebut. Para ulama menyebutkan kaidah di dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sebagai berikut;

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah
3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan-perkataan para sahabat
4. Menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan-perkataan para tabi'in
5. Menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah atau keumuman bahasa Arab.

Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an, maksudnya adalah apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an secara global di satu tempat, terkadang telah dijelaskan pula dalam Al-Qur'an secara luas di tempat yang lain. Jika hal itu menyusahkan yakni anda tidak mendapatkan penjelasan ayat dari ayat lainnya, maka engkau wajib meruju' kepada Al-Hadis, karena ia merupakan penjelasan dari Al-Qur'an. Jika tidak mendapatkan tafsir di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, dalam hal ini kita meruju' kepada perkataan para sahabat. Mereka lebih mengetahui tentang hal itu, karena mereka menyaksikan alamat-alamat dan keadaan-keadaan yang mereka dapatkan keistimewaannya serta menyaksikan turunnya wahyu dan yang menjadi penyebab turunnya. Demikian juga Rasulullah bersama mereka, sehingga para sahabat dapat menanyakan ayat-ayat yang susah dipahami.

Adapun generasi setelah sahabat tidak mendapatkan hal-hal seperti di atas. Juga karena para sahabat memiliki pemahaman yang sempurna, ilmu yang benar, dan amal yang saleh. Terlebih para ulama, sahabat dan para pembesar mereka seperti imam empat yaitu khulafaur rasyidin, para

imam yang mengikuti petunjuk dan mendapatkan petunjuk. Jika engkau tidak mendapatkan tafsir di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, dan engkau tidak mendapatinya dari para sahabat, maka dalam hal ini banyak para imam meruju' kepada perkataan-perkataan *tabi'in* dan *tabi'in*. Dan adapun orang yang menafsirkan Al-Qur'an semata-mata hanya dengan pikiran (akal), maka hukumnya haram. Tapi kalau istilah analisa dengan pendekatan teks, konteks dan interteks tidak apa-apa, karena itu hanya wawasan yang muncul dari pemikiran-pemikiran yang jernih dan yang berakal sehat dan tidak bermaksud untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sudah ada kaedah-kaedahnya.

D. Tenang Hidup di Dunia dan Selamat di Akhirat.

Akhlak mulia akan membawa manfaat pada *qalb* (hati), agar tetap hidup bersih dan bercahaya. Sebab hati yang hidup dan bercahaya akan menjadi modal segala kebaikan, kesuksesan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Karena dasar segala kebaikan dan keselamatan hamba adalah hati yang bersih dan bercahaya, bahkan setiap makhluk hidup adalah kesempurnaan hidup dan cahayanya. Allah Swt telah menghimpun dua dasar yakni kehidupan dan cahaya. Hidup akan melahirkan kekuatan pendengaran, penglihatan, malu, *iffah* (menahan diri dari yang diharamkan), keberanian, kesabaran dan segenap akhlak mulia lainnya. Juga ia akan melahirkan kecintaan pada kebaikan dan benci pada keburukan. Semakin kuat hidup seseorang semakin kuat pula sifat-sifat di atas. Sebaliknya, jika hidupnya lemah maka lemah pula sifat-sifat itu pada dirinya. Tingkat malunya dari berbagai keburukan adalah sebanding dengan kehidupan yang ada pada dirinya.

Hati yang sehat dan hidup, secara naluriah akan lari dan benci jika disodorkan kepadanya suatu keburukan atau kemaksiatan. Berbeda dengan seseorang yang telah mati hatinya, ia tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata; "Binasalah orang yang

hatinya tidak mengetahui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkinan.”(Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; 2004 : 20)

Selanjutnya, jika hati seseorang mengidap penyakit syahwat, karena kelemahannya ia condong pada apa yang disodorkan padanya, dan itu tergantung stadium penyakit yang dideritanya. Ingat! jika hati yang bersih dan bercahaya akan mengeluarkan kekuatan batin sehingga terbukalah baginya untuk selalu melakukan kebaikan. *Qalb* (hati) memiliki dua kekuatan yaitu, 1) kekuatan ilmu dan pembeda. 2) kekuatan keinginan dan cinta. Kesempurnaan dan kebaikan hati bisa dicapai dengan menggunakan dua kekuatan tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, serta untuk kebaikan dan kebahagiaannya.

Jadi kesempurnaan hati terletak pada kekuatan ilmu dalam mengetahui dan memahami kebenaran, serta dalam membedakan antara kebenaran itu dengan kebatilan. Juga dengan menggunakan kekuatan keinginan dan cinta dalam mencari dan mencintai kebenaran serta dalam mengutamakan kebenaran dari pada kebatilan. Siapa yang tidak mengetahui kebenaran maka dia tersesat. Siapa yang mengetahui kebenaran tapi mengutamakan yang lain dari padanya maka dia adalah orang yang mendapatkan murka. Siapa yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya maka dia adalah orang yang mendapat kenikmatan. Ibnu Qayyim al-jauziyyah (2004: 28). Allah Swt telah memerintahkan kepada kita agar selalu berdo'a kepada-Nya dalam shalat, supaya Dia menunjukkan jalan yang lurus, bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang tersesat. Oleh sebab itu, kaum Nasrani disebut sebagai orang yang tersesat karena mereka adalah umat yang bodoh terhadap ajarannya. Kemudian orang Yahudi disebut orang yang dimurkai, karena mereka adalah umat yang durhaka dan menentang. Lalu umat Islam disebut umat yang selamat karena mereka mengikuti dan menjalankan kebenaran yang telah ditunjukkan Allah Swt di dalam Al-Qur'an.

Kesempurnaan kebenaran, apabila seorang hamba mempelajari dan memahami ilmu syariat, tarekat, hakikat dan

ma'rifah. Maka hamba akan merasakan di dalam *qalb* (hati) kebenaran yang sesungguhnya, karena mereka merasakan kedekatan dirinya dengan Allah Swt, hal ini pula dinamakan ilmu tasawuf dan *spiritual dzauqiah* (hubungan perasaan) dengan Sang Maha Pencipta. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2 : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ ۙ ۱۸۶

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah/2 : 186)

Substansi dari ayat di atas yang penulis pahami adalah do'a seorang hamba yang akan diterima oleh Allah Swt, jika hamba tersebut menjalankan perintah-Nya dengan baik yakni sesuai dengan petunjuk-Nya, kemudian berjuang untuk meninggalkan semua larangan-Nya, serta memperbanyak amalan atau ibadah sunnah. Itulah sebabnya sehingga diwajibkan kepada kita untuk menuntut ilmu Agama Islam (Ilmu Tauhid, Akidah, Fiqh dan Tasawuf), sesuai dengan dasar elemen agama Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Jika tidak demikian, maka belum dianggap sempurna pemahaman seorang hamba terhadap agama Islam. Al-Qur'an banyak membicarakan masalah ini. Allah Swt mengabarkan bahwa orang-orang yang bahagia adalah orang yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya, sebaliknya orang yang celaka adalah orang yang tidak mengetahui kebenaran serta tersesat dari padanya, atau ia mengetahuinya tetapi ia membantah dan mengikuti yang lain. Selanjutnya, wajib pula diketahui bahwa ada dua kekuatan di dalam hati tidak pernah berhenti (kekuatan ilmu dan keinginan). Jika ilmu tidak digunakan kekuatannya

untuk mengetahui dan memahami kebenaran, maka ia akan menggunakannya untuk mengetahui kebatilan. Selanjutnya, jika keinginan tidak digunakan kekuatannya untuk beramal, maka kekuatannya akan digunakan untuk yang sebaliknya. Selanjutnya, penulis telah mengamati, bahwa kekuatan dan manfaat akhlak mulia dapat dikatakan kekuatan super, karena dapat memunculkan *Mahabbah Ilallah* (cinta kepada Allah), *Kasyf* (pirasat), *Ilham* dan *Karamah*. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

1. *Mahabbah Ilallah* (Cinta Kepada Allah)

Cinta kepada Allah merupakan tujuan yang paling utama dari segala *maqam*, dan puncak yang paling tinggi dari semua tingkatan *maqam*. Tidak ada *maqam* setelah cinta, kecuali dia akan bermanfaat dan konsekuensinya seperti kerinduan, rasa suka, ridha dan seterusnya. Tidak ada *maqam* sebelum cinta kecuali dia adalah muqaddimahya seperti taubat, sabar, zuhud dan lain-lain. Lalu cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi cinta adalah wujudnya. Sebab, definisi adalah milik ilmu pengetahuan, sementara cinta adalah perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai. Yang ada di dalamnya hanyalah perasaan yang menggebu-gebu. Semua yang dikatakan tentang cinta hanyalah sekedar keterangan tentang pengaruhnya, ungkapan tentang buahnya dan penjelasan tentang sebab-sebabnya. Para ulama menyebutkan bahwa sebab-sebab timbulnya cinta sangat banyak, namun yang paling penting ada sepuluh sebagai berikut;

1. Membaca Al-Qur'an dengan memahami dan memikirkan arti dan maksudnya.
2. Mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan berjuang untuk menghindari larangan-Nya serta memperbanyak amalan-amalan sunnah.
3. Selalu berzikir kepada Allah Swt, dimanapun berada.
4. Bergaul dengan orang-orang yang saleh (orang yang jujur).
5. Menjauhi apa-apa yang dapat melepaskan ikatan antara hati dan Allah Swt.
6. Melakukan shalat tahajjud sepertiga akhir malam sampai

- menjelang waktu subuh.
7. Selalu merendahkan dirinya dan tidak merasa memiliki sesuatu. karena pemilik sesuatu adalah Allah Swt.
 8. Memperbanyak puasa sunnah
 9. Memperbanyak sedekah.
 10. Selalu bersyukur atas karunia Allah Swt dan bersabar dari ujian-Nya.

Jika sebab-sebab cinta tersebut di atas diamalkan oleh manusia maka sesuai dengan hukum Allah Swt yakni hukum sebab akibat, maka pasti Dia akan mencintai kita. Adapun yang dimaksud sebab adalah usaha dari manusia, lalu akibat itu dari Allah Swt. Oleh karena itu, jika menginginkan akibat yang baik maka buatlah sebabnya yang baik. Misalnya ingin mendapatkan cinta Allah Swt, maka lakukanlah sesuatu yang dicintai-Nya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam QS. Al-Maidah/5 : 54

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah/5 : 54)

Selanjutnya, dari riwayat Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw beliau bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أَحِبُّوا الله لِمَا
يَغْذُوكُمْ مِنْ نِعْمِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ
الله. (رواه الترميذی)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda: Cintailah Allah atas segala nikmat yang Dia berikan kepada kalian, dan cintailah aku dengan cinta Allah. (HR. Tirmidzi).

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِذَا أَحَبَّ اللهُ
عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ
فِيحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللهُ
يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ
الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ. (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda: Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata, Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia, dan Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit dengan berkata, Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia, dan penduduk langit pun mencintainya, lalu dia akan diterima di bumi. (HR. Bukhari).

Rasulullah Saw, telah menganjurkan kepada para sahabatnya untuk mencintai Allah. Sebab, dalam cinta terdapat pengaruh yang besar dan *maqam* yang tinggi. Beliau juga menunjukkan kepada nikmat dan karunia Allah yang banyak. Kemudian menjelaskan bahwa cinta mereka kepada Allah menuntut mereka untuk juga mencintai kekasih Allah yang mulia, sebagaimana halnya cinta mereka kepada

Rasulullah saw, akan mengantarkan mereka menuju cinta kepada Allah. Sabda Rasulullah Saw,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ
عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ
فِيحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يَنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوَضَّعُ لَهُ
الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ. (رواه البخارى)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda: Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata, Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia, dan Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit dengan berkata, Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia, dan penduduk langit pun mencintainya, lalu dia akan diterima di bumi. (HR. Bukhari).

Kemudian dalam riwayat yang lain Rasulullah Saw, telah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang mencintai bahwa mereka akan bersama orang yang mereka cintai. Dari anas, r.a. Seseorang datang kepada Rasulullah Saw, dan bertanya, kapan datangnya hari kiamat, wahai Rasulullah?, Beliau menjawab, "Apa yang engkau telah siapkan untuk hari kiamat"? Jawaban mereka, "Aku mempersiapkan shalat yang banyak, puasa, sedekah, kemudian aku mencintai Allah dan rasul-Nya". Rasulullah saw, menjawab, "Engkau akan bersama orang yang kau cintai". Kami berkata, dan kami juga seperti itu, beliau menjawab "Ya" maka kami pun senang sekali.

Hadis yang menceritakan tentang cinta (*mahabbah*) cukup banyak dan semuanya menjelaskan tentang keutamaan dan pengaruhnya yang sangat besar. Ketika para sahabat r.a. benar-benar mengalami cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka sampai pada puncak kesempurnaan

iman, akhlak dan pengorbanan. Manisnya cinta telah melupakan mereka akan pahitnya cobaan dan perihnya malapetaka yang menimpa mereka. Lalu pengaruh cinta itu membawa mereka untuk menyerahkan nyawa, harta, waktu dan semua yang mahal dan berharga di jalan yang mereka cintai, dengan harapan mereka akan memperoleh ridha dan cinta-Nya.

Ingat! Hakikat Islam sesungguhnya ialah amal, *taklif* (penyerahan tugas) dan hukum-hukum. Adapun rohnya adalah cinta. Jadi amal yang tidak dibarengi dengan cinta sama seperti jasad yang tidak bernyawa. Selanjutnya, penulis akan uraikan tentang tanda-tanda cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena telah banyak orang yang mengaku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, alangkah mudahnya pengakuan lisan tersebut. Tidak seharusnya seseorang membohongi dirinya sendiri. Akan tetapi, ia harus mengetahui bahwa cinta itu mempunyai tanda-tanda yang menunjukkannya dan buah yang tampak dalam hati, lisan dan perbuatan. Jika ia tidak ingin menipu dirinya sendiri, maka ia harus meletakkan dirinya pada timbangan cinta dan hendaklah ia mengujinya dengan tanda-tanda cinta.

Adapun tanda-tanda cinta sebagai berikut;

1. Selalu mempersiapkan diri menuju kematian.
2. Mengutamakan urusan akhirat dari pada urusan yang lain.
3. Memperbanyak zikir *qalbiyah*, *qauliyah* dan *fi'liyah* maksudnya zikir *qalbiyah* ialah hati selalu mengingat Allah, *qauliyah* ialah selalu bertasbih, bertahmid dan bertahlil. Kemudian zikir *fi'liyah* ialah memperbaiki tingkah lakunya (akhlak mulia).
4. Berkhalwat dengan Allah Swt, ditengah malam (tahajjud).
5. Tidak menyesal jika ada sesuatu yang hilang darinya, tetapi ia sangat menyesal jika ada waktu yang terlewatkan dan tidak melakukan kebaikan.
6. Menikmati ketaatan/ibadah, dan ia tidak menjadikan sebagai beban.
7. Bersikap lembut dan sayang kepada hamba-hamba Allah Swt, dan bersikap keras kepada musuh-musuh-Nya,

sebagaimana firman-Nya, "*Orang-orang yang beriman itu tegas kepada orang-orang kafir dan lembut kepada sesama mereka*" (QS. al-Fath/48: 29).

8. Selalu merasa takut kepada Allah Swt, sehingga selalu berhati-hati dalam melakukan segala hal atau aktivitas keduniaan.
9. Senang dan ridha kepada Allah Swt, atas segala keputusan-Nya (*qana'ah*).

Jika cinta telah menghiasi hati, maka ia akan mengeluarkan semua kepahitan dari kehidupan dunia yang fana ini, pemiliknya akan hidup dengan baik dan nikmat, dan kecemasan tidak akan memiliki jalan lagi untuk memasuki hidupnya. Seorang sufi pernah berjalan melewati seorang laki-laki yang menangis di atas kuburan. Lalu dia bertanya kepada laki-laki tersebut tentang apa yang menyebabkan menangis. Laki-laki tersebut menjawab, "Sesungguhnya aku mempunyai seorang kekasih yang telah meninggal." Orang sufi itu pun berkata, "Engkau telah menzalimi dirimu sendiri dengan rasa cintamu kepada kekasihmu yang telah mati. Jika engkau mencintai kekasih yang tidak akan mati (Allah), maka engkau tidak akan tersiksa karena berpisah dengannya. Pada suatu ketika, Nabi Isa a.s. melewati segolongan orang yang badan mereka sangat lemah dan raut muka mereka berubah karena ibadah yang mereka lakukan. Nabi Isa bertanya kepada mereka, siapakah kalian? Mereka menjawab, "Kami adalah hamba-hamba Allah. Isa bertanya lagi, 'Untuk apakah kalian beribadah? Mereka menjawab, "Allah telah menakuti kami dengan neraka-Nya. Maka kami pun takut kepadanya. Isa berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengamankan kalian dari apa-apa yang kalian takuti. Kemudian Isa berlalu dari mereka dan melihat sekelompok orang lainnya yang lebih banyak beribadah. Isa bertanya, "Untuk apakah kalian beribadah? Mereka menjawab, Allah telah membuat kami rindu akan syurga-Nya dan apa yang tersedia di dalam untuk para wali-Nya. Maka kami pun mengharapkannya dengan cara beribadah. Isa berkata, Sesungguhnya Allah telah memberikan apa yang kalian harapkan. Kemudian Isa berlalu dari mereka dan sampai pada segolongan orang lain yang sedang beribadah. Isa bertanya, siapakah kalian? Mereka

menjawab, "Kami adalah orang-orang yang mencintai Allah. Kami beribadah kepada-Nya bukan karena takut akan neraka-Nya dan bukan pula karena menginginkan syurga-Nya, tetapi karena cinta kepada-Nya dan memuliakan keagungan-Nya. Isa berkata, "Kalianlah wali-wali Allah yang sebenarnya. Dan aku telah diperintahkan untuk tinggal bersama kalian. Lalu Isa pun tinggal bersama mereka. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 289)

Kisah ini menunjukkan bahwa manusia itu bermacam-macam, sesuai dengan perbedaan tekad masing-masing. Diantara mereka ada yang menginginkan dunia, diantara mereka ada yang menginginkan akhirat, dan diantara mereka ada juga yang menginginkan Allah. Seorang sufi pernah mendengar seseorang yang membaca, "diantara kalian ada yang menghendaki dunia, dan diantara kalian ada yang menghendaki akhirat. (QS. Al-Imran/3:152).

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِأَذْنِهِ حَتَّىٰ
إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا
أَرْسَلَكُمْ مِمَّا تَحِبُّونَ مِّنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن
يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا
عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ١٥٢

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai, di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu, dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (QS. Al-Imran/3:152)

Maka sufi tersebut bertanya, "Lalu dimanakah orang yang menginginkan Allah?". Sehubungan dengan hal tersebut, Ali r.a. pernah berkata; "ada kaum yang beribadah kepada Allah karena keinginan tertentu, maka itulah ibadah para pedagang. Ada kaum yang beribadah kepada Allah karena merasa takut, maka itulah ibadah para budak. Ada juga kaum yang beribadah kepada Allah karena syukur, maka itulah ibadah orang-orang yang merdeka.

2. *Kasyf* (firasat)

Firasat secara etimologis berarti ketetapan dan penglihatan. Sedangkan menurut istilah ahli hakikat, firasat berarti terbukanya keyakinan dan menyaksikan yang ghaib. Menurut Ibnu Ujaibah sebagaimana dikutip oleh Al-Syaikh Abd. Qadir Isa, "Firasat adalah pikiran yang menyerang hati, atau sesuatu yang tampak di dalamnya. Biasanya ia tidak akan salah apabila hati itu bersih. Al-Syaikh Abdul Qadir Isa (2005: 296) Rasulullah saw telah bersabda;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّقُوا فِرْسَةَ
الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ. (رواه الترميذی)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; Takutlah kalian akan firasat orang mukmin, sebab dia melihat dengan cahaya Allah. (HR. Tirmidzi).

Jadi firasat itu tingkatannya berbeda-beda sesuai dengan tingkat kekuatan, kedekatan dan makrifat kepada Allah Swt. Semakin kuat kedekatan dan makrifat, maka firasat akan semakin benar. Sebab, apabila jiwa sudah dekat kepada Allah, maka tidak akan tampak di hatinya kecuali kebenaran. Firasat merupakan cahaya yang mengantarkan para salik (pejuang agama Allah) untuk sampai kepada Dia. Para salik membuka segala penghalang indrawi bagi mereka dan menghilangkan sebab-sebab materi dari diri mereka, sebagai hasil dari mujahadah, khalwat dan zikir yang mereka amalkan.

Penglihatan seorang salik (pejuang agama Allah) akan tercermin dalam mata hatinya. Sehingga dia akan melihat dengan cahaya Allah. Ukuran waktu dan tempat akan hilang dari hadapan mereka. Orang salik/mukmin yang mendapat firasat akan dapat menyaksikan alam-alam Allah yang tidak akan bisa disaksikan oleh orang yang masih terikat dengan syahwat, keraguan, bid'ah dalam akidah dan gangguan syaitan. Hal ini tidak bisa dilakukan kecuali orang yang memiliki hati yang sehat dan bercahaya, telah hilang darinya gemerlapnya dunia dan segala kepalsuannya, dan telah musnah darinya segala keraguan dan gangguannya, serta bergelimangnya materi dan bahaya dosa.

Barangsiapa yang menjaga pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, menjauhkan dirinya dari semua syahwat, membangun hatinya dengan pengawasan Allah, dan biasa memakan makanan yang halal, maka *kasyf* (firasat) tidak akan salah. Sebaliknya jika selalu makan yang haram, ribah, subhat dan melihat kepada sesuatu yang maksiat, maka jiwanya akan resah serta cahaya hatinya akan padam atau gelap. Pokok dari *kasyf* (firasat) adalah seorang hamba berpaling dari indra lahirnya kepada indra batinnya, maka jiwanya akan menguasai sifat kebinatangan yang ada pada tubuhnya. Jiwa adalah cahaya yang lembut dan menyinari. Ketika itu ia akan mampu menyingkap tabir dan memperoleh ilham.

Ibnu Khaldun berkata, "*Mujahadah, khalwat* dan zikir biasanya akan diiringi oleh terbukanya penghalang indrawi dan kemampuan untuk menyaksikan alam-alam Allah. Roh adalah bahagian dari alam roh tersebut. Adapun penyebab *kasyf* (firasat) ini adalah roh berpindah dari indra lahir menuju indra bathin, maka indra lahir akan melemah dan roh akan menguat. Akhirnya, roh akan menguasai kekuatan lahirnya dan menjadi lebih dominan.

Dalam hal ini, zikir sangat membantu. Sebab zikir merupakan makanan untuk pertumbuhan roh. Selama dia masih terus tumbuh dan berkembang, maka dia akan sampai ke tingkat *syuhud* (persaksian), setelah

sebelumnya dia berada di tingkat ilmu. Dengan ini, ia akan mampu membuka tabir indra dan sempurnalah kesucian jiwa. Inilah yang disebut dengan *idrak* (pengetahuan yang sebenarnya). Setelah itu, orang yang selalu mensucikan jiwa dan hatinya akan memperoleh pemberian Allah yakni ilmu *ladunni* (ilmu yang langsung dari Allah Swt, melalui bisikan *qalb*). Al-Syaikh Abdul Qadir Isa (2005: 297). Bisikan *qalb* dari *Ilahi* tidak akan datang kecuali *qalb* yang suci dari segala bentuk dosa yang lahir maupun yang bathin. Jadi, *kasyf* (firasat) banyak sekali dialami oleh ahli *Mujahadah*.

Orang yang selalu mensucikan hatinya dapat mengetahui hakikat hidup yang tidak diketahui oleh orang lain. Pada zaman dahulu, para sahabat melakukan mujahadah seperti ini, dan mereka banyak memperoleh karamah. Akan tetapi, mereka tidak memperhatikan hal itu. Keistimewaan Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali yang berkaitan dengan masalah ini sangat banyak, dan mereka diikuti oleh ahli tarekat, sebagaimana disebutkan dalam kitab ar-Risalah al-Qusyairiyyah. Abdurrahman ibn Khaldun (t.t.h: 329). Firasat merupakan perkara yang bisa terjadi dan merupakan pemberian Allah yang dengan-Nya memuliakan hamba-hamba-Nya yang saleh, berpegang teguh pada agama-Nya, menjaga anggota tubuh mereka, mengasah hati mereka dan mendidik jiwanya. Dasar firasat adalah menjaga diri dari hal-hal yang haram, ribah dan subhat serta menghidupkan sunnah Rasulullah saw, maka firasatnya tidak akan pernah salah. Oleh karena itu, barangsiapa diberi firasat, maka dia akan melihat kebenaran secara jelas dengan hatinya.

Qalb(hati) itu seperti kaca, semakin bersih maka harganya akan semakin mahal, ia akan dapat memperlihatkan kuman-kuman yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang. Apakah kaca jendela sama dengan kaca mikroskop yang dapat memperlihatkan kuman-kuman secara jelas? Sebagaimana kaca jendela tidak bisa dibandingkan dengan hati yang kotor dan kelam. Malaikat tidak bisa dibandingkan dengan syaitan. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya. Barangsiapa yang jalan pada jalannya maka ia akan sampai. Barangsiapa benar

permulaannya, maka ia akan sampai pada hasil. Itulah sebabnya sehingga *mujahadah* sangat diperlukan.

Penulis menegaskan bahwa *mujahadah* yang paling *afdhal* adalah *mujahadah* terhadap diri sendiri (melawan keinginan dan hawa nafsu), dengan memperbanyak amalan-amalan sunnah misalnya; shalat tahajjud dan witir, shalat dhuha, puasa senin dan kamis, tadabbur Al-Qur'an, menjaga air wudhu, memelihara shalat berjama'ah, berzikir sepanjang masa, bergaul dengan orang-orang yang saleh, bersedekah. Jika hal ini, mampu diamalkan dengan penuh keikhlasan kepada Allah Swt, maka tunggulah keajaiban di dalam hidupnya. Banyak orang-orang saleh sebelumnya telah membuktikannya. Salah satu diantaranya, yakni Allah Swt, telah menceritakan tentang Khidir a.s. ketika Musa menanyakan kepadanya tentang tiga permasalahan yaitu;

Khidir mengetahui bahwa kapal yang mereka tumpangi dengan gratis dalam perjalanan mereka itu akan diambil oleh raja yang dzalim. Maka beliau melubanginya untuk merusaknya dan menyelamatkan dari kejahatan raja tersebut, sebagai balasan atas kebaikan dengan kebaikan. Allah Swt, telah berfirman "*Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut. Dan aku (khidir) bertujuan merusaknya bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera*" (QS. al-Kahfi: 79).

Dibukakan tabir baginya tentang anak kecil yang mereka jumpai. Jika anak itu tetap hidup, maka dia akan membunuh kedua orangtuanya, ketika dia telah besar dan memasukkan keduanya ke dalam kekafiran. Maka Khidir membunuhnya sebagai rahmat bagi kedua orangtuanya yang mukmin dan sebagai realisasi dari keinginan Allah untuk menggantinya dengan anak yang lebih baik darinya dalam kesucian dan kasih sayang, Allah Swt telah berfirman "*Adapun anak itu, kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin. Kami khawatir dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka menggantinya dengan*

anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." (QS. al-Kahfi: 80-81).

Dibuka tabir baginya tentang harta karun yang ada di bawah tembok. Harta tersebut adalah milik dua anak yatim yang berasal dari seorang ayah yang saleh. Maka Khidir mendirikan tembok tersebut untuk menjaga harta itu, sebagai bentuk kasih sayang kepada kedua anak tersebut, dan sebagai bentuk cinta kepada ayah keduanya yang saleh, tanpa mengharapkan upah dan imbalan. Allah Swt, telah berfirman "*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua. Dan ayah mereka berdua adalah seorang yang saleh maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaan dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu.*" (QS. al-Kahfi: 82)

3. Ilham

Ilham adalah sesuatu yang dibisikkan ke dalam hati melalui limpahan karunia *Ilahiah*. Dikatakan juga bahwa ilham adalah sesuatu yang ada dalam hati, berupa ilmu pengetahuan yang mengajak kepada amal, tanpa didasarkan pada ayat dan tanpa melihat pada dalil. Ilham bersumber dari Allah, dan bisa juga dari Malaikat-Nya. (Al-Syaikh Abdul Qadir Isa; 2005: 309). Dapatlah dipahami bahwa perintah Allah Swt dan larangan-Nya sudah jelas. Maka dari itu, ikutilah petunjuk Ilahi dan jauhilah larangan-Nya semoga mendapat ilham, karena ilham bersumber dari Allah Swt, QS. Al-Qashash/28: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ
عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا
رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

Terjemahnya:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia

ke sungai nil. dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (QS. Al-Qashash/28: 7)

Ibu Musa pun melepaskan anaknya ke sungai. Hatinya sungguh khawatir melihat gelombang air. Kemanakah akan pergi anak yang mulia ini diantara gelombang air? Ia pasti akan binasa. Akan tetapi ibu Musa merasa yakin akan apa yang ia lakukan, karena ibu Musa sudah terbiasa mendengarkan wahyu yang datang kepadanya dari Tuhan tanpa perantara, baik dalam khalwatnya ataupun dalam kesehariannya. Ibu Musa adalah seorang ibu mukminat, ia adalah seorang wali, bukan nabi. Al-Syaikh Abdul Qadir Isa (2005: 314).

Kaum sufi telah memberikan nama tentang kisah ibu Musa adalah *Ilham Ilahiah*. Ilham ini murni yang merupakan karunia dari Allah Swt, tanpa perantara, lalu sebahagian kaum sufi berkata lagi, "Kami telah belajar tanpa huruf dan suara, kami telah membacanya tanpa lupa dan hilang". Yaitu melalui limpahan *Ilahi* dan *Ilham rabbani*, tidak melalui perantara pendidikan dan pengajaran. Imam Al-Gazali ditanya tentang Ilham. Katanya, "Ilham merupakan sinar dari cahaya *Ilahiah* yang jatuh pada hati yang bersih dan peka." Hal ini menunjukkan bahwa *kasyaf* dan *Ilham* kemungkinannya terjadi terhadap hati bersih dari dosa. Syaitan yang kelim tidak akan masuk kedalam hati yang bersih, tetapi hati yang kotor/busuk akan menjadi sentralnya, sebagaimana hinggapnya lalat pada tempat yang kotor. Jika hati telah dimasuki syaitan, maka hati akan terhalangi untuk melihat apa-apa yang tersembunyi. Gangguan syaitan dapat disingkirkan dengan memperbanyak zikir kepada Allah Swt, dengan beberapa pendekatan-pendekatan ibadah yang lain.

Ketahuiilah! bahwa hati yang sedang diganggu oleh syaitan, maka pasti ia lalai dari zikirullah. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka hati tersebut akan mengalami penyakit yang sangat lama sampai nantinya akan mati.

Oleh sebab itu, jagalah hati dengan zikrullah, karena dengan zikir maka hati akan tersirami dengan cahaya Ilahiah dan terpancar kepadanya matahari keagungan Allah, sehingga hati akan hidup dan sehat. Selanjutnya jika seorang hamba terus menerus berzikir kepada Allah Swt, *istiqamah* dalam melaksanakan syariat-Nya, dihiasi dengan taqwa dan beberapa pendekatan ibadah yang lain, maka mereka akan hidup bersama dengan Allah Swt. Kemudian sebahagian ulama sufi telah mengamati bahwa hati ada dua macam. *Pertama*, hati yang tidak dilahirkan dan tidak ingin dilahirkan, akan tetapi menjadi janin dalam perut syahwat, keraguan dan kesesatan. *Kedua*, hati yang dilahirkan, keluar ke angkasa tauhid, terbang ke langit makrifat, terhindar dari semua kegelapan jiwa dan syahwatnya kemudian terhindar untuk mengikuti hawa nafsunya. Hati kedua ini damai bersama Allah Swt, dan ia diterangi oleh cahaya keyakinan yang menjadikannya cermin yang jernih. Tidak ada jalan bagi syaitan di dalamnya, tidak ada kekuasaan syaitan terhadapnya. Maka dari itu, *qalb* (hati) yang ada di dalamnya akan bertambah kuat sehingga menjadi hidup setelah mati, bercahaya kembali setelah gelap.

Selanjutnya, ilham merupakan pemberian khusus dari Allah Swt, kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki dan itu pula dinamakan hidayah. Oleh karena itu, hidayah-Nya, akan datang kepada hamba-hamba yang selalu berinteraksi dengan Dia dengan *zikrullah ala kulli halin* (berzikir kepada Allah dalam segala kondisi). Berzikir kepada Allah Swt, dengan melibatkan tiga komponen dalam tubuh yakni *lisan* (perkataan), *fi'liyah* (perbuatan), dan *qalbiyah* (hati).

Adapun yang dimaksud *Lisan* (perkataan) yakni berzikir kepada Allah Swt, dengan mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, dan *takbir* kepada Dia, kemudian dilanjutkan dengan tutur kata yang baik kepada sesama manusia. *Fi'liyah* (perbuatan) yakni gerakan di dalam shalat diperbaiki, karena itu merupakan tingkah laku dihadapan Allah Swt, lalu dilanjutkan dengan tingkah laku yang baik kepada sesama manusia (akhlak mulia). Kemudian *qalbiyah* (hati) yakni niat

di dalam shalat maksudnya niat shalat ditempatkan pada hati, bahwa saya melaksanakan shalat karena Allah, lalu ingatan kepada Dia tidak pernah lepas, bahwa Dia selalu melihat kita.

Selanjutnya, *qalb* (hati) harus dijaga kepada sesama manusia yakni hindari buruk sangka, iri hati, ghiba, adu domba, SMS (susah melihat orang senang atau senang melihat orang susah) dan sebagainya. *Qalb* (hati) adalah sasaran utama penilaian Allah terhadap amal seseorang. Allah tidak melihat bentuk tubuh seseorang, namun yang dinilai adalah hatinya. Apa bentuk dan macam hati orang tersebut, itulah yang menjadi sasaran dan ukuran penilaian amal seseorang dan dicatat dalam buku catatan Malaikat Rakib dan Atid. Dari situlah nanti dasar yang menjadi bahan pertanggung jawaban di hadapan Allah Swt. Lalu perlu diketahui bahwa sesungguhnya hati itu bermacam-macam bentuknya. Rasulullah Saw telah bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أَلْقُلُوبُ
أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدٌ فِيهِ سِرَاجٌ فَذَلِكَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ
وَقَلْبٌ أَسْوَدٌ مَنكُوسٌ فَذَلِكَ قَلْبُ الْكَافِرِ وَقَلْبٌ
أَغْلَفٌ مَرْبُوطٌ عَلَى غِلاْفِهِ فَذَلِكَ
قَلْبُ الْمُنَافِقِ وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ فِيهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ
(روا أحمد والطبرانی)

Artinya:

Rasulullah Saw telah bersabda; hati itu ada empat macam, yaitu; hati yang bersih yang di dalamnya ada lampu yang bersinar, itulah hati orang mu'min. Hati yang hitam terbalik, itulah hati orang kafir. Hati yang terbungkus yang erat dengan bungkusnya, itulah hati orang munafiq. Hati yang dicampur aduk yang di dalamnya ada iman dan nifaq. (HR. Ahmad dan Al-Tabrani).

Adapun penjelasannya sebagai berikut; 1) hati yang bersih atau hati yang tinggi yaitu, hati yang selalu berzikir kepada Allah Swt, dan selalu berbaik sangka, itulah hatinya orang-orang yang beriman. 2) hati yang hitam terbalik yaitu hati yang tidak bisa menampung kebaikan dan tidak mau mendengarkan siraman-siraman rohani bahkan dia memusuhi ustadz dan ulama, itulah hatinya orang-orang kafir. 3) hati yang terbungkus yakni hati yang ada di dalamnya kepentingan pribadi tanpa peduli orang lain atau ada udang di balik batu, itulah hatinya orang-orang munafiq. 4) hati yang dicampur aduk yang di dalamnya ada iman dan nifaq yakni di dalam hati bertarung antara kebaikan dan kejahatan. Kalau salah satu kuat, maka yang kuat itulah yang menang. (Muh. Saifullah al-Azis; 2004: 33). Penulis mengamati, bahwa hanya hati yang bersih akan mendapatkan kemuliaan tersendiri dari Allah Swt (karamah).

4. Karamah

Banyak pemahaman manusia dewasa ini mengatakan bahwa karamah itu diperuntukkan hanya untuk ulama atau waliullah, pemahaman ini sangat sempit. Penulis memahami bahwa karamah adalah kemuliaan khusus dari Allah Swt, yang Dia akan hadiahkan kepada hamba-Nya yang sudah mencapai derajat takwa. Oleh sebab itu, marilah kita berusaha membuktikan ketakwaan kepada Allah Swt, dalam kehidupan sehari-hari, agar hadiah tersebut kita memperolehnya. Jadi, karamah itu merupakan hadiah khusus dari Dia buat hamba yang selalu melakukan pendekatan kepada Dia. Adapun syaratnya untuk mendapatkan karamah tersebut, Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Dari ayat di atas, penulis memahami bahwa orang yang paling mulia disisi Allah Swt, adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Oleh sebab itu, ketakwaan harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya menjaga tutur kata, pergaulan, tata cara berpakaian yang muslim dan muslimah, menjalin persaudaraan antara sesama umat manusia. Selain dari itu, tidak perlu mempelajari sihir atau ilmu-ilmu ghaib pemagar diri dan tidak perlu memercayai tukang-tukang tenung, tukang ramal, mengetahui nasib. Karamah itu mengandung kekuatan dahsyat (kekuatan Ilahiah) kekuatan langsung dari Allah Swt. Dengan demikian, marilah kita selalu melakukan pendekatan kepada Dia, dengan jalan mensucikan jasmani dan rohani (hati) dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

Hamba Allah Swt, yang sangat dekat kepada Dia, dimana mereka tidak lagi dikuasai akal pikiran dalam melakukan kehendaknya, tetapi atas limpahan karunia dari Dia, sehingga mereka dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang istimewa dengan izin Allah Swt. Imam Al-Gazali mengatakan; seorang hamba yang mencapai derajat kekuasaan yang luar biasa (karamah), tidak hanya dapat mengatur dirinya sendiri, tetapi juga dapat mengatur permasalahan yang lain. Kalau mereka berkehendak (berdo'a) kepada Allah agar orang sakit itu sembuh maka Allah Swt, memberikan kesembuhan, itulah bukti karamah seorang hamba yang dekat kepada Dia.

Fakhruddin al-Razi berkata di dalam tafsir al-Kabir,

seseungguhnya orang yang diberikan karamah itu tidak terlalu bahagia dengan karamah yang ada pada dirinya. Akan tetapi, munculnya karamah tersebut menjadikannya semakin takut kepada Allah, dan menjadikan kehati-hatiannya terhadap kekuasaan-Nya semakin kuat. Bahkan ia khawatir jangan sampai yang terjadi padanya itu adalah *istidraj*.

Pemilik *istidraj* sangat bahagia dengan adanya kejadian aneh yang muncul pada dirinya. Ia menyangkah bahwa ia mendapatkan karamah karena ia berhak memilikinya. Oleh karena itu, ia merendahkan orang lain, bersikap sombong, merasa aman dari Allah dan hukuman-Nya dan tidak takut pada akibat buruk. Jika hal ini terjadi, maka itu menunjukkan bahwa apa yang dialaminya adalah *istidraj* dan bukan karamah. Al-Syaikh Abdul Qadir Isa (2005: 325). Perlu diketahui bahwa *karamah* dan *istidraj* serupa tetapi tidak sama, maksudnya sama-sama kejadian luar biasa dan tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran. Untuk dapat membedakannya yakni karamah akan muncul bagi hamba Allah Swt, yang selalu melakukan pendekatan kepada-Nya. Sedangkan *istidraj* adalah permainan syaitan yang suka mengelabui manusia agar tertarik apa yang ia lakukan pada saat itu dan ada kepentingan pribadinya. Misalnya penjual obat di pasar, melakukan *istidraj* (atraksi) artinya menarik perhatian dari manusia, setelah itu dikerumuni, akhirnya tidak terasa pada mereka membeli obatnya karena dianggap sakti.

Penulis menegaskan kembali bahwa untuk mendapatkan karamah dari Allah Swt, hendaklah melakukan pembersihan hati dengan memperbanyak istigfar, berzikir, memperbanyak puasa sunnah, shalat malam, membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya, shalat berjama'ah, shalat dhuha dan beberapa ibadah-ibadah lainnya. Jika manusia yang senantiasa memelihara kebersihan hatinya dengan amalan-amalan ini, maka sehatlah rohaninya dan hati nuraninya akan tajam. Ia akan terhindar dari segala macam kekhilafan karena ia selalu mendengar suara hati atau suara insan kamilnya.

Menurut para ahli etika, hati itu dapat menolongnya dari kekhilafan-kekhilafan yang membahayakan dirinya. Orang-orang yang mendapatkan malapetaka mengakui bahwa sebelum mereka ditimpa, mereka telah mendengar semacam suara hatinya sendiri yang memperingatkan adanya bahaya dalam perbuatannya itu. Suara hati itu, akan senantiasa hidup bila hati senantiasa dalam keadaan bersih. Karena hati yang bersih itu akan diberikan oleh Allah Swt, cahaya sehingga menjadi terang benderang. Maka dari itu, hendaklah melakukan amalan-amalan seperti ini;

1. Selalu melakukan kebaikan.
2. Selalu berkata jujur dan benar.
3. Selalu bekerja dengan sungguh-sungguh, rajin, ulet, dan tekun.
4. Pemaaf.
5. Suka menolong/dermawan.
6. Pandai bersyukur.
7. Sabar dan tabah.
8. Malu berbuat yang kurang baik.
9. Tawakkal setelah melakukan ikhtiar.
10. Zuhud artinya tidak diperbudak oleh materi duniawi.
11. Selalu ingat Allah Swt.
12. Selalu mengingat kematian.
13. Selalu mengoreksi diri.
14. Berani pada yang benar.
15. Merasa cukup apa yang ada.
16. Mencintai sesama manusia.
17. Pandai menghormati dan menghargai orang lain.
18. Berbakti kepada kedua orang tua.
19. Bertaqwa kepada Allah artinya selalu hati-hati dimanapun berada.

Jadi, intinya bahwa siapa yang mampu mengamalkan 19 amalan tersebut di atas, maka kesuksesan, kebahagiaan, keselamatan di dunia dan akhirat dapat di pastikan, karena 19 amalan tersebut merupakan jembatan rahmat dari Allah Swt. Karena rahmat Allah-lah yang mengantarkan kita masuk ke dalam syurga-Nya nanti. Dengan rahmat Allah pula kita bisa tenang hidup di dunia dan akan terhindar dari segala musibah dan marah bahaya-Nya termasuk covid

19 atau virus corona yang melanda dunia di tahun 2020. Amalan yang 19 tersebut di atas, tampaknya mengandung makna yakni akan terhindari dari 19 Malaikat zabaniah yang akan menyiksa manusia di neraka nanti, dengan catatan setiap kita mengamalkannya kita harus memulia dengan membaca basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) huruf basmalah ada 19. Rasulullah saw telah bersabda;

عن عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, من اراد ان ينجيه الله من الزبانية التسعة عشر فليقرأ بسم الله الرحمن الرحيم فيجعل الله له من كل حرف جنة من كل واحد. (الحديث)

Artinya:

Dari Abdullah Bin Mas'ud r.a. Rasulullah Saw telah bersabda: Siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah dari Malaikat Zabaniyah (penyiksa di neraka) yang berjumlah 19. Maka hendaknya dia membaca Bismillahirrahmanirrahim. Agar Allah jadikan dari setiap huruf basmalah itu pelindung bagi setiap mereka. (Al-Hadis)

Kemudian ada lagi kemuliaan basmalah secara khusus yang disampaikan oleh Syaikh Ahmad As-Shawi, beliau mengatakan; siapa saja yang membaca "Basmalah" sebanyak 21 kali sebelum tidur maka ia akan aman di malam itu dari gangguan syaitan, rumahnya akan aman dari pencurian, ia juga aman dari kematian mendadak dan bencana-bencana yang lain. Selamat mengamalkannya!. Kemudian yang terakhir dari hasil bacaan penulis dari kitab-kitab yang lain yakni, siapa yang membaca "Basmalah" setiap mereka memulai pekerjaannya maka akan diberikan oleh Allah Swt "Keberkahan" setiap apa yang ia kerjakan.

Jadi, rugilah orang yang tidak membaca basmalah dalam segala aktivitasnya termasuk pada waktu shalat,

ada yang tidak membaca basmalah di awal al-fatihah. Dan ada juga membaca basmalah tapi tidak dijaharkan kalau mereka imam. Pendapat penulis lebih baik dijaharkan saja basmalahnya kalau menjadi imam, supaya tidak memunculkan banyak pertanyaan dari makmumnya, karena tidak ada dalil yang melarangnya hanya persoalan furiyyah atau persoalan khilafiyah saja. *Wallahu A'lam Bissawab*. Semoga semua pembaca buku ini diberikan *hidayah, taufiq,* dan *inayah* dari Allah Swt, untuk dapat memahami secara sempurna isi buku ini dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. *Amin Ya Rabbal Alamin*, semua kebenaran buku ini dari Allah Swt, dan semua kekurangan serta kekeliruan dari buku ini dari penulisnya. Dengan demikian, mohon masukannya dan kritiknya yang bersifat membangun, dan jangan yang menjatuhkan, karena itu bukan karakter mukmin yang sejati. Penulis menyadari, bahwa masih jauh dari kesempurnaan, hanya dengan niat untuk membangun amal jariyah di masa mendatang. *Wallahu A'lam*.

والله المستعان وعليه تكلان, والسلام عليكم
ورحمة الله وبركاته

DAFTAR PUSTAKA

1931. *Mysticism in The Legacy of Islam*, London.
1967. *Al Ihya' Ulum al-Din*, Juz.1, Mu'assah al-Halabi : Kairo.
1983. *Tarikh al-Fikr al-Arabi*, Dar al-Ilm li al-Malayin : Beirut.
1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina : Jakarta.
2000. *Metodologi Studi Islam*, Bima Sakti : Semarang.
2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Segi Kajian Fisafat Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
2009. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, PT. Mizan Pustaka : Bandung.
2010. *Madarijus Salikin*, (terj). Pustaka Al Kautsar : Jakarta.
2011. *Ringkasan al-Ihya' al-Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, Cet.X, PT. Sahara : Bekasi.
- A. Azizy, Qadri. 2003. *Pendidikan Agama dalam Membangun Etika Sosial*, CV. Aneka Ilmu : Semarang.
- A. Mughni, Syafiq. 2001. *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Abd. Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Trigenda Karya: Bandung
- Abdul Azis, Al-Syaikh Zainuddin, *Irsyad al-Ibad*.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2003. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (terj), M. Arifin dan Zainuddin, Rineka Cipta :Jakarta.

Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Penerbit al-Bahiah : Mesir.

Ahmad, Hidayatullah. 2007. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, Fikr : Jakarta.

Ahmad, Zaenal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Bulan Bintang : Jakarta.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia: Bandung.

Al-Azis, Muh. Saifullah. 2004. *Cahaya Penerang Hati*, Terbit Terang: Surabaya.

Al-Galayani, Syaikh Mustafa. 1976. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang luhur*, CV Toha Putra : Semarang.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2004. *Mawaridul Aman al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*. Terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayyib, *Manajemen Qalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, Cet. V; Darl Falah : Jakarta

Al-Kalabazi. 1960. *Ta'aruf fi mazhab at`tasawufi*, Mesir: Isa albab al halabi.

Al-Munqiz min Adh-Dhlmal, Maktabah Sy-Syabiyah : Beirut.

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Sijisthni, Abu Daud Sulaiman bin Isa, *Sunan Abu Daud*, hadis no.473 (al-Maktabah al-Kubra Multimedia).

Al-Sijisthni, Abu Daud Sulaeman bin Isa, *Sunan Abu Daud*, hadis nomor. 4272. (al-Maktaba al-Kubra Multi Media).

Aly, Hery Noer. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu: Jakarta.

Ambo Dalle, Abdurrahman. 1955. *Al-Qaulusshadiq fi Ma'rifah al-*

Khaliq; Kata Penegasan yang Benar dalam Memahami ke Esaan Tuhan, Thaba'a bil Mutba'ah al-Khairiyah : Pare-Pare.

Amri M. 2002. *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, LSFK2P (Lembaga Studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan, dan Perempuan) bekerja sama dengan Pustaka Belajar : Yogyakarta.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press : Jakarta.

Arifin. 2001. *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan 7 M*, Terbit Terang : Surabaya.

Asy-Syalhub, Fu'ad Bin Abdul Azis. 2011. *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Guru*, Dar Al-Qasim : Jakarta.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Mukti Karya Grafika : Yogyakarta.

Bahrūn Rifa'i. 2010. *Filsafat Tasawuf*, CV. Pustaka Setia : Bandung.

Darajad, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang: Jakarta.

Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam d alam Perspektif Filsafat*, Kencana : Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Balai Pustaka : Jakarta.

E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. II; Bumi Aksara : Jakarta.

Faruq, Umar,. 2002. *Al-Risalah Qusyairiyah Fi Al-Ilmi Al-Tashawuf*, (terj), Pustaka Amani : Jakarta.

Hamka. 1984. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas : Jakarta.

<http://www.voa-islam.com/read/tsaqofah/2015/02/18/3400/hakikat-dan-keutamaan-taubat/#sthash.7i1OFJpY.dpuf>

Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Mushtafa al-Bab al-Halabi: Kairo.

Isa, Al-Syaikh Abdul Qadir. 2005. *Hakaik al-Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, *Hakikat Tasawuf*, Qisthi Press : Jakarta.

Jalal, Abdul Fattah. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Cet. I; CV. Diponegoro : Bandung.

Louis Ma'luf. 2005. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Dar al-Masyriq : Beirut.

M. Jamil. 2004. *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Gaung Persada Press : Jakarta.

M. Syarif. 1963. *History of Islam Philosophy*, Otto Harrasspwitz: Wiesbaden.

M. Thalib. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh*, Irsyad Baitus Salam : Bandung.

Madjid, Nurcholish, *Pengalaman Mistik Kaum Sufi* Tabloid tekad, Nomor18/tahun11, 6-12 Maret 2000.

Mahmud. Abdul Halim. 1986. *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang Al-Munqidz Minadh Dhalal* (Penyelamatan dari Kesesatan Oleh Imam Al-Gazali, ter. Abu Bakar Basymeleh, Daarul Ihya' : Jakarta.

Muchtar dan Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*, Remaja Rosdakarya : Bandung.

Muhammad, Abu Bakar. 1991. *Terjemahan Subulussalam II*, Cet. I; Al-Ikhlis : Surabaya.

- Muhammad, Hasyim. 2001. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Muhammad Sholihin. 2003. *Tokoh-tokoh sufi lintas zaman*, Pustaka Setia : Bandung.
- Muhammad Suwaid. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (terj) Salafuddin Abu Sayyid, Pustaka Arafah : Solo.
- Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari. 2006. *Akhlaquna*, (terj). Dadang Sobar Ali, Pustaka Setia : Bandung.
- Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, PT. al-Ma'arif : Bandung.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muthahari, Murtadha. 2002. *Mengenal Tasawuf*, Pustaka Zahra : Jakarta.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu : Jakarta.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers : Jakarta.
- Nashi Ulwan, Abdullah. 2013. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Khatulistiwa Press : Jakarta.
- R.A. Nicholson, *Pengalaman Mistik Kaum Sufi* Tabloid tekad, Nomor18/tahun11, 6-12 Maret 2000.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia : Jakarta
- Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir al-Misbah* h. 432, Lentera Hati : Jakarta.
- Sholih, Syaikh Muhammad. 2005. *Syarh Tshalatsatul Ushul*, Cet. II; Daruts Tsaroya : Mesir.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa : Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XIV; CV. Muliasari : Jakarta.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Rajawali Pers : Jakarta.
- Syukur, Amin. 1994. *Rasionalisme dalam tasawuf*, IAIN Wali Songo: Semarang.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Usman said, et.al. 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Institute Agama Islam Negeri Sumatera Utara : Medan.
- Yakub, Ismail. 2007. *Ihya Ulumuddin* (terj), Jil. 4, Pustaka Nasional: Singapura.
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu: Surabaya.

PROFIL PENULIS



Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag. Lahir di Kappoloe Kab. Gowa 07 November 1978. Buah hati dari pasangan Bapak Muh. Syaraten bin Tepu bin Manyne bin Yabu dengan Ibu ST. Misa binti H. Safar bin Ali. Sejak tahun 1997 s/d sekarang menjadi Pembina pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru dan Pimpinan Kampus 3 Putri Bululampang DDI Mangkoso periode 2005-2010.

Adapun riwayat pendidikan, mulai dari SDN Pencong Kabupaten Gowa, tamat pada tahun 1990. Lanjut ke MTs Kelara Kab. Jeneponto, tamat pada tahun 1993. Kemudian ke Pondok Pesantren DDI Mangkoso pada tingkatan I'dadiyah tamat pada tahun 1994. Selanjutnya ke Madrasah Aliyah Putra DDI Mangkoso, tamat pada tahun 1997. Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi ke STAI DDI Mangkoso, sebagai wisudawan terbaik 1 dengan IPK 3,75 (sangat memuaskan) pada tahun 2002. Setelah itu melanjutkan pendidikan S.2 (Pascasarjana UMI Makassar) dengan Program Pengkajian Agama Islam, sebagai wisudawan tercepat dengan IPK 3,67 (sangat memuaskan) pada tahun 2004. Pada Tahun 2012, melanjutkan study Doktor di UIN Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2014 dengan IPK 4,00 (*Cum Laude*) Mahasiswa berprestasi akademik tertinggi pertama, dengan meraih gelar Doktor tercepat, 1 tahun 10 bulan 23 hari. Saat ini aktif selaku PNS Dosen UIN Alauddin Makassar Dpk, di STAI DDI Mangkoso, TMT 01 April 2020. Selain itu, Dosen Pascasarjana UMPAR, Parepare tahun 2018 s/d sekarang.

Penulis buku ini, sejak kecil (usia SD) sangat senang belajar ilmu tasawuf dari kakeknya bahkan berguru bersama dengan ayah kandung (Bapak Muh. Syaraten) di Kappoloe Desa Parangloe, Kec. Biring Bulu, Kab. Gowa. Setelah tamat SD, lanjut ke MTs Kelara Jeneponto, selama 3 tahun sambil mengikuti pelajaran di sekolah dan juga belajar secara khusus kepada Al-Mukarram K.H. Abu Bakar Dg. Tumpu di Jeneponto. Beliau adalah ulama tasawuf yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Jeneponto dan

sekitarnya. Selanjutnya K.H. Abu Bakar, telah memberikan saran kepada saya, “Kalau mau jadi ulama, kamu belajar di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru”. Alhamdulillah sejak saat itu, saya berdo’a kepada Allah Swt, semoga diberi rezeki dan diizinkan oleh Allah Swt untuk belajar di Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

Penulis buku ini sebagai pemateri pengkajian ilmu tasawuf pada berbagai Masjid di Kabupaten Barru, Pangkep, Maros dan Da’i dari beberapa Kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan. Adapun maksud dan tujuan penulis buku ini, akan berupaya membantu sesama umat manusia untuk membina dan memperbaiki akhlaknya yang sesuai apa yang telah diajarkan Baginda Rasulullah Saw, setelah beliau diutus dimuka Bumi ini. Karena dengan akhlak yang mulia, manusia akan tenang hidupnya di dunia dan selamat di akhirat kelak. Semoga buku ini dapat bermanfaat kepada seluruh pembaca yang budiman, dan akhir kalam *Wallahul Musta’an Wa Alaihit tiklan.*

